

PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

Teori dan Penerapannya

Sulastriningsih Djumingin
Syamsudduha

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam terbitan (KDT)
Sulastriningsih Djumingin, Syamsudduha

PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA , SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH: *Teori dan Penerapannya*

Hak Cipta 2009
Sulastriningsih Djumingin
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan Pertama, 2009
Cetakan Kedua, 2016

Diterbitkan oleh:
Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt. 1
Jl.A.P. Pettarani Makassar 90222
Telp/Fax (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No. 010/APPT/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
Apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Lay Out isi dan Desain Sampul
Nurlindasari, S.Kom., M.T.
Editor:
Drs. Abdul Rajab Johari, Dipl. TESL
Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2016

xviii 445 hlm,.....x…… cm
Bibligrafi: hlm 417

ISBN 978-8111-11-9

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,

Maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh- sungguh urusan lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap

(Q.Q.Alamnashrah: 8)

Ilmu adalah mutiara yang paling berharga daripada intan dan permata,
Maka carilah ilmu dengan hati yang lapang
Karena kelapangan hati
Adalah tanda kepasrahan kepada-Nya

Kupersebahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang tercita,
Almarhum Ayahanda H.Djumingin Kasansentono, almarhumah
Ibunda
Rosdiana Abdullah
Kepada saudara-saudaraku yang tercinta: Suryayudo Djumingin,
Suyadimoro Djumingin
(almarhum), Ir. Supandji Djumingin, dan Sriwiyatiningsih
Djumingin

Sebuah hadiah untuk Suamiku yang tersayang
Drs.Tamsir Paduai, M.Si.

Putra-putriku:
Nurlindasari Tamsir, S.Kom., M.T. – Ardi hamzah, S.Pd.
Vivi Rosida Tamsir, S.Pd., M.Pd. – Bakhtiar, S.Pd.
Febriyanti Tamsir, S.Pd., M.Pd. – Muh. Fietra Hasim, S.Pd.
Zulhidayat Tamsir, S.Sos
Firmansyah Tamsir
Kurniawaty tamsir

Cucuku:
Zahira syifa Az-Zalfa
Zahrana Faizah Az-Zalfa
Zakarya
Farros Fietra
Shalfran

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, yang turut mempopulerkan dunia pendidikan. Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga

akademik yang professional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademikanya.

Salah satu kegiatan pengembangan IPTEK adalah penulisan dan penerbitan buku teks oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku teks bermutu yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan, baik oleh para mahasiswa maupun para dosen. Lagi pula, buku teks yang berjudul Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah: *Teori dan Penerapannya* yang disusun oleh Saudara Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. dan Dr. Syamsudduha, M.Hum. ini adalah salah satu pemenang dalam Penulisan Hibah Buku Teks tahun 2008.

Buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam perkuliahan bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya perencanaan pembelajaran bahasa, sastra Indonesia dan daerah dan model pembelajaran tematik, yang bernuansa PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan menyenangkan) baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah. Oleh karena itu, terbitnya buku ini kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada

Tuhan Yang Mahaesa.

Pimpinan Universitas Negeri Makassar menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas usaha Saudara Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. dan Dr. Syamsudduha, M. Hum. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa, guru, dan masyarakat pada umumnya. Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing. Amin.

Makassar, 6 Oktober 2008
Rektor Universitas Negeri Makassar

Prof.Dr. Arismunandar, MBA

SAMBUTAN PENERBIT

Tugas utama badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah menerbitkan buku-buku ajar/buku teks dari berbagai bidang yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah: *Teori dan Penerapannya* adalah karya Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. dan Dr. Syamsudduha, M.Hum., staf pengajar FBS UNM Makassar yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa,Sastra Indonesia dan Daerah. Pengalaman mengajar mereka juga menambah bobot tulisan dalam buku ini. Apalagi buku ini adalah salah satu pemenang Hibah Penulisan Buku Teks tahun 2008.

Atas dasar ini pula, kami dari badan Penerbit UNM Makassar menyambut baik buku ini dan mengucapkan terima kasih kepada DP2M yang telah mendanai buku ini dan jerih payah oleh tim penulis. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku teks yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberikan tugas mulia kita semua. Amin.

Makassar,
1April 2016

Badan
Penerbit UNM Makassar,

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas selesainya penulisan buku Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah: *Teori dan Penerapannya* dalam rangka meningkatkan dan memantapkan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Penulisan buku ini ditujukan kepada tiga golongan: (1) Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah agar mereka memunyai pedoman dalam hal merancang pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Daerah, mulai dari perencanaan (RPP, materi, penilaian, media) dan pelaksanaan, (2) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang tersebar di perguruan tinggi negeri dan swasta. Melalui buku ini mereka sebagai calon guru, dibekali pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin dalam merancang pembelajaran, (3) Pembaca lain yang ingin mengetahui seluk-beluk perencanaan pembelajaran.

Buku ini sudah satu kali diterbitkan. Terbitan kedua ini telah mengalami beberapa perubahan, baik dalam struktur, isi, dan model penyajiannya. Strukturnya disesuaikan dengan urutan penyajiannya, sedangkan isi buku disesuaikan dengan ruang lingkup Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sastra,

dan Daerah , serta model penyajiannya pedoman pada pembelajaran terkini yang bernuansa PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Penyajian buku ini dilengkapi contoh perencanaan tematik (pemetaan kurikulum, silabus, dan RPP), pelaksanaan pembelajaran tematik, dan penilaian tematik. Dengan demikian, pembaca diharapkan terampil dan merancang pembelajaran khususnya perencanaan pembelajaran bahasa, sastra, dan daerah.

Materi perencanaan ini juga telah diujicobakan melalui mata kuliah perencanaan pembelajaran sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) diberlakukan. Produk berupa silabus, RPP, penilaian, dan media pembelajarannya yang berupa kaset rekaman dan VCD. Kemudian, penerapan materi ini dilanjutkan dengan pola pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP 2006) dan Kurikulum 2013. Produknya juga seperti pada KBK, tetapi dengan beberapa perubahan dan penambahan dalam hal pembelajaran efektif dan tematik yang bernuansa PAIKEM. Semua produk itu telah didokumentasikan di Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar.

Buku ini adalah salah satu pemenang dalam penulisan

Hibah Buku Teks Tahun 2008. Dana penerbitan buku ini juga bersumber dari hibah tersebut. Dengan demikian, melalui tulisan ini, kami dari penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendanai buku teks ini, kecuali pada terbitan kedua ini telah didanai oleh Hibah UNM. Di samping itu, tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono selalu pemdamping penulisan buku teks dan Drs. Abdul Rajab Johari, Dipl. TESL sebagai editor dari UNM, Rektor UNM, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM, serta Badan Penerbit UNM yang memfasilitasi Tim Penulis dalam penulisan buku teks ini.

Kami menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami memerlukan masukan dari pihak pembaca dan pendidik untuk memberikan saran-saran dan kritikan untuk lebih melengkapi buku ini masa yang akan datang.

Dengan hati yang ikhlas, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan morel untuk penyelesaian buku ini. Semoga kritikan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala setimpal dari sisi Tuhan Yang Mahaesa serta mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi tenaga pengajar bahasa, sastra, dan daerah, serta calon tenaga kependidikan, khususnya kependidikan bahasa, sastra, dan daerah.

Makassar, 1 April 2016
Tim Penulis,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UNM
SAMBUTAN PENERBIT
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFATAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB1 KONSEP DASAR PERENCANAAN
- A. Pengertian Perencanaan
- B. Penting dan Manfaat Perencanaan Pembelajaran
- C. Proses Perencanaan
- D. Perencanaan Sebagai suatu Sistem
- E. Isi Perencanaan
- F. Jenis-jenis Perencanaan

Latihan Bab 1

BAB II PENGEMBANGAN SISTEM PERENCANAAN PEMBELAJARAN
- A. Pengertian Pengembangan Sistem Perencanaan
- B. Dasar Pengembangan Sistem Perencanaan
- C. Dasar Pengembangan Sistem Perencanaan Pembelajaran
- D. Paradigma Pembelajaran Efektif
  1. Pengertian Pembelajaran Efektif
  2. Tujuan Pembelajaran Efektif
  3. Prinsip Dasar Pembelajaran Efektif
  4. Pengelolaan Kelas Bernuansa PAIKEM
  5. Strategi Pembelajaran

BAB III MODEL PENGEMBANGAN SISTEM INSTRUKSIONAL DAN
TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
BERBASIS KTSP
- A. Pengertian Pengembangan Sistem Instruksional
- B. Rincian Komponen Sistem Instruksional
- C. Model-model Perencanaan Pembelajaran Bahasa
- D. Hakikat KTSP
  1. Konsep dasar KTSP
  2. Tujuan KTSP
  3. Landasan Pengembangan KTSP
  4. Karakteristik KTSP
- E. Memahami Standar Isi
  1. Kerangka Dasar Kurikulum
  2. Struktur Kurikulum
  3. Beban Belajar
  4. Kalender Pendidikan
- F. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan
  1. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan
  2. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran
  3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
  4. Perumusan Tujuan Pembelajaran
- G. Pengembangan KTSP
  1. Pengembangan Kurikulum
  2. Prinsip Pengembangan KTSP
  3. Strategi Pengembangan KTSP
  4. Acuan Operasional Penyusunan KTSP
- H. Penyusunan KTSP
  1. Proses Penyusunan KTSP
  2. Pengembangan Komponen KTSP

a. Visi dan Misi
b. Tujuan Pendidikan
c. Menyusun Kalender Akademik
d. Struktur Muatan KTSP
e. Silabus
f. RPP
3. Mekanisme Penyusunan KTSP
a. Pembentukan Tim Kerja
b. Penyusunan Draf
c. Revisi dan Finalisasi
4. Pengesahan KTSP
Latihan Bab 3

BAB IV PENGEMBANGAN SILABUS DAN PEMETAAN KURIKULUM
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KTSP
A. Pengembangan Silabus
1. Pengetian Silabus
2. Manfaat Silabus
3. Prinsip Pengembagan Silabus
4. Tugas dan tanggung Jawab Pengembangan Silabus
5. Tahap-tahap Pengebangan Silabus
a. Perencanaan
b. Pelaksanaan
c. Perbaikan
d. Pemantapan
e. Penilaian
6. Komponenn dan Langkah-langkah Silabus
7. Contoh Pengembangan Silabus
B. Pemetaan Kurikulum

1. Contoh Pemetaan Kurikulum Kelas Awal
2. Contoh Pemetaan Kurikulum kelas Tinggi
3. Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP
4. Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA
C. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis KTSP
1. Contoh Silabus Kelas Awal
2. Contoh Silabus Kelas Tinggi
3. Contoh Silabus SMP
4. Contoh Silabus SMA
Latihan Bab 4

BAB V PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
A. Hakikat Perencanaan
B. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
C. Prinsip Pengembangan RPP
D. Cara Pengembangan RPP
E. Kinerja Guru dalam Pengembangan RPP
F. Pembelajaran Tematik
1. Pengertian Pembelajaran Tematik
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik
3. Manfaat Pembelajaran Tematik
4. Rambu-rambu Pembelajaran tematik
5. Contoh penyusunan dan pengembangan Pembelajaran Tematik
a. Pemetaan Kompetensi
b. Proses Pengembangan Silabus
c. Penyusunan RPP
d. Tahap Pelaksanan RPP

e. Penialian Tematik
G. Contoh RPP
Latihan Bab 5

BAB VIPERENCANAN MATERI
A. Manfaat Bahan Ajar
B. Pengertian Sumber Belajar
C. Pengertian Bahan Ajar
D. Mengapa Guru Perlu Mengembangkan Bahan Ajar
E. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar
F. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar
G. Kriteria Pemilihan Materi Pelajaran (Bahan Ajar)
H. Syarat-syarat Menentukan Materi Pelajaran
I. Cara Pemilihan Materi Pelajaran
J. Jenis Bahan Ajar
K. Penyusunan Bahan Ajar
Latihan Bab 6

BAB VII PERENCANAAN MEDIA
A. Pengertian Media Pembelajaran
B. Fungsi Media Pembelajaran
C. Karateristik Media Pembelajaran
D. Pemilihan Media
E. Langkah-langkah Pengembangan Media Pembelajaran
F. Klasifikasi Media
Latihan Bab 7

BAB VIII PERENCANAAN PENILAIAN
A. Fungsi dan Tujuan Penilaian
B. Prinsip-prinsip Penilaian Kurikulum 2013
C. Karakteristik Penilaian Kurikulum 2013

D. Ruang Lingkup, teknik dan Instrument Penilaian Kurikulum 2013
E. Jenis-jenis Penilaian Kurikulum 2013
F. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik
G. Tugas, Manfaat, dan prinsip Penyusunan LKPD
H. Langkah-langkah dan Struktur LKPD
I. Jenis-jenis LKPD
J. Syarat-syarat Penyusunan LKPD
K. Perencanaan Tes
L. Prinsip Dasar Tes Hasil belajar
M. Dasar-dasar Penyusunan Tes Hasil Belajar
N. Langkah-langkah Penyusunan Tes
O. Pengadminitrasian Tes
1. Penyusunan Perngkat tes
2. Pelaksanaan Tes
3. Laporan Penilaian Hasil belajar
4. Program Tindak lanjut
Latihan Bab 8

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
GLOSARIUM
INDEKS

DAFTAR TABEL

Contoh Pemanfaat Sumber Belajar
Contoh Pengelolaan Kegiatan Siswa
Struktur Kurikulum SD/MI
Struktur Kurikulum SMP/MTs
Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X

Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI danXII Program IPA
Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI danXII Program IPS
Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI danXII Program Bahasa
Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI danXII Program Keagamaan
Struktur Kurikulum SMK/MA
Beban Belajar Kegiatan tatap Muka Keseluruhan untuk Setiap Satuan Pendidikan
Kalender Akademik
Daftar Kata-kata Operasional
Mengidentifikasi Kata-kata untuk Indikator
Penjabarab Standar Kompetensi
Contoh Penjabaran Kompetensi Dasar Menajdi Materi Pokok
Klasifikasi materi Pembelajaran
Contoh penjabaran Materi Menjadi kegiatan Pembelajaran
Contoh penjabaran Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator
Ragam Teknik Penialian dan bentuk Instrumen
Format Silabus KTSP
Contoh Pemetaan Kurikulum Kelas Awal
Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Tinggi
Contoh Pemetaan Kurikulum bahasa Indonesia di SMP
Contoh Pemetaan Kurikulum bahasa Indonesia di SMA
Contoh Silabus Kelas Awal
Contoh Silabus Kelas Tinggi
Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Contoh Pembagian waktu/Minggu untuk Kelas 1,2, dan 3 di SD
Format Program Tahuann di SD
Analisi Alokasi Waktu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2007/2008 mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X

Kisi-kisi Tes Objektif
Format Kisi-kisi tes Uraian
Format lembar Program Perbaikan’Format Lembar Pengayaan

DAFTAR GAMBAR

Bentuk Tanda Pangkat
Bentuk Gaya Tim
Bentuk U
Meja Konferensi
Meja Konferensi Bentuk Lain
Model Lingkaran
Model Lingkaran Lain
Formasi Kelaompok pada Kelompok
Model Ruang Kerja
Pengelompokkan Terpencar
Kelas Tradisional
Auditorium

DAFTAR LAMPIRAN

Analisis Kurikulum dan Pemngembangan Silabus
Langkah-langkah Pokok Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian
Model 1: format Pemetaan Kompetensi tematik
Model 2: Format Pemetaan Kompetensi Tematik
Contoh Pemetaan Kompetensi Model 1
Materi pembelajaran SD Kelas 1
Materi Pelajaran SD Kelas IV
Materi Pelajaran SMP Kelas VII
Materi Pelajaran SMA Kelas X

BAB I
KONSEP DASAR PERENCANAAN

Yang menjadi tujuan pembelajaran pada bab ini meliputi: konsep perencanaan, Penting fungsi manfaat perencanaan pembelajaran, Prinsip perencanaan pembelajaran proses perencanaan, sistem perencanaan, isi perencanaan, dan jenis perencanaan. Hal ini diuraikan berikut ini.

A. Konsep Perencanaan

Dewasa ini pada umumnya masyarakat mengenal istilah perencanaan *(planning)*. Misalnya perencanaan pembangunan, perencanaan pendidikan, dan perencanaan suatu pabrik. Bahkan, dalam keluarga dikenal juga istilah keluarga berencana.

Definisi mengenai perencanaan diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Apabila perencanaan yang dibicarakan, berarti kita mengatakan suatu kerangka yang mengandung uraian tentang sesuatu yang akan dikerjakan. Hal ini berarti bahwa perencanaan adalah suatu proses dan cara pikir yang dapat membantu pencapaian suatu hasil yang diharapkan. Nana Sudjana (2002) mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Perencanaan berarti penyusunan langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan suatu tujuan oleh lembaga penyelenggara. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan yang akan dilakukan

untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan perencanaan, program kerja, dan upaya penerapan program kerja tersebut dalam mencapai tujuan.

Perencanaan dapat diartikan pula sebagai suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan itu adalah hasil pemikiran yang berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Pemikiran yang dirumuskan berupa perencanaan itu, biasanya disusun dengan logis, sistematis, rasional, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Perencanaan sebenarnya adalah suatu proses penyusunan serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Rangkaian kegiatan dalam perencanaan tersebut berbentuk sistem.Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Perencanaan pembelajaran berarti suatu proses penyusunan serangkaian kegiatan untuk menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Husen, 1997: 3)

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Abdul Majid (2007: 17) mengemukakan konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku, kognitif dan aspek yang yang berkaitan dengan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber pembelajaran dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan.
3. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memerhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya.
4. Perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencaanaan sebagai suatu proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
6. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pembelajaran yang dikembangkan dengan menghubungkan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses. Proses tersebut dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat apakah semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematik.

Jadi, perencanaan pembelajaran dimaksudkan di sini adalah suatu sistem yang terarah yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan ini meliputi: perencanaan perangkat pembelajaran, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media, sumber, bahan, alat, pelaksanaan pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, alokasi waktu, dan penilaian. Semuanya ini seharusnya direncanakan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Contoh pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII semester 1 SMP/MTs adalah:

a. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita(Aspek Mendengarkan)
b. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan berceritra dan menyampaikan pengumuman (Aspek Berbicara)

c. Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca (Aspek Membaca)
d. Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi (Aspek Menulis)
e. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan (Aspek Mendengarkan)
f. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan berceritera (Aspek Berbicara)
g. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca (Aspek Membaca)
h. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng (Aspek Menulis)

Pembelajaran pada poin a-h memerlukan perencanaan yang berbeda-beda walaupun di sisi lain ada aspek yang sama poin-poin a dan e, b dan f, c dan g, dan d dan h.

B. Penting, Manfaat, dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai satu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk Iebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.Perencanaan dapat membantu pencapaian suatu sasaran secara ekonomis tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan. Dengan kata lain, perencanaan memainkan peranan yang sangat penting. Apabila ada kegiatan yang tidak mencapai hasil

sesuai yang diharapkan, terkadang perencanaan yang dituding salah kaprah. Hal inilah yang menunjukkan pentingnya sebuah perencanaan sebagai indikator apabila hendak melakukan sesuatu hal.

Pentingnya perencanaan pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya desakan masalah dalam berbagai aspek yang harus ditangani melalui perencanaan. Tanpa perencanaan banyak masalah pendidikan yang akan tertunda penanganannya. Hal ini dapat menambah besarnya permasalahan pada tahun-tahun berikutnya. Melalui perencanaan hambatan-hambatan yang diperhatikan dalam aspek-aspek pendidikan menjadi berkurang. Berikut ini dikemukakan beberapa desakan masalah pendidikan yang menuntut penanganan melalui perencanaan.

1. Laju perkembangan pendidikan yang lamban antara tahun 1945-1968, semasa revolusi fisik, perjuangan melawan pergolakan politik, menyebabkan terjadi disparatis yang mencolok dalam dunia pendidikan. Masyarakat dan pemerintah ingin supaya anak-anak dapat ditampung di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar negeri menambah besarnya aspirasi masyarakat untuk mengirimkan anaknya ke sekolah. Demikian juga keinginannya untuk hidup lebih layak menyebabkan membanjirnya anak-anak mencari sekolah.

   Keadaan ini muncul di seluruh Indonesia, baik di desa terlebih di kota. Keadaan pendidikan yang rawan ini tidak mungkin ditangani tanpa melalui program-program yang terarah, baik untuk

jangka pendek maupun jangka panjang, satu-satunya langkah yang terbaik adalah melalui peningkatan dahulu tenaga-tenaga yang menangani perencanaan pendidikan.

2. Dalam periode Pelita 1, Il, dan III (1960/70-1983/84) masyarakat menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Masyarakat menginginkan adanya perbaikan dalam sistem pendidikan nasional, Akan tetapi, seberapa jauh perbaikan yang diinginkan, berapa *lama* prosesnya, bagaimana caranya dan berapa biayanya, semuanya ini menuntut keterlibatan perencanaan.
3. Kebijaksanaan pemerintah untuk mencanangkan wajib belajar sembilan tahun sebagai pendidikan dasar menjadikan perencanaan peningkatan daya tampung harus ditangani secara menyeluruh, tidak cukup pada tingkat pusat, tetapi sampai ke tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan. Sekali lagi perencanaan harus dijadikan sebagai langkah awal yang penting sekali.

Berdasarkan uraian di atas, petugas-petugas perencana pendidikan dapat dikategorikan seperti berikut ini :

a. Petugas perencanaan pada tingkat pusat
b. Petugas perencanaan pada tingkat provinsi.
c. Petugas perencanaan pada tingkat kabupaten/kotamadya dan kecamatan.
d. Petugas perencanaan pada tingkat sekolah.

Tugas tenaga perencanaan pendidikan adalah::

1) Menganalisis data pendidikan dan data Iainnya yang diperlukan dalam penyusunan rencana.

2) Menerjemahkan implikasi rencana ekonomi makro ke dalam sektor pendidikan.
3) Menganalisis proyeksi tenaga kerja nasional untuk seterusnya dikaitkan kepada lulusan atau output pendidikan menurut tingkat dan program studi.
4) Menggunakan rumus matematis dalam perhitungan-perhitungan tertentu, misalnya memperkirakan kebutuhan jangka pendek, jangka sedang, dan jangka panjang secara kuantitatif.
5) Menerjemahkan kebijaksanaan dalam suatu rencana yang operasional,
6) Menjabarkan suatu rencana pembangunan pendidikan ke dalam proyek-proyek.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan pembelajaran. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Abdul Majid (2007: 22) mengemukakan beberapa manfaat perencanaan pembelajaran, yaitu:

a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.

e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Selanjutnya, penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi diharapkan bermanfaat untuk:

(1) Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran. Dengan menyajikan materi pelajaran yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya duplikasi dan pemberian materi pelajaran yang terlalu banyak.
(2) Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapa pun yang menyajikan mata pelajaran tertentu tidak akan menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan.
(3) Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan kesempurnaan siswa.
(4) Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolok ukur strandar kompetensi.
(5) Memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi atau subkompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar siswa yang lain.

(6) Memperjelas komunikasi dengan siswa tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
(7) Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasikan, dan dikomunikasikan kepada publik, sehingga dapat digunakan untuk mempertanggung-jawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.
(8) Memperbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.

Fungsi perencanan pembelajaran Oemar Hamalik (2001: 10)

1. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan hemat waktu.
4. Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
5. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya
6. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.

C. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Uno Hamzah (2008:2), prinsip-prinsip umum yang dijadikan pegangan untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran:

1. Mengajar harus memiliki pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
3. Mengajar harus memerhatikan perbedaan individual setiap siswa.
4. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
5. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar
   Para ahli psikologi merumuskan prinsip belajar bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Pengajar harus mempersiapkan bahasa yang bersifat gradual, yaitu dari sederhana kepada yang kompleks; dari konkret kepada yang abstrak; dari umum kepada yang kompleks; dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui; menggunakan prinsip induksi dan deduktif; sering menggunakan penguatan.

7.

D. Proses Perencanaan

Agar perencanaan yang komprehensif dapat diperoleh, sedapat mungkin dilaksanakan dalam suatu tahap proses, yaitu :

1. **Tahap praperencanaan,** meliputi: (1) menciptakan atau mengadakan badan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan, (2) menetapkan prosedur perencanaan, (3) mengadakan reorganisasi struktural internal administrasi agar dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya, dan (4) menetapkan mekanisme serta prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam perencanaan.
2. **Tahap perencanaan awal,** meliputi (1) tahap diagnosis yakni kegiatan membandingkan luaran atau output yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai sekarang, (2) tahap formulasi rencana awal adalah penentuan kebijakan awal yang memberikan arah kepada upaya memperbaiki kelemahan dan kekurangan suatu rencana, (3) penilaian kebutuhan, merupakan tindak lanjut sesudah kebijakan awal ditetapkan.
3. **Tahap formulasi rencana,** meliputi (1) menyiapkan seperangkat keputusan yang diambil oleh pemegang otoritas, dan (2) menyediakan pola dasar pelaksanaan yang menjadi pegangan berbagai unit organisasi yang bertanggung jawab dalam implementasi keputusan-keputusan tersebut. Upaya menyiapkan dokumen-dokumen tersebut dinamakan formulasi rencana.
4. **Tahap elaborasi rencana,** maksudnya sebelum rencana diimplementasikan rencana itu perlu dielaborasikan dalam arti dirinci sehingga tugas setiap unit menjadi lebih jelas.
5. **Tahap implementasi rencana,** merupakan tahap pelaksanaan.
6. **Tahap evaluasi dan perencanaan ulang**. Maksud diadakannya evaluasi, yaitu :
   a. Memberikan gambaran tentang kelemahan rencana.
   b. Sebagai bahan diagnosis dan sebagai bahan dalam membuat perencanaan ulang.

E. Sistem Perencanaan

Pengertian sistem ditegaskan dalam teknologi instruksional (Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi 1981) adalah serangkaian komponen/bagian yang saling berkaitan dan berfungsi ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sistem itu merupakan satu totalitas dari bagian-bagian yang saling berhubungan, fungsi totalitas ini berbeda dengan jumlah fungsi dari bagian-bagian.

Selain itu, ditunjang oleh pendapat (Gafur, 1986: 14) yang menjelaskan sistem sebagai suatu gabungan dari komponen-komponen yang terorganisir sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi, sistem adalah gabungan komponen yang bekerja sama dan saling berpengaruh dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Misalnya :

1. Perguruan tinggi
   Perguruan tinggi termasuk sistem, komponennya terdiri atas mahasiswa, dosen, kurikulum/GBPP, tata usaha, gedung, sarana, dan prasarana.
2. Perpustakaan
   Perpustakaan termasuk sistem, komponennya terdiri atas buku-buku, ruang baca, pengelola, pembaca, dan AC.
3. Laboratorium bahasa
   Laboratorium termasuk sistem, komponennya terdiri atas ruangan, *head phone*, televisi, radio kaset secukupnya, pengajar, operator, dan pengharum ruangan.
4. Rumah sakit
   Rumah sakit termasuk sistem, komponennya terdiri atas dokter, pasien, perawat, ruangan periksa, pegawai tata usaha, obat-obatan, peralatan pemeriksaan, AC, dan taman bunga.

Komponen sistem perencanaan tersebut terbagi atas dua yaitu,

1. Komponen integral
   Komponen integral adalah bagian dari sistem yang tidak dapat dipisahkan dari sistem tersebut. Kehadirannya mutlak diperlukan, tanpa komponen itu tidak akan tercapai tujuan. Misalnya : (1) Guru. Guru termasuk komponen sistem integral dalam proses belajar-mengajar, (2) Buku. Buku termasuk komponen sistem integral dalam sistem perpustakaan, (3) *Head phone*. *Head phone* termasuk komponen sistem integral dalam sistem laboratorium bahasa, (4) Dokter. Dokter termasuk komponen sistem integral dalam sistem rumah sakit
2. Komponen nonintegral
   Komponen nonintegral adalah bagian dari sistem yang apabila tidak berfungsi atau dihilangkan tidak akan membekukan sistem. Namun, komponen nonintegral tetap menjadi pendukung suasana pembelajaran.
   Misalnya: (1) Taman bunga. Taman bunga termasuk komponen sistem nonintegral dalam sistem pengajaran, (2) Pengharum ruangan. Pengharum ruangan termasuk komponen sistem nonintegral dalam laboratorium bahasa , (3) Kipas angin. Kipas angin atau AC termasuk komponen nonintegral dalam sistem perpustakaan.

F. Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Abdul Majid (2007: 20-22) menjelaskan perencanaan pembelajaran yang baik perlu memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
2. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
3. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan mereka.
4. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
5. Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
6. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
7. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Pengembangan perencanaan ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat

yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Hidayat (1990: 11) mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

a. Memahami kurikulum.
b. Menguasai bahan ajar.
c. Menyusun program pembelajaran.
d. Melaksanakan program pembelajaran.
e. Menilai program pembelajaran dan hasil proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

G. Jenis-jenis Perencanaan

Jenis-jenis perencanaan pendidikan dapat dikaji dari beberapa segi, seperti diuraikan berikut ini :

1. Menurut Besarnya, perencanaan terdiri atas:
   a. Perencanaan makro, yaitu perencanaan yang mempunyai telaah nasional, yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai, dan cara-cara yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut. Perencanaan makro berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :
      1) Apakah tujuan pendidikan nasional ?
      2) Pendekatan apakah yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ?
      3) Lembaga pendidikan apakah yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ?
      4) Bagaimanakah seharusnya organisasi pendidikan diatur sehingga menunjang tercapainya tujuan tersebut ?

5) Sumber-sumber apakah yang dapat dipakai untuk menunjang program-program tersebut ?
6) Apakah kriteria keberhasilan usaha pendidikan itu ?

b. Perencanaan Meso, yakni kebijakan yang ditetapkan dalam perencanaan makro, kemudian dijabarkan lebih rinci ke dalam program-program dalam dimensi yang lebih kecil. Perencanaan tingkat ini sudah lebih bersifat operasional, disesuaikan dengan keadaan daerah, departemen. Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam tahap ini sama dengan pertanyaan padatahap makro, cuma lebih rinci dan kebebasannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada pada rencana tingkat makro.
c. Perencanaan mikro, diartikan sebagai perencanaan tingkat institusional, dan merupakan penjabaran lebih spesifik dari perencanaan tingkat Meso. Dalam tahap ini, karakteristik-karakteristik lembaga diperhatikan, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh perencanaan Makro, maupun perencanaan Meso.

2. Menurut telaahnya, perencanaan terdiri atas:
   a. Perencanaan strategis, yakni perencanaan yang berkaitan dengan penetapan tujuan, pengalokasian sumber-sumber dalam mencapai tujuan dan kebijakan yangdipakai sebagai pedoman. Perencanaan strategis cenderung dipusatkan pada masalah-masalah yang tidak begitu banyak melibatkan variabel, namun parameternya tidak pasti. Biasanya perencanaan strategis dilakukan oleh pimpinan tertinggi suatu organisasi.

   b. Perencanaan manajerial, yakni perencanaan yang ditujukan untuk mengarahkan proses pelaksanaan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan ini lebih rinci dan sudah menggunakan data statistik, meskipun dalam beberapa hal masih menggunakan pertimbangan akal sehat.
   c. Perencanaan operasional, memusatkan perhatian pada apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan di lapangan dari rencana manajerial. Perencanaan ini bersifat spesifik dan berfungsi memberi petunjuk konkret tentang pelaksanaan suatuproyek atau program, baik tentang aturan, prosedur dan ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan.
3. Menurut Jangka Waktunya, perencanaan dibedakan atas:
   a. Perencanaan jangka panjang yaitu yang mencakup kurun waktu 10-25 tahun. Perencanaan ini mempunyai parameter yang lebih kabur dan makin panjang jangka waktunya makin banyak variabel yang tak pasti.
   b. Perencanaan jangka menengah yaitu mencakup kurun waktu 4-10 tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran operasional dari rencana jangka panjang.
   c. Rencana jangka pendek yaitu rencana yang mencakup kurun waktu antara 1 sampai dengan 3 tahun dan merupakan jabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang.

Latihan Bab 1

1. Jelaskanlah pengertian perencanaan!
2. Uraikanlah pentingnya manfaat perencanaan pembelajaran!
3. Kemukakanlah proses perencanaan!

4. Mengapa dikatakan bahwa perencanaan sebagai suatu sistem? Jelaskanlah pendapat Anda!
5. Jelaskanlah isi perencanaan pembelajaran!
6. Uraikanlah jenis perencanaan !

BAB II
PENGEMBANGAN SISTEM PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan agar pembelajaran mencapai target yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam bab ini agar pembaca dapat mengembangkan indikator perencanaan pembelajaran bahasa dan sastra secara sistematis, logis dan tuntas. Oleh karena itu, dalam bab ini diuraikan tentang pengertian pengembangan sistem perencanaan pembelajaran, dasar pengembangan sistem perencanaan, dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran, paradigma pembelajaran efektif.

Pengembangan sistem perencanaan yang dimaksud di sini adalah pengembangan perencanaan pembelajaran merupakan satu sistem yang satu unsur dengan unsur yang lain saling terkait dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, pengembangan unsur-unsur itu direncanakan secara bersistem pula. Unsur-unsur ini bersistem mulai dari pengembangan kurikulum, silabus, RPP, materi, media/sumber/ bahan, strategi/metode, skenario pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pengembangan sistem penilaian.

A. Pengertian Pengembangan Sistem Perencanaan Pembelajaran

Pengertian pengembangan adalah cara membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya (Husen, 1997: 29).

Maksud dari pengembangan sistem adalah cara membuat penjabaran perlengkapan komponen sistem agar setiap komponen tumbuh. Pertumbuhan komponen sistem ditegaskan untuk memberikan penjelasan tentang langkah, kegiatan, dan hal-hal lainnya supaya lebih logis dan jelas.

Pengembangan sistem pembelajaran berarti suatu proses sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran agar mendapat pemecahan yang teruji validitasnya, dan praktis bisa dilaksanakan (Ely, 1979: 4).

Istilah yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran adalah sistem instruksional dan disain instruksional. Sistem instruksional dibentuk oleh dua konsep, yaitu sistem dan instruksi yang oleh diartikan sebagai suatu perangkat dari bagian-bagian yang diikat atau dipersatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling mempengaruhi. Contoh, sistem tata surya, sistem perencanaan, sistem kekerabatan *Instruction* yang diterjemahkan menjadi pembelajaran atau pengajaran dan "bahan instruksi" dalam arti perintah. Oleh Saylor dan Alexander (1981) diartikan sebagai pelaksanaan kurikulum. Dalam pengertian yang lebih khusus merujuk pada proses belajar-mengajar. Bertolak dari konsep-konsep tersebut istilah sistem instruksional adalah semua materi (konsep) pembelajaran dan metode yang telah diuji dalam praktik yang disiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa haruslah materi yang teruji validitasnya dan reliabilitas serta mendorong siswa untuk kreatif menemukan dan mengalami sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan disain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan belajar dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam kegiatan ini termasuk pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi, dan kegiatan evaluasi hasil belajar (Husen, 1997: 29). Hal ini menggambarkan adanya pengkajian kebutuhan diperlukan oleh pembelajaran. Apabila telah ditemukan kebutuhan siswa lalu dirumuskanlah dalam bentuk tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan teknik-teknik pembelajaran untuk mengkaji, menelaah, dan bahkan menerapkan materi pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, perencanaan pembelajaran (disain instruksional) mencakup penyusunan bahan ajar (paket pembelajaran), ada langkah-langkah pengajaran yang disebut kegiatan mengajar, bahkan ada uji coba untuk mencari perbaikan-perbaikan (revisi), dan diakhiri dengan kegiatan penilaian.

Dengan demikian, ada hubungan antara pengembangan sistem pembelajaran dengan sistem instruksional dan disain instruksional. Pengembangan sistem pembelajaran menekankan pada proses yang sistematis dan logis; sistem instruksional menekankan pada materi dan metode; dan disain instruksional menekankan pada kebutuhan, tujuan, teknik, materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kesamaan dan keterkaitan ini mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan pembelajaran.

B. Dasar Pengembangan Sistem Perencanaan

Ada dua hal yang mendasari pengembangan sistem instruksional perencanaan pembelajaran, yaitu (a) empiris, (b) prinsip yang telah teruji.

1. Pengembangan Berdasarkan Empiris

Pengembangan berdasarkan empiris berarti pengembangan yang berdasarkan pengalaman. Pengalaman diperoleh melalui kegiatan empiris yang antara lain. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui studi banding, penelitian, pelatihan/penataran, percobaan, dan observasi. Melalui kegiatan semacam ini dapat diperoleh pengalaman yang dapat diterapkan. Salah satu contoh kegiatan yang bersifat empiris adalah penelitian tentang kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sejak tahun 1968 sampai tahun 2004 telah mengalami enam kali perubahan, yakni:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1968 disebut juga kurikulum (1968) diubah menjadi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1975 (disebut juga kurikulum 1975). Kurikulum tersebut berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Kurikulum 1975 berlaku selama kurang Iebih sembilan tahun, selanjutnya diganti dengan kurikulum 1984 yang disebut juga dengan kurikulum 1984.

Kurikulum 1984 yang berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai siswa, sistem pembelajaran jang berbentuk unit. Setiap unit mengandung aspek membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi sastra. Selanjutnya, pada tahun 1994 kurikulum tersebut berubah.

Kurikulum 1994 adalah penyempurnaan kurikulum 1984. Dalam kurikulum ini komponen tujuan yang ingin dicapai siswa tetap ada, namun istilahnya yang pada kurikulum 1984 yang disebut tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pada kurikulum 1994 diubah menjadi tujuan pembelajaran umum (TPU), tujuan pembelajaran khusus (TPK). Sistem unit pun dilebur menjadi sistem tema/anak tema. Bahan pembelajaran diganti istilahnya menjadi konsep pembelajaran. Pada pembelajaran harus terdapat empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca).

Kurikulum 1994 yang berlaku kurang Iebih sembilan tahun memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dianggap tepat untuk menggantikan kurikulum 1994.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994. KBK merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang dihasilkan dalam haluan negara.

Kelebihan kurikulum berbasis kompetensi adalah (a) dapat dijadikan secara nasional dalam mengembangkan mata pelajaran pada masing-masing daerah, (b) memudahkan daerah untuk mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan lingkungannya, (c) memberi peluang kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensinya, (d) memudahkan guru dalam menentukan materi pembelajaran (e) meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar, dan (f) memudahkan sistem evaluasi.

Kemudian, muncul Kurikulum 2006 atau Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ada beberapa karakteristik KTSP, yakni: (1) pemberian otonomi yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, (2) partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, (3) kepemimpinan yang demokratis dan profesional, (4) serta tim kerja yang kompak dan transparan.

2. Prinsip yang telah Teruji

Prinsip yang telah teruji senantiasa melalui langkah prosedur yang sistematis, pengamatan yang tepat, dan percobaan terkontrol.

a. Prosedur yang sistematis

Sistematis berarti satu langkah dengan langkah lainnya yang saling berpengaruh, saling mendukung yang memungkinkan aktivitas itu berjalan lancar.

Pengembangan sistem instruksional perencanaan pembelajaran didasarkan atas prosedur yang sistematis. Contoh proses belajar-mengajar dibentuk dengan beberapa komponen yang anggotanya berbentuk sistem. Komponen proses belajar mengajar adalah: (1) tujuan pembelajaran, (2) murid, (3) guru, (4) konsep pembelajaran, (5) pendekatan/metode/teknik, (6) media, dan (7) evaluasi.

b. Pengamatan yang tepat

Hasil pengamatan yang terkontrol dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena pengamatan adalah pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain; penelitian; perbuatan mengamati dengan penuh.

Hasil pengamatan yang relevan dengan kasus ini di antaranya adalah pengamatan terhadap kebutuhan siswa dalam kemampuan menulis. Siswa yang tidak mampu menulis prosa deskripsi tentang keindahan alam sekitar diamati dari berbagai sudut pandang, dari latar belakang pendidikan, psikologi, lingkungan keluarga, lingkungan belajar, dan sampai dengan kebiasaan belajar. Berdasarkan pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa siswa tersebut kurang latihan.

Kesimpulan hasil pengamatan dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan, yaitu dalam hal perencanaan tujuan, bahan, teknik, media dan evaluasi.

c. Percobaan terkontrol

Percobaan termasuk pada kegiatan penelitian. Percobaan yang dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran adalah percobaan yang terkontrol. Contohnya, ilustrasi tentang tingkat perkembangan kemampuan berpidato dua kelompok siswa keturunan asing berikut: Kelompok pertama pada kelas satu semester pertama sama sekali tidak dapat berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula pada kelompok yang kedua. Kelompok pertama telah diberikan pelajaran dengan menggunakan metode eklektik dan metode terjemahan, dengan dibantu video kaset dapat berpidato dengan rata-rata 1000 kosa kata. Adapun kelompok kedua dengan menggunakan metode eklektik dan metode terjemahan tanpa dibantu video kaset dapat berpidato dengan frekuensi rata-rata 500 kosa kata. Setelah satu tahun kelompok pertama dapat menguasai 2000 kosakata, sedangkan kelompok kedua rata-rata 1500 kosa

kata. Tiga tahun kemudian kelompok pertama rata-rata menguasai 4000 kosakata, sedangkan kelompok kedua rata-rata 3000 kosakata.

Berdasarkan percobaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing dengan menggunakan metode eklektik dan metode terjemahan dengan dibantu video kaset lebih baik daripada menggunakan metode eklektik dengan metode terjemahan tanpa dibantu video kaset. Dengan demikian, media video kaset diperlukan dalam pembelajaran berpidato pelajar keturunan asing.

C. Dasar Pengembang Sistem Perencanaan Pembelajaran

Pengembang sistem perencanaan pembelajaran seperti diuraikan berikut ini :

1. Guru Sekolah

Para guru di sekolah tergolong pengembang dan perencanaan sistem perencanaan pembelajaran. Mereka dapat membuat program pembelajaran tahunan, semester, silabus program satuan pembelajaran, dan membuat rencana pembelajaran. Para guru dapat memilih dan menyusun bahan yang akan diajarkannya.

2. Pengarang

Pengarang buku teks, buku paket, modul, diktat, kumpulan soal, lembar kerja siswa dapat dikategorikan ke dalam developer dan disainer sistem perencanaan pembelajaran. Buku pelajaran yang disusun para pengarang biasanya didasari dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Bahkan, banyak sampul buku pelajaran yang ditulisi berdasarkan kurikulum. Namun demikian, para

pemakai buku/lembar kerja siswa harus mewaspadai tingkat pengembangan kurikulum yang diterapkan. Pengarang mempunyai andil dalam perencanaan dan pengembangan bahan pembelajaran. Ide pengarang yang disajikan dalam buku pelajaran kadang-kadang sepenuhnya digunakan pengajar tanpa mengurangi atau menambahnya.

3. Ahli Pendidikan dan Ahli Psikologi

Ahli pendidikan dan ahli psikologi termasuk ke dalam kelompok pengembangan dan perencanaan sistem pembelajaran. Ahli ini melakukan pengembangan berbagai model untuk kepentingan pembelajaran. Mereka mencari keunggulan dan kelemahan tentang model-model. Bagian yang unggul dipertahankan dan bagian yang lemah diperbaiki. Dengan kegiatan seperti itu, ahli menemukan model baru yang dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran.

4. *Developer* dan *Disainer*

Developer dan *disainer* sebenarnya tidak tergolong ke dalam kelompok guru/pengarang/ahli pendidikan dan ahli psikologi, tetapi termasuk ke dalam kelompok profesi tertentu yakni kelompok "*profesional instruktional developer and designer*". Mereka membantu para guru atau membantu kelompok perencana untuk mengembangkan seluruh aspek program baru.

Para peneliti bidang pendidikan boleh jadi termasuk *developer* (pengembang) dan *disainer (penata)* karena kegiatan mereka membantu para guru menemukan suatu inovasi. Percobaan penggunaan media elektronik (TV, radio, video film) dalam pelaksanaan pembelajaran membantu fungsi guru. Pendek kata

developer dan disainer berperan dalam pengembangan sistem perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, mereka termasuk ke dalam pengembang sistem perencanaan pembelajaran.

Para pengembang sistem perencanaan pembelajaran mempunyai tugas sebagai berikut :

a. Menentukan tujuan belajar warga belajar yang dapat diamati dan dapat diukur (*learning outcomes*).
b. Mengidentifikasi karakteristik warga belajar yang akan belajar.
c. Memilih dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.
d. Menentukan media/alat peraga yang akan digunakan.
e. Menentukan situasi dan kondisi warga belajar ketika menjawab evaluasi.
f. Menentukan kriteria batas lulus.
g. Menentukan teknik pengukuran kemampuan.
h. Menentukan teknik untuk memonitor warga belajar ketika belajar dan ketika dievaluasi.
i. Mengadakan perbaikan bagi warga belajar yang kurang dari batas kelulusan.

D. Paradigma Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif mengarah pada pembelajaran yang bernuansa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Intinya bagaimana cara terbaik anak untuk bisa belajar. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan orang-orang, benda, tempat serta kejadian di sekitar mereka. Mereka belajar dari

tangan pertama mereka dan pengalaman nyata (menulis artikel, surat kabar, menanam bunga, mengukur benda-benda, dan sebagainya) maupun juga dari bentuk pengalaman yang sensasional (misalnya membaca buku, melihat lukisan, menonton TV atau mendengarkan radio). Keterlibatan yang aktif dengan objek-objek ataupun ide-ide dapat mendukung aktivitas mental yang membantu siswa menyimpan pembelajaran baru dan mengintegrasikannya dengan apa yang sudah mereka ketahui. Dengan kata lain, mereka dapat belajar dengan baik bila mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan atas pengalaman sebelumnya atau yang sudah mereka ketahui dan juga bila metode pengajaran sesuai gaya belajar yang mereka senangi.

1. Pengertian Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif bersifat aktif dan kontekstual, serta melibatkan pembelajaran kooperatif dan mengakomodasi perbedaan gender dan gaya belajar yang berbeda pada anak-anak. Kesemuanya ini merupakan usaha untuk memaksimalkan kemampuan pelajar agar dapat benar-benar memahami serta mampu memanfaatkan informasi yang baru.

Pengajaran untuk pembelajaran aktif dilakukan untuk menaikkan tingkat pembelajaran dari kemampun berpikir tingkat rendah *(low order thinking skills)* seperti mengamati, mengingat, dan menggali kembali ingatan, serta pengetahuan akan ide-ide utama mengenai apa, di mana, kapan ke tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi *(higt order thinking skills)* seperti memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi mengenai bagaimana dan mengapa.

Untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pembelajaran siswa, seorang guru harus:

a) Menyusun perencanaan

Guru membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas yang dapat dicapai. Perencanaan yang cermat dan sungguh-sungguh melibatkan pemahaman akan tingkat kebiasaan yang dimiliki siswa saat ini, menyangkut tingkat mana mereka capai, dan strategi serta langkah untuk mencapai tingkat tersebut.

Perencanaan dimulai dengan menggunakan informasi diagnostik untuk memperkirakan kemampuan siswa, kemudian menggunakan standar untuk menentukan pelajaran dan tujuan unit, serta kreatif mencapai pelajaran dan unit yang aktif agar dapat mencapai semua siswa, mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan topik yang relevan antarkurikulum dengan usaha dari sekolah serta merencanakan penilaian.

b) Melaksanakan pembelajaran

Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan beragam variasi sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong berpikir, menganalisis, membentuk opini, praktik dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekadar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru. Pembelajaran aktif akan dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk kelompok belajar untuk mendorong pembelajar antarsiswa. Selain itu, pembelajaran aktif akan dapat juga diaktifkan dengan basis individu ataupun kelompok besar. Pembelajaran kontekstual memperkaya pembelajaran aktif dengan cara membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan di kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru memberikan perhatian kepada gaya belajar siswa yang bervariasi atau pun *multiple inteligences* serta juga pada perbedaan gender dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam usaha mereka memahami materi pelajaran.

c) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas dapat dilihat sebagai gabungan antara praktik dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersifat mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan waktu belajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung.. Yang dapat termasuk praktik dan prosedur adalah aturan perilaku, strategi pengeloaan waktu, prosedur untuk mengatur dan mengorganisir kelompok secara efektif, prosedur untuk membagi dan mengumpulkan materi secara efisien, serta untuk mengatur meja dan kursi, sentra belajar dan perabot lain yang digunakan untuk belajar.

Secara aktif guru mengelola lingkungan belajar agar tercipta tempat yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, tingkah laku dan sumber-sumber yang menjamin pembelajaran efektif.

d) Mengadakan penilaian

Guru menilai siswa dengan cara-cara yang dapat menunjukkan pencapaian keterampilan dan pengetahuan, serta mengajak mereka

menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata (penilaian autentik)

Sistem penilaian yang efektif dan edukatif adalah sistem yang dirancang untuk meningkatkan, bukan hanya mengaudit prestasi siswa , tetapi juga memungkinkan siswa untuk menunjukkan hasil pembelajaran mereka di kehidupan nyata.

Sistem penilaian yang efektif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggap nyaman, cara yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai, dan juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk mencoba penilaian dengan menggunakan cara mereka anggap kurang nyaman.

Penilaian bersifat diagnostik, selain menentukan tingkat prestasi yang dicapai siswa, penilaian juga memberikan masukan atas keefektivan aktivitas pedagogis yang dirancang. Evaluasi seperti itu akan mengarah kepada penyesuaian strategi yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan juga dapat menunjukkan keterampilan ataupun pemahaman yang mungkin perlu diulangi kembali agar siswa mendapatkan prestasi yang lebih maksimal. Penilaian tidak saja manambah pemahaman guru akan siswa, tetapi juga mengarahkan guru dalam evaluasi program dan pribadinya.

2. Tujuan Pembelajaran Efektif

Apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran efektif, berfokus pada tiga hal; (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan emosional, dan (3) kecerdasan spiritual.

Model pembelajaran efektif bukan formula, melainkan upaya mengoptimalisasikan komponen-komponen pembelajaran mulai dari kemampuan guru, potensi peserta didik, pengelolaan kelas, strategi, media dan sumber belajar, evaluasi, dan hasil tindak lanjut.

Dalam pembelajaran efektif anak didik diharapkan memiliki kemampuan mengonstruksi pengetahuan secara kreatif, merespons perubahan, kenyataan atau situasi baru, dan berpegang teguh pada prinsip bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus-menerus (Tim Pengembang UNM, 2006).

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif berpegang pada beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa (*developmentally appropriate*)
b. Membentuk kelompok belajar berdasarkan kebutuhan (*need dependent learning groups*)
c. Menyediakan lingkungan yang kondusif guna mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*)
d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*disversity of student*)
e. Mempertimbangkan multi-inteligensi siswa (*multiple intelligences)*
f. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment)*

4. Pengelolaan Kelas Bernuansa PAIKEM

a. PAIKEM

PAIKEM merupakan istilah yang berbeda dari pembelajaran aktif, namun mempunyai makna yang sama. PAIKEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

1) Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima curahan ceramah oleh guru tentang pengetahuan atau informasi.
2) Inovatif artinya pembelajaran yang aktual dan kontekstual, serta bermakna yang terkait dengan kehidupan anak.
3) Kreatif dimaksud bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu atau menyiapkanmedia belajar yang sederhana yang dapat memudahkan pemahaman siswa.
4) Efektif yakni selama pembelajaran berlangsung diwujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran, siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan.
5) Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Siswa selaku subjek belajar tidak merasa takut dan tertekan sehingga mereka selalu berani mencoba.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam PAIKEM, adalah:

a) Memahami sifat anak.

Pada dasarnya anak memiliki sifat ingin tahu dan imajinatif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

b) Mengenal anak secara individual.

Siswa berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.

c) Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar.

Siswa secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.

d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah. Untuk itu, anak perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

e) Menciptakan ruangan kelas sebagai situasi belajar yang menarik. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.

Ruangan kelas yang menarik sebagai lingkungan sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang di dalam kelas karena dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa yang lain. Selain itu, pajangan juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.

f) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan fisik, sosial, budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar siswa.

g) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan suatu interaksi antarguru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan/kelebihan dan kelemahan serta santun sifatnya sehingga tidak menurunkan motivasi siswa.

h) Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik, misalnya sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain dan mengemukakan gagasan.

b. Pengelolaan kelas

Lingkungan kelas sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kreativitas anak serta keefektifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar di kelas perlu ditata agar dapat mendukung pembelajaran di kelas. Penataan lingkungan belajar di kelas mencakup penataan fisik kelas (suhu, kebersihan, siklus udara, sinar, dsbnya), pengaturan ruangan, pengelolaan sumber belajar dan banyak hal yang lainnya. Hal yang berhubungan dengan hal ini misalnya: (a) Bagaimana menata ruangan kelas PAIKEM? (b) Bagaimana memanfaatkan lingkungan untuk sumber belajar? (c) Bagaimana mengelola kegiatan siswa belajar? (d) Bagaimana mengelola pajangan, dan bagaimana mengelola perpustakaan kelas ?

Pengertian pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan ketertiban kelas. Pengertian lain dikatakan bahwa pengelolaan kelas adalah semua upaya dan tindakan guru dalam memanfaatkan sumber daya (seperti: sumber belajar, bahan/materi baik media cetak dan elektronik, ruang kelas, kondisi siswa, dan lingkungan) secara selektif, efektif, dan efisien dalam penyelesaian

problem pembelajaran agar tercapai tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas adalah:

1) Kehangatan dan Keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan dapat mempermudah terciptanya iklim belajar yang konduktif.

2) Tantangan

Pemberian tugas dan bahan yang bersifat menantang dapat memacu siswa untuk belajar secara kreatif.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif yang sekaligus dapat menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajar-nya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar-mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar-mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri, baik oleh siswa dan guru merupakan inti pengeloaan kelas. Untuk itu, guru harus selalu mendorong

siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Dalam pengelolaan kelas, penciptaan atmosfer belajar sangat diperlukan. Kondisi dan iklim kelas yang dapat mendorong pembelajaran efektif, yakni: (1) menyenangkan, (2) mengasyikkan, (3) mencerdaskan, (4) menguatkan, dan (5) hidup dan memberi kebebasan.

d. Jenis Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil uji coba paket dasar pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendampingan pembelajar – Program USAID *(United States Agensy International Depelopment)* 2006/2007, pengelolaan kelas dapat meliputi hal-hal berikut:

(1) Pemanfaatan Lingkungan Sumber Belajar

Pada umumnya sumber belajar saat ini terbatas pada guru dan buku paket. Padahal, banyak sumber belajar lainnya baik di dalam maupun di luar kelas yang dapat dimanfaatkan, antara lain: benda nyata, peristiwa, lingkungan alam dan sosial. Berikut ini beberapa contoh berbagai lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Tabel 2.1. Contoh Pemetaan Sumber Belajar

Sumber Belajar	Mata Pelajaran	Kegiatan
Peristiwa peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945	a. Matematika b.Bahasa Indonesia c.IPS	a. Perhitungan waktu b. Menceritakan peristiwa bersejarah c. Membuat garis waktu
Pohon Pisang	a.Matematika b.Bahasa Indonesia	a. Menghitung ruas daun dengan menggunakan kertas berpetak. b. Mengamati dan mendeskripsikan pohon pisang
Pedagang (nara sumber)	a. Bahasa Indonesia b.IPS	a. Menyusun daftar pertanyaan, melakukan dan melaporkan hasil wawancara b. Wawancara dan pel-poran tentang pekerjaan
Sepeda	a.Matematika b.IPA c.Bahasa Indonesia	a. Bangun datar dan bangun ruang b. Teknologi dan penggunaan roda gigi c. Tema transfortasi

(2) Penataan Perpustakaan (Sudut Baca) di Kelas

Banyak buku-buku di sekolah yang tersimpan rapat di lemari kantor dan lemari kelas. Alasan penyimpanan dalam lemari agar lebih aman, tidak kotor dan tidak cepat rusak. Namun, jika dicermati, kondisi tersebut justru dapat menghambat pemanfaatan buku tersebut. Berikut beberapa uraian tentang penataan sudut baca atau perpustakaan kelas.

(a) Bagaimana cara membuat sudut baca di kelas?

(i) Menyediakan tempat

(ii) Rak dan meja diatur dengan baik

(iii) Ada tempat baca

(iv) Menyediakan buku-buku fiksi dan nonfiksi
(v) Mengelompokkan buku sesuai jenisnya
(vi) Ada pengurus dan kartu pinjam
(vii) Membuat katalog

(b) Ada berbagai cara memajang buku
(i) Rak buku disediakan
(ii) Lemari
(iii) Lemari khusus perpustakaan
(iv) Di atas meja
(v) Kotak file
(vi) Rak dinding
(vii) Digantung pada langit-langit kelas
(viii) Dikelompokkan sesuai mata pelajaran

(c) Bagaimana cara mendapat tambahan buku?
(i) Minta bantuan kepada alumni
(ii) Minta bantuan kepada penerbit
(iii) Anak disuruh membawa buku/majalah, kliping
(iv) Membeli
(v) LKS yang lama digunakan lagi
(vi) Hasil kerja anak dalam bentuk kliping

(d) Bagaimana anak menggunakan buku?
(i) Jam istirahat
(ii) Jam kosong
(iii) Saat pembelajaran
(iv) Dibawa pulang siswa (Pakai prosedur peminjaman)
(v) Digilir sesuai jadwal

(e) Kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan minat baca di perpustakaan?
(i) Diberi waktu untuk membaca
(ii) Judul buku tampak
(iii) Membuat sinopsis
(iv) Lembar sinopsis
(v) Memberi tugas untuk mencatat sumbernya dari perpustakaan
(vi) Lomba berceritra
(vii) Membuat rangkuman/ringkasan
(viii) Seminggu sekali dialokasikan satu jam untuk kegiatan membaca
(ix) Piket bersama di perpustakaan

(f) Bagaimana cara anak-anak merawat buku di perpustakaan?
(i) Guru atau guru dan siswa perlu membuat aturan penggunaan bukunya
(ii) Cuci tangan sebelum memegangnya
(iii) Jangan menulis apa pun di buku
(iv) Jangan melipat atau merobek halamannya

(3) Menata Pajangan

Penataan pajangan salah satu bentuk penataan kelas agar kelas tampak lebih indah, hidup dan kaya akan sumber belajar. Banyak hal yang bisa dipajang di antaranya: hasil karya siswa, hasil karya guru dan barang cetak jadi yang dibeli dan bermanfaat bagi siswa. Pajangan ini dapat memotivasi siswa yang kurang berkarya dan merupakan penghargaan untuk lebih meningkatkan hasil karya siswa berprestasi. Ada beberapa rambu-rambu yang dapat dijadikan pertimbangan oleh para guru dan kepala sekolah dalam hal menata pajangan, yakni:

(a) Mengapa perlu ada pajangan di kelas?
    (i) Membuat kelas lebih menarik
    (ii) Anak mudah mendapat gagasan dari apa yang dipajang
    (iii) Yang dipajang adalah contoh yang baik untuk diikuti atau ditiru oleh anak lainnya.
    (iv) Pajangan memotivasi anak yang pekerjaannya dipajangkan dan juga memotivasi anak yang lain untuk mengerjakan hal yang sama.
(b) Apa saja yang bisa dipajang?
    (i) Tulisan anak, seperti: cerita, karangan, puisi, laporan, buku yang dibuat oleh anak, model, grafik, gambar, dan hasil kerajinan atau kesenian.
    (ii) Hasil pekerjaan anak yang menunjukkan ada unsur kreativitas dan menarik untuk dilihat dan dibaca sebaiknya dipajangkan.
    (iii) Contoh-contoh hasil kerja anak yang menunjukkan perubahan bagi anak lambat sehingga memotivasi mereka.
    (iv) Gambar, bagan, diagram, dan benda-benda yang relevan dengan kegiatan yang sedang dibahas di kelas.
    (v) Bahan, sumber belajar, dan peralatan yang sedang digunakan untuk kegiatan belajar.
    (vi) Alat bantu hasil kerja guru.
    (vii) Produk cetak jadi yang dibeli, tetapi masih sesuai dengan materi pelajaran.
(c) Apa yang sebenarnya tidak dipajang?
    (i) Latihan rutin
    (ii) Hasil kerja yang kurang benar atau tidak bagus untuk contoh, misalnya tidak rapi atau tidak dikerjakan dengan hati-hati.

(d) Bagaimana cara menata pajangan?
    (i) Mudah dibaca oleh anak atau tidak tinggi/mudah dijangkau oleh anak.
    (ii) Pekerjaan anak hendaknya dipajangkan secara individual dengan demikian dapat dibaca dengan mudah. Pajangan sebaiknya tidak bercampur dengan yang lain atau tidak dalam bundelan.
    (iii) Yang dipajangkan hendaknya dalam keadaan bersih, rapi, dan menarik.
    (iv) Benda yang dipajangkan dapat ditempel di dinding, digantung di langit-langit ruangan, atau diatur di atas meja khusus.
    (v) Pajangan dapat diberi judul yang menarik dan mendorong untuk dibaca.
(e) Kriteria apa yang digunakan untuk memajangkan hasil karya siswa?
    (i) Apakah menarik bagi yang lain untuk dibaca?
    (ii) Apakah contoh yang baik?
    (iii) Apakahmengandung/menggoda orang untuk memer-hatikannya?
(f) Berapa lama pajangan harus diganti?
    (i) Ketika pajangan sudah tidak menarik lagi
    (ii) Panjagan telah menjadi kotor
    (iii) Pajangan diganti dengan tema baru

(4) Pengelolaan Kegiatan Siswa

Saat ini sebagian besar ruangan kelas diatur secara klasikal. Anak duduk berbaris dan kegiatannya lebih banyak mendengarkan guru. Dalam pembelajaran aktif pengelolaan kegiatan siswa diharapkan

lebih bervariasi, termasuk kerja kelompok, kerja berpasangan, kerja individual atau klasikal. Inti dari pengelolaan kegiatan siswa adalah:

(a) Mobilitas

Bagaimana para siswa di kelas dapat berinteraksi atau bergerak dengan mudah

(b) Aksebilitas

Siswa mudah menjangkau

(c) Komunikasi

Hubungan siswa dengan guru sangat akrab dan memupuk kerjasama siswa. Mananamkan sikap saling menghargai sesama teman

(d) Dinamika

Pembelajaran tidak menoton dan sesuai karakteristik kegiatan pembelajaran.

Tabel 2.2 Contoh Pengelolaan Kegiatan Siswa

Jenis Pengelolaan	Jenis Kegiatan
Klasikal	a. Apersepsi pembelajaran, pemberian tugas b. Melakukan diskusi kelas c. Menjelaskan tugas d. Melaporkan hasil kerja e. Menarik kesimpulan pada akhir pembelajaran
Kelompok	a. Diskusi dan pemecahan masalah b. Melakukan percobaan c. Mengamati sesuatu, mendiskusikan, dan mencatat hasil pengamatan d. Mengumpulkan, mendiskusikan, dan mengkelola data/benda e. Membuat model f. Hal-hal yang penting dalam kerja kelompok g. Merangsang munculnya ide/gagasan h. Melatih berdiskusi i. Memecahkan masalah bersama teman
Berpasangan	a. Percakapan/berdialog b. Percobaan c. Bermain peran
Perorangan	a. Menulis laporan b. Mengerjakan soal latihan c. Membaca dalam hati d. Menyelesaikan tugas e. Mengerjakan ujian/tes

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain; pengaturan tempat duduk, penataan sentra belajar, pengelolaan waktu, pengelolaan aktivitas siswa, kelas berpindah (*moving class)* dan penggunaan musik, diuraikan berikut ini:

(a) Pengaturan Tempat Duduk atau Meja Kursi

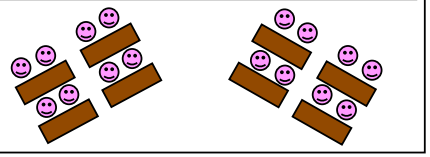
Susunan meja-kursi hendaknya memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan memberi keluasan terjadinya mobilitas pergerakan mereka dalam melakukan aktivitas belajar. Ada sepuluh bentuk penataan meja-kursi yang dapat dipilih guru guna meningkatkan keterlibatan dan interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran, yakni:

(1) Bentuk Tanda Pangkat: Susunan ruang kelas tradisional (deretan meja dan kursi) tidak kondusif bagi pelaksanaan belajar aktif. Bila suatu kelas terdiri 30 orang siswa atau lebih, adakalanya perlu menata kelas dengan "gaya ruang kelas". Bentuk V atau tanda

pangkat dapat mengurangi jarak antar- siswa, penglihatan yang lebih baik ke depan kelas. Siswa bisa saling melihat, daripada deretan lurus. Hal ini seperti pada gambar 1.

Gambar 1. Bentuk Tanda Pangkat

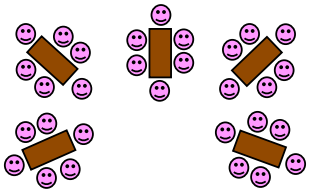
Bentuk TANDA PANGKAT (V terbalik) bila jumlah siswa 30 atau lebih. Dapat mengurangi jarak antar siswa, pandangan ke depan kelas lebih leluasa daripada deretan lurus.



(2) Mengelompokkan meja secara melingkar di dalam ruang kelas memungkinkan Anda untuk meningkatkan interaksi tim akan memecahkan masalah kelompok. Di samping itu, Anda dapat menempatkan meja untuk membentuk formasi yang paling akrab. Formasinya seperti tampak pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Bentuk Gaya Tim

Gaya Tim: Pengelompokan tempat duduk melingkar untuk meningkatkan interaksi tim.

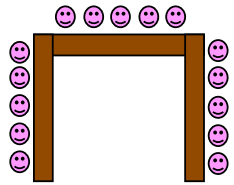


(3) Bentuk U merupakan formasi serbaguna. Siswa dapat menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat guru dan atau media visual Anda dengan mudah.

Formasinya seperti tampak pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3. Bentuk U

Bentuk U: Bentuk yang serbaguna

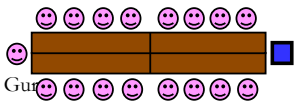


- Dapat digunakan untuk mendistribusikan tugas-tugas
- Guru bebas melayani siswa dari berbagai sisi

(4) Bentuk seperti pada gambar 4a dan 4b di bawah ini sangat baik bila mejanya relatif bundar atau persegi. Bentuk ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa. Meja berbentuk persegi panjang bisa menciptakan kesan formal jika guru berada di ujung meja (seperti gambar 4a). Namun demikian, guru sewaktu-waktu dapat pula berpindah posisi.

Gambar 4a. Meja Konferensi **Gambar 4b. Meja Konferensi yang lain**

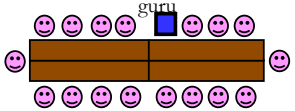
Meja Konferensi: formasi ini meminimalkan dominasi guru, tapi memaksimalkan peran siswa.



Terkesan formal jika guru berada di ujung meja

Meja Konferensiyang lain :

- Posisi Guru-Siswa

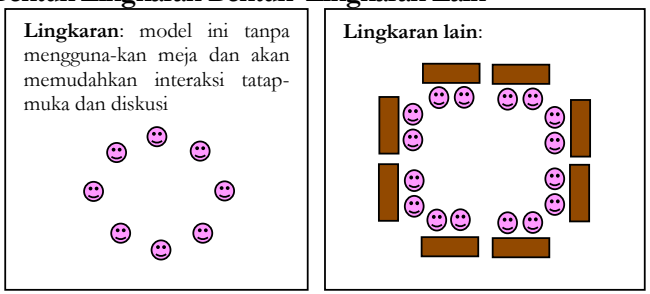


Jika guru berada di tengah, siswa di ujung akan merasa diabaikaan

(5) Interaksi tatap-muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam bentuk lingkaran tanpa meja (seperti pada gambar 5a). Bentuk ini sangat ideal untuk diskusi

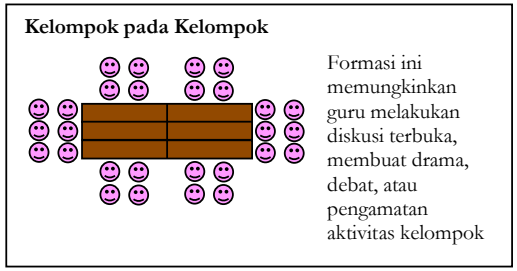
kelompok besar. Bila ada ruang lingkaran yang memadai, Anda dapat meminta siswa untuk menata kursi mereka secara cepat menjadi banyak bentuk subkelompok (seperti pada gambar 5 b)

Gambar 5a. Gambar 5b.
Bentuk Lingkaran Bentuk Lingkaran Lain



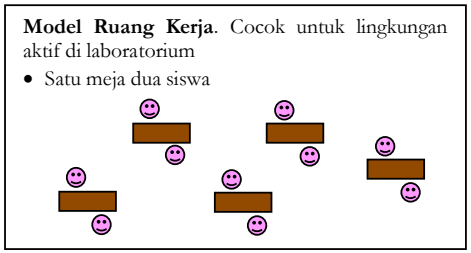
(6) Gambar 6 di bawah ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi terbuka atau membuat drama, debat, melakukan pengamatan aktivitas kelompok. Desain yang paling umum terdiri atas formasi lingkaran kursi, atau dapat menempatkan meja di tengah-tengahnya yang dikelilingi kursi.

Gambar 6. Bentuk Kelompok pada Kelompok



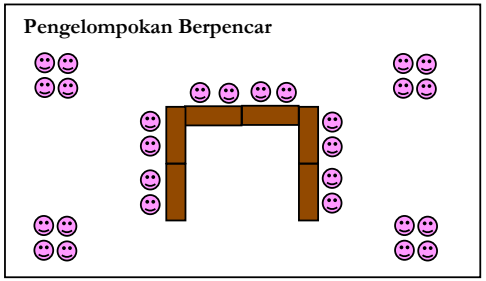
(7) Gambar 7 di bawah ini cocok untuk lingkaran aktif khas laboratorium di mana siswa duduk di ruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas (misal: hitung-menghitung, mengoperasikan mesin, melakukan kerja laboratorium) segera setelah ditunjukkan caranya. Cara yang baik untuk mendorong kemitraan dalam belajar adalah dengan menempatkan dua siswa pada tempat kerja yang sama dan berhadapan.

Gambar 7. Model Ruang Kerja



(8) Jika ruang kelas Anda cukup besar atau tersedia tempat ruangan yang memungkinkan, tempatkanlah meja/kursi yang dapat digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktivitas belajar berbasistim. Usahakan berpencar agak menjauh guna menghindari tidak saling mengganggu. Bentuknya seperti tampak pada gambar 8 di bawah ini.

Gambar 8. Pengelompokan Terpencar

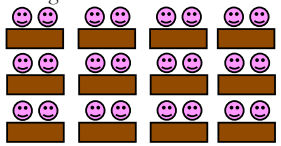


(9) Jika memang memungkinkan untuk membuat bentuk lengkung, cobalah mengelompokkan kursi secara berpasangan untuk memungkinkan belajar secara berpasangan. Aturlah deretan dalam jumlah genap dan beri ruang cukup antarderet agar pasangan siswa dalam deret ganjil dapat memutar kursi sehingga terbentuklah *"kuartet"* dengan pasangan yang duduk tepat di belakangnya.

Bentuknya seperti tampak pada gambar 9 di bawah ini.

Gambar 9. Bentuk Kelas Tradisional

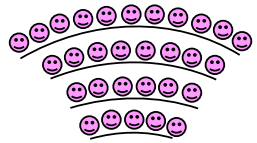
Kelas Tradisional. Jika tidak mungkin untuk ditata melengkung, cobalah mengelompokkan kursi secara berpasangan. Dari deretan genap berilah ruang agar deretan ganjil dapat memutar kursinya. Pasangan kuartet.



(10) Lingkungan auditorium memang kurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif, namun masih ada harapan untuk itu. Tujuan bentuk auditorium atau sidang umum adalah memberi informasi kepada seluruh kelompok yang ada. Tujuan lain bentuk ini, yakni (a) meliputi pertemuan seluruh kelompok, (b) berguna untuk demonstrasi, ceramah, dan sajian film. Bentuk seperti tampak pada gambar 10 dibawah ini.

Gambar 10. Bentuk Auditorium

Auditorium. Memang kurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif. Tapi jika memungkinkan aturlah sedemikian rupa siswa bisa melihat ke depan kelas dengan lebih jelas.



(b) Penataan Ruang Kelas sebagai Sentra Belajar

Sentra belajar merupakan area khusus di ruang kelas untuk menata materi, perlengkapan, peralatan, dan karya siswa yang terkait dengan pokok bahasan, keterampilan atau kegiatan tertentu. Sentra belajar bisa berlokasi di atas meja, rak buku, sudut ruang atau bahkan di kolong meja. Sentra belajar bisa bersifat permanen atau hanya terkait dengan kegiatan atau bidang pembelajaran tertentu, misalnya, sentra penerbitan, sentra pembelajaran bahasa Indonesia, dsb. Sentra belajar juga bersifat fleksibel dan sementara, bahkan bisa berubah-ubah sesuai kondisi yang diperlukan (ditata untuk keperluan, tema, atau unit tertentu yang dipelajari).

Guna mengoptimalkan lingkungan kelas sebagai sentra belajar, maka hasil-hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajangkan untuk memenuhi ruang kelas. Yang dipajangkan dapat berupa hasil pekerjaan individu, kelompok atau berpasangan. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, dan karangan yang ditata dengan baik agar dapat membantu

pencapaian tujuan pembelajaran di samping menimbulkan rasa keindahan dan menyenangkan. Di samping itu, karya-karya terpilih siswa yang dipajang agar memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain.

(c) Pengelolaan Waktu

Alokasi jam pelajaran setiap pelajaran harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa. Ada beberapa petunjuk guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu, yakni: (1) hindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, (2) mulailah pelajaran pada waktunya, (3) hindarilah menghentikan proses belajar-mengajar sebelum waktunya, (4) hindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran, (5) tingkatkan perhatian siswa dalam setiap menerima pelajaran, dan (6) pertahankan *momentum* belajar.

(d) Pengelolaan/aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan sewaktu melakukan pengelolaan siswa, antara lain: keberagaman karakteristik siswa, jenis kegiatan , tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana.

Perbedaan karakteristik masing-masing siswa dapat dilihat dari segi; isi, minat dan motivasi siswa, kecepatan tahapan, tingkat kemampuan, reaksi yang diberikan siswa, siklus cara berpikir, waktu dan pendekatan pembelajaran. Perbedaan tersebut harus diperhatikan guru dalam pengelolaan aktivitas siswa agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai karakteristik masing-masing siswa.

(e) Penilaian Pembelajaran PAIKEM

Hal-hal yang menyangkut penilaian pembelajaran PAIKEM (dimodifikasi paket pembelajaran bahasa Indonesia programUSAID 2006/2007) adalah:

(1) Pengertian

Penilaian pelaksanaan pembelajaran PAIKEM adalah pengumpulan bukti yang sistematik, berkelanjutan dan bertujuan untuk mendapatkan umpan balik untuk meningkatkan pelaksanaan selanjutnya. Kepala sekolah dapat melakukan penilaian dengan mengumpulkan dan selalu mencatat informasi dengan berbagai cara melalui observasi, wawancara, dan produk/hasil kerja guru.

(2) Tujuan penilaian PAIKEM

(i) Memantau sejauh mana PAIKEM telah diterapkan
(ii) Meningkatkan potensi, kinerja guru dalam merencanakan PAIKEM.
(iii) Memotivasi guru menemukan masalah pembelajaran dan mencari pemecahannya.
(iv) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan variasi pembelajaran.
(v) Memberi contoh PAIKEM konkret di kelas.
(vi) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru.
(vii) Menemukan kelebihan dan kekurangan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih baik.

(3) Hal-hal yang dipertimbangkan dalam pembelajaran PAIKEM

(i) Apakah rumusan tujuan bersifat operasional dan apakah telah menggambarkan indikator yang akan dicapai?

(ii) Strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat melayani berbagai tipe gaya belajar (memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua indranya)

(iii) Berbagai alat bantu belajar digunakan, beberapa diambil dari lingkungan, yang lainnya dibuat oleh guru, yang dibuat oleh anak dan yang lainnya lagi dibeli jadi.

(iv) Kegiatan pembelajaran hendaknya mendorong anak-anak untuk mengembangkan, menyimpulkan, merangkum, membuat opini, dan sebagainya.

(v) Kegiatan pembelajaran hendaknya bervariasi dan kontekstual yang terkait dengan kehidupan anak.

(vi) Pembelajaran juga diharapkan banyak memberikan kesempatan belajar bersama antarteman, baik dalam bentuk bekerja berpasangan, dalam kelompok kecil atau dalam kelompok besar. Di samping itu, anak-anak diberi kesempatan belajar individu

(vii) Kegiatan penilaian direncanakan dengan baik dan bervariasi, lisan, tertulis, esai, objektif, teori maupun praktik, dan materi penilaian pun dari berbagai sumber.

(viii) Rencana pembelajaran menggambarkan tujuan dan indikator keberhasilan yang jelas dengan kompetensi dasar dalam kurikulum.

(ix) Apakah aloksi waktu telah ditata secara propesional antara kegiatan siswa dengan kegiatan guru?

(f) Kelas berpindah *(moving class)*

Kelas berpindah merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan kelas sebagai sentra belajar. Ruang-

ruang kelas tertentu dapat ditata khusus untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran tertentu. Ada kelas sains, kelas bahasa, kelas matematika, kelas kesenian, dan sebagainya.

Keuntungan penggunaan sistem *moving class* adalah; (1) dapat memperlancar aktivitas dan proses pembelajaran, (2) memungkinkan penggunaan sarana, fasilitas serta berbagai media dan peralatan belajar secara lebih efisien, (3) setiap hari siswa dapat menikmati dan mengalami proses belajar pada tempat dan lingkungan belajar yang bervariasi, dan (4) perpindahan kelas memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif, dapat menyimulasikan dan mengembangkan sikap-sikap empati, kerjasama, kepedulian dan berbagai sikap prososial siswa lainnya.

(g) Kehadiran suara musik

Kehadiran suara musik lembut di kelas juga diyakini dapat memperkuat daya tahan dan konsentrasi belajar siswa. Suara musik yang lembut seperti musik klasik memiliki nada-nada yang seirama dengan panjang gelombang otak manusia, sehingga dapat menjaga daya tahan otak untuk aktif dan bekerja saat belajar. Di samping itu, belajar sambil mendengar musik dapat menciptakan suasana menyenangkan dan rasa betah tinggal di kelas. Oleh karena itu, di setiap kelas dapat disediakan radio tape untuk memutarkan musik-musik lembut atau rekaman-rekaman lain yang menyenangkan, seperti pembacaan puisi.

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di

dalam kelas serta dapat memberikan keyakinan kepada siswa bahwa dirinya mampu belajar dan dapat mengembangkan potensinya. Pemilihan strategi pembelajaran sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, macam dan jumlah anak didik yang terlibat di dalam proses pembelajaran, serta lama waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam hubungannya dengan strategi pembelajaran, yaitu:

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Dick & Carey, 1990, Kemp. 1985). Dari pengertian ini tampak bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan terencana dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan berbagai sumber daya (termasuk kondisi siswa, waktu, media, ruangan kelas, dan sumber lainnya) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar. Artinya, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran secara baik dapat berdampak pada meningkatnya keterampilan mengajar guru dan rasa percaya dirinya. Jadi, strategi adalah pola-pola pembelajaran atau taktik apa saja yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip umum pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Menurut

Sanjaya (2006) ada empat prinsip utama penggunaan strategi, yakni: (i) berorientasi pada tujuan, (ii) aktivitas, (iii) individualitas, dan (iv) integritas.

Selanjutnya, Bab IV Pasal 19 peraturan pendidikan Tahun 2005 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara integratif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pengembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

c. Jenis Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ada beberapa strategi pembelajaran sebagai aktualisasi dari pendekatan pembelajaran efektif yang dapat dipilih antara lain:

a. Strategi Berbasis Masalah
   Strategi ini berupaya mengembangkan kemampuan berpikir analisis-kritis melalui latihan memecahkan masalah dan didasarkan pada dunia nyata anak didik.
   Contoh: menulis slogan dan poster akan bahaya narkoba
b. Strategi Pembelajaran Inkuiri
   Strategi ini berupaya untuk menggali, mengamati, bertanya, dan menganalisis. Selanjutnya, memahami konsep/fenomena, dan pada akhirnya mencipta.
c. Strategi Pembelajaran Partisipatorik
   Strategi ini berupaya agar anak didik dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas siswa pembelajaran.
   Contoh: Berpartisipasi mengatasi konplik antarmahasiswa.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif berupaya mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, kepekaan sosial, tanggung jawab, tenggang rasa, dan penyesuaian sosial. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian.

Contoh: menulis surat resmi, setiap individu pada kelompok bertanggung jawab menyelesaikan bagian-bagian surat yang ditugaskan kepadanya.

e. Strategi Berbasis Proyek

Strategi dalam bentuk pemberian tugas yang kompleks, lengkap, namun realistis, dan diberikan bantuan secukupnya agar dapat menyelesaikan tugas. Siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik siswa bekerja secara mandiri dalam mengonstruksi pembelajarannya.

f. Strategi *Scaffolding*

Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk pemberian dukungan belajar secara bertahap, terstruktur, berjenjang ke arah kemandirian belajar.

Contoh: Guru memberi kuis atau latihan terstruktur sesuai tujuan pembelajaran.

g. Strategi Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses, baik interbidang studi maupun antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang strudi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa. Hal ini dapat dilihat pada Bab IV bagian B "Pemetaan Kurikulum Kelas IV SD dan Sekolah Menengah" dan bagian C "Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD dan Sekolah Menengah". Sebaliknya, antar bidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi lainnya. Misalnya, antara bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Hal ini dapat juga dilihat pada BAB IV bagian B pada buku ini "Pemetaan kurikulum kelas 1 SD" dan C "Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SD".

h. Tematik

Strategi tematik adalah semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Misalnya, seorang guru yang memilih strategi tematik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan PPkn harus mengacu pada tema yang sama, seperti tema lingkungan . Tema bukanlah tujuan, tetapi sebagai alat atau perekat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret dan konseptual.

i. Strategi Kuantum

Strategi kuantum atau *QuantumLearning* (QL) mengutamakan percepatan belajar dengan cara melibatkan partisipasi peserta didik dalam membangkitkan kesadaran siswa akan potensi dirinya. Belajar QL yakni mengacu pada otak kanan dan otak kiri sehingga proses belajar-mengajar diwarnai oleh fenomena yang kompleks. QL mengutamakan konteks dan isi. Konteks berisi tentang: (1)

suasana yang memberdayakan; (2) landasan yang kukuh; (3) lingkungan yang mendukung; dan (4) rancangan belajar yang dinamis. Kemudian, isi terdiri atas: (1) penyajian yang prima; (2) fasilitas yang luwes; (3) keterampilan belajar untuk belajar, dan (4) keterampilan hidup.

Strategi kuantum adalah memudahkan proses belajar mengajar dan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar.

Ada lima prinsip yang memengaruhi strategi kuantum, yakni: (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) akui usaha; dan (5) jika layak dipelajari, layak pula dirayakan.

Saran-saran yang dikemukakan sehubungan dengan strategi kuantum adalah:

(1) perlakuan siswa sebagai manusia sederajat;
(2) ketahuilah apa yang disukai siswa, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka;
(3) bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri dan mengenai diri sendiri;
(4) ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan jika guru tidak tahu tanyakanlah ke siswa;
(5) berbicaralah dengan jujur kepada mereka dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus; dan
(6) bersenang-senanglah bersama mereka.

Latihan Bab 2

1. Jelaskanlah pengertian pengembangan sistem pembelajaran!
2. Tuliskanlah dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran!
3. Sebutkanlah yang termasuk pengembangan perencanaan pembelajaran!
4. Tuliskanlah tujuan paradigma pembelajaran efektif!
5. Uraikanlah prinsip dasar pembelajaran efektif!
6. Uraikanlah pengertian pengelolaan kelas!
7. Uraikanlah dengan sejelas-jelasnya hal-hal yang termasuk pengelolaan kelas!
8. Jelaskanlah pembelajaran tematik!
9. Bagaimanakah pembelajaran yang bernuansa PAIKEM!
10. Buatlah skenario pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengacu pada satu atau dua strategi pembelajaran.

BAB III
MODEL PENGEMBANGAN SISTEM INSTRUKSIONAL DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Tujuan pembelajaran secara umum yang dibahas pada bab ini adalah pembaca diharapkan memahami model pengembangan sistem instruksional pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tujuan khusus adalah pembaca menjelaskan pengertian pengembangan sistem instruksional, menguraikan komponen-komponen sistem isntruksional, membedakan model-model perencanaan pembelajaran bahasa, dan menyusun model pengembangan sistem instruksional/tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP.

Tujuan pembelajaran tersebut diuraikan lebih rinci di bawah ini.

A. Pengertian Pengembangan Sistem Instruksional

Menurut Buhl (1975) pengembangan sistem instruksional adalah suatu set kegiatan yang bertujuan meningkatkan kondisi belajar bagi siswa/mahasiswa. Selanjutnya, Suparman (1997: 31) mendefinisikan pengembangan sistem instruksional sebagai suatu proses yang sistematik dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi instruksional, serta mengevaluasi efekfivitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan instruksional.

Bertolak dari kedua definisi di atas, keduanya mengandung pengertian yang sama seperti diuraikan berikut ini :

1. Tujuan atau hasil akhir pengembangan instruksional adalah satu paket bahan dan strategi instruksional yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional.
2. Proses pengembangan instruksional dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan instruksional kemudian diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya.

B. Rincian Komponen Sistem Instruksional

Komponen pokok sistem instruksional adalah tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi.

Ditinjau dari tingkatan dan lingkupnya ada bermacam-macam tujuan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia urutan tujuan-tujuan tersebut seperti diuraikan berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional ini dirumuskan dalam dokumen resmi negara dalam hal ini GBHN dan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, kompetitif dan demokrasi), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

2. Tujuan Institusional atau Kelembagaan Pendidikan

Tujuan ini dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah termasuk kebijaksanaan Menteri Pendidikan Nasional. Rumusan tujuan tersebut berlaku nasional untuk masing-masing jenjang pendidikan, yaitu bersifat kelembagaan TK, SD, SLTP, Pendidikan Tinggi, dan kursus-kursus dsb.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan ini dirumuskan dalam kurikulum masing-masing mata pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu misalnya: IPS untuk SD, matematika untuk SMP, IPA untuk SMA. Tujuan tersebut berlaku secara nasional dan terbatas pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran tertentu.

4. Standar Kompetens*i*

Standar kompetensi dapat didefinisikan sebagai "pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran" (Center for Civics Education, 1997: 2). Standar kompetensi merupakan standar yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum Iebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Dengan demikian, standar kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam :

(a) Melakukan suatu tugas atau pekerjaan;
   a. Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dapat dilaksanakan;
   b. Melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dan rancangan semula;
   c. Melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

5. Kompetensi Dasar

Untuk keperluan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, standar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dalam mempelajari setiap bidang studi, selanjutnya diuraikan atau dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi minimal atau kompetensi dasar. Untuk keperluan pembelajaran kompetensi dasar digunakan sebagai acuan atau dasar dalam menentukan materi pembelajaran. Adapun untuk keperluan sistem pengujian, kompetensi dasar tadi kemudian dikembangkan menjadi sejumlah indikator untuk menentukan soal ujian.

Dalam hubungan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar menjawab pertanyaan, "Kompetensi-kompetensi minimal

apa saja yang harus dikuasai agar siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan?".

C. Model-Model Perencanaan Pembelajaran Bahasa

Husen, dkk (1997: 92) memaparkan model-model perencanaan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan calon guru dalam pembelajaran bahasa. Berikut ini dikemukakan model perencanaan pembelajaran bahasa disertai dengan langkah-langkahnya.

1. Model Perencanaan Menurut Glase

Glase mengemukakan lima langkah perencanaan seperti diuraikan berikut ini:

a. Menentukan komponen tujuan (*Instructional Objectives)*
   Tujuan pembelajaran khusus, kini dalam kurikulum berbasis kompetensi diistilahkan dengan indikator ditentukan oleh guru/pengajar. Guru diharapkan terampil menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa setelah selesai proses belajar-mengajar.
b. Perilaku Awal *(Entering Behavior)*
   Guru hendaknya menentukan situasi awal. Termasuk di dalamnya siswa dan calon siswa. Situasi awal yang perlu diperhatikan adalah tingkat kecerdasan dan kemampuan awal siswa, situasi guru yang akan melaksanakan proses belajar-mengajar (kompetensi, persiapan), dan situasi sekolah (tingkat pendidikan dan kondisi daya dukung sekolah).

c. Prosedur Pembelajaran *(Instructional Procedures)*
   Guru harus mahir menentukan teknik-teknik pembelajaran agar siswa mudah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
d. Menilai Kinerja *(Performance Assesment)*
   Guru harus terampil menentukan teknik penilaian, menentukan alat penilaian, dan mahir menilai untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
e. Umpan Balik *(Feedback)*
   Pencapaian hasil pembelajaran menjadi indikator keberhasilan kegiatan proses belajar-mengajar. Hasil pembelajaran yang merupakan penerapan Iangkah a s.d e dijadikan bahan untuk perbaikan dalam tindak lanjut. Hasil pembelajaran yang telah dicapai dijadikan bahan untuk bertindak lebih lanjut.

2. Model Perencanaan Menurut Jerrold E. Kemp

Kegiatan yang berhubungan dengan model ini adalah :

a. Maksud dan tujuan setiap topik/pokok bahasan (*Goals Topics, and purpose*). Topik/pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa didasari atas maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penentuan maksud dan tujuan pembelajaran harus lebih dahulu dirumuskan, setelah itu penyusunan topik pembelajaran.
b. Karakteristik warga belajar *(Learner Characteristics)*
   Setiap warga belajar (siswa) memiliki karakteristk yang berbeda. Karakteristik siswa dapat diketahui melalui teknik tertentu. Melalui pemahaman karakteristk siswa, memudahkan perencana dalam menentukan tujuan pembelajaran khusus.

c. Tujuan instruksional khusus *(Learner Objectives*)
Setelah penentuan maksud dan tujuan setiap topik (indikator) yang dijabarkan dari kompetensi dasar, selanjutnya penentuan tujuan pembelajaran khusus (indikator) berupa rumusan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa untuk menyelesaikan suatu topik/bahan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut direncanakan oleh guru/perencana pembelajaran.

d. Isi pembelajaran (*Object Content*)
lsi pembelajaran sebenarnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus. Hal ini dilakukan, karena isi pembelajaran itu diarahkan untuk pencapaian tujuan. Bahan (isi) pembelajaran mempunyai hubungan dengan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus sebagai acuan penentuan isi bahan pembelajaran.

e. Pretes (*Pre Assesment)*
Pretes sebenarnya penafsiran awal, terhadap kemampuan yang dimiliki siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Pretes berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa. Melalui pretes, perencana/guru mendapat informasi tentang kemampuan awal siswa terhadap bahan yang akan disajikan.

f. Kegiatan belajar-mengajar, sumber pembelajaran (*Teaching/Learning Activities Resources)*
Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi dua kegiatan. Kegiatan siswa dan kegiatan guru. Kedua kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Namun, kegiatan belajar – mengajar berdasarkan KTSP yakni siswa yang lebih aktif sedangkan guru sebagai fasilitator. Dalam kegiatan ini digunakan beberapa sumber pembelajaran.

g. Pelayanan Dukungan (*Suport services*)
Dukungan pelayanan, seperti manusia, teknisi, administrator, dana, fasilitas, perkakas, dan sebagainya. *Manusia* sebagai pendukung terhadap pembelajaran, baik manusia sebagai pembelajar, maupun manusia di luar pembelajar. Begitu pula teknis. *Teknis* di antaranya berperan sebagai pelaksana pada pengoprasian/penggunaan suatu media pendidikan. *Administrator* sebagai orang yang mengerjakan ketatausahaan seperti mengetik bahan ajar, menggandakan bahan, menyimpan arsip-arsip yang berhubungan dengan bahan ajar. *Dana* sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, karena tanpa ada dana kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. *Fasilitas* sebagai dukungan pada pembelajaran, baik fasilitas perangkat keras, maupun fasilitas perangkat lunak. Begitu juga *perkakas* sebagai alat yang digunakan yang berdaya dukung terhadap pelaksanaan pembelajaran.

h. Evaluasi *(Evaluation)*
Kegiatan (a) sampai dengan kegiatan (g) di atas hasilnya diukur dengan evaluasi. Hasil evaluasi menjadi indikator terhadap pelaksanaan pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan baik, maka kegiatan (a) – (g) tersebut tidak perlu diperbaiki. Namun sebaliknya, bila hasilnya kurang memuaskan, maka harus dicari kelemahannya dan diadakan revisi (perbaikan). Kegiatan revisi ditujukan kepada seluruh langkah.

i. Revisi *(revise)*
Dilaksanakan untuk memperbaiki langkah-langkah sebelumnya.

3. Model Perencanaan Menurut Van Gelder

Hal-hal yang berkaitan dengan model ini adalah :

a. Tujuan intruksional

Tujuan intruksional merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan dan suatu pembelajaran. Tujuan instruksional merupakan harapan yang ingin dicapai oleh siswa setelah mempelajari bahan ajar. Tujuan pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran secara umum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) , dan tujuan pembelajaran secara khusus (tujuan sebagai penjabaran dari indikator).

b. Analisis situasi kelas

Situasi kelas adalah situasi siswa yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut perlu dianalisis, agar tidak terjadi kerugian. Kerugian sering terjadi apabila guru/perencana pembelajaran salah menaksir situasi kelas. Kesalahan terjadi pada kasus pemilihan bahan, pemilihan alat pembelajaran, dan penentuan tujuan. Pemilihan bahan yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menyebabkan kerugian. Materi yang terlalu sulit, tidak dapat dipahami oleh siswa. Sebaliknya, materi yang terlalu mudah dapat menyebabkan siswa tidak serius belajar.

Pemilihan alat pembelajaran tidak mutlak ada, bergantung pada bahan yang akan diajarkan, dan cara pengajaran yang digunakan.

Adapun penentuan tujuan, disesuaikan dengan keadaan siswa. Tujuan yang dirumuskan tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

c. Kegiatan guru dan siswa

Setelah perumusan tujuan instruksional dan penentuan karakteristik kelas berdasarkan hasil analisis, selanjutnya ditentukan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Kegiatan tersebut merupakan suatu sistem yang terbentuk dalam kegiatan interaksi yang saling memengaruhi.

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran dirumuskan setelah jelas kegiatan yang akan ditempuh baik oleh guru, maupun oleh siswa. Materi pembelajaran diarahkan untuk memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh rumusan tujuan instruksional.

e. Alat pembelajaran

Alat pembelajaran, ditentukan dan dipilih setelah materi pembelajaran disusun. Alat pembelajaran dipilih tujuannya untuk memperjelas bahan yang disajikan. Apabila bahan yang disajikan mudah dipahami oleh siswa, maka peluang mereka untuk mencapai tujuan lebih besar. Alat pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran.

f. Evaluasi dan revisi

Langkah terakhir adalah mengadakan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan evaluasi diperoleh suatu hasil. Hasil tersebut menjadi penentu apakah perlu diadakan revisi atau tidak.

4. Model Perencanaan Menurut ID (*Instructional Development Institute*)

Model perencanaan ini meliputi:

a. Pembatasan (*Define/Identify*)

Pembatasan menyangkut hal-hal sbb :

1) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan ditujukan untuk menentukan keperluan atau harapan yang ingin dimiliki oleh siswa, setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi penurunan kualitas dan kualifikasi yang harus dipenuhi.

Contoh :

Kebutuhan lulusan Universitas Negeri Makassar jurusan bahasa Indonesia (Pendidikan), harus mahir membuat silabus dan skenario pembelajaran.

2) Karakteristik warga belajar (siswa)

Karakteristik siswa perlu diketahui agar guru atau perencana pembelajaran dapat menentukan isi dan bobot bahan pembelajaran, urutan penyajian., jenis media yang digunakan, dan jenis kegiatan untuk mencapai tujuan

Pengetahuan tentang karakteristik siswa bermanfaat bagi guru perencana pembelajaran dalam memperoleh :

a) Gambaran kemampuan awal siswa.
b) Gambaran pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
c) Gambaran tingkat kemahiran berbahasa siswa.
d) Gambaran media yang cocok bagi siswa.
e) Gambaran kebutuhan khusus bagi setiap siswa.
f) Gambaran tentang alat motivasi yang mungkin cocok.
g) Gambaran latar belakang sosial budaya yang perlu dijunjung tinggi.
h) Gambaran yang berkaitan dengan kepribadian siswa

Sehubungan dengan karakteristik siswa, menurut Ely (1979) ada tiga jenis ciri-ciri siswa yang perlu diperhatikan, yaitu:

(1) Ciri-ciri yang berkaitan dengan penguasaan kemampuan prasyarat.
(2) Ciri-ciri yang berkaitan dengan latar belakang sosial dan budaya.
(3) Ciri-ciri yang berkaitan dengan kepribadian siswa.

b. Pengembangan *(Develop*)

Hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan adalah :

1) Perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Perumusan tujuan instruksional umum (standar kompetensi dan kompetensi dasar) merupakan perumusan tujuan yang telah dtetapkan dalam kurikulum yang menjadi acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

2) Analisis tugas dan jenjang belajar

Analisis tugas sebenarnya proses yang digunakan untuk mengidentifikasikan hal-hal seperti yang diuraikan berikut ini.

(1) Tugas pokok yang harus dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan setelah menyelesaikan salah satu subtema dan konsep pembelajarannya.
(2) Setiap subtugas yang membantu siswa dalam menyelesaikan tugas pokok.
(3) Unsur-unsur tugas yang merupakan bagian dari subtugas.

3) Strategi intruksional

Strategi intruksional (pembelajaran) berupa pemilihan kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien dalam menyam-

paikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Melalui kekhususan tujuan, lingkungan belajar, keadaan siswa yang berbeda dan faktor-faktor yang lain, diperlukan lebih dari satu strategi untuk mencapai seluruh tujuan. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Strategi lebih luas daripada teknik. Teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi.

4) Karakteristik, pemilihan, dan penggunaan media

Penentuan karakteristik, pemilihan pengembangan media sebenarnya bagian dari strategi intruksional. Namun, karena media termasuk sarana yang digunakan oleh pengajar dalam kegiatan belajar- mengajar, maka media pembelajaran harus direncanakan.

Media pembelajaran mencakup bahan dan peristiwa yang dapat menciptakan kondisi siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Karateristik media, baik keunggulan, maupun kelemahan media harus menjadi pertimbangan, oleh guru/perencana pembelajaran. Apabila hal ini telah menjadi pertimbangan, baru guru/perencana pembelajaran menentukan pilihan mana media yang akan digunakan, dan menggunakannya sesuai dengan fungsinya.

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti: buku, radio kaset, video, film, 0 H P, benda sebenarnya, dan benda model.

e. Pengembangan Sumber Belajar

Sumber belajar berhubungan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media, dan kegiatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, sumber belajar dikembangkan dengan

memerhatikan kompotensi dasar yang menjadi acuan tujuan pembelajaran. Di samping itu, karakteristik peserta didik (minat, perkembangan, latar sosial, ekonomi, dan budaya) juga menjadi pedoman dalam pemilihan dan penggunaan sumber belajar.

C. Penilaian

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan penilaian, yakni:

1) Uji coba

Menguji cobakan butir soal yang sudah dibuat guna memperoleh perbaikan. Pengujicobaan soal tersebut biasa juga dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan siswa, tentang kekurangan dan keunggulan yang perlu dipertahankan. Oleh sebab itu, sebaiknya ada format jurnal guru dan siswa untuk mengetahui informasi atau hambatan yang dialami guru atau siswa.

2) Review dan revisi

Apabila dalam kegiatan ujicoba ada kelemahan, maka pada bagian ini diadakan review dan revisi. Review adalah usaha menyebarkan kembali butir soal kepada peserta tes dengan memperhatikan objek dan kelemahan langkah-langkah sebelumnya. Revisi adalah memperbaiki butir-butir- butir soal dengan menghilangkan soal-soal yang tidak layak disebarkan.

3) Implementasi

Implementasi suatu program penilaian merupakan pelaksanaan program tersebut setelah diuji coba. Implementasi dapat pula merupakan pelaksanaan sesuatu program yang telah diujicobakan dengan menggunakan uji lapangan.

Dalam pelaksanaan implementasi harus dibuat catatan untuk dijadikan umpan balik untuk kelengkapan bahan evaluasi program. Catatan itu seperti mengenai: karakteristik siswa, tenaga pelaksana, fasilitas pendukung, tujuan instruksional, strategi pembelajaran, materi/bahan pembelajaran, dan sumber yang digunakan.

4) Evaluasi

Evaluasi berupa penentuan dan pencarian data atau keterangan yang akan dijadikan dasar penilaian suatu program, hasil, prosedur, tujuan, atau manfaat untuk mencapai tujuan.

5. Model Perencanaan Menurut PPS (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Hal-hal yang menyangkut model ini adalah :

a. Perumusan Tujuan

1) Merumuskan tujuan pembelajaran

2) Menggunakan empat komponen dan empat kriteria

Keempat komponen tersebut adalah :

a) Berorientasi kepada peserta didik.

b) Pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik *(performance)*.

c) Dalam kondisi yang bagaimana peserta didik diharapkan melakukan tingkah laku tersebut (*condition*).

d) Kriteria dan kemampuan dan keterampilan yang dikehendaki *(criterion)*

Keempat kriteria yang dimaksud adalah :

(1) Menggunakan istilah yang operasional.

(2) Berbentuk hasil belajar.

(3) Berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

(4) Dalam satu tujuan hanya memuat satu perubahan tingkah laku.

b. Pengembangan Alat Evaluasi

1) Menentukan jenis tes yang akan digunakan.

2) Merencanakan pertanyaan untuk menilai masing-masing tujuan.

c. Kegiatan Belajar

1) Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar.

2) Menetapkan kegiatan yang akan ditempuh.

d. Pengembangan Program Kegiatan

1) Merumuskan materi pembelajaran.

2) Menetapkan teknik pembelajaran.

3) Memilih alat pelajaran/buku/ sumber/bahan/media yang dipakai.

e. Pelaksanaan

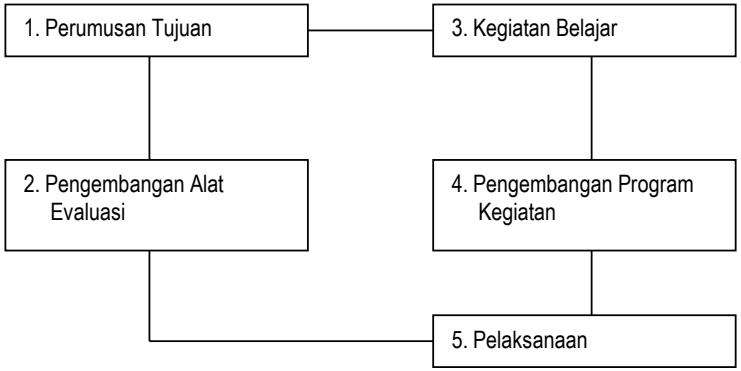
1) Mengadakan pretes.

2) Menyampaikan materi pembelajaran,

3) Mengadakan postes.

4) Perbaikan/refleksi/remidial.

Langkah-langkah model prosedur Pengembangan Sistem Instruksional urutannya seperti diuraikan pada bagan 1 berikut ini.



Bagan 3.1 Model Pengembangan Sistem Instruksional

D. Hakikat KTSP

1. Konsep Dasar KTSP

Menurut Panduan Penyusunan KTSP bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006: 5)

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memerhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut.

a. Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi, daerah, dan peserat didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
c. KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

2. Tujuan KTSP

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dengan mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan.

3. Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah (BSNP, 2006: 4) sebagai berikut :

a. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (10, (2).

Undang-undang SISDIKNAS bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikian, sarana dan prasarana, pengelolaaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); pasal 16 ayat 91), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); pasal 20.

Peraturan pemerintah tahun 2005 adalah peraturan tentang standar nasional pendidikan. Dalam peraturan tersebut

dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya, KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu

c. Pemerdiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Peraturan ini mengatur tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam Standar isi adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Isi ini ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2008.

d. Pemerdiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompotensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan

keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kependiknas No. 23 tahun 2006.

Peraturan ini mengatur standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

e. Pemerdiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Pemerdiknas No. 22 dan 23

Peraturan ini mengatur pelaksanaan standar kompetensi lulusan dan standar isi. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

4. Karakteristik KTSP

Karakteristik KTSP adalah sebagai berikut :

a. Pemberian otonomi luas kepala sekolah dan satuan pendidikan.
b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.
d. Tim kerja yang kompak dan transparan.

E. Memahami Standar Isi

1. Kerangka Dasar Kurikulum

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; yang dilaksanakan melalui kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; yang dilaksanakan melalui kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani.
c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; yang dilaksanakan melalui kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, kejujuran, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
d. Kelompok mata pelajaran estetika; yang dilaksanakan melalui kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan; yang dilak-sanakan melalui kegiatan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

2. Struktur Kurikulum

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam standar isi meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut: (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) Kelompok mata pelajaran estetika, dan (e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah mencakup struktur kurikulum pendidikan umum dan pendidikan khusus.

a. Struktur Kurikulum Pendidikan Umum

Struktur kurikulum pendidikan umum terdiri dari struktur kurikulum SD/MI, struktur kurikulum SMP/MTs, dan struktur kurikulum SMA/MA

1) Struktur kurikulum SD/MI

Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Mulyasa, 2007: 50-51) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.
b) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan " IPA Terpadu" dan "IPS terpadu"
c) Pembelajaran pada kelas 1 S.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
d) Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimal empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
e) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
f) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum SD/Mi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.1 Struktur Kurikulum SD/MI

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	1	II	III	IV,V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				2
9. Muatan Lokal				2 *)
10. Pengetahuan Diri	26	27	28	32

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

2) Struktur KURIKULUM SMP/MTS

Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Muliyasa, 2007: 52-53) dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata pelajaran , muatan lokal dan pengembangan diri.
b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan "IPA Terpadu" dan " IPS Terpadu"
c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana yang tertera dalam struktur kurikulum.
d. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit,
e. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Sruktur kurikulum SMP/MTs dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 3.2 Struktur Kurikulum SMP/MTs

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	2	2	2
1. Pendidikan Agama	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	4	4	4
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial.	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/ Teknologi Informasi dan Komunikasi B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	32	32	32

2 *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

3) Struktur Kurikulum SMA/MA

Menurut Mulyasa (2007: 54) strukur kurikulum SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

a) Kurikulum SMA/Ma kelas x

(1) Kurikulum SMA/MA Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

(2) Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimal empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

(3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

(4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulumm SMA/MA kelas X dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 3.3 Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X

Kompenen	Alokasi Waktu	
	VII	VIII
A. Mata Pelajaran	2	2
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	4	4
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	2	2
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	1	1
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan Kominikasi	2	2
16. Keterampilan/bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)
Jumlah	38	38

2 *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

b) Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII

(1) Kurikulum SMA/MA Kelas Xi dan XII program IPA, program IPS, program Bahasa, dan program keagamaan, terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.

(2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimal empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

(3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

(4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semeseter) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum SMA/MA kelas XI dan XII Program IPA dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 3.4 Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program IPA

Komponen	Alokasi waktu			
	Kelas XI		Ke;las XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran	2	2	2	2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	4	4	4	4
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	1	1	1	1
8. Sejarah	2	2	2	2
9. Seni Budaya	2	2	2	2
10.Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
11.Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2	2
12.Keterampilan/ bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	39	39	39	39

2 *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur kurikulum SMA/MA kelas XI dan XII Program IPS dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 3.5 Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program IPS

Komponen	Alokasi waktu			
	Keals XI		Ke;las XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2

3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Sejarah	3	3	3	3
7. Geografi	3	3	3	3
8. Ekonomi	4	4	4	4
9. Sosiologi	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pend. Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/ bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	39	39	39	39

2 *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur kurikulum SMA/MA kelas XI dan XII program bahasa dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 3.6 Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program Bahasa

Komponen	Alokasi waktu			
	Keals XI		Ke;las XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pend. Agama	2	2	2	2

2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5	5
4. Bahasa Inggris	5	5	5	5
5. Matematika	3	3	3	3
6. Sastra Indonesia	4	4	4	4
7. Bahasa Asing	4	4	4	4
8. Antropologi	2	2	2	2
9. Sejarah	2	2	2	2
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pend. Jasmani. Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	39	39	39	39

2 *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur kurikulum kelas XI dan XII program keagamaan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 3.7 Struktur Kurikulum MA Kelas XI dan XII Program Keagamaan

Komponen	Alokasi waktu			
	Keals XI		Ke;las XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran				

1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Tafsir dan Ilmu Tafsir	3	3	3	3
7. Ilmu Hadits	3	3	3	3
8. Ushul Fiqih	3	3	3	3
9. Tasawuf/ Ilmu Kalam	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Keteramp[ilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	38	38	38	38

2 *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

b. Struktur Kurikulum Pendidikan Kejuruan

Struktur kurikulum SMK/MAk disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 3.8 Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Keguruan/Madrasa Aliah Keguruan

Komponen	Alokasi Waktu	
	Kelas X, XI, XII	
	Jam Pelajaran per minggu	Durasi Waktru (jam)
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	192
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	192
3. Bahasa Indonesia	2	192
4. Bahasa Inggris	4	440
5. Matematika	4	440
6. Ilmu Pengetahuan Alam	2	192
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	192
8. Seni Budaya	2	192
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	192
10. Kejuruan	2	
10. 1 Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	2	202
10.2 Kewirausahaan	2	192
10.3 Dasar Kompotensi Kejuruan	2	140
10. 4 Kompotensi Kejuruan	6	1000
B. Muatan Lokal	2	192
C. Pengembangan Diri	(2)	(192)
Jumlah	36	3950

Keterangan:

a) Alokasi waktu pelajaran per minggu adalah jumlah jam minimal bagi setiap program keahlian.
b) Durasi waktu adalah jumlah jam minimal yang digunakan oleh setiap program keahlian. Program keahlian yang memerlukan waktu lebih, diintegrasikan ke dalam kelompok dasar kompetensi kejuruan, di luar jumlah jam yang dicantumkan pada dasar kompetensi kejuruan.
c) Strukturnya terdiri dari berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian.
d) Jumlah jam kompetensi kejuruan pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan standar kompetensi kerja yang berlaku di dunia kerja, tetapi tidak boleh kurang dari 1000 jam.
e) Ekuivalen 2 jam pembelajaran.

Implikasi sari struktur kurikulum di atas adalah sebagai berikut:

(1) Di dalam penyusunan kurikulum SMK/MAKJ mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaftif, dan produktif.
(2) Materi pelajaran dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan. Program keahlian untuk menambah standar kompetensi kerja di dunia kerja.
(3) Pendidikan pada SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda.
(4) Alokasi waktu satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.
(5) Beban belajar pada SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu.

(6) Minggu efektif pada SMk/MAK adalah 38 minggu dalam satu tahun pelajaran.
(7) Lama penyelenggaraan pendidikan pada SMA/MAK tiga tahun, maksimal empat tahun sesuai dengan tuntutan program keahlian.

3. Beban Belajar

Menurut Mulyasa (2007: 84) beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan untuk setiap satuan pendidikan adalah: seperti pada Tabel – tabel berikut :

Tabel 3.9 Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan untuk Setiap Satuan Pendidikan
(Mulyasa, E.2007:84)

Satuan Pendidikan	Kelas	Satu Jam pembelajaran. Tatap Muka (menit)	Jumlah jam pembelajaran per minggu	Minggu Efektif Per Tahun Ajaran	Waktu Pembelajaran per Tahun	Jumlah Jam per Tahun (@ 60 Menit)
SD/MI/ SDLB	1 s.d III	35	29-32	34-38	986-1216 jam Pembelajaran (34510 - 42560 mnt)	575 – 709
	IV s.d VI	35	34	34-38	1156-1292 jam Pembelajaran (40460-45220 mnt)	675-754
SMP/MTs/SMPLB	VII s.d IX	40	34	34-38	1156-1296 jam pembelajaran 46240-	771-861

					51680 mnt)	
SMA/MA/SMALB	X s.d XII	45	38-39	34-38	1296-1482 jam Pembelajaran (58140-66690 mnt)	969-1111,51026
SMK/MAK	X s.d XII	45	36	38	1368 jam Pembelajaran (61560 mnt)	Standar minimal

4. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi (BSNP, 2006: 13). Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 3.10 Kalender Pendidikan

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
1.	Minggu efektif	Minimal 34 minggu dan maksimal 38 minggu	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan.
2.	Jam tenaga semester	Maksimal 2 minggu	Satu minggu setiap semester
3.	Jeda antarsemester	Maksimal 2 minggu	Antara semester 1 dan II
4.	Libur akhir tahun pelajaran	Maksimal 3 minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun pelajaran.
5.	Hari libur keagamaan	2-4 minggu	Daerah khusus yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengaturnya sendiri tanpa mengurangi jumlah penggunaan efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
6	Hari libur umum/nasional	Maksimal 2 minggu	Disesuaikan dengan Peraturan pemerintah.
7.	Hari libur khusus	Maksimal 1 minggu	Untuk satuan pendidikan se-suai dengan ciri kekhususan masing-masing.
8.	Kegiatan khusus sekolah/madrasah	Maksimal 3 minggu	Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah atau madrasah tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.

F. Pengembangan Standar Kompotensi Lulusan (SKL)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan standar kompetensi lulusan yaitu:

1. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. SKL pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

2. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran (BSNP, 2006: 71) sebagai berikut:

a. Agama dan Akhlak Mulia;
b. Kewarganegaraan dan Kepribadian;
c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
d. Estetika;
e. Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Demikian juga, dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Selanjutnya mengemas hasil analisis terhadap SKKD tersebut ke dalam KTSP, yang di dalamnya mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

4. Cara Menjabarkan Kompetensi Dasar ke Dalam Indikator

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagi rujukan penyusunan indikator kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian

(BSNP, 2006: 17)

Langkah yang penting yang harus dipahami guru adalah penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. Cara menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator adalah:

a. Daftar kata-kata operasional untuk indikator

Berikut disajikan kata-kata operasional yang digunakan untuk indikator kompetensi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Kratwohl, Bloom , Marsia, dalam Suciati, 2005)

Tabel 3.11 Daftar Kata-kata Operasional

No	Aspek	Kompetensi	Indikator Kompetensi
1	Kognitif	Pengetahuan (*Knowledge)*	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label melukiskan.
		Pemahaman (*Comprehension)*	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasi, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, Menyimpulkan, mengemukakan pendapat dan menjelaskan.
		Penerapan (*Application)*	Mengoperasikan, menghasilkan, Mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung.
		Analisis (*Analysis)*	Menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.
		Sintesis (Synthesis)	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.
		Evaluasi (*Evaluation)*	Mengkritis, menafsirkan, mengadili dan memberi evaluasi.
2	Afektif	Penerimaan (*Receiving)*	Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan.
		Menanggap/ penerimaan respon (*Responding)*	Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.
		Penghargaan/Penilaian (*Valuing)*	Menginisiasi, menyusun, melibatkan, mengusulkan dan melakukan
		Pengorganisasian (*Organization)*	Memverifiksikan, menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi.
		Pengamalan/Karakterisasi *(Characteristization)*	Menggunakan nilai-nilai sebagai Pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
3	Psychomotor (Gerak Jiwa)	Pengamatan (*Observing)*	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
		Peniruan (*Imitation)*	Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model.
		Pembiasaan (*Practicing)*	Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
		Penyesuaian (*Adapting)*	Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

Keterangan:

1) Tujuan kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir. Ini mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, seperti: mengingat, sampai pada kemampuan yang tinggi,

seperti: kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, atau prosedur yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah.

2) Tujuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif mencakup kemampuan dari level paling sederhana, seperti memperhatikan suatu fenomena, sampai level paling kompleks seperti menentukan sikap berdasar hati nurani.
3) Tujuan psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

b. Mengidentifikasi kata-kata untuk indikator

Cara atau langkah yang paling mudah untuk menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi adalah menambah kolom di sebelah kanan pada format standar kompetensi dan kompetensi dasar, seperti berikut :

Satuan pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/Ganjil

Tabel 3.12 Mengidentifikasi Kata-kata Operasional untuk Indikator

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Mendengarkan 1. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita	1.1 Menyimpulkan berita yang dibacakan atau diperdengarkan dalam beberapa kalimat. 1.2 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat	1.1.1 Menguraikan 1.1.2 menunjukkan 1.1.3 menyimpulkan 1.2.1 menemukan pokok-pokok berita 1.2.2 menjelaskan pokok-pokok berita 1.2.3 menuliskan berita

c. Mengembangkan kalimat-kalimat indikator

Setelah indikator kompetensi dari kompetensi dasar yang akan dijabarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar, sebagai berikut :

Standar kompetensi : mendengarkan

1. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita

Kompetensi dasar :
1.1 Menyimpulkan isi berita yang dibacakan atau diperdengarkan dalam beberapa kalimat
1.2 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat

Indikator :

1.1.1 Menguraikan pokok-pokok berita yang didengarkan
1.1.2 Menunjukkan pokok-pokok berita yang didengarkan
1.1.3 Menyimpulkan isi berita dalam beberapa kalimat
1.2.1 Menemukan pokok-pokok berita yang didengarkan
1.2.2 Menjelaskan pokok-pokok berita yang didengarkan

1.2.3 Menuliskan pokok-pokok berita yang didengarkan

5. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa pada akhir priode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompotensi spesifik, aktual dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, dan dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pengajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahapan lainnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi, strategi, metode, dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, sehingga tidak menjadi efektif.

Perumusan tujuan pembelajaran dengan memerhatikan ketentuan sebagai berikut:

a. Gunakanlah kata-kata kerja operasional dari taksonomi Bloom, Kratwohl, atau Anderson. Penentuan tujuan perlu menjawab hal-hal berikut: (1) Isi/pengetahuan (apa yang harus dikuasai siswa), (2) keterampilan (bagaimana cara siswa melakukan sesuatu?, (3) Sikap (bagaimana cara siswa berperilaku?, (4) Nilai (bagaimana keyakinan siswa terhadap sesuatu?
b. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti (jelas, lugas, tegas, serta dapat dikerjakan dan dinilai) oleh siswa dan pembaca umum, termasuk guru, orang tua, dan pengambil keputusan.
c. Tujuan pembelajaran berbentuk hasil belajar dan tingkah laku.
d. Nyatakan target pencapaian tujuan yang memberikan informasi tentang sejauh mana target tersebut dicapat?
e. Batasi tujuan yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran agar lebih terarah.
f. Jangan memaksakan perumusan yang terlalu sarat, jika dianggap perlu rumuskan tujuan secara terpisah atau rumusan tujuan hanya ada satu tingkah laku.

Contoh tujuan pembelajaran sesuai indikator di atas adalah:
Setelah pelajaran selesai diharapkan siswa akan dapat:

1) Menguraikan tiga pokok berita yang didengarkan
2) Menunjukkan tiga pokok berita yang didengarkan
3) Menyimpulkan isi berita ke dalam satu kalimat
4) Menemukan tiga pokok berita yang didengarkan
5) Menjelaskan tiga pokok berita yang didengarkan
6) Menuliskan kembali tiga pokok berita yang didengarkan dalam rangkaian kalimat

G. Pengembangan KTSP

Hal yang dibahas dalam pengembangan KTSP adalah: pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan KTSP, strategi

pengembangan KTSP, dan acuan operasional penyusunan KTSP. Muatan pengembangan KTSP diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum mencakup beberapa tingkat, yaitu pengembangan kurikulum tingkat nasional, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengembangan kurikulum tingkat nasional dilakukan dalam rangka mengembangkan standar Nasional pendidikan yang pada saat ini mencakup standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) untuk setiap satuan pendidikan pada masing-masing jenjang dan jenis pendidikan, terutama pada jalur pendidikan sekolah.

Pengembangan KTSP mengikuti tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

a. Menganalisis dan mengembangkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI).
b. Merumuskan visi dan misi, serta merumuskan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
c. Berdasarkan SKL, standar isi, visi, dan misi, serta tujuan pendidikan di atas dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut.
d. Mengembangkan dan mengidentifikasikan tenaga-tenaga kependidikan guru dan nonguru sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan, dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan yang ditetapkan BSNP.
e. Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP.

Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan pada pengembangan silabus adalah:

1) Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan setiap bidang studi.
2) Mengembangkan kompetensi dasar dan materi standar yang diperlukan pada pembelajaran.
3) Mendeskripsikan kompetensi dasar serta mengelompokannya sesuai dengan ruang lingkup dan urutannya.
4) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya dan mengelompokkannya dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai dan sikap.
5) Mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

2. Prinsip Pengembangan KTSP

Kurikulum tingkat satuan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memerhatikan prinsip pengembangan KTSP sesuai Permendiknas, No. 22 Tahun 2006 adalah:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.
b. Beragam dan terpadu.
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi,

dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan.
e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
f. Belajar sepanjang hayat.
g. Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal.

3. Strategi Pengembangan KTSP

Strategi pengembangan KTSP yang perlu diperhatikan adalah:

a. Sosialisasi KTSP di sekolah.

Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar dapat dipahami dan diterapkan secara optimal karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan KTSP. Setelah sosialisai, kemudian mengadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan diri berbagai pihak dalam rangka menyukseskan KTSP di sekolah.

b. Menciptakan suasana yang kondusif.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana labolarorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik

Iklim belajar yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

1) Menyediakan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi.
3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4) Menciptakan kerjasama saling menghargai, basik antarperserta didik maupun antara perserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
5) Melibatkan perserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran
6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru sehingga guru bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri.

c. Menyiapkan sumber belajar.

Sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam KTSP di sekolah antara lain: labolatorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan serta tenaga pengelola yang profesional.

d. Membina disiplin.

Membina disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang

menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membina disiplin di sekolah, sebagai berikut :

1) Konsep diri; strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menemukan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga perserta didik dapat mengekplorasikan dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2) Keterampilan berkomunikasi; guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3) Konsekuensi logis dan alami; perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
4) Klarifikasi nilai; strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5) Analisis transaksional; disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6) Terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan guru bersikap positif dan bertanggung jawab.
7) Disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan memertahankan peraturan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembinaan disiplin, adalah

a) Memelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan komulatif.
b) Memelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
c) Memertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
d) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
e) Menyiapkan kegiatan hari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
f) Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
g) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
h) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
i) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

e. Mengembangkan kemandirian kepala sekolah.
f. Membangun karakter guru.

g. Memberdayakan staf

4. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

Acuan operasional penyusun KTSP mencakup 12 poin, yakni :

a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak yang mulia. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
b. Peningkatan potensi. Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan kinestetik peserta didik serta optimal dengan tingkat perkembangannya.
c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah.
d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Pengembangan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
e. Tuntutan dunia kerja. Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
g. Agama. Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama dan memerhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.
h. Dinamika perkembangan global. Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangasaan. Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan republik Indonesia.
j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.
k. Kesetaraan gender. Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
l. Karaktersitik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

H. Penyusunan KTSP

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan KTSP yakni: proses penyusunan KTSP, pengembangan komponen KTSP, mekanisme penyusunan KTSP, dan pengesahan KTSP.

1. Proses Penyusunan KTSP

Proses penyusunan KTSP diawali dengan melakukan analisis konteks terhadap hal-hal sebagai berikut.

a. Analisis potensi, kekuatan, dan kelemahan yang ada di sekolah dan satuan pendidikan baik yang berkaitan dengan peserta didik, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana serta pembiayaan, dan program-program yang ada di sekolah.
b. Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar baik yang bersumber dari komite sekolah dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja serta sumber daya alam dan sosial budaya.
c. Mengindentifikasi standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan dalam penyusunan KTSP.

Ada tujuh langkah yang harus dilaksanakan dalam proses penyusunan KTSP.

1) Menentukan fokus atau kompetensi dasar
2) Menentukan variabel atau indikator
3) Menentukan standar
4) Membandingkan standar dan kompetensi
5) Menentukan kesenjangan yang terjadi
6) Merencanakan target untuk mencapai standar
7) Merumuskan cara-cara dan program untuk mencapai target

2. Mengembangkan Komponen KTSP

Dalam garis besarnya KTSP memiliki enam komponen penting sebagai berikut :

a. Visi dan misi

Suatu instansi tertentu perlu mempunyai visi dan misi. Visi ini pun perlu disosialisasikan yang melibatkan unsur satuan pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan, dunia usaha, dan industri, serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Morrisey (1997) dalam Mulyasa (2007: 178) mengemukakan bahwa visi adalah representasi di masa depan dalam pandangan pelanggan, karyawan, pemilik dan stakeholder lainnya.

1) Contoh rumusan visi

Sebagai Pusat Pendidikan, Pengkajian, dan Pengembangan Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni yang berwawasan pendidikan dan kewirausahaan. (Panduan UNM 2007/2008)

2) Contoh rumusan misi

Misi FBS UNM adalah : (1) menyiapkan mahasiswa untuk menjadi tenaga pengajar, tenaga pendidikan lain, dan tenaga pengembang dalam ilmu bahasa, sastra, dan seni, dan (2) meningkatkan keterampilan profesional lulusannya untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi sangat cepat. Program Pendidikan FBS UNM berorientasi kepada pendidikan akademik dan profesional.(panduan UNM 2007/2008)

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Tujuan tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan dasar, menengah, dan kejuruan adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan

SMP/MTs/SMPLB/ Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/-Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3) Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

c. Menyusun kalender pendidikan

Dalam rangka pengembangan KTSP setiap satuan pendidikan harus menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

Pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dijabarkan dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran harus mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan hak-hak peserta didik, termasuk waktu

libur dan kegiatan lain-lain.

d. Struktur muatan KTSP

Struktur KTSP memuat: mata pelajaran; memuat lokal; kegiatan pengembangan diri; pengaturan beban belajar; kenaikan kelas; penjurusan, dan kelulusan; pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. Muatan KTSP ini diuraikan sebagai berikut.

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran dan alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan dapat dilihat dalam struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi, sebagaimana diuraikan pada Bab 3 buku ini.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik dan potensi daerah, serta keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh tim pengembang KTSP pada masing-masing satuan pendidikan. Namun demikian, dalam hal tertentu dapat ditentukan oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor, dan tenaga kependidikan dalam bentuk ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan

diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat, minat, dan karakteristrik peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

4. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, sedangkan SMA/MA/-SMALB/SMK/MAK kategori standar. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0%-40%, SMP/MTs/SMPLB 0%-50% dan SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK 0%-60% dari waktu kegiatan tatap muka pelajaran yang bersangkutan. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut:

Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

5. Kenaikan Kelas, Penjurusan, dan Kelulusan

Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu pada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya, guru dan kepala sekolah dapat mengambil tindakan yang diperlukan dalam memutuskan kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan bagi setiap peserta didik. Hal ini disebabkan mereka yang lebih memahami karakteristik peserta didik secara keseluruhan.

6. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran, yang diperoleh peserta didik dari satu pendidikan yang bersangkutan. Kecakapan hidup ini mencakup: kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.

7. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran, yang dapat diperoleh peserta didik selama menempuh pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu.

e. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pembahasan mengenai silabus disajikan lebih lanjut dalam Bab 4 buku ini.

f. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam,

dan kemampuan dalam mengembangkan RPP, materi RPP ini disajikan dan dikembangkan lebih lanjut dalam Bab 5 buku ini.

3. Mekanisme Penyusunan KTSP

Mekanisme penyusunan KTSP yang tercantum pada (BSNP, 2006: 22-24) terdiri atas tiga bagian, yaitu:

a. Pembentukan Tim Kerja

Dalam rangka pengembangan KTSP setiap satuan pendidikan perlu membentuk tim pengembang kurikulum. Tim pengembang KTSP terdiri dari guru, kepala sekolah, guru pembimbing (konselor), komite sekolah, dan dalam hal tertentu dapat melibatkan orang tua atau peserta didik.

Tim penyusun pada SD, SMP, SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tingkat kabupaten/kota untuk SD dan SMP dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA dan MAK terdiri atas guru, konselor, dan kepala madrasah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama. (BSNP, 2006: 22-23)

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus (SDLB, SMPLB dan SMALB) terdiri atas guru, konselor kepala

sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah dan narasumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

b. Penyusunan Draf

Setelah terbentuk tim pengembang KTSP, selanjutnya mengembangkan draft KTSP yang lengkap mulai dari perumusan visi dan misi satuan pendidikan sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang siap diaktualisasikan dalam pembelajaran.

Penyusun KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah/madrasah dan/atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputu penyiapan dan penyusunan draf, reviu dan revisi, serta finalisasi pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun

c. Revisi dan Finalisasi

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat terbentuk rapat kerja sekolah/madrasah dan atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Kegiatan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan

secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draft, reviu dan revisi, serta finalisasi. Langkah lebih rinci dari masing-masing kegiatan dapat diatur dan dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum pada masing-masing satuan pendidikan.

Setelah tiga tahap tersebut, dilakukan pemberlakuan KTSP. Dokumen KTSP pada SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah setelah mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

Dokumen KTSP MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah setelah mendapat pertimbangan dari komite madrasah dan diketahui oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Dokumen KTSP SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta mendapat pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

4. Pengesahan KTSP

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh komite sekolah madrasah dan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Latihan Bab 3

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat, tetapi jelas!

7. Kemukakanlah pengertian sistem Instruksional!
8. Jelaskanlah lima rincian komponen sistem Instruksional!
9. Uraikanlah lima model perencanaan pengajaran!
10. Berikanlah contoh penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran!
11. Kemukakanlah syarat perumusan tujuan pembelajaran!
12. Jelaskanlah hakikat KTSP!
13. Bagaimanakah memaknai standar isi?
14. Kemukakanlah pengembangan standar kompetensi lulusan!
15. Jelaskanlah pengembangan KTSP!
16. Uraikanlah prosedur penyusunan KTSP!

BAB IV
PENGEMBANGAN SILABUS DAN PEMETAAN KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KTSP

Salah satu yang terpenting juga dalam perencanaan pembelajaran adalah pengembangan silabus dan pemetaan kurikulum. Silabus adalah penjabaran dari pemetaan kurikulum, sedangkan pemetaan kurikulum adalah penjabaran dari kurikulum yang tersedia pada semua jenjang pendidikan. Pemetaan ini penting disusun agar kompetensi yang relevan pada satu pembelajaran dikelompokkan agar tidak terjadi tumpang tindih materi. Kompetensi yang terkait diintegrasikan agar tercapai pembelajaran yang efektif. Keterkaitan kompetensi dasar yang telah dipetakan inilah akan dijabarkan kembali dalam bentuk silabus.

Sehubungan dengan hal tersebut, di bawah ini diuraikan pengertian silabus, manfaat silabus, prinsip pengembangan silabus, tugas dan tanggung jawab pengembangan silabus, dan tahap-tahap pengembangan silabus. Kemudian, dilanjutkan dengan contoh pemetaan kurikulum dan silabus pada sekolah Dasar (kelas awal dan kelas tinggi), SMP dan SMA.

A. Pengembangan Silabus

1. Pengertian Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran". Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan

kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/-pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14)

Silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Dengan kata lain, silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Nurhadi (2004: 141) menjelaskan silabus adalah:

a. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
b. Komponen silabus menjawab: (1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?; (2) bagaimana cara mengembangkannya?; (3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai siswa?

c. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar-mengajar.
d. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Depdiknas (2014: 15), silabus berarti (1) kerangka unsur pendidikan disajikan dalam urutan yang logis, atau dalam tingkatan yang makin meningkat, (2) ihktisar suatu pelajaran. McKay (Nurhayati, 2009; 16) , silabus secara mendasar berkaitan dengan apa yang dipelajari. Sementara Nunan (Nurhayati, 2009: 16), silabus berkaitan dengan penyeleksian dan pengurutan isi. Adapun Brown (Nurhayati, 2009: 16), silabus merupakan cara mengorganisasikan pengajaran dan materi. Hal ini senada dengan Wilikins (Nurhayati, 2009: 16), silabus merupakan spesifikasi isi pengajaran bahasa yang tekah diseleksi dan disusun berdasarkan jenjangnya dengan tujuan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif. Demikian, silabus adalah seperangkat rencana yang rinci mengenai pengajaran dan materi berdasarkan

jenjang kelas dalam bentuk kerangka yang akan diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Silabus pada dasarnya menjawab permasalahan sebagai berikut:

a. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)
b. Materi Pokok/pembelajaran apa saja yang dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar isi.
c. Kegiatan apa saja yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
d. Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi
e. Bagaimana cara mengetahui ketercapaian kompotensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
f. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
g. Sumber belajar apa yang dapat diperdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

2. Manfaat Silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Artinya, silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan

rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar.

Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Kegiatan pembelajaran yang dipilih juga akan mengacu pada sumber/-media/bahan atau materi yang telah ditetapkan pada silabus.

Dengan pula, Silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Sistem penilaian dalam pembelajaran selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat di dalam silabus. Oleh sebab itu, relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam silabus seharusnya direncanakan secara matang agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal.

3. Prinsip Pengembangan Silabus

Silabus merupakan salah satu penjabaran dari kurikulum dan atau pengembangan dari pemetaan kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran yang berisi garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, fleksibel, memerhatikan perkembangan kebutuhan siswa, dan menyeluruh (BSNP, 2006: 14-15). Hal ini akan diuraikan di bawah ini.

a. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
c. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
d. Konsisten: ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian
e. Memadai: cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
f. Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
g. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik. pendidikan. serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak terabaikan dari lingkungannya.
h. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa
   Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

i. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif. psikomotor)

4. Kriteria Penyusunan Silabus

Menurut Harmer (Nurhayati, 2009: 17), **k**riteria yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan desain silabus:

a. Keterbelajaran *(Learnability*
   Hal ini berkaitan dengan item-item yang harus mudah diplajari oleh peserta didik.
b. Frekuensi
   Hal ini berkaitan dengan butir-butir bahasa yang banyak digunakan dalam penggunaan dan butir-butir yang jarang digunakan
c. Ketercakupan *(Coverage)*
   Beberapa kata dan struktur gramatikal mempunyai daya ketercakupan penggunaan lebih luas daripada kata dan struktur gramatikal lainnya.
d. Kegunaan *(Usefulness)*

Hal ini berkaiatan dengan butir-butir leksikal tertentu yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik agar ditampilkan di dalam proses belajar-mengajar, sehingga lebih bermanfaat bagi siswa.

5. Macam-Macam Desain Silabus

Menurut Feez dan Halen Joyce (Nurhayati, 2009: 19), macam silabus adalah:

a. Silabus Struktural
   Desain ini paling umum digunakan. Desain ini berupa sekelompok butir-butir struktur disusun agar siswa secara bertahap memperoleh pengetahauan tentang struktur gramatikal tersebut yang pada akhirnya menuntut siswa kepada pemahaman terhadap sistem tata bahasa yang dipelajari. Unsur-unsur silabus ini, yakni: (a) adanya penekanan kepada butir-butir leksikal dan struktur-struktur kalimat; (b) kosakata dan struktur-struktur gramatikal disusun beradasrkan jenjang kerumitan; (c) beradasrkan pandangan bahwa peserta didik mengakumulasi semua bagian-bagian bahasa satu persatu yang lambat laun membentuk bahasa secara keseluruhan.
b. Silabus Situasional
   Menurut Harmer, silabus situasional menawarkan pemilihan dan pengurutan situasi kehidupan nyata yang beragam dan tidak menawarkan butir-butir gramatikal, kosakata, atau fungsi-fungsi (Nurhayati, 2009: 17). Unsur-unsur silabus ini menurut Feez dan Halen Joyce (Nurhayati, 2009:17), yakni: (a) materi disusun berdasarkan perspektif lapangan dan pengalaman yang bermakna; (b) unsur-unsur berupa dialog ditempatkan dalam setting sehari-hari; (c) dialog-dalog mengandung butir-butir leksikal dan struktur-struktur gramatikal yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan; (d) setting disusun berdasarkan persepsi terhadap kebutuhan peserta didik dan berdasarkan persepsi terhadap tingkat kesulitan grammar dan kosakata.
c. Silabus berdasarkan Topik
   Unsur-unsur silabus berdasarkan topik menurut Feez dan Halen Joyce (Nurhayati, 2009: 17), yakni: (a) silabus disusun

berdasarkan susunan aktivitas sosial atau berdasarkan kelogisan topik itu sendiri: (b) materi seperti tentang "lingkungan" disusun berdasarkan pengetahuan sehari-hari tentang topik itu dan bergerak ke arah pengetahuan yang lebih khusus tentang "lingkungan"tersebut.

d. Silabus *National-Functional*

Menurut Feez dan Halen Joyce (Nurhayati, 2009: 18) unsur-unsur silabus ini terdiri dari : (a) unsur-unsur silabus ini yaitu fungsi-fungsi dan nosi-nosi; (b) fungsi-fungsi dideskripsikan sebagai tujuan-tujuan komunikatif yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti: memberi ucapan selamat dan memberi persuasi; (c) nosi adalah area umum makna berdasarkan ide-ide, konsep-konsep, hubungan logis seperti waktu, sebab, emosi atau ukuran.

e. Silabus Proses

Menurut Feez dan halen (Nurhayati, 2009: 18) unsur-unsur silabus proses terdiri atas: (a) silabus proses tidak dirancang sebelum pelaksanaan pembelajaran: (b) materi pembelajaran dan urutannya dinegoisasikan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung: (b) fokus silabus ini adalah proses daripada hasil atau produk: (d) silabus proses biasanya berisikan sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh peserta didik dengan demikian silabus proses ini berkaitan dengan metodologi.

f. Silabus Prosedural dan Berdasarkan Tugas

Harmer (Nurhayati, 2009: 18) mengatakan bahwa silabus ini memiliki kaitan dengan serangkaian tugas yang harus

dikerjakan oleh peserta didik. Sementara itu, beberapa atau bahkan seluruh komponenn bahasa yang digunakan terdapat di dalam tugas tersebut.

Feez dan Halen Joyce (Nurhayati, 2009: 18) mengatakan unsur-unsur silabus ini terdiri atas: (a) fokusnya lebih kepada proses daripada kepada produk: (b) silabus ini dikenal sebagai silabus yang erat hubungannya dengan metodologi.

g. Silabus Berdasarkan KTSP

Nurhayati (2009: 18) mengatakan bahwa silabus KTSP menyarankan bahwa penyusunan silabus harus memerhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penyusunan silabus tetap harus memerhati-kan empat keterampilan berbahasa. Silabus KTSP menekankan fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunkan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada tentang sistem bahasa. Dengan demikian, dalam silabus KTSP tidak ditemukan komponen kebahasaan.

h. Silabus Campuran (*The Mixed-Syllabus*)

Harmer (dalam Nurhayati , 2009: 19) mengatakan silabus campuran atau *multi-syllabus* tidak hanya menekankan kepada aspek gramatikal atau leksikal. Desain ini merupakan

kombinasi dari aspek-aspek gramatikal, leksikal, fungsi bahasa, situasi, topik, tugas, dan tugas-tugas keterampilan berbahasa yang beragam.

Desain campuran ini dilandasi oleh pendektan pengajaran bahasa yang melibatkan: (a) pengajaran bahasa secara eksplisit tentang fitur-fitur struktur dan gramatikal dari teks-teks lisan dan tertulis: (b) keterkaitan teks-teks lisan dan tertulis pada konteks-konteks sosial dan budaya dalam penggunaannya: (c) penyusunan unit-unit materi yang menfokuskan kepada pengembangan keterampilan dan hubungannya dengan teks-teks yang terpadu; (d) penyediaan praktik-praktik ketika peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa bagi komunikasi bermakna melalui teks-teks terpadu**.**

Menurut Feez dan Halen Jocye (Nurhayati, 2009: 19) unsur-unsur silabus campuarn ini terdiri atas: (a) adanya integrasi aspek-aspek keseluruhan tipe-tipe silabus yakni aspek leksikal, struktur gramatikal, topik, situasi, kegiatan pembelajaran dan tugas; (b) tujuan pembelajaran diperoleh dari analisis kebutuhan dan digunakan sebagai dasar bagi pemilihan aspek-aspek penyusunan silabus.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Pengembangan Silabus

Menurut (BSNP, 2006: 15) pengembangan silabus dapat pula dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan, seperti berikut:

a. Silabus disusun mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.

b. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengem-bangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

c. Di SD/MI semua guru kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas VI menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.

d. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain mealui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG.

e. Dinas pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Pengembangan silabus melibatkan berbagai pihak, seperti Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Pusat Kurikulum (Puskur), Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten, serta satuan pendidikan yang akan mengimple-

mentasikan kurikulum, sesuai dengan kapasitas dan proporsinya masing-masing (BSNP, 2006: 196-201). Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Balitbang Depdiknas

Peran dan tanggung jawab Balitbang Depdiknas dalam pengembangan silabus adalah.

1) Mengembangkan model silabus untuk diadopsi oleh satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan KTSP sendiri.
2) Melakukan penelitian berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian KTSP di sekolah.
3) Membuat contoh silabus yang efektif dan efisien, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran.
4) Bersama-sama dengan BSNP, dan Puskur memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi, dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten atau kota.

b. BSNP Depdiknas

Peran dan tanggung jawab BSNP dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1) Membuat contoh silabus yang efektif dan efisien, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
2) Memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi, dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten atau kota.
3) Menyelenggarakan seminar, dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.

4) Menguji kelayakan silabus melalui penilaian ahli, yang melibatkan berbagai ahli, baik ahli kurikulum, ahli bahasa maupun ahli bidang studi.
5) Melakukan penilaian secara berkala dan berkesinambungan tentang efektivitas dan efisiensi kurikulum secara nasional.

c. Pusat Kurikulum Depdiknas

Peran dan tanggung jawab pusat kurikulum dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1) Memberikan masukan kepada BSNP berkaitan dengan contoh atau model silabus yang dikembangkan.
2) Membantu BSNP dalam mengembangkan contoh silabus yang efektif dan efisien, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
3) Bersama-sama dengan BSNP memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi, dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten atau kota.
4) Bersama-sama atau secara terpisah menyelenggarakan seminar, dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.
5) Bersama-sama dengan BSNP menguji kelayakan silabus melalui penilaian ahli, yang melibatkan berbagai ahli, baik ahli kurikulum, ahli bahasa maupun ahli bidang studi.
6) Bersama-sama dengan BSNP melakukan penilaian secara berkala dan berkesinambungan tentang efektivitas dan efisiensi kurikulum secara nasional.

d. Dinas Pendidikan Provinsi

Peran dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1) Menyesuaikan buku teks pembelajaran dengan silabus, baik silabus yang dikembangkan oleh diknas maupun yang dikembangkan oleh satuan pendidikan
2) Membuat contoh silabus yang efektif dan efisien, dan sesuai dengan kondisi daerah provinsi, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
3) Memberikan kemudahan dalam pembentukan tim pengembangan silabus tingkat kabupaten atau kota, melalui pembinaan, penataran, dan pelatihan.
4) Memberikan dukungan sumber-sumber daya pendidikan untuk kepentingan penyusunan silabus.
5) Mengupayakan dana secara rutin untuk kepentingan pengembangan kurikulum, khususnya dalam pengembangan silabus; termasuk penilaian dan monitoring.
6) Memantau penyusunan silabus dan implementasi kurikulum secara keseluruhan pada tingkat kabupaten dan kota.
7) Menyelenggarakan pelatihan, dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum pada tingkat kabupaten dan kota.
8) Memberikan layanan operasional implementasi kurikulum, dan penyusunan silabus bagi seluruh kabupaten dan kota.

e. Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota

Peran dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1) Membentuk tim pengembang silabus tingkat kabupaten/kota dan mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Hal ini dapat dilakukan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kabupaten/kota.
2) Mengembangkan rambu-rambu pengembangan silabus yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan, sebagai pedoman tim pengembang silabus, dan bagi sekolah yang mampu mengembangkannya sendiri.
3) Memberikan kemudahan bagi sekolah yang mampu mengembangkan silabus sendiri.
4) Mengkaji kelayakan silabus yang dibuat oleh sekolah-sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengembangkannya.
5) Memberikan dukungan sumber-sumber daya pendidikan untuk kepentingan penyusunan silabus.
6) Mendistribusikan silabus untuk diimplementasikan oleh setiap sekolah.
7) Melakukan supervisi, penilaian, dan monitoring terhadap implementasi kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan kesesuaian silabus.
8) Mengupayakan tersedianya sumber dana pada tingkat kabupaten dan kota yang dialokasikan untuk pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan silabus.

f. Sekolah

Pengembangan silabus dapat juga dilakukan oleh para guru di sekolah secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah

atau beberapa sekolah, dan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

1) Sekolah dan Komite Sekolah
   Untuk menghasilkan silabus yang bermutu, sekolah bersama komite sekolah meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang, Depdiknas.

2) Kepala Sekolah
   Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut.
3) Musyawarah Guru Mata Pelajaran
   Beberapa sekolah dan atau sekolah-sekolah dalam sebuah yayasan dapat tergabung untuk menyusun silabus. Hal ini dimungkinkan sebab sekolah dan komite sekolah karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan penyusunan silabus. Kelompok sekolah ini juga dapat meminta bimbingan teknis an perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang, Depdiknas dalam menyusun silabus.

   Peran dan tanggung jawab sekolah dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

a) Berkolaborasi dengan sekolah lain untuk membentuk tim pengembang silabus tingkat kecamatan dan mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Hal ini dapat dilakukan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kecamatan.
b) Membentuk tim pengembang silabus kurikulum tingkat sekolah bagi yang mampu melakukannya.
c) Mengembangkan silabus sendiri bagi yang mampu dan memenuhi kriteria untuk melakukannya.
d) Mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan daerah yang perlu dikembangkan ke dalam silabus.
e) Memohon bantuan dinas kabupaten dan kota dalam proses penyusunan silabus.
f) Menguji kelayakan silabus yang diimplementasikan di sekolahnya, melalui analisis kualitas isi, analisis kompetensi dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.
g) Memberikan masukan kepada dinas pendidikan kabupaten dan kota, dinas pendidikan provinsi, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan pusat kurikulum departemen pendidikan nasional, berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi silabus, berdasarkan kondisi aktual di lapangan.
h) Menerapkan silabus (melaksanakan pembelajaran) sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah, baik buatan sendiri maupun yang disusun oleh Sekolah lain.
i) Memperbaiki, dan meningkatkan kualitas silabus dan kualitas pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan.

g. Kelas/Guru

Peran dan tanggung jawab kelas/guru dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1) Menganalisis rancangan kompetensi dan indikator kompetensi, serta materi standar
2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
3) Mengembangkan strategi pembelajaran
4) Mengembangkan media dan metode pembelajaran

5. Tahap-tahap Pengembangan Silabus

Tahap-tahap pengembangan silabus adalah:

a. Perencanaan

Tim yang ditugasi untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multimedia dan internet.

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusun silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan den Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

c. Perbaikan

Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para

spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

d. Pemantapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria, rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

e. Penilaian silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

6. Komponen dan Langkah-langkah Silabus

a. Komponen Silabus

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) silabus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini:

a. Identitas Silabus
b. Standar Kompetensi
c. Kompetensi Dasar
d. Materi Pokok/Pembelajaran
e. Kegiatan Pembelajaran
f. Indikator
g. Penilaian meliputi : jenis, bentuk, dan contoh penilaian)
h. Alokasi Waktu
i. Sumber Belajar

b. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Langkah-langkah pengembangan silabus yang dicanangkan pada (BSNP, 2006: 16-18) adalah:

1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengkaji Standar Kompetensi dan kompetensi dasar adalah:

a) Urutan berdasarkan Hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi.
b) Keterkaiatan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
c) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar anatrmata pelajaran.

2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan memper-timbangkan:

~~a) Potensi peserta didik.~~
~~b) Relevansi dengan karakteristik daerah.~~
c) Tingkat perkembangan fisik, intelektuaal, emosional, dan spritual peserta didik.
d) Struktur kelilmuan.
e) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
f) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
g) Alokasi waktu.

3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Hal-hal yang diperhatikan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran adalah:

a) Kegiatan yang disusun untuk membantu para pendidik agar melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5) Penentuan Jenis Penilaian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah:

a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
b) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa

yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran, remedi, dan program pengayaan.

e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan tugas observasi, maka evaluasi harus melalui proses, baik wawancara, produk/hasil, dan observasi lapangan.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber didasarkan pada standar kompetensi

dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

7. Contoh Pengembangan Silabus

(a) Pengisian Identitas Silabus

Identitas terdiri dan nama sekolah, nama mata pelajaran, jenjang sekolah, kelas dan semester, alokasi waktu.

Contoh mengisi identitas silabus

Nama Sekolah : SMP Negeri 8 Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/2
Aloaksi Waktu : 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)

(b) Penulisan Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, standar kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dikuasai, serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.

Singkatnya, standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam:

(1) Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.

(2) Mengorganisasikan tindakan agar kegiatan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan.
(3) Melakukan reaksi yang cepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula.
(4) Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Penentuan standar kompetensi hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena jika setiap sekolah mengembangkan standar kompetensi tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu sekolah. Akibatnya, kualitas sekolah akan bervariasi, dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah yang satu dengan kualitas sekolah yang lain. Oleh karena itu, sekolah boleh saja mengembangkan kompetensi sesuai dengan muatan lokal, namun tetap mengacu pada program nasional.

Standar Kompetensi diambil dari Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) mata pelajaran tertentu. Sebelum menuliskan Standar Kompetensi, penyusun terlebih dahulu mengkaji Standar Isi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

(1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD);
Urutan tidak harus sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi, melainkan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan bahan.

(2) Keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
(3) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

(c) Penulisan Kompetensi Dasar

Kompetnsi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut kita perlu melakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan mengajukan pertanyaan: "Kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa dalam mencapai standar kompetensi?" Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat berkisar antara 5 sampai 6 butir.

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompotensi mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dipilih dan yang tercantum dalam standar isi.

Sebelum menentukan atau memilih Kompetensi Dasar, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan Kompetensi Dasar; (menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hierarki dari muda ke sukar, dari konkret ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematik, pendekatan terpadu atau integral, terjala, dan sebagainya.
b) Keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
c) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

Tabel 15 dibawah ini adalah contoh penjabaran standar kompetensi menjadi kompetensi dasar.

Tabel 4.1 Penjabaran Standar Kompetensi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran.	6.1 Menanggapi unsur pementasan drama. 6.2 Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama.

(d) Penentuan Materi Pokok/Pembelajaran

Komponen lain yang harus diperhatikan dalam menyusun silabus adalah penentuan materi pokok. Materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian

kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Karena standar materi pokok telah ditetapkan secara nasional, maka materi pokok tinggal disalin dari standar kompetensi mata pelajaran. Sementara tugas para pengembang silabus adalah memberikan penjabaran materi pokok tersebut dalam uraian materi. Hal ini dengan maksud memudahkan guru, sekaligus memberikan arahan serta cakupan materi pembelajaran, termasuk materi pengayaan.

Tabel 16 di bawah ini adalah contoh penjabaran kompetensi dasar menjadi materi pokok.

Tabel 4.2 Contoh Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Materi Pokok

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
Berbicara 6.Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran.	6.1 Menanggapi unsur pementasan drama. 6.2 Mengevalusi pemeran tokoh dalam pementasan drama.	Drama a. Pengertian drama b. Ciri-ciri drama c. Jenis drama d. Contoh drama e. Teknik main drama

Selanjutnya, materi pokok tersebut perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengurutkan materi pembelajaran adalah

menentukan jenis materi pembelajaran. Isi materi ajar memberikan informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya, informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan hubungan antara rincian fakta.

Memilih dan mengatur tujuan belajar memerlukan pemahaman tentang cara menyusun isi informasi dan cara mendapatkan urutan yang logis. Robert Cagne (Majid, 2007: 45) mengemukakan dua pola dalam menyusun dan mengatur berbagai fakta, yaitu: a) konsep, menghubungkan fakta, objek atau kejadian yang memiliki ciri yang sama dan memunyai satu nama, b) asas, kaidah, atau hukum. Dari dua pola tersebut terdapat dua kategori umum yang dipakai dalam membahas materi ajar, yaitu:

(1) Metode deduktif - mulai dengan pola konsep atau asas dan berkembang ke fakta, kemudian ke pengamatan, penerapan dan pemecahan masalah.
(2) Metode induktif – mulai dengan fakta, rincian, dan pengamatan berkembang ke perumusan konsep dan asas, dan akhirnya ke penerapan dan pemecahan masalah.

Reigeluth (1987) dalam Majid (2007: 46-48) mengklasifikasi materi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Hal ini diuraikan secara rinci di bawah ini.

Fakta adalah asosiasi antara objek, peristiwa atau simbol yang ada atau mungkin ada dalam lingkungan nyata atau imajinasi. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.

Konsep adalah sekelompok objek atau peristiwa atau simbol yang memilih karakteristik umum yang sama dan diindentifikasi dengan nama yang sama, misalnya konsep tentang manusia hari akhir, surga, dan neraka. Materi konsep berupa pengetahuan, definisi, hakikat inti isi.

Prinsip adalah hubungan sebab akibat antara konsep, misalnya hubungan diperintahkannya shalat dengan pencegahan perbuatan keji dan munkar. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat, adagium, dan paradigma.

Prosedur adalah uraian langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu atau membuat sesuatu. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya wudhu, salat, naik haji, langkah-lang-kah menelpon, cara pembuatan bel listrik dan sebagainya.

Untuk membantu memudahkan memahami keempat jenis materi pembelajaran tersebut dalam sastra Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Klasifikasi Materi Pembelajaran

Materi	Fakta	Konsep	Prosedur	Prinsip
Drama	Menyebutkan kapan drama dibuat, berapa babak drama, nama pemain drama dan di mana latar kejadian drama	Definisi drama, identifi-kasi tokoh,kla-sifikasi watak tokoh, ciri-ciri tokoh	Membuat pemetaan cerita*(Sory Map* dengan cara diagram, alur cerita, langkah main drama atau	Penerapan dalil, hukum atau rumus; hi-potesis, hubungan antara variabel. Misalnya,

	tersebut.	antagonis dan prota-gonis.	mengerjakan secara urut menata panggung drama.	penerapan teknik bermain drama.

Untuk melaksanakan sebuah analisis materi pembelajaran diperlukan informasi yang benar dan rinci mengenai semua aspek. Pakar adalah sumber informasi yang terbaik karena tidak saja mengenai rinci tentang materi, tetapi juga berpengalaman praktis dalam keterampilan tersebut. Sumber lain yang bisa digunakan untuk melengkapi atau membenarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pakar adalah: media cetak (buku teks dan buku bacaan/refeknsi, majalah, surat kabar, laporan hasil penelitian, jurnal, penerbiatan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), media elektronik (televisi, radio, film atau vidio dan bahan pandang dengar lain yang berkenaan dengan materi tersebut), sumber lingkungan atau hasil kunjungan atau pengamatan ke tempat praktik kerja.

Dalam menentukan materi pokok/pembelajaran harus dipertimbangkan:

a) Relevansi materi pokok dengan Standar Kompotensi dan Kompotensi Dasar;
b) Menganalisis kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
c) Kebermanfaatan bagi peserta didik:
d) Berpedoman pada struktur keilmuan;
e) Mempertimbangkan kedalaman dan keluasan cakupan materi,

f) Mempertimbangkan keterkaitan antara kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dalam kehidupan nyata;
g) Menentukan jumlah waktu yang diperlukan untuk menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap materi tertentu.

Selain itu, harus diperhatikan hal-hal berikut

(a) Kesahihan (*validity*): materi memang benar-benar teruji kebenaran dan kesahihannya;
(b) Tingkat kepentingan (*significance*): materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh siswa diperlukan oleh siswa;
(c) Kebermanfaatan (*utility*): materi tersebut memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya;
(d) Layak dipelajari (*Ieamability*): materi layak dipelajari baik dan aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat;
(e) Menarik minat (*interest*): materinya menarik minat siswa dan memo-tivasinya untuk mempelajari lebih lanjut.

(e) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental den fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kriteria dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

a) Kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum.
b) Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh.
c) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
d) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru harus selalu berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan agar siswa memiliki kompetensi yang telah ditetapkan.
e) Materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
f) Perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas memuat materi yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi dasar.
g) Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi kompotensi dasar-kompotensi dasar yang memerlukan prasyarat tertentu.
h) Pembelajaran bersifat spiral (terjadi pengulangan-pengulangan pembelajaran materi tertentu).

Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur ciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembelajaran siswa, yaitu kegiatan (siswa dan guru) dan objek belajar.

Pemilihan kegiatan pembelajaran memertimbangkan hal-hal sebagai berikut

a) Memberikan peluang kepada siswa untuk mencari, mengolah, mengelola, dan menemukan sendiri pengetahuan di bawah bimbingan guru:
b) Mencerminkan ciri khas mata pelajaran dalam pengembangan kemampuan peser-ta didik:
c) Disesuaikan dengan kemampuan siswa. sumber belajar dan sarana yang tersedia
d) Bervariasi dengan mengombinasikan kegiatan individu atau perorangan, berpasangan kelompok, dan klasikal; serta
e) Memerhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual siswa seperti: bakat, minat, kemampuan, latar belakang keluarga, sosial-ekonomi, dan budaya, serta masalah khusus yang dihadapi siswa yang bersangkutan

Tabel 18 di bawah ini adalah contoh penjabaran materi padaTabel 17 di atas menjadi kegiatanpembelajaran.

Tabel 4.4 Contoh Penjabaran Materi Menjadi Kegiatan Pembelajaran

Materi	Kegiatan Pembelajaran
Bermain Drama	a. Kegiatan Awal 1) Guru memberi salam 2) Apersepsi, memotivasi dan pengelolaan kelas. 3) Mengidentifikasi naskah drama. b. Kegiatan Inti 1) Siswa menjawab pretes. 2) Siswa secara kelompok membahas naskah drama. 3) Siswa mengidentifikasi tokoh dan karakter tokoh.

	4) Siswa membagi peran sesuai karakter tokoh dalam drama yang ditentukan. 5) Siswa berlatih menghafal naskah dan berdialog, sekali-kali melihat naskah. 6) Siswa berlatih berdialog atau berkarakter di bawah bimbingan guru dan tanpa naskah. c. Kegiatan Akhir 1) Siswa dan guru merangkum materi baik teori maupun praktik. 2) Siswa dan guru merefleksi penampilan siswa dalam main drama. 3) Guru mengadakan postes dengan cara memainkan kembali drama tadi. 4) Guru memberikan pekerjaan rumah untuk berlatih bermain drama dengan judul yang lain sebagai penguatan atau remidi. 5) Guru memberikan pekerjaan rumah menulis drama atau dialog ciptaan siswa sendiri sesuai pengamatan mereka pada kegiatan kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai persiapan materi berikutnya. 6) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

(f) Merumuskan Indikator Keberhasilan

Untuk mengembangkan instrumen penilaian, terlebih dahulu diperhatikan indikator. Oleh karena itu, di dalam penentuan indikator diperlukan kriteria-kriteria berikut ini. Kriteria indikator sebagai berikut.

a) Indikator merupakan penjabaran dan kompetensi dasar menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
b) Urutan tidak harus sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi, melainkan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan bahan.

c) Sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa.
d) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
e) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.
f) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
c) Memerhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*).
d) Harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor).
e) Memerhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.
f) Dapat diukur/dapat dikuantifikasikan/dapat diamati.
g) Menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur.

Tabel 19 di bawah ini adalah contoh penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator.

Tabel 4.5 Contoh Penjabaran Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Berbicara 6.Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran.	6.1 Menanggapi unsur pementasan drama. 6.2 Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama.	6.1.1 Mengamati unsur-unsur drama. 6.1.2 Merancang karakter tokoh drama. 6.1.3 Menginterpretasi pe-

		ran tokoh dalam pementasan drama.

(g) Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator dan disesuaikan dengan pengalaman belajar, dengan menggunakan tes dan nontes serta tertulis maupun lisan, misalnya pengamatan kinerja dan sikap, penilaian hasil karya, portofolio dan penilaian diri. Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dengan menggunakan acuan kriteria. Penilaian dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan dan hasilnya dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen.

(a) Teknik Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinam-bungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pengamatan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah.

Dalam melaksanakan penilaian, penyusun silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

(1) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
(2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
(3) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
(4) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
(5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, harus mengikuti proses pembelajaran lagi, dan bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.

(6) Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk memelajari kompetensi dasar berikutnya.
(7) Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
(8) Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagal aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan.
(9) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti outentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
(10) Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.
(11) Penilaian berorientasi pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan gambaran mengenal perkembangan pencapaian kompetensi.
(l) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek Iangsung (*main effect*) mau pun efek pengiring (*nurturant effect*) dan proses pembelajaran.

(m) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misaInya teknik wawancara maupun produk/hasil dengan melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

(b) Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik peniIaiannya. OIeh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik:

(1) Tes tulis. dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan sebagainya.

(2) Tes lisan. Materi yang ditanyakan bagian ranah konitif berupa (pengertian dan pemahaman) terhadap konsep dan prinsip. Dapat juga berupa ranah psikomotor, pada aspek keterampilan berbicara, seperti: membaca puisi, mendeklamasi, berpidato, bermain drama.
(3) Kuis. Bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang prinsip. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai, kurang lebih 5 – 10 menit. Kuis dilakukan untuk mengetahui penguasaan pembelajaran oleh siswa.
(4) Ulangan. Ulangan harian dilakukan secara periodik di akhir pembelajaran satu atau dua kompetensi dasar. Tingkat berpikir

yang terlibat sebaiknya mencakup pemahaman, aplikasi, dan analisis.

(5) Ulangan Blok. Ulangan blok adalah ujian yang dilakukan dengan cara menggambungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu. Tingkat berpikir yang terlibat mulai dari pemahaman sampai dengan evaluasi.

(6) Ulangan semester atau tes sumatif . Tes sumatif dilakukan pada akhir program. Tes sumatif biasa disamakan dengan ulangan semester. Tes ini dilakukan pada akhir semester dengan bentuk soal bervaraisi. Materi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi soal. Tingkat berpikir yang terlibat mulai dari pemahaman sampai dengan evaluasi.

(7) Tes formatif. Tes formatif ini dilaksanakan selama program pembelajaran berjalan. Dapat juga dikenal dengan ujian tengah semester.

(8) Ulangan kenaikan kelas. Ujian kenaikan kelas sama dengan ujian semester, hanya cakupan materinya lebih banyak dari ujian semester karena materi yang diujikan untuk satu tahun pelajaran. Akan tetapi, materinya harus mengacu pada materi yang esensial, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif.

(9) Laporan kerja praktik atau laporan praktikum. Mata pelajaran yang dapat dila-kukan dalam bentuk praktik dan laboratorium, seperti bahasa Indonesia latihan pelafalan, membaca berita (berlatih menjadi reporter), berakting, dll.

(10) Responsi atau ujian praktik. Responsi yang dilakukan adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan praktik dan labora-torium. Ujian praktik ini digunakan untuk mengetahui penguasaan akhir siswa terhadap materi pelajaran pada tingkat kognitif dan psikomotor.

(11) Ujian akhir. Bentuk soal yng digunakan hampir sama pada ujian semester, kenaikan kelas, akan tetapi cakupan materi yang diujikan lebih luas dari ujian naik kelas karena ujian akhir menguji kemampuan siswa dari kelas awal sampai ke kelas akhir. Pemilihan materinya harus esensial, mewakili seluruh standar kompetensi yang ada.

(12) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi. tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur dan produk.

(13) Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah baik tugas individu maupun tugas kelompok. Tugas individu dapat diberikan pada waktu-waktu tertentu dalam bentuk, misalnya: pembuatan kliping, makalah, dan sejenisnya. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya aplikasi, analisis sampai sintesis dan evaluasi. Tugas kelompok digunakan untuk menilai kompetensi kelompok. Bentuk instrumen yang digunakan salah satunya adalah uraian bebas dengan tingkat berpikir tinggi yaitu aplikasi sampai evaluasi.

(14) Observasi yaitu dengan menggunakan lembar observasi

(15) Wawancara, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara

(16) Angket yaitu daftar pertanyaan untuk mengetahui, minat, motivasi, sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Pernyataan biasanya mengandung positif dan negatif, serta dibuat dalam bentuk Skala Likert sehingga diketahui tingkat motivasi siswa terhadap sesuatu.

(17) Portofolio, dapat menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi siswa.

(18) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri.

Sesudah penentuan instrumen tes telah dipandang tepat. Selanjutnya, instrumen tes itu dituliskan di dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Berikut ini disajikan ragam teknik penilaian beserta bentuk instrumen yang dapat digunakan.

(c) Jenis instrumen tes

Beberapa instrumen tes yang dapat digunakan, antara lain:

1) Pilihan ganda

Bentuk ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan mudah. Tingkat berpikir yang terlibat bisa dari tingkat pengetahuan sampai tingkat sintesis dan analisis.

2) Uraian objektif

Jawaban uraian objektif sudah pasti. Agar hasil penskorannya objektif, diperlukan pedoman penskoran. Hasil penilaian terhadap suatu lembar jawaban akan sama walaupun diperiksa oleh orang yang berbeda. Tingkat berpikir yang diukur bisa sampai pada tingkat yang tinggi.

3) Uraian nonobjektif/uraian bebas

Uraian bebas dicirikan denagn adanya jawaban yang bebas. Namun demikian, sebaiknya dibuatkan kriteria penskoran yang jelas agar penilaiannya objektif. Tingkat berpikir yang diukur bisa tinggi

4) Jawaban singkat atau isian singkat.

Bentuk ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Materi yang diuji bisa banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah.

5) Menjodohkan

Bentuk ini cocok untuk mengetahui pemahaman atas fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.

6) Performansi.

Bentuk ini cocok untuk mengukur kompetensi siswa dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktik ibadah, olahraga atau perilaku yang lain, misalnya kemampuan siswa menggunakan jangkar dalam menggambar, penggunaan bahasa, gaya retorika dalam berpidato.

TabeI 4.6 Ragam Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk Instrumen
- Tes tulis	- Tes isian - Tes uraian - Tes pilihan ganda - Tes menjodohkan - dll
- Tes lisan	- Daftar pertanyaan
- Tes unjuk kerja	- Tes identifikasi - Tes simulasi - Uji petik kerja produk - Uji petik kerja prosedur - Uji petik kerja prosedur dan produk
- Penugasan	- Tugas proyek - Tugas rumah

- Observasi	- Lembar observasi
- Wawancara	- Pedoman wawancara
- Portofolio	- Dokumen pekerjaan, karya, dan/atau prestasi siswa
- Penilaian diri	- Lembar penilaian diri

(d) Contoh Instrumen

Setelah ditetapkan bentuk instrumennya, selanjutnya dibuat contohnya. Contoh instrumen dapat dituliskan di dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Namun, apabila dipandang hal itu menyulitkan karena kolom yang tersedia tidak mencukupi, selanjutnya contoh instrumen penilaian diletakkan di dalam lampiran tersendiri.

(h) Penentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan:

a) Minggu efektif per semester,
b) Alokasi waktu mata pelajaran, dan
c) Jumlah kompetensi per semester.

Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau

cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik belajar di kelas maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dalam memelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih banyak. Materi yang tidak memerlukan kegiatan praktik di laboratorium membutuhkan waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan materi yang perlu didukung kegiatan praktik di laboratorium atau di lapangan.

Dalam mengalokasi waktu, guru perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk setiap semester. Dalam satu semester diperkirakan akan diperoleh 20 minggu efektif. Jika suatu pelajaran dialokasikan dalam kurikulum sebanyak 3 jam per minggu, berarti tersedia waktu 60 jam dalam satu semester.

(i) Penentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, referensi yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Sumber bahan ini digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang akan digunakan guru dalam mengajar. Sumber bahan ini diperlukan agar dalam menyusun silabus terhindar dari kesalahan konsep dan juga terhindar dari perbuatan meniru atau menjiplak karya orang lain.

Bagi guru, sumber utama penyusunan silabus adalah buku teks dan buku kurikulum. Sumber-sumber lain seperti: jurnal, hasil penelitian, penerbitan berkala, dokumen negara. Di samping buku-buku teks tersebut, guru juga dikenalkan dengan sumber pembelajaran, seperti: lembar tugas, lembar kerja, dan lembar informasi.

Di samping itu, dikenal juga sumber belajar yang disajikan dalam berbagai media yang membantu siswa dalam belajar.

Bentuknya tidak terbatas yaitu: bentuk cetakan, vidio, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru.

Abdul Majid (2007: 59-61) mengemukakan sumber belajar dikategorikan sebagai berikut:

a) Tempat atau lingkungan alam sekitar dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku. Tempat ini dapat dikategorikan sebagai tempat belajar, misalnya; perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.
b) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, misalnya situs, ka'bah dan sebagainya.
c) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu sehingga peserta didik dapat belajar. Misalnya: guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
d) Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, fiksi dan lain sebagainya.
c) Peristiwa atau fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana , peristiwa lainnya yang dapat dijadikan peristiwa itu fakta sebagai sumber belajar.

Selain sumber belajar ada juga istilah bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan ajar, antara lain: (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja yang berupa lembar kerja siswa (LKS); dan (6) evaluasi.

Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk: (a) membantu siswa dalam memelajari sesuatu, (b) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, (c) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, dan (d) menyediakan berbagai pilihan bahan ajar untuk memotivasi siswa untuk belajar.

Secara garis besar, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

(a) Bahan ajar cetak yang meliputi: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet, wallehart,* foto/gambar.
(b) Bahan ajar gambar (audio), mencakup: kaset/piringan hitam/*compact disk* dan *radio broadcasting.*
(c) Bahan ajar pandang dengar *(udio visual)* yang meliputi: *video/film, orang/nara sumber*.
(d) Bahan ajar interaktif yaitu multimedia yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (a*udio, text, grafhics, image, animation, and video)* yang oleh penggunanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Agar dapat memilih sumber dan bahan dengan baik, guru perlu memiliki keterampilan menganalisis isi suatu buku. Butir-butir yang perlu dianalisis meliputi dua hal. *Pertama,* ditinjau dari segi bahasa dan cetakan (keterbacaan, tipografi, tampilan). *Kedua,* ditinjau dari segi isi atau materi misalnya kebenaran konsep, kecukupan, aktualisasi, relevansi dengan kompetensi yang ingin diajarkan, dan sebagainya.

Salah satu cara menuliskan sumber bahan yaitu dengan menuliskan nama pengarang, tahun penerbitan. Judul buku (digarisbawahi atau dicetak miring), tempat penerbitan dan nama penerbit. Urutkan sumber bahan sesuai abjad.(lihat contoh daftar pustaka pada buku ini)

Daftar sumber bahan atau pustaka perlu dicantumkan sebagai pertanggungjawaban akademik. Dengan kata lain, apa yang ditulis dalam silabus yang bukan hasil penemuannya sendiri perlu dicantumkan sumbernya.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.

Contoh penulisan sumber belajar

Alwi, Hasan. 1995. *Tatabahasa Baku*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, H.G. *Menulis: Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

6. Format Silabus Berbasis KTSP

Format 1: Horizontal

SILABUS

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : .....
Kelas/Semester : .....
Standar Kompetensi : .....

Tabel 4.7 Format Silabus KTSP

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

Format 2: Vertikal

SILABUS

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : .....
Kelas/Semester : .....
Standar Kompetensi : .....
Kompetensi Dasar : .....
Materi Pokok/Pembelajaran : .....
Kegiatan Pembelajaran : .....
Indikator : .....
Penilaian : .....
Alokasi Waktu : .....
Sumber Belajar : .....

Catatan:

- Kegiatan pembelajaran: kegiatan-kegiatan yang spesifik yang dilakukan siswa, tetapi diskenariokan oleh guru untuk mencapai SK dan KD.
- Alokasi waktu: termasuk alokasi penilaian yang terintegrasi dengan pembelajaran (n x 40 menit)
- Sumber belajar : buku teks, alat, bahan, narasumber atau lainnya.

B. Pemetaan Kurikulum

Pemetaan kurikulum pada sekolah dasar terdiri atas dua, yaitu pemetaan kurikulum kelas awal (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas

tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Kelas awal menggunakan pemetaan tematik, sedangkan kelas tinggi tidak. Pemetaan tematik yang dimaksud pada kelas awal adalah memadukan beberapa mata pelajaran pada tema atau topik pembelajaran tertentu. Misalnya, pembelajaran bahasa Indonesia dintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti: matematika, IPA, dan IPS. Namun, pemetaan kurikulum khusus dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas tinggi dan atau dari semua jenjang pendidikan sebaiknya menggunakan tematik, yaitu yang mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, atau pembelajaran kebahasaan diintegrasikan dengan pelajaran sastra.

Di bawah ini diuraikan contoh pemetaan kurikulum, yakni:

1. Contoh Pemetaan Kurikulum pada Kelas Awal

pemetaan : Bahasa Indonesia , IPA,dan SBK
Kelas : 1 SD
Semester : 1
Tema : Kesehatan

Tabel 4.8 Contoh Pemetaan Kurikulum Kelas Awal

Mata Pelajaran	Standar Kompotensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Bahasa Indonesia	Mengungkapkan, pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenaan bentuk dan fungsi anggota tubuh dan deklamasi.	Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh.	2 x 35 menit
IPA	Mengenal cara pemeliharaan lingkungan agar tetap sehat	Membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat	2 x 35 menit
SBK	Mendeskripsikan diri melalui karya seni rupa	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi	1 x 35 menit

Pemetaan kurikulum yang disusun oleh guru diusahakan relevan dengan jadwal di sekolah masing-masing agar pembelajaran tematik bisa tercapai. Contoh pemetaan kurikulum pada kelas 1 SD di atas termasuk pemetaan tematik. Guru menyajikan pelajaran bahasa Indonesia, IPA, dan Seni Budaya dan kesenian (SBK) melalui tema kesehatan. Ketiga mata pelajaran ini dapat disajikan oleh guru pada satu hari tertentu sesuai urutan jadwal yang ada di sekolah masing-masing. Apabila di kelas 1 SD itu terjadwal mata pelajaran bahasa Indonesia pada jam 1, hendaklah guru itu memulai dengan menekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, dilanjutkan pada jam II mata pelajaran IPA dan yang lebih dominan disajikan adalah IPA. Kemaudian jam III adalah SBK, maka dominan yang disajikan adalah pelajaran SBK. Namun, ketiga jam pelajaran tersebut tetap mengacu dalam satu tema "Kesehatan"

Walaupun, pembelajaran di sekolah telah dijadwalkan urutan-urutan mata pelajaran, tetapi dalam pembelajaran tematik tidak akan tampak pemisahan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Misalnya, pada saat guru menyajikan pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya guru sudah memerlihatkan lingkungan sehat dan tidak sehat (IPA) , serta cara mengekspresikan diri melalui

gambar atau cara membersihkan lingkungan pada mata pelajaran SBK.

Di samping itu, rangkaian ketiga mata pelajaran tersebut sebaiknya dirancang, didesain, dan dikembangkan dari awal ketika guru menyusun pemetaannya. Saat perancangan pemetaan inilah, guru harus memerhitungkan kemungkinan lain yang akan terjadi dari segala faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

2. Contoh Pemetaan Kurikulum (Bahasa Indonesia) pada Kelas Tinggi

PEMETAAN KURIKULUM

Jenjang : SD dan MI
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IV/2

Tabel 4.9 Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kemampuan Berbahasa	Alokasi waktu
1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah atau lambang korps	1.1 Membuat gambar/denah berda-sarkan penjelasan yang didengar. 1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps.	Mendengarkan	2 x 35 menit
2. Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan alat	2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut.	Berbicara	2 x 35 menit
3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi.	3.2Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.	Membaca	2 x 35 menit

4. Mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat.	4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu. 4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang /rumpang dengan menggunakan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.	Menulis	2 x 35 menit

Pemetaan kurikulum di SD kelas IV di atas adalah juga pemetaan tematik karena memetakan keempat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran "Petunjuk Denah". Urutannya, mulai dari menyimak petunjuk denah. Lalu berbicara atau mengemukakan denah suatu tempat tertentu. Kemudian, membaca wacana tentang denah. Kegiatan terakhir adalah menulis kembali denah dengan kata-katanya sendiri yang pernah didengar langsung atau melalui rekaman, yang dilihat, yang dibaca atau yang dialaminya dalam kehidupanya sehari-hari.

Proses penyajiannya boleh saja diubah atau dimodifikasi oleh guru sesuai kondisi kelas masing-masing. Namun, yang perlu diperhatikan adalah mengacu pada pembelajaran "denah" sehingga tercapai pembelajaran tuntas. Waktu pelaksanaannya pun boleh dilakukan satu kali tatap muka saja, tetapi bimbingan di luar kelas atau di luar tatap muka tetap dilangsungkan, baik dengan cara tugas mandiri atau tugas terstruktur. Yang jelas, teknik pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi guru dan sekolah tertentu.

3. Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

PEMETAAN KURIKULUM

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII SMP/ 1
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

Tabel 4.10 Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Aspek Mendengarkan 1. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita	1.1 Menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat. 1.2 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat	2 x 40 menit 2 x 40 menit
* Berbicara 2. Mengungkapkan isi berita yang didengar.	2.1 Menceritakan isi berita berdasarkan 5 W + 1 H	2 x 40 menit
* Membaca 3. Memahami ragam teks berita	3.1 Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai. 3.2 Membacakan teks berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.	2 x 40 menit 2 x 40 menit

* Menulis 4. Mengungkapkan pikiran dan pengalaman melalui teks berita.	4.1 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat.	2 x 40 menit

Contoh pemetaan pada Tabel 24 di atas menunjukkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat saja diintegrasikan. Guru dapat saja memodifikasi atau mengubah redaksi kompetensi dasar yang tercantum pada kurikulum. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan pembelajaran "berita". Urutan, waktu dan teknis pelaksanaannya pun boleh dirancang oleh guru sesuai kondisi di tempat guru itu berada.

4. Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

PEMETAAN KURIKULUM

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X SMA/ 1 Program Bahasa

Tabel 4.11 Contoh Pemetaan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
1. Mendengarkan Memahami penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.	Mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama. Menganalisis kesesuaian tokoh, dialog, dan latar dalam pementasan drama.	2 x 45 menit
2. Berbicara Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan bercerita, dan berdeklamasi dan membawakan dialog drama	* 2.1 Menceritakan secara lisan drama yang pernah dibaca. 2.3 Mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang dibawakan.	2 x 45 menit 2 x 45 menit
* membaca 3. Memahami teks drama	* 3.1 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama.	2 x 45 menit
4. Menulis Mengungkapkan pengalaman dalam puisi, cerpen, dan drama	* 4.1 Menulis puisi berdasarkan teks drama yang dibaca atau yang dia-mati 4.3 Menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek atau novel.	2 x 45 menit
5. Kesastraan Menguasai komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra	5.3 Menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot, dan konflik) untuk menelaah karya sastra drama.	2 x 45 menit
9. Menulis Mengungkapkan pikuran, perasaan, informasi, dan pengalaman dalam kegiatan produksi dan transformasikan bentuk karya sastra.	9.2 Menyadur cerpen ke dalam bentuk drama atau babak.	2 x 45 menit

Pemetaan tematik pada Tabel 25 di atas yaitu memadukan pembelajaran sastra "Drama" dengan cara memetakan dalam keempat keterampilan berbahasa dan bersastra. Tampak pula,

bahwa hanya beberapa kompetensi dasar yang diintegrasikan dengan pembelajaran "Drama". Oleh karena itu, nomornya pun tidak berurut. Di samping itu, nomor yang menggunakan tanda bintang (*) adalah redaksinya dimodifikasi atau diubah untuk disesuaikan dengan topik pembelajaran. Misalnya, 2.1 pada kurikulum tertulis "Menceritakansecara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca" diganti dengan "Menceritakan secara lisan drama yang pernah dibaca". Kompetensi dasar 3.1 pada kurikulum tertulis "Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek" dimodifikasi menjadi "Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam drama". Begitu pula, 4.1 pada kurikulum " Menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan" dimodifikasi menjadi " Menulis puisi berdasarkan teks drama yang dibaca atau diamati. Dengan demikian, setiap guru akan berbeda-beda atau berubah-ubah pemetaan kurikulum yang dibuatnya sesuai kondisi yang ia hadapi , walaupun topik /materi/tema yang disajikan sama.

C. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis KTSP

Di bawah ini diuraikan contoh silabus kelas 1 SD (Kelas Awal) sebagai penjabaran dari pemetaan kurikulum SD Negeri 11 Pangkajene seperti yang tercantum pada Bab III buku ini.

1. Contoh Silabus Kelas Awal

SILABUS

SEKOLAH : SD NEGERI 11 PANGKAJENE
MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA, IPA, SBK
KELAS/SEMESTER : 1 / 1
TEMA : KESEHATAN
STANDAR KOMPETENSI :

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh dan deklamasi (bahasa Indonesia)
2. Mengenal cara memelihara lingkungan agar tetap sehat (IPA)
3. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa (SBK)

Tabel 4.12 Contoh Silabus Kelas Awal

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1Mendes-kripsikan benda-benda disekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana	Anggota tubuh	a. Mendeksripsi-kan anggota tubuh b.Mengamati dan menulis kegunaan alat kebersihan pada gambar peraga.	a. Mampu mendes-kripsikan anggota tubuh	Tes unjuk kerja	Tes simulasi	a. Dekripsi-kan anggota tubuh	2 x 35	Buku Bahasa Indonesia Kelas I Endang Dwi Lestari dkk ke 15-16
2.2 Mengenal cara menjaga lingkungan agar tetap sehat	Perawatan dan pemeliharaan lingkungan rumah dan sekolah	c. Melakukan tanya jawab tentang pengalaman menggambar dan alat-alat yang diperlukan	b. Menentu kan keguna-an alat-alat kebersihan	Tes tertulis	Isian	b. Amati dan tulis kegunaan alat-alat kebersih-an pada gambar peraga	2 x 35	Buku IPA seri tematik I Sri Lestari
2.3 Mengeks-presikan diri melalui	Gambar ekspresi	d.Mengamati berbagai ekspresi. Mis : ikan, binatang	c. Mampu membuat gambar ekspresi	Tes perbuat an	Unjuk kerja	c. Buatlah gambar ekspresi dengan	1 x 35	Buku SBK kelas I Intan Pariwara

gambar ekspresi		kesayangan atau bunga kesayangan e. Memperhatikan berbagai gambar. Contoh: gambar ekspresi dengan pensil atau pensil warna f. Membuat gambar ekspresi dengan tema binatang menggunakan pensil/pensil warna	dengan pensil warna atau/krayon dengan tema binatang.			tema binatang dengan menggunakan pensil/ pensil warna		

Keterangan

Tabel 26 menunjukkan ada tiga indikator. Indikator pada poin (a) sebagai penjabaran dari kompetensi dasar 2.1. Indikator pada poin (b) sebagai penjabaran dari kompetensi dasar 2.2, dan indikator pada poin (c) sebagai penjabaran dari kompetensi dasar 2.3. Kegiatan poin (a) siswa mendeskripsikan anggota tubuh dirinya sendiri atau temannya. Mereka menunjukkan sambil menyebutkan nama-nama anggota tubuh tersebut dan fungsinya. Pembelajaran dan penilaiannya lebih dominan yang konkret dan lisan karena disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas 1 SD semester 1. Kegiatan pada poin (b) dan (c) siswa mengamati dan menulis kegunaan alat kebersihan pada gambar peraga. Di sini, siswa mulai diperkenalkan menulis sederhana, tetapi dengan bantuan alat peraga. Penilaiannya pun boleh tertulis, tetapi berbentu sederhana, seperti isian (kata/frase) walaupun dalam lisan mereka sudah dapat menjawab pertanyaan dalam bentuk kalimat.

Kegiatan pada poin (c), (d), dan (e) adalah pembelajaran Seni Budaya dan Kesenian untuk menfungsikan otak kiri siswa agar seimbang dengan otak kanan. Melalui silbus yang tematik ini, siswa tidak hanya mampu dalam bidang intelektualnya saja, tetapi juga *emosional Quession* dapat berkembang.

2. Contoh Silabus Kelas Tinggi

Di bawah ini, contoh silabus SD kelas IV (Kelas Tinggi) sebagai penjabaran dari pemetaan kurikulum SD Negeri Pondok bambu seperti yang tercantum pada Bab III buku ini.

SILABUS

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri Pondok Bambu 14
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IV/I
Standar Kompetensi :

1. Mendengarkan
   Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah atau lambang korps.
2. Berbicara
   Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat.
3. Membaca
   Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi.
4. Menulis
   Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.

Tabel 4.13 Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar/ Bahan/ Alat
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar (1.1 mendengarkan)	Denah	a. Men--dengarkan penjelasan denah dengan cermat. b. Mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. c. Membuat denah berdasarkan penjelasan yang didengar. d. Membuat denah perjalanan dari rumah siswa ke sekolah dengan runtut.	a. Men - dengarkan penjelasan petunjuk denah. b. Mencatat hal-hal penting dari penjelasan. c. Membuat denah berdasarkan penjelasan yang didengar. d. Membuat denah perjalanan dari rumah siswa ke sekolah.	a. Lisan b. Tertulis c. Tertulis d. Perbuatan	a. Uraian b. Uraian c. Unjuk kerja d. Unjuk kerja	a. Jelaskan petunjuk denah ke arah sekolahmu! b. Uraikan-lah tanda-tanda atau rambu-rambu jalan! c. Tulislah denah sekolahmu! d. Buatlah denah perjalanan dari rumahmu kesekolah!	2 x 35 menit	Gambar /denah
2. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut (2.1 berbicara)	Denah	a. Memerhatikan/ mengamati gambar/denah. b. Menjelaskan tanda-tanda dalam denah (arah mata angin). c. Menjawab pertanyaan tentang denah. d. Menjelaskan secara rinci urutan perjalanan menuju tempat tertentu dari	a. Menyi-mak penjelas-an gambar/denah suatu tempat. b. Menjelaskan urutan perjalanan menuju tempat tertentu. c. Menjelaskan secara rinci satu tempat tertentu dalam denah dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang runtut.	a. Lisan b. Lisan c. Lisan d. Lisan	a. Uraian b. Uraian c. Uraian d. Uraian	a. Uraikan-lah secara lisan gambar denah wisata di tempatmu! b. Jelaskanlah secara lisan urutan perja-lanan menuju tem-pat tertentu! c. Jawablah pertanyaan yang berhubungan dengan denah. d. Uraikanlah secara lisan suatu denah dengan kalimat yang runtut!	2 x 35 menit	Gambar/denah
		suatu denah dengan kalimat yang runtut. e. Menjelas-kan secara rinci suatu denah dengan kalimat yang runtut.		e. Lisan	e. Unjuk kerja	e. Jelaskanlah secara rinci suatu denah dengan kalimat yang runtut!		
3. Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca (3.2 membaca)	Wacana/ Denah	a. Membaca teks/wacana. b. Membaca tanda/simbol/lambang pada denah.	a. Membaca denah dengan lafal dan intonasi yang tepat. b. Membaca tanda/simbol/lambang pada denah dengan tepat.	a. Tertulis b. Tertulis	a. Uraian b. Uraian	a. Bacalah denah dengan lafal dan intonasi yang tepat! b. Bacalah tanda/simbol/lambang pada denah dengan tepat!	2 x 35 menit	Wacana denah suatu tempat
4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu (4.2 menulis)	Wacana	a. Menulis cerita dengan EYD yang tepat.	a. Menulis cerita yang utuh/padu dengan memperhatikan EYD.	a. Tertulis	a. Uraian	a. Tulislah kembali cerita dengan kata-katamu sendiri dengan memerhati-kan ejaan yang tepat!	2 x 35 menit	Buku kelas IV Bahasa Indonesia
4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang/rumpang dengan mengguna-kan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.	Wacana	b. Melengkapi cerita	b. Melengkapi cerita yang rumpang	b. Tertulis	b. Objektif	b. Lengkapi-lah cerita yang rumpang dengan mengisi kata tertentu sehingga maknanya menjadi jelas!	2 x 35 menit	Buku kelas IV Bahasa Indonesia

Keterangan

Tabel 27 menunjukkan bahwa kompetensi dasar dititikberatkan pada aspek keterampilan menyimak. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran "Wacana denah" diperdengarkan berulang-ulang wacana tersebut, baik oleh guru/siswa, maupun

melalui rekaman. Penilaiannya pun boleh lisan dan tertulis, namun sebaiknya pemberian tes dengan teknik lisan (memperdengarkan wacana denah) tanpa siswa melihat wacana denah.

Lain halnya dengan kompetensi dasar 2 menekankan pada aspek berbicara. Kegiatan pembelajaran boleh dimulai dengan memperdengarkan wacana denah, membaca denah, dan mengamati denah. Instrumen penilaiannya adalah teknik lisan dan bentuk uraian, serta menyiapkan format penilaian tes berbicara.

Kompetensi dasar 3 menekankan pada membaca denah. Secara bergilir siswa dilatih membaca tanda/simbol/lambang denah agar mereka terbiasa berulang-ulang mendengarkan pembacaan denah. Tes boleh lisan dan tertulis. Namun, yang ditekankan di sini adalah cara pembacaan tanda/simbol/lambang secara tepat.

Kompetensi dasar 4 menekankan pada menulis/membuat denah. Kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan model atau contoh denah yang dilengkapi dengan deskripsinya. Berdasarkan contoh tersebut, setiap siswa akan mengamati lokasi atau tempat tertentu lalu mereka akan membuat denah dan menformulasikan dalam bentu wacana tertulis secara runtut. Penilaiannya pun didominasi pada jenis tertulis (wacana atau gambar denah siswa)

3. Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP

Di bawah ini adalah contoh silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII sebagai penjabaran pemetaan kurikulum tematik di SMP seperti yang tercantum pada bab III buku ini.

SILABUS

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/ 1
Standar Kompetensi :

1. Mendengarkan
   Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita
2. Berbicara *
   Mengungkapkan isi berita yang didengar
3. Membaca *
   Memahami ragam teks berita
4. Menulis *
   Mengungkapkan pikiran dan pengalaman melalui teks berita.

Tabel 4.14 Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat	Penyimpul-kan Berita	a. Mendengarkan berita.	a. Mampu menun-jukkan pokok-pokok berita yang didengarkan.	Tes tulis	Tes uraian	a. Tuliskan minimal tiga pokok berita yang terdapat dalam rekaman berita berikut ini!	2 x 40 menit	Buku paket, radio, televisi
		b. Menuliskan pokok-pokok berita. c. Memberikan tanggapan terhadap isi berita lewat diskusi. d. Menyarikan pokok-pokok berita menjadi isi berita. e. Menyimpulkan isi berita dalam satu alinea.	b. Mampu menyarikan pokok-pokok berita men-jadi isi berita. c. Mampu menyim-pulkan isi berita dalam satu alinea.	Tes tulis Tes tulis	Tes uraian Tes uraian	b. Tunjukkan intisari pokok-pokok beritanya! c. Tuliskan simpulan isi berita yang kamu dengarkan ke dalam satu alinea!		

1.2 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat	Penulisan berita (yang didengarkan)	a. Mendengarkan berita yang dibacakan di radio/televisi. b. Mendiskusikan pokok-pokok berita. c. Menuliskan pokok-pokok berita yang dikembangkan ke dalam beberapa kalimat.	a. Mampu menemukan pokok-pokok berita yang didengarkan melalui radio/televisi. b. Mampu menuliskan isi berita yang didengarkan ke dalambeberapa kalimat.	Tes tulis	Tes rumah	a. Dengarkan berita di TVRI pada pukul 19.00 Wit nanti, kemudian tentukan pokok-pokok beritanya! b. Tuliskan isi berita yang kamu dengarkan ke dalam beberapa kalimat!	2 x 40 menit	Buku paket, radio, televisi
* Berbicara Menceritakan isi berita	Pokok-pokok berita	a. Setiap siswa berlatih menceritakan isi berita. b. Siswa beradu pendapat tentang isi berita.	a. Mampu menceri-takan berita berdasarkan 5 W + 1 H	a. lisan	a. uraian	a. Ceritakan berita yang pernah Anda dengar! b. Kemuka-kan secara lisan/dis-kusikanlah pokok-pokok berita yang anda dengar.	2x 40 menit	Berita dari radio/TV
• Membaca 3.1 Menemukan makan kata tertentu dalam kamus secara tepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memandai.	Membaca teks berita	a. Setiap siswa membaca teks berita dalam hati. b. Siswa mencari kata-kata sulit dalam kamus. c. Siswa membuat kalimat lain berdasarkan kata-kata sulit tersebut.	a. Mampu memahami isi berita.	a. tertulis	a. Unjuk kerja	a. Bacalah dan pahami isi teks berita yang Anda baca! b. Artikan kata-kata tulis dalam teks dengan bantuan kamus! c. Buatlah kalimat berdasarkan arti kata-kata yang ditemui tersebut!	2 x 40 menit	Teks berita
3.2 Membaca-kan teks berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.		d. Siswa Berlatih membaca teks berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat	b. Mampu membaca berita sesuai lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.	b. lisan	b. Unjuk kerja	d. Bacalah teks berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi,	4 x 40 menit	CD/ Contoh lomba baca berita

						serta gaya pemberita-an yang tepat di depan teman-temanmu!		
* Menulis 4.1 Menuliskan kembaliberita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat.	Menulis berita sesuai pengamatan	a. Mengamati peristiwa kegitan yang terjadi di lingkungan siswa.	a. Menulis berita sesuai yang diamati	a. tertulis	a. Unjuk kerja	a. Tulislah berita yang anda amati pada suatu tempat tertentu!	2 x 40 menit	Peristiwa di lingkung-an siswa

Keterangan:

Pembelajaran tematik pada tabel 28 tidak semua disusun berdasarkan kompetensi yang tercantum pada kurikulum, melainkan aspek berbicara, membaca dan menulis dimodifiaksi sesuai tema pembelajaran "Berita".

Kompetensi 1.1 dinekankan pada aspek mendengarkan atau menyimak, sedangkan kompetensi 1.2 memadukan aspek mendengarkan berita dengan kemampuan menuliskan kembali isi berita yang telah didengarkan. Penilaiannya pun dikombinasikan antara tes lisan dan tertulis, tetapi lebih ditekankan pula pada jenis tes lisan. Kompetensi 2.2 ditekankan pada aspek berbicara sehingga penilaiannya pun dititikberatkan pada keterampilan siswa berbicara atau mengemukakan kembali berita secara lisan. Kompetensi dasar 3.1 dan 3.2 ditekankan pada pembelajaran membaca berita. Kegiatan pembelajarannya mengarah pada pembacaan teks berita setiap siswa dan atau mereka berlatih menyiarkan berita di depan teman-temannya atau praktik di studio radio atau TV. Kompetensi dasar 4.1 ditekankan pada aspek menulis berita. Kompetensi 4.1 ini hampir sama dengan

kompetensi dasar 1.2. perbedaannya bahwa pada 4.1 kegiatan siswa dituntut meningkat menjadi menulis berita sesuai peristiwa yang diamati siswa di lingkungannya, bukan lagi berdasarkan berita yang sudah tertulis.

Tabel 28 tersebut hanya merupakan salah satu contoh silabus di SMP, dapat saja diubah atau dimodifikasi sesuai kondisi dan kebutuhan di sekolah masing-masing.

4. Contoh Silabus SMP

Nama Sekolah : SMP Negeri 26 Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas /Semester : VII/ganjil
Materi : Teks Laporan Hasil Observasi (Pemodelan Teks)
Alokasi Waktu :

5. Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Di bawah ini adalah contoh silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas X sebagai penjabaran pemetaan kurikulum tematik di SMA seperti yang tercantum pada bab III buku ini.

SILABUS

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : X/ 1 Program Bahasa
Standar Kompetensi :

1. Memahami penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama (kode 1.mendengarkan).
2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan bercerita, berdeklamasi, dan membawakan dialog drama (kode 2. Berbicara).
3. Memahami teks drama (Dimodifikasi)
4. Mengungkapkan pengalaman dalam puisi, cerpen, dan drama (kode 4. Menulis)
5. Menguasai komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra (kode 5.kesastraan).
6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman dalam kegiatan produksi dan transformasikan bentuk karya sastra (Kelas XI/ smester 2 kode 9.menulis).

Tabel 4.15 Contoh Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pem-Belajar-an	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Meng-identifikasi	Teks dan	a. Siswa mendengar-	a. Menentukan penokohan	a. Lisan	a. Tes uraian	a. Tentukan-lah	2 x 45 menit	a. Daud dkk. 2004.

penokoh-an, dialog, dan latar dalam pemen-tasan drama.	rekam an drama	kan rekaman drama. b. Siswa mencermati drama yang didengar secara seksama. c. Siswa mengomen--tari atau memberi tanggapan terhadap drama yang didengar. d. Siswa merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar.	b. Menentukan latar dengan menun-jukkan data yang mendukung. c. Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar.	b. Tanya jawab c. Tulis	b. Tes uraian c. Tes uraian	penokoh-an drama tersebut! b. Tunjuk-kanlah latar atau tempat kejadian drama yang telah diper-dengarkan dengan data yang mendu-kung! c. Rangkum-lah isi drama tersebut berdasar-kan dialog yang kamu dengar!		Mahir Ber-bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga. b. Rekaman drama c. Tape rekorder
1.2 Menganalisis kesesuaian tokoldialog, dan latar dalam pementasan drama.	Teks drama	a. Siswa membac teks drama untuk memahami unsur-unsur teks drama b. Berdiskusi tentang unsur-unsur drama.	a. Mampu menganalisis unsur instrinsik drama	a. lisan	a. Tes uraian	a. Analisislah teks drama berdasarkan unsur-unsurnya! b. Diskusi--anlah unsur unsur dram yang telah dibaca!	2 x 45 menit	a. Teks drama
2.1 Menceritakan secara lisan drama yang pernah dibaca (*Berbicara)	Teks drama	a. Membaca kriti teks drama. b. Bercerita isi drama yang pernah dibaca.	a. Mampu menceritakan dram yang telah dibaca.	a. lisan	a. Tes uraian	a. Analisislah isi teks drama secar teliti! b. Ceritakan-lah isi dram yang pernah dibaca!	2 x 45 menit	a. Teks Drama b.Pementa san drama
2.3 Mengeks-presikan karak-ter para pelaku dialog drama melalui dialog yang dibawakan.	Teks drama	a. Memahami dan mengekspresik n dialog dalam drama sesuai drama dengan karakter para pelaku.	a. Mampu mengekspresi kan karakter para pelaku melalui dialog	a. Tes perbuatan	a. Unjuk kerja	a. Ekspresi-kanlah karakter par pelaku drama melalui dialog!	2 x 45 menit	a. Teks Drama
3.1 Meng-analisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama.	Teks Drama	a. Membaca kritis teks drama. b. Mendiskusi-kan nilai-nilai yang terdapat dalam drama.	a. Mampu memahami nilai-nilai yang terdapat dalam drama.	a. tertulis b. Lisan	a. uraian b. uraian	a. Kemuka-kanlah nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama!	2 x 45 menit	a. Teks Drama b. CD drama

						b. Diskusi-kanlah nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama!		
4.1 Menulis puisi berdasarkan teks drama yang dibaca atau yang dimati (* menulis) 4. 3. Menulis drama pendek berdasarkan cerpen atau novel.	Teks drama Cerpen dan atau novel	a. Membaca teks drama. b. Menulis puisi sesuai tema drama c. Membaca cerpen atau novel d. Mengubah naskah cer-pen menjadi teks drama pendek.	a. Menulis puisi berdasarkan drama yang dibaca atau diamati b. Mampu mengubah naskah cer-pen menjadi teks drama.	a. tertulis	a. Unjuk kerja	a. Tulislah puisi berdasar-kan tema drama! b. Buatlah naskah drama berdasarka n salah satu cerpen yang dipilih!	2 x 45 menit	Naskah drama Naskah cerpen
5.2 Meng-gunakan komponen ke-sasteraan teks drama (pelaku, dan perwata-kan, dialog dan perilaku, plot, dan konflik) untuk menelaah karya sastra.	Teks Drama	a. Menelaah karya sastra drama yang telah disimak berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam karya sastra.	a. Mampu menelaah karya sastra drama berdasar-kan komponen-komponen kesasteraan teks drama tersebut.	a. Tes lisan	a. Diskusi	a. Analisislah karya sastra drama di bawah ini berda-sarkan komponen kesastraan yang terdapat di dalamnya!	2 X 45 menit	a. CD drama b. Naskah Drama
9.2 Menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak.	Cerpen	a. Menganalisis unsur cerpen yang dibaca. b.Menyadur cerpen ke dalam bentuk drama.	a. Mampu menganalisis unsur cerpen yang dibaca. b.Menyadur cerpen ke dalam bentuk drama.	a. Tulis b. Tulis	a. Unjuk kerja b. Unjuk kerja	a. Analisis-lah unsur cerpen yang telah dibaca! b. Sadurlah cerpen ke dalam bentuk drama satu babak!	2 x 45 menit	a. Rekaman Cerpen b. Naskah Cerpen

Keterangan:

Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA seperti yang tertera pada Tabel 28 menunjukkan salah satu contoh

pembelajaran tematik. Kompetensi dasar tidak hanya dintegrasikan dengan keempat aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga dengan kesasteraan. Begitu juga, pembelajaran di kelas X ini dikorelasikan juga dengan pembelajaran di kelas XI semester 2 (kode 9 menulis) karena kompetensi ini berhubungan dengan tema pembelajaran "Menulis karya sastra/drama"

Kompetensi dasar 1.1 dan 1.2 ditekankan pada pembelajaran aspek mendengarkan, sedangkan kompetensi 2.1 dan 2.3 ditekankan pada aspek berbicara atau bermain peran/berakting. Kegiatan pembelajaran dan penilaiannya pun disesuaikan dengan aspek yang menjadi tujuan pembelajaran.

Kompetensi dasar 3.1 ditekankan pada aspek membaca, baik membaca pemahaman maupun membaca dialog. Kegiatan pembelajarannya pun harus mengarah pada pembacaan teks drama. Begitu pula, tes yang diberikan juga harus tes membaca atau tes perbuatan yang dilengkapi dengan format penilaiannya.

Kompetensi 4.1 dan 4.3 ditekankan pada aspek menulis drama, baik menulis drama yang diamati maupun mengubah karya sastra lain menjadi drama, cerpen, novel atau puisi. Kegiatan pembelajaran dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Latihan Bab IV

1. Jelaskanlah hal-hal di bawah ini! (Tugas individu)
   a. Pengertian silabus
   b. Prinsip pengembangan silabus
   c. Tugas dan tanggung jawab pengembangan silabus
   d. Tahap-tahap pengembangan silabus
2. Diskusikanlah langkah-langkah pengembangan silabus!
3. Buatlah perangkat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas I secara kelompok, yakni:
   a. Program tahunan
   b. Program semester
   c. Pemetaan kurikulum
   d. Silabus

BAB V
PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Tujuan umum pembelajaran pada bab V adalah agar pembaca dapat mendesain rencana pembelajaran dan melaksana-kannya sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dirancang pada pemetaan kurikulum dan silabus.

Yang menjadi tujuan khusus adalah agar pembaca dapat: (1) menjelaskan hakikat perencanaan, (2) menguraikan dua fungsi RPP, (3) menguraikan lima prinsip pengembangan RPP, (4) mengemukakan sembilan cara pengembangan RPP, (5) menyebut-kan sepuluh kinerja guru dalam pengembangan RPP, dan (6) menyusun sebuah contoh pembelajaran tematik, dan (7) melaksa-nakan pembelajaran tematik.

Tujuan pembelajaran pada Bab V diuraikan sebagai berikut:

A. Hakikat Perencanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

Rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

B. Fungsi RPP

Fungsi perencanaan pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2001: 159), yakni:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Mengurangi kegiatan yang bersifat *tial and eror* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang bai, metode yang tepat dan hemat waktu.
4. Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan – harapan mereka.
5. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesio-nalnya.
6. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.

Terdapat dua fungsi RPP dalam KTSP. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

1. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perenca-naan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis

maupun tidak tertulis. Bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan.

Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

2. Fungsi Pelaksanaan

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan bermakna.

C. Prinsip Pengembangan RPP

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi KTSP, sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
4. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Prinsip-prinsip umum yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, Uno Hamzah (2008: 2) dan Endah Tri Priyatni (2004: 162-163)

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
3. Mengajar harus memerhatikan perbedaan individual setiap siswa.
4. Kesiapan dalam mengajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
5. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.

7. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
8. Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
9. Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekpresi dalam berbagai bentuk tulisan.
10. Mendorong pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
11. RPP disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi, kegiatan, indikator, penialian, sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar..
12. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
13. RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Cara Pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengisi kolom identitas;
2. menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan;
3. menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun;
4. merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan;
5. mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/-pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran. Materi menyangkut fakta, konsep, prinsip, dan prosedur;
6. menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
7. merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir;
8. menentukan sumber belajar yang digunakan;
9. menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

E. Kinerja Guru dalam Pengembangan RPP

Guru yang memiliki kinerja tinggi akan termotivasi dan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu:

1. dorongan untuk bekerja;
2. tanggung jawab terhadap tugas;
3. minat terhadap tugas;
4. penghargaan atas tugas;

5. peluang untuk berkembang;
6. perhatian dari kepala sekolah;
7. hubungan interpersonal sesama guru;
8. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan KKG (Kelompok Kerja Guru);

Kelompok diskusi terbimbing;

10. layanan perpustakaan.

F. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa aspek keterampilan berbahasa, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung itu, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecah-kan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fkleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

3. Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik bermanfaat untuk:

a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai komptensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.

c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

4. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Rambu-rambu pembelajaran tematik, yakni:

a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.

e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta pemahaman nilai-nilai moral.
e. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.

5. Contoh Penyusunan dan Pengembangan Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik, perlu dilakukan kegiatan pemetaan kompe-tensi, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Lihat contoh RPP kelas awal)

a. Pemetaan Kompetensi

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gam-baran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi dasar dan berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pemetaan kompetensi tersebut.

Langkah 1: Menentukan Tema

Untuk membuat pemetaan kompetensi ini diperlukan tema sebagai pengikat kompotensi dan sebagai konteks pembelajaran. Ada dua cara dalam menentukan tema, yaitu: (1) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran untuk mengidentifikasi tema apa yang sesuai dengan pengikat, (2) menetapkan tema-tema terlebih dahulu pengikat keterpaduan, baru kemudian dipilih untuk sebagai pengikat kompetensi dari beberapa mata pelajaran.

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
b. Dari hal yang termudah menuju yang sulit.
c. Dari hal yang sederhana menuju yang kompleks.
d. Dari hal yang kongkret menuju ke yang abstrak.
e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Macam-macam tema adalah:

Diri sendiri	kesehatan
Keluarga	K3
Lingkungan	makanan
tempat umum	pendidikan
pengalaman	pekerjaan
budi pekerti	peristiwa
kegemaran	pariwisata/rekreasi
tumbuhan	kejadian sehari-hari
hiburan	pertanian
binatang	negara
transfortasi	komunikasi

Langkah 2: Memetakan Kompetensi

Ada beberapa cara dalam memetakan kompetensi ini. Namun hanya dua model yang diberikan di sini.

Model 1: Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompotensi dasar (dan boleh dengan indikator) yang sesuai dengan tema-tema yang telah disediakan sehingga semua standar kompetensi,

kompetensi dasar dan indikator tersebar dan terbagi pada tema yang ada. *(lihat lampiran 3 Model 1 Format pemetaan kompetensi tematik dan lampiran 5 contoh pemetaan kompetensi tematik model 1)*

Model 2: Menempatkan standar kompetensi di atas. Menentuikan tema dan memilih kompetensi dasar yang sesuai dengan tema-tema yang telah disediakan sehingga semua kompetensi dasar tersebar dan terbagi pada tema yang ada. Bila ada kompetensi dasar terakomodasi pada tema yang ada, hal itu dapat ditempatkan di bagian umum atau membuat tema baru. *(Lihat lampiran 4 Model 2 Format pemetaan kompetensi)*

Langkah 3: Menentukan Alokasi Waktu

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam menentukan alokasi waktu, yakni:

(1) Program Tahunan dan Program Semester
- Menghitung minggu efektif persemester berdasarkan kalender pendidikan
- 1 tahun pelajaran = 34 - 38 minggu
- 1 semester = 17 – 19 minggu
- Membagi waktu (minggu) sesuai dengan bobot tema, misalnya :

Tema lingkungan	3 minggu (bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam)
Tema diri sendiri	4 minggu
Tema kerjasama	4 minggu
Tema hemat	4 minggu
Tema budi pekerti	4 minggu

Keterangan :

Tema ditentukan dari kompetensi dasar antarmata pelajaran yang berhubungan/berkaitan yang sulit disatukan dibuat tema umum dan diajarkan tersendiri

(2) Menentukan jumlah jam pelajaran tiap mata pelajaran dengan cara berikut:

Alokasi waktu satu minggu

Kelas I = 26 Jam Pelajaran

Kelas II = 27 Jam Pelajaran

Kelas III = 28 Jam Pelajaran

Maksimum antara 30 – 32 jam/minggu

- Agama 3 Jam Pelajaran →15%

Bahasa Indonesia& Alat 4 Jam Pelajaran (bahasa Indonesia =8 Jam Pelajaran, Matematika = 6 Jam Pelajaran) → 50%

PKn dan IPS 2 Jam Pelajaran

IPA 2 Jam Pelajaran

Penjas orkes 2 Jam Pelajaran

Seni budaya & KTK 2 Jam Pelajaran

- Muatan lokal 2 Jam Pelajaran

- Pengembangan diri

Jumlah 26 Jam Pelajaran

Tabel 5.1 Contoh Pembagian Waktu/Minggu untuk Kelas 1,2 dan 3 di Sekolah Dasar

No.	Mata pelajaran	Alokasi waktu
1.	Agama	3 jam pelajaran
2.	Bahasa Indonesia	6 jam pelajaran
3.	Matematika	6 jam pelajaran
4.	PPKn	2 jam pelajaran
5.	IPS	2 jam pelajaran
6.	IPA	2 jam pelajaran
7.	Penjas	2 jam pelajaran
8.	Seni budaya	3 jam pelajaran
9.	Muatan lokal	2 jam pelajaran
10.	Pengembangan diri	2 jam pelajaran
	TOTAL	30 jam pelajaran

(3) Menentukan jumlah jam untuk setiap tema

Tabel 5.2 Format Program Tahunan (SD)

No.	Semester	Waktu	Semester 2	Waktu
	Tema		Tema	
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Tabel 5.3 ANALISIS ALOKASI WAKTU
SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2007/2008
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X

RINCIAN PEKAN PADA SEMESTER GANJIL

No.	Bulan	Jumlah Pekan		Keterangan
		Seluruhnya	Yang Efektif	
1.	Juli	4	1	
2.	Agustus	5	5	
3.	September	4	2	
4.	Oktober	4	3	
5.	November	5	4	
6.	Desember	4	2	
	Jumlah	26	17	

a. Jumlah jam pelajaran/minggu: 4 jam pelajaran
b. Jumlah jam tatap muka : 17 x 4 = 64 jam pelajaran

PROGRAM SEMESTER GANJIL
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X
TAHUN PELAJARAN 2007/2008

NOMOR KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU	JULI				AGUSTUS					SEPTEMBER					OKTOBER					NOVEMBER					DESEMBER				
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4
1.1 & 1.2	4			M	4																								
2.1	4					4																							
2.2	4						4																						
2.3	4							4																					
3.1	4								4																				
3.2	4									4																			
4.1	4										4																		
4.2	4																4												
4.3	4																	4											
ULANGAN TENGAH SEMESTER 1	2			O														2											
5.1	4																			4									
5.2 & 6.1	4																				4								
6.2	4																					4							
7.1 & 7.2	44																						4						
8.1	4																							4					
8.2	4																									4			
ULANGAN AKHIR SEMESTER	4			S																							2		
JUMLAH	64				4	4	4	4	4	4	4	4				4	4				4	4	4	4	4	4	4			2

LIBUR AWAL PUASA
LIBUR IDUL FITRI
LIBUR IDUL ADHA & NATAL
PENGELOLAAN NILAI

,Makassar, ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

.....
NIP : .....

b. Proses Pengembangan Silabus

Proses pengembangan silabus, yakni:

1. Perencanaan

a. Mengumpulkan informasi dan referensi, yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti komputer dan internet.
b. Mengidentifikasi dan mengkaji sumber belajar yang diperlukan dalam pengembangan silabus.

2. Pelaksanaan

a. Merumuskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, serta menentukan kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar.
b. Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran.
c. Menentukan alat evaluasi berbasis kelas, dan alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.
d. Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia.

3. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

4. Revisi

Setiap silabus yang dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan.

a. Revisi dilakukan berdasarkan hasil uji kelayakan.
b. Revisi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinam-bungan.
c. Revisi dilakukan setiap saat sebagai upaya aktualisasi materi dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan.

d. Revisi dilakukan sejak awal penyusunan hingga pelaksanaan di kelas berlangsung.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan silabus adalah :

1) Strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat melayani berbagai tipe gaya belajar (memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua indranya, khususnya pandangan, sentuhan dan pendengaran, tetapi juga ciuman dan rasa bilamana perlu.
2) Berbagai alat bantu belajar digunakan:beberapa diambil dari lingkungan, beberapa dibuat oleh guru, beberapa dibuat oleh anak, dan beberapa dibeli jadi.
3) Kegiatan pembelajaran hendaknya mendorong anak-anak untuk mengem-bangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti: menganalisis, membandingkan, menyim-pulkan, merangkum, membuat opini, dan sebagainya.
4) Kegiatan pembelajaran hendaknya bervariasi dan konteks-tual yang terkait dengan kehidupan anak sehari-hari. Beberapa kegiatan bahkan dilakukan di tempat nyata, misalnya, mengunjungi industri batik untuk belajar tentang industri lokal atau belajar tentang proses ilmiah.
5) Pembelajaran juga diharapkan banyak memberikan kesem-patan belajar bersama antarteman, baik dalam bentuk bekerja berpasangan, dalam kelompok kecil atau dalam kelompok besar. Anak-anak juga diberi kesempatan belajar secara individu.

6) Kegiatan penilaian direncanakan dengan baik dan memberi informasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan (misalnya, jika anak akan dites kemampuannya dalam berpidato, maka pembelajarannya hendaknya memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar dan mempraktikkan berpidato selama belajar). Penilaiannya juga diharapkan bervariasi yang membuat mereka menampilkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan cara-cara yang berbeda-beda. Jadi, sebagian besar penilaiannya dalam bentuk penilaian otentik.
7) Perencanaan pembelajaran menggambarkan tujuan dan indikator keberhasilan yang jelas berkenaan dengan kompetensi dalam kurikulum.

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir). Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen pembelajaran tematik meliputi :

i. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
ii. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan (ini tidak harus dimasukkan dalam RPP karena pada dasarnya sudah ada di silabus).
iii. Tujuan pembelajaran. Tujuan dapat dijabarkan dari kompetensi dasar atau indikator.

iv. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
v. Langkah kegiatan. Ini merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar yang ada di silabus
vi. Alat dan media yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.
vii. Penilaian. Prosedur dan instrumen penilaian untuk mengetahui kemajuan dalam mencapau tujuan pembelajaran.

d. Tahap Pelaksanaan RPP

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam perlajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit). Alokasi waktu disesuaikan dengan bobot kompetensi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

1) Kegiatan awal

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sifat dari kegiatan awal adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani dan menyanyi, permainan teka teki, dan lain-lain.

2) Kegitan inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan berhitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara kelompok kecil, ataupun perorangan.

3) Kegiatan akhir

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomin, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

Berikut contoh kegiatan pembelajaran

Kegiatan	**Jenis kegiatan**
Kegiatan awal	Anak berkumpul bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik
Kegiatan inti	- kegiatan untuk pengembangan membaca - kegiatan untuk pengembangan media - kegiatan untuk pengembangan berhitung
Kegiatan akhir	Mendongeng atau membaca cerita dari buku cerita

e. Penilaian Tematik

(1) Pengertian

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

(2) Tujuan

Tujuan penilaian pembelajaran tematik adalah :

(a) Mengetahui percapaian indikator yang telah ditetapkan

(b) Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.

(c) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.

(d) Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan dan pemantapan).

(3) Prinsip

Prinsip penilaian tematik adalah :

(a) Penilaian di kelas awal mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.

(b) Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas awal. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ketiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.

(c) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.

(d) Penilaian dilakukan secara terus-menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.

(e) Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya : penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

(4) Alat Penilaian

Alat penilaian dapat berupa tes dan nontes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Tes turtulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, ejaan , kata atau angka.

Berikut adalah contoh penilaian yang dapat dilakukan guru:

a.Kewarganegaraan dan pengetahuan sosial	: Tes lisan Menyebutkan peristiwa/kegiatan yang dialami Mengemukakan peritiwa/kegiatan yang berkesan Mengekpresikan perasaan waktu memberi kesan
b. Bahasa Indonesia	: Perbuatan Kelancaran membaca Melagukan/intonasi Cara bertanya jawab Tugas Melengkapi kalimat
c. Ilmu pengetahuan alam	: Perbuatan Mendemontrasikan cara menggosok gigi Lisan Menyebutkan cara memelihara gigi Menjelaskan manfaat menggosok gigi

(5) Aspek Penilaian

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji keterampilan kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Nilai akhir pada laporan *(report)* dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada kelas awal sekolah dasar, yaitu : bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan, dan pendidikan jasmani dan kesehatan.

F. CONTOH RPP

1. RPP SD Kelas Awal

RPP kelas 1 SD ini adalah salah satu contoh penjabaran silabus yang telah dijelaskan pada Bab IV buku ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD Negeri 1 Malengkeri
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPA, SBK
Kelas/Semester : 1 /1
Tema : Kesehatan
Alokasi Waktu : 5x 35 menit

Standar Kompetensi

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh dan deklamasi (Bahasa Indonesia)
2. Mengenal cara memelihara lingkungan agar tetap sehat (IPA)
3. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa (SBK)

Kompetensi Dasar

1. Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dan deklamasi.
2. Membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat.
3. Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi.

Indikator

1. Mampu mendeskripsikan anggota tubuh
2. Membuang sampah atau meludah di tempatnya
3. Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran disajikan siswa diharapkan akan dapat:

1. Siswa dapat mendeskripsikan anggota tubuh.
2. Siswa dapat menyebutkan lima cara menjaga lingkungan.
3. Siswa dapat mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi.

B. Materi Pembelajaran

1. Gambar anggota tubuh (terlampir)
2. Cara-cara menjaga lingkungan (terlampir)
3. Gambar lingkungan bersih dan lingkungan kotor (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. kooperatif
2. partisipasi
3. demonstrasi

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode	Aloksai waktu
a.	**Kegiatan awal** 1. Siswa dan guru menyanyikan lagu "Anak sehat" atau "Lingkungan Sehat" 2. Beberapa orang siswa diminta maju ke depan kelas menyapu lantai depan kelas secara bergantian. 3. Pengetahuan prasyarat, guru mengajukan pertanyaan tentang keadaan lantai sebelum dan sesudah disapu. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan tentang keuntungan memiliki lingkungan bersih bagi kesehatan. 4. Siswa menyebutkan alat-alat yang diperlukan untuk menggambar.	Partisipasi	2 x 35 menit

b.	**Kegiatan inti** 1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. 2. Siswa membuka buku bahasa Indonesia halaman 52-53. 3. Siswa mendeskripsikan/menyebutkan bagian-bagian tubuh. 4. Secara bergiliran siswa menyebutkan sepuluh bagian tubuh manusia. 5. Guru memerlihatkan gambar dan meminta tiap kelompok berdiskusi apakah lingkungan tersebut termasuk lingkungan sehat atau lingkungan tidak sehat. 6. Setiap kelompok mendemonstarsikan dan bekerjasama memerlihatkan cara-cara membersihkan lingkungan. 7. Siswa mengamati contoh gambar ekspresi yang bertema hewan dan menunjukkan bagian tubuh hewan. 8. Siswa menganalisis gambar dan alat yang diperlukan untuk mewarnai gambar 9. Siswa menggambar ekspresi tentang gambar dengan pensil warna/krayon.	Kooperatif Demonstrasi	2 x 35 menit
c.	**Kegiatan akhir** 1. Siswa dan guru melakukan postes dan refleksi. 2. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya baik. 3. Guru dan siswa merangkum pelajaran. 4. Siswa diberi tugas pekerjaan rumah (PR) menggambar ekspresi hewan dan diwarnai. 5. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.	**Penugasan**	1 x 35 menit

E. Sumber/Bahan/Media/Alat Belajar

Sumber : Lestari, Sri.2010. *Buku Bahasa Indonesia kelas 1*. Jakarta: PT Intan.

Media : Media gambar manusia/anggota tubuh manusia dan anggota tubuh Hewan, gambar lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat

Bahan/Alat : Buku gambar, pensil dan krayon, serta alat-alat kebersihan.

F. Penilaian

1. Teknik : tes unjuk kerja, tertulis, isian, perbuatan
2. Bentuk instrumen: tes simulasi, identifikai, isian dan unjuk kerja
3. Penilaian Proses

No.	**Nama Siswa**	**Aspek yang Dinilai**				**Rentang skor 4-12**	**Skor Perolehan**
		a	B	c	d		
1.							
2.							
3.							
Dst.							

Keterangan

a. kedisiplinan

Siswa sangat disiplin pada peraturan disekolah (skor 3/baik)

Siswa kurang disiplin pada peraturan di sekolah (skor 2/cukup)

Siswa tidak disiplin pada peraturan di sekolah (skor 1/kurang)

b. keaktifan

Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. (skor 3/baik)
Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran (skor 2/cukup)
Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran (skor 1/kurang)

c. kreativitas

Siswa sangat kreatif mengerjakan tugas (skor 3/baik)
Siswa kurang kreatif mengerjakan tugas (skor 2/cukup)
Siswa tidak kreatif mengerjakan tugas (skor 1/kurang)

d. kejujuran

Siswa sangat jujur melaksankan kegiatan di sekolah (skor 3/baik)

Siswa kurang jujur melakukan kegiatan di sekolah (skor 2/cukup)

Siswa tidak jujur melaksanakan kegiatan di sekolah (skor 1/kurang)

4. Penilaian Hasil

Soal-soal

1. Deskripsikanlah secara lisan tiga bagian tubuh manusia! (berbicara)

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai							Rentang Skor 6-18	Skor Perolehan
		a	b	c	d	e	f	g		
1.										
2.										
3.										
Dst.										

Keterangan

a. kelengkapan

- Siswa mendeskripsikan tiga bagian tubuh manusia(skor 3)
- Siswa mendeskripsikan dua bagian tubuh manusia(skor 2)
- Siswa mendeskripsikan satu bagian tubuh manusia(skor 1)

b. Ketepatan isi

- Siswa mendeskripsikan tiga bagian tubuh manusia sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan dua bagian tubuh manusia kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan satu bagian tubuh manusia kurang tepat (skor 1)

c. sistematis

- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia sangat sistematis (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia kurang sistematis (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia tidak sistematis (skor 1)

d. lafal

- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia dengan lafal yang sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia dengan lafal yang kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia dengan lafal tidak tepat (skor 1)

e. ekspresi/mimik/penghayatan

- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia dengan ekspresi yang sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia dengan ekspresi yang kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan bagian tubuh manusia dengan ekspresi tidak tepat (skor 1)

f. gestur

- Siswa mendeskripsikan tubuh manusia dengan gestur yang sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan tubuh manusia dengan gestur yang kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan tubuh manusia dengan gestur yang tidak tepat (skor 1)

2. Buatlah sebuah gambar ekspresi dengan tema binatang!

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Rentang Skor	Skor Peolehan
		a	b	C	d	e		
.1.								
2.								
3.								
Dst								

Keterangan

a. ketepatan

- Siswa menggambar ekspresi sangat tepat (skor 3)
- Siswa menggambar ekspresi kurang tepat (skor 2)
- Siswa menggambar ekspresi tidak tepat (skor 1)

b. keaslian

- Siswa menggambar ekspresi sangat sesuai dengan asli (skor 3)
- Siswa menggambar ekspresi kurang sesuai dengan asli (skor 2)
- Siswa menggambar ekspresi tidak tepat dengan asli (skor 1)

c. keindahan

- Siswa menggambar ekspresi sangat indah (skor 3)
- Siswa menggambar ekspresi kurang indah (skor 2)
- Siswa menggambar ekspresi tidak indah (skor 1)

d. kerapian

- Siswa menggambar ekspresi sangat rapih (skor 3)
- Siswa menggambar ekspresi kurang rapih (skor 2)
- Siswa menggambar ekspresi tidak rapih (skor 1)

Nilai Akhir (NA) =

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan peserta didik}}{\text{Jumlah skor maksimal (12+18+12= 42)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Makassar, 2015

Mengetahui
Kepala sekolah,

.....
NIP

Guru yang bersangkutan,

.....
NIP

2. Kelas Awal

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SATUAN PENDIDIKAN : SD INPRES 12/79 POLEWALI
KELAS/SEMESTER : I/1
MATA PELAJARAN TEMA/ SUB TEMA : 1. DIRIKU/ TUBUHKU
MATERI POKOK : TUBUHKU
PERTEMUAN KE : 2
HARI /TANGGAL :
ALOKASI WAKTU : 1 X 35 MENIT

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menghargai dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

PPKn

4.2. Melaksanakan tata tertib di sekolah dan di rumah

Bahasa Indonesia

3.1. Mengenal teks deskriftif tentang anggota tubuh dan panca indra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa Daerah untuk membantu pemahaman.

4.1. Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

SBDP

3.1. Mengenal cara dari hasil gambar ekspresi.

4.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar

4.13. Membuat karya kreatif dengan menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel

C. INDIKATOR

PPKn

- Mengikuti aturan dalam melakukan kegiatan

Bahasa Indonesia

- Membaca nama-nama anggota tubuh yang dipelajari
- Melengkapi gambar anggota tubuh
- Menyebutkan nama-nama anggota tubuh

SBDP

- Menebalkan garis pada gambar
- Mewarnai gambar
- Menyusun potongan-potongan gambar anggota tubuh

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Dengan memperhatikan contoh bacaan guru, bermain, bekerja kelompok, peserta didik dapat :

1. Membaca nama – nama anggota tubuh dengan tepat
2. Memasangkan nama – nama anggota tubuh secara tepat

3. Menyusun potongan – potongan gambar anggota tubuh dengan tepat

E. MATERI PEMBELAJARAN

PPKn

1. Tata tertib di rumah dan di sekolah

BAHASA INDONESIA

1. Membaca nama-nama anggota tubuh

SBDP

1. Menebalkan garis, mewarnai, menyusun gambar

F. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : saintifik (scientific)
- Strategi : Cooperative Learning
- Teknik : Exampel, Non Exampel
- Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Unjuk Kerja

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGI-ATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	Alokasi waktu
Penda-huluan	a. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa (religious) b. Guru mengecek kehadiran peserta didik c. Guru mengajak semua siswa bernyanyi "Dua Mata Saya" d. Uru dan siswa bertanya – jawab tentang isi lagu (apersepsi) e. Guru menyampaikan Tema yang akan dipelajarai **" TUBUHKU"** f. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai g. Guru melakukan pretes tentang materi yang akan dibahas.	
Inti	a. Guru menyiapkan kartu-kartu kata yang bertuliskan nama-nama anggota tubuh. b. Guru menunjukkan gambar dan siswa diberi kesempatan untuk mengamati anggota tubuh yang sudah dilengkapi dengan nama-namanya. Kemudian Tanya jawab tentang anggota tubuh. ***(mengamati, menyimak dan menalar)*** c. Guru mengajak siswa membaca nama-nama anggota tubuh. ***(menalar)*** d. Siswa diharapkan setelah membaca nama-nama anggota tubuh tersebut dengan bergantian dan menunjukkan contoh-contoh anggota tubuh. ***(mencoba)*** e. Siswa melakukan permainan memasangkan kartu nama-nama anggota tubuh dengan gambar yang sudah disiapkan secara berkelompok. ***(Net working)*** f. Siswa menempelkan hasil pekerjaan kelompoknya di kertas karton. ***(mencoba)*** g. Guru melakukan penilaian. Siswa mengerjakan latihan di buku siswa(mengomunikasikan) h. Guru memberikan penguatan terhadap hasil penialian.	
Penutup	a. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan hari ini. b. Guru memberi kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti (refleksi siswa) c. Guru menyampaikan refleksi guru dan pesan moral untuk senantiasa menghormati keanekaragaman suku bangsa di Indonesia, menumbuhkan rasa peduli sosial yang tinggi, dan bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam yang ada. d. Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang mencapai keberhasilan ketntasan. e. Guru menyampaikan tindaklanjut pembelajaran. f. Guru dan siswa berdoa bersama dan memberi salam penutup	

H. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Syair lagu "Dua Mata Saya"
- Gambar anggota tubuh manusia
- Kartu nama-nama anggota tubuh

I. **PENILAIAN**

a. Prosedur Penilaian

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir ajar.

b. Penilaian Hasil Belajar

- Unjuk Kerja

Latihan kerja:

1. Tebalkan gambar dibawah ini kemudian warnailah!



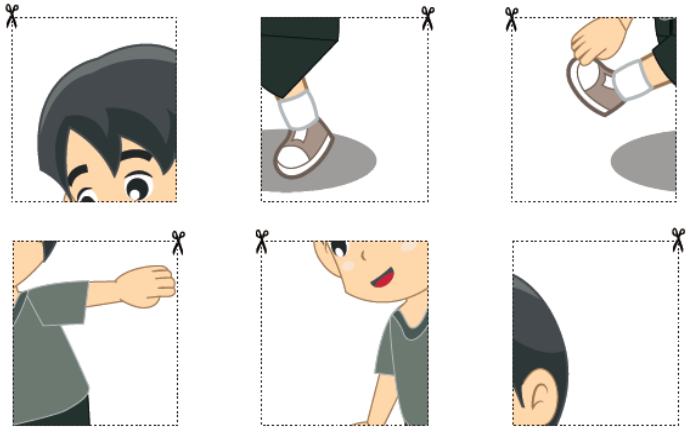
2. Tebalkanlah huruf dibawah ini

Susunlah gambar bagian-bagian tubuh di bawah ini sesuai dengan gambar yang telah disediakan !



Nama _____





Penilaian Unjuk Kerja
Rubrik Menebalkan dan mewarnai

Kriteria	Bagus	Cukup	Berlatih Lagi
Kerapian Dalam menebalkan	Dalam menebalkan sangat rapi(3)	Dalam menebalkan cukup rapi(2)	Dalam menebalkan tidak rapi(1)
Kesesuaian warna	Kesesuaian warna Sesuai (3)	Kesesuaian warna cukup Sesuai (2)	Kesesuaian warna tidak Sesuai (1)

Makassar, 1April 2016

Guru

3. RPP Kelas Tinggi

RPP Kelas IV SD ini adalah salah satu penjabaran dari silabus yang telah diuraikan sebelumnya (Bab IV pada buku ini).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/semester : IV/1
Alokasi waktu : 6 x 35 menit

Standar Kompetensi

1. Mendengarkan
   Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah atau lambang korps
2. Berbicara
   Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunujuk penggunaan alat
3. Membaca
   Memahami teks agak panjang (150-200 kata) petunjuk pemakaian makna kata dalam kamus/ensiklopedi.
4. Menulis
   Mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat.

Kompetensi Dasar

1. Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar.
2. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut.
3. Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.
4. Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat, sehingga menjadi cerita yang padu

Indikator

1. Menjelaskan tanda/simbol dalam denah.
2. Menguraikan secara rinci satu tempat tertentu dalam denah dengan kalimat yang runtut.
3. Membaca denah dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Menuliskan letak satu tempat tertentu dalam denah dengan kalimat yang runtut.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran disajikan siswa diharakan dapat:

1. Siswa menjelaskan tanda/simbol dalam denah.
2. Siswa mendeskripsikan secara lisan satu tempat tertentu dalam denah dengan kalimat yang runtut.
3. Siswa membaca denah/lambang dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Siswa menuliskan urutan perjalanan menuju satu tempat tertentu dalam denah dengan kalimat yang runtut.

B. Materi Pokok

Denah tempat dan deskripsinya (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. modeling
2. inkuiri
3. partisipasi
4. kooperatif

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode	Alokasi waktui
A.	**Kegiatan Awal** 1. Guru menyapa dan me-motivasi siswa 2. Siswa bernyayi lagu"Naik-naik ke Puncak Gunung" 3. Siswa menjawab tempat-tempat yang pernah di-kunjungi sebagai bahan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Siswa mengemukakan hal-hal lain, seperti; jarak, bentuk bangungan, jenis dan corak lingkungan, dll.	• Partisipasi • Modeling	1 x 35 menit
B.	Kegiatan Inti 1. Siswa mencermati gambar denah sederhana tentang suatu tempat. 2. Siswa mendiskusikan sim-bol/tanda dalam denah, misalnya arah mata angin (U – utara B= Barat T = Timur S = selatan) 3. Siswa membentuk beberapa kelompok dengan cara berhitung. 4. Secara kelompok siswa membahas denah yang diperlihatkan guru. 5. Siswa mendeskripsikan secara lisan suatu tempat berdasarkan denah dengan kalimat yang runtut 6. Secara kelompok siswa menuliskan urutan perjalanan ke suatu tempat berdasarkan denah dengan bahasa yang runtut.	Inkuiri Pemecahan masalah kooperatif	3 x 35 menit

	7. Setiap wakil kelompok melaporkan secara lisan di depan kelas. 8. Kelompok lainnya menanggapi laporan temannya tersebut. 9. Siswa mendengarkan rekaman pembacaan wacana tentang denah suatu tempat lalu siswa menuliskan kembali dengan kata-kata-nya sendiri. 10. Siswa membuat denah/ gambar berdasarkan rekaman yang diperdengarkan tadi (postes lisan) 11. Siswa membuat wacana tertulis tentang denah yang telah digambar terse-but (Postes tertulis) 12. Guru mengadakan umpan balik/refleksi		
C.	**Kegiatan Akhir** 1. Siswa dan guru mengadakan rangkuman 2. Guru memberi penguatan tentang cara mendeskripsikan denah secara jelas. 3. Guru memberi kunci jawaban/contoh mendeskripsikan denah secara lisan dan tertulis. 4. Guru memberi postes dengan denah yang lain. 5. Guru dan siswa	partisipasi inkuiri	2 x 35 menit

	bersama-sama membahas postes sekaligus umpan balik. 6. Guru motivasi akan pen-tingnya mempelajari kom-petensi ini. 7. Guru memberi PR, baik yang berhubungan dengan materi tadi dan materi yang akan dipelajari untuk per-temuan berikutnya. 8. Guru memberi penghargaan sekaligus menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam penutup.		

E. Sumber/Bahan/Media/Alat

Sumber: Nurcholis, Hanafi. 2006. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Kelas IV SD*. Jakarta: Erlangga

Media : Gambar peta, denah, dan lingkungan/ tempat tertentu.

Alat : Lembar kopian materi dan contoh deskripsi tempat wisata di Makassar.

F. Penilaian

1.Penilaian Proses

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Rentang skor 4 - 12	Total skor
		a	b	c	d		
1.							
2.							
3.							
dst.							

Keterangan

a. kedisiplinan

Siswa sangat disiplin pada peraturan disekolah (skor 3/baik)

Siswa kurang disiplin pada peraturan di sekolah (skor 2/cukup)

Siswa tidak disiplin pada peraturan di sekolah (skor 1/kurang)

b. keaktifan

Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. (skor 3/baik)

Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran (skor 2/cukup)

Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran (skor 1/kurang)

c. kreativitas

Siswa sangat kreatif mengerjakan tugas (skor 3/baik)

Siswa kurang kreatif mengerjakan tugas (skor 2/cukup)

Siswa tidak kreatif mengerjakan tugas (skor 1/kurang)

d. kejujuran

Siswa sangat jujur melaksankan kegiatan di sekolah (skor 3/baik)

Siswa kurang jujur melakukan kegiatan di sekolah (skor 2/cukup)

Siswa tidak jujur melaksanakan kegiatan di sekolah (skor 1/kurang)

2. Penilaian Hasil

1. Jelaskanlah simbol yang ada pada denah sekolah!

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Rentang Skor 3 - 9	Skor Perolehan
		a	b	C	d	e		
1.								
2.								
3.								
dst.								

Keterangan

a. kelengkapan

- Siswa menjelaskan semua (3 simbol) pada denah sekolah (skor 3)
- Siswa menjelaskan 2 simbol pada denah sekolah (skor 2)
- Siswa menjelaskan 1 simbol pada denah sekolah (skor 1)

b. Ketepatan isi

- Siswa menjelaskan tiga simbol pada denah sekolah sangat tepat (skor 3)
- Siswa menjelaskan dua simbol paa denah sekolah kurang tepat (skor 2)
- siswa menjelaskan satu simbol pada denah sekolah tidak tepat (skor 1)

c. sistematis

- Siswa menguraikan simbol pada denah sekolah sangat sistematis (skor 3)
- Siswa menguraikan simbol pada denah sekolah kurang sistematis (skor 2)
- Siswa menguraikan simbol pada denah sekolah tidak sistematis (skor 1)

2. Deskripsikanlah secara lisan denah sekolahmu dengan bahasa yang runtut

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai							Rentang Skor 5 -15	Skor Perolehan
		a	b	c	d	e	f	g		
1.										
2.										
3.										
dst.										

Keterangan

a. kelengkapan

- Siswa mendeskripsikan tiga bagian denah sekolah (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan dua bagian denah sekolah(skor 2)
- Siswa mendeskripsikan satu bagian denah sekolah(skor 1)

b. Ketepatan isi

- Siswa mendeskripsikan tiga bagian denah sekolah sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan dua bagian denah sekolah kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan satu bagian denah sekolah kurang tepat (skor 1)

c. sistematis

- Siswa mendeskripsikan bagian denah sekolah sangat sistematis (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan denah sekolah manusia kurang sistematis (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan denah sekolah tidak sistematis (skor 1)

d. lafal

- Siswa mendeskripsikan denah sekolah dengan lafal yang sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan denah sekolah dengan lafal yang kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan denah sekolah dengan lafal tidak tepat (skor 1)

e. ekspresi/mimik/penghayatan

- Siswa mendeskripsikan denah sekolah dengan gestur yang sangat tepat (skor 3)
- Siswa mendeskripsikan denah sekolah dengan gestur yang kurang tepat (skor 2)
- Siswa mendeskripsikan denah sekolah dengan gestur yang tidak tepat (skor 1)

2. Tuliskanlah urutan perjalanan menuju satu tempat berdasarkan denah !

No.	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Rentang skor 5-20	Total skor
		a	B	c	d	e		
1.								
2.								
3.								
Dst								

Keterangan

a. isi

1) Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; deskripsi umm, deskripsi bagian relevan dengan topik yang dibahas (skor 4)
2) Cukup baik: cukup menguasai permasalahan;cukup memadai, pengembangan deskripsi bagian terbatas; releva dengan topik, tetapi kurang terperinci (skor 3)
3) Sedang-cukup; penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai (skor 2)
4) Sangat kurang-kurang; tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi, tidak relevan, tidak layak dinilai (skor 1)

b. stuktur teks

1) Sangat baik-sempurna; ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (deskripsi umum-deskripsi bagian) (skor 4)
2) Cukup – baik: kurang lancar; kuran terorganisasi, tetapi ide itama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap (skor 3)
3) Sedang-cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tdak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis (skor 2)

4) Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai

c. diksi

1) Sangat baik-sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat (skor 4)
2) Cukup baik-baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu (skor 3)
3) Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kisakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas (skor 2)
4) Sangat kurang-kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata kurang, tidak layak dinilai (skor 1)

d. kalimat

1) Sangat baik-sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) (skor 4)
2) Cukup baik-baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, prepsisi), tetapi makna cukup jelas
3) Sedang-cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tinggal/kompleks (serng terjadi kesalahan ada kalimat, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan
4) Sangat kurang-kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layau dinilai

e. mekanik

1) Sangat baik-sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan pentaan paragraf (skor 4)
2) Cukup baik-baik: kadang-kadang terjadi keslaahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna (skor 3)
3) Sedang-cukup: seringterjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas;makna membingungkan (skor 2)
4) Sangat kurang-kurang: tidak menguasai aturan penulisan;terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kaptal, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai (sor 1)

Nilai Akhir (NA)

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan peserta didik}}{\text{Jumlah skor maksimal (12+9+15+20 = 56)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Makassar, 2015

Mengetahui
Kepala sekolah,

.....
NIP

Guru yang bersangkutan,

.....
NIP

3. CONTOH RPP SMP

RPP SMP kelas VII semester 1 ini adalah salah satu penjabaran dari silabus yang telah dijelaskan sebelumnya (Bab IV pada buku ini)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MTsN MODEL MAKASSAR
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester : VII/I
Alokasi Waktu 6 x 40 menit

Standar Kompetensi :

1. Mendengarkan
   Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita.
3. Berbicara *
   Mengungkapkan isi berita yang didengar (dimodifikasi)
4. Membaca *
   Memahami ragam teks berita (dimodifikasi)
5. Menulis
   Mengungkapkan pikiran dan pengalaman melalui teks berita.

Kompetensi Dasar:

1.1 Menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat
1.2 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat

2.1 Menceritakan isi berita
3.1 Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara tepat dan cepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegaitan membaca memindai.
3.2 Membackan teks berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.
4.1 Menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat

Indikator:

1. Mampu menunjukkan pokok-pokok berita yang didengarkan.
2. Mampu menyarikan pokok-pokok berita menjadi isi berita.
3. Mampu menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat.
4. Mampu menceritakan berita berdasarkan 5 W + 1 H
5. Mampu membaca berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.
6. Mampu menuliskan isi berita sesuai peristiwa yang diamati dalam beberapa kalimat atau wacana yang runtut.
7. Mampu memberikan tanggapan terhadap isi berita.

I. Tujuan Pembelajaran :

1. Mampu menunjukkan pokok-pokok berita yang didengarkan.
2. Mampu menyarikan pokok-pokok berita menjadi isi berita.
3. Mampu menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat.
4. Mampu menceritakan berita berdasarkan 5 W + 1 H

5. Mampu membaca berita dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.
6. Mampu menuliskan isi berita sesuai peristiwa yang diamati dalambeberapa kalimat atau wacana yang runtut.
7. Mampu memberikan tanggapan terhadap isi berita.

II. Materi Pembelajaran:

1. Berita Liputan 6 Pagi SCTV
"Kasus Aborsi Maria Eva".
Kamis, 30 Januari 2007 (Terlampir)
2. Berita Sepekan Makassar TV
" Kondisi SD Pattingalloang"
Senin, 18 Desember 2006 (Terlampir)

III. Metode Pembelajaran:

a. Inkuiri atau pemecahan masalah
b. Pemodelan
c. Kooperatif
d. Partisipatorik

IV. Langkah-langkah

No	Kegiatan	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. b. Guru melakukan ta'ruf sekaligus mengabsen siswa. c. Guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang berita yang telah diperoleh baik dari radio, surat kabar atau televisi.	partisipatorik s.d. a s.d a	1 x 40 menit
2.	Kegiatan Inti. a. Guru memperdengarkan sebuah berita kepada siswa b. Secara individu siswa membacakan sebuah berita yang sudah didengarkan dengan menggunakan unsur 5 W + H. c. Siswa menceritakan berita yang telah didengar. d. Secara individu siswa berlatih membaca berita di depan teman-temannya sesuai lafal, tekanan, dan intonasi, serta ekspresi yang tepat. e. Secara individu siswa menuliskan isi berita ke dalam beberapa kalimat sesuai berita yang didengar maupun yang peristiwa yang diamati f. Secara kelompok siswa diarahkan untuk menanggapi isi berita yang dibacakan g. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi.	pemodelan partisipatorik partisipatorik s.d.a pemecahan masalah Inkuiri partisipatorik	4 x 40 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Guru mengadakan postes/-tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menerima pelajaran. b. Guru dan siswa menyimpulkan materi dan refleksi c. Siswa diberi tugas mencari/ mendengarkan berita dan mencari 5 W + 1 H-nya untuk dierjakan di rumah d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	partisipatorik s.d.a kooperatif partisipatorik	1 x 40 menit

V. Sumber Belajar, dan Media

Sumber : Sugeng dan Subagyo, 2005, *Bahasa dan Sastra Indonesia* Jakarta; Bumi Aksara

Berita Liputan 6 Pagi SCTV

Berita Makassar Sepekan dalam Makassar TV

Media : MP4 atau kaset / CD

VI. Penilaian

a. Penilaian Proses

Mengamati terhadap aktivitas siswa proses selama belajar-mengajar berlangsung.

Format Penilaian

No	Nama Siswa	Kerjasama (0-5)	Inisiatif (0-5)	Disiplin (0-5)	Rentang Skor Perolehan (5-15)	Jumlah skor
1. 2. 3. Dst.						

b. Penilaian Hasil

1. Tulislah kesimpulan isi berita yang Anda dengar dengan menggunakan unsur 5 W + 1 H !

Kegiatan	Skor
Siswa menuliskan kesimpulan tentang isi berita mengandung enam unsur (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana)	4
Siswa menuliskan kesimpulan tentang isi berita mengandung 5 unsur	3
Siswa menulis kesimpulan tentang isi berita mengandung 2-3 unsur	2
Siswa menuliskan kesimpulan tentang isi berita satu unsur	1

2. Tuliskan kembali berita yang telah didengarkan ke dalam tiga kalimat!

Kegiatan	Skor
Siswa menuliskan 3 kalimat secara tepat	3
Siswa menuliskan 2 kalimat secara tepat	2
Siswa menulis 1 kalimat tidak tepat	1

3. Tanggapilah mengenai isi berita

Kegiatan	Skor
Siswa memberikan tanggapan sangat lengkap (4-6 unsur)	3
Siswa memberikan tanggapan kurang lengkap (3-5 unsur)	2
Siswa memberikan tanggapan tidak lengkap (1-2 unsur)	1

Penghitungan nilai akhir dalam 0-100 adalah sebagai berikut:

Nilai akhir = Perolehan Skor x skor ideal (100) = ...
Skor Maksimal (25)

Makassar, 2015

Mengetahui
Kepala Sekolah ...,

Guru yang bersangkutan,

.....
NIP

.....
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMP Negeri
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/Ganjil
Materi Pokok : Teks Laporan Hasil Obsetrvasi (Pemodelan Teks)
Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargaidan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Mahaesa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis

2.3 Memiliki perlaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat

3.1 Memahami**teks hasil observasi**, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

3.1.1 Menjelaskan pengertian teks hasil laporan observasi

3.1.2 Merumuskan bentuk/struktur teks hasil laporan observasi

3.1.3 Menjelaskan cirri-ciri teks hasil laporan observasi

3.2 Membedakan teks **hasil observasi**, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

3.2.1 Membedakan struktur teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng

3.2.2 Membedakan unsur kebahasaan teks hasil observasi dengan teks dongeng

4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi,dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

4.1.1 Menemukan kata sulit dalam teks laporan hasil observasi

4.1.2 Memaknai kata sulit yang ditemukan dalam teks laporan hasil observasi

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian teks laporan hasil observasi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara santun dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
2. Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks laporan hasil observasi dengan Bahasa Indoneisa secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri/unsur bahasa teks laporan hasil observasi dengan Bahasa Indoensia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
4. Peserta didik dapat menemukan kata sulit dalam teks laporan hasil observasi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
5. Peserta didik dapat memaknai kata sulit yang ditemukan dalam teks laporan hasil observasi dengan Bahasa Indoensia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Pertemuan 2

6. Peserta didik dapat membedakan struktur teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng menggunakan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

7. Peserta didik dapat membedakan unsur kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng menggunakan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks laporan hasil observasi

2.Struktur/bentuk teks laporan hasil observasi

- Definisi umum
- Deskripsi bagian
- Deskripsi manfaat

3. Ciri-ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi

- Kalimat kompleks
- Istilah teknis (misalnya mamalia, monokotil, dikotil, serangga, dll)
- Konjungsi (pertama, sebaliknya, meskipun, oleh sebab itu, dll)

4. Perbedaan teks laporan hasil observasi dengan dongeng.

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan	:	*Scientific approach*
Model	:	pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*),
Metode	:	ceramah, tanya jawab, diskusi

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media : laporan hasil observasi dan teks dongeng

Alat : laptop, LCD, papan tulis, spidol

Sumber Pembelajaran :

1. Buku peserta didik : Tim revisi. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Buku guru : Tim revisi. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. http://defajha.blogspot.com/2013/10/pengertian-struktur-dan-karakteristik.htmlSelasa, 15 April 2014 pukul 19.30 WITA
4. http://brainly.co.id/tugas/52149Selasa, !5 April 2014 pukul 19.45 WITA

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- **Pertemuan Pertama**

A. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan (5 – 10 menit)

1) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya

2) Siswa diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan atau pengalamannya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3) Siswa menerima informasi kompetensi, meteri, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

4) Untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan siswa sekaligus menggugah minat dan kesadaran siswa agar mencintai lingkungan hidup siswa mendengarkan pembacaan puisi bertema lingkungan hidup yang berjudul "Tanah Kelahiran" karya Ramadhan K.H. (buku siswa hlm. 3)

5) Untuk menarik minat dan menggugah kesadaran siswa agar mencintai lingkungan hidup guru dan siswa bertanya jawab tentang lingkungan hidup

b. Kegiatan Inti (maksimal 80 menit)

Mengamati

1) Peserta didik membaca teks model laporan hasil observasi dengan cermat untuk melihat bentuk/struktur teks (definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat)

2) Peserta didik membaca teks model untuk memahami unsur kebahasaan / ciri-ciri bahasa (frasa/kelompok kata, kalimat definisi, konjungsi, kata baku, dll).

Menanya

1) pendidik bertanya mengenai fungsi teks laporan hasil

2) Guru bertanya tentang bentuk teks laporan hasil observasi observasi (definisi umum, deskri.psi bagian, deskripsi manfaat).

3) Guru bertanya tentang unsur kebahasaan/ciri-ciri bahasa teks laporan hasil observasi (frasa/kelompok kata, kalimat definisi, konjungsi, kata baku, dll)

4) Peserta didik menjelaskan bentuk/struktur teks sastra (cerita rakyat/dongeng).

Mengumpulkan informasi

1) Peserta didik mengidentifikasi bagian-bagian teks laporan hasil observasi (definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat).

2) Peserta didik berdiskusi tentang Berdiskusi tentang struktur/bentuk teks laporan hasil observasi

Menalar/Mengasosiasi

1) Peserta didik mengurutkan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan struktur/bentuk teks (defnisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat) untuk mempertajam pemahaman tentang teks laporan hasil observasi.
2) Peserta didik menggunakan unsur kebahasaan (frasa, definisi, kata baku, konjungsi) untuk ke mahiran berbahasa dalam mendukung pemahaman teks laporan hasil observasi secara lisan dan tulisan
3) Peserta didik membedakan teks laporan hasil observasi dengan teks sastra (cerita rakyat, dongeng) berdasarkan bentuk/struktur teks.

Mengomunikasikan

1) Peserta didik mengemukakan hasil pemahaman tentang bentuk teks laporan hasil observasi secara lisan dan tulisan.
2) Peserta didik mengemukakan hasil simpulan tentang perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks sastra berdasarkan bentuk/struktur teks

c. Kegiatan Penutup (5 – 10 menit)

1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, jujur, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran

2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami struktur teks hasil observasi

3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami struktur teks hasil observasi.

4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

2. Pertemuan Kedua

a. **Pendahuluan (10 menit)**

1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.
2) Guru dan peserta didik berdoa bersama.

3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti (95 menit)

Mengamati

1) Peserta didik membaca teks laporan hasil observasi*biota laut (*hal.21)
2) Peserta didik membaca teks dongeng*dengan dongeng Dwi Sri : Dewi Kesuburan* (hal.17-18)

Menanya

- Peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan tentang struktur dan ciri teks laporan hasil observasi.

Mengumpulkan informasi

1) Peserta didik berdiskusi tentang struktur/bentuk teks sastra
2) Peserta didik berdiskusi tentang isi teks sastra berkaitan dengan tema
3) Peserta didik kemudian mengurutkan teks laporan hasil observasi secara tepat dan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
4) Setelah mengurutkan, peserta didik kemudian menandai struktur teks eksposisi secara tepat dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa.

Mengasosiasi

- Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan secara bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Mengomunikasikan

- Peserta didik mengemukakan perbedaan antara teks laporan hasil observasi dan teks eksposisi

c.Penutup (15 menit)

1) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
2) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami perbedaan struktur teks eksposisi dan teks eksposisi.
3) Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
4) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
5) Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.

3. Penilaian

1. Penilaian Sikap Sosial dan Spiritual

a. Jenis/Teknik Penilaian : Observasi
b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi

Lembar Pengamatan Sikap

No.	Nama Siswa	Religius (Menghargai penggunaan Bahasa Indonesia)				San tun				Percaya Diri				Tang-gung Jawab				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
….																		

Catatan:

1. **Religius**
   a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
   b. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
   c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya.
   d. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.

   Tanggung Jawab
   a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
   b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
   c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
   d. Mengembalikan barang yang dipinjam
   e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

3. **Santun**
   a. Menghormati orang yang lebih tua.
   b. Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat
   c. Menggunakan bahasa yang santun saat menanggapi pendapat teman
   d. Tidak menyela pembicaraan.
   e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
   f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
4. **Percaya Diri**
   a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
   b. Mampu membuat keputusan dengan cepat
   c. Berani presentasi di depan kelas
   d. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Rubrik penilaian sikap

Rubrik	Skor
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan konsisten	**4**
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten	**3**
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	**2**
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	**1**

Pedoman penilaian sikap
Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Konversi Nilai = (Nilai/100) x 4
Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K,C, B, SB)

2. Penilaian Pengetahuan (Pertemuan Pertama)

a. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
b. Bentuk : Uraian
c. Instrumen : Soal

a. Apakah yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi?

Kriteria Penilaian	*Skor*
Peserta didik dapat menjelaskanstruktur laporan hasil observasi sangat tepat	***4***
Peserta didik dapat menjelaskanstruktur teks laporan hasil observasi *secara tepat*	***3***
Peserta didik dapat menjelaskanstruktur teks laporan hasil observasi *secara kurang tepat*	***2***
Peserta didik dapatmenjelaskanstruktur teks laporan hasil observasi *secara tidak tepat*	***1***

b. Bagaimanakah struktur teks dongeng?

Kriteria Penilain	*Skor*
Peserta didik dapat menjelaskanstruktur teks dongeng *sangat tepat*	***4***
Peserta didik dapat menjelaskanstruktur teks dongeng *secara tepat*	***3***
Peserta didik dapat menjelaskanstruktur teks dongeng *secara kurang tepat*	***2***
Peserta didik dapatmenjelaskanstruktur teks dongeng *secara tidak tepat*	***1***

c. Bagaimanakah ciri teks laporan hasil observasi ?
Rubrik

Kriteria Penilain	*Skor*
Peserta didik dapat menjelaskanciri teks laporan hasil observasi *sangat tepat*	***4***
Peserta didik dapat menjelaskanciri teks laporan hasil observasi *secara tepat*	***3***
Peserta didik dapat menjelaskanciri teks laporan hasil observasi *secara kurang tepat*	***2***
Peserta didik dapat menjelaskanciri laporan hasil observasi *secara tidak tepat*	***1***

d. Bagaimanakah ciri teks dongeng?
Rubrik

Kriteria Penilain	*Skor*
Peserta didik dapat menjelaskanciri teks dongeng *sangat tepat*	***4***
Peserta didik dapat menjelaskanciri teks dongeng *secara tepat*	***3***
Peserta didik dapat menjelaskanciri teks dongeng *secara kurang tepat*	***2***
Peserta didik menjelaskanstruktur ciri teks dongeng *secara tidak tepat*	***1***

e. Bagaimanakah perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng ditinjau dari struktur isinya?
Rubrik

Kriteria Penilain	*Skor*
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan struktur secara sangat tepat*	*4*
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan struktur secara tepat*	*3*
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan struktur secara kurang tepat*	*2*
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan struktur secara tidak tepat*	*1*

f. Bagaimanakah perbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng ditinjau dari ciri bahasanya?
Rubrik

Kriteria Penilain	*Skor*
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan ciri secara sangat tepat*	***4***
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan ciri secara tepat*	***3***
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan ciri secara kurang tepat*	***2***
Peserta didik dapat menjelaskanperbedaan teks laporan hasil observasi dengan teks dongeng *berdasarkan ciri secara tidak tepat*	***1***

Lembar Kerja

Nama : ……Kelas : ……..Sekolah : …….

Jenis Teks	Unsur Pembeda		Skor	Nilai	Konversi
	Struktur	Ciri Bahasa			
Teks laporan hasil observasi					
Teks dongeng					

Pedoman penilaian
Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal (24)}} \times 100$$

Konversi Nilai = (Nilai/100) x 4

B. Penilaian Keterampilan (Pertemuan Kedua)

a. Bacalah teks yang berada dalam tabel berikut ini! Setelah itu, kamu urutkan keenam kalimat itu menjadi sebuah teks laporan hasil observasi yang teratur. Caranya, tuliskan nomor di kolom sebelah kiri nomor sesuai yang kamu kehendaki.

No.	Kalimat
	Taman Nasional berfungsi untuk pelestarian habitat hewan dan tumbuhan yang hidup diwilayah Indonesia. Taman Nasional didirikan untuk melestarikan lingkungan alam dan mengembangkan pengetahuan. Wilayah kawasan Taman Nasional memiliki sumber daya alam hayati dan ekosistem yang khas, unik, utuh, dan alami serta mempunyai wilayah yang cukup untuk kelangsungan proses ekologis secara alami dengan pembagian zona inti, zona pemanfaatan, dan zona rimba. Taman Nasional ini, sangat berguna untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan misalnya untuk pengamatan fenomena alam, konservasi alam, pemanfaatan air, serta energy air panas dan angin serta wisata alam. Di taman Nasional ini bebagai habitat hidup dengan aman dan alami, misalnya orang utan dengan leluasa berayun dari satui pohon ke pohon lain dan dengan leluasanya juga ia memilih pucuk-pucuk daun untuk dimakan. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dan dikelola dengan bersistem untuk keperluan berbagai penelitian, perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata.

Kriteria penskoran

Kegiatan	*Skor*
Siswa dapat menyusun potongan-potongan teks laporan hasil observasi secara tepat	*4*
Siswa dapat menyusun potongan-potongan tekslaporan hasil observasi secara kurang tepat	*3*
Siswa menyusun potongan-potongan teks laporan hasil observasi secara tidak tepat	*2*
Siswa tidak dapat menyusun teks laporan hasil observasi	*1*

b. Identifikasikanlah bagian-bagian teks tersebut ke dalam struktur teks laporan hasil observasi dengan mencari definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi kegunaan!

Struktur	Kalimat/Paragraf
Definisi umum	
Deskripsi bagian	
Deskripsi kegunaan	

Kriteria penskoran

Kegiatan	*Skor*
Siswa dapat menyebutkan struktur teks laporan hasil observasi secara tepat	*4*
Siswa dapat menyebutkan struktur teks laporan hasil observasi secara kurang tepat	*3*

Siswa menyebutkan struktur teks laporan hasil observasi secara tidak tepat	*2*
Siswa tidak menyebutkan struktur teks laporan hasil observasi	*1*

Makassar,2016

.....

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Muatan Lokal (Bahasa Daerah Bugis)
Kelas/semester : VII/Genap
Topik : *Ada pappaseng*

Alokasi waktu : 1 x 40 menit (1x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya,
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatanya, dan benda-benda yang dijumpainnya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

2.1 Memiliki perilaku percaya diri dan dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat makassar yang penuh makna.
2.2 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami hakikat *ada pappaseng* dan mengungkap makna *ada pappaseng.*
2. Mampu membacakan dan menuliskan teks *ada pappaseng*.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah menyimak penjelasan dari guru mengenai *ada pappaseng*, siswa dapat menjelaskan *ada pappaseng* itu secara singkat padat dan jelas.
2. Setelah membaca dan mendiskusikan, siswa dapat menjelaskan jenis-jenis dan fungsi kata *ada pappaseng.*
3. Setelah membaca contoh *ada pappaseng* dan mendis-kusikannya, siswa dapat memahami makna *ada pappaseng* tersebut.
4. Setelah berdiskusi dan berlatih, siswa dapat membacakan dan menuliskan teks *ada pappaseng.*

E. Materi Pembelajaran

1. Hakikat *ada pappaseng* bahasa Bugis.
2. Contoh *ada pappaseng* bahasa Bugis.

F. Alokasi waktu

1 x 40 Menit

G. Metode Pembelajaran dan Model Pembelajaran

Pendekatan: Saintific
Metode : penugasan, diskusi
Model : *Discovery Learning*

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit) Apersepsi

a. Siswa merespon salam dari guru.
b. Guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa serta menyiapkan kelas dan berdoa.
c. Guru bertanya ‘‘apa kalian pernah mendengar ada pappaseng?
d. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

a. Siswa mengamati materi diskusi (*mengamati*)
b. Siswa bertanya jawab tentang materi diskusi (*bertanya)*
c. Siswa membentuk tiga kelompok dengan arahan guru. Dengan sikap tanggung jawab, responsif, dan tenang setiap kelompok membaca dan mendiskusikan materi yang telah diberikan (*mengumpulkan informasi*)
d. Perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusi mereka di depan kelas, kelompok lain merespon baik menanggapi atau memberikan pertanyaan dengan santun (*mengomunikasikan*)
e. Setelah semua kelompok tampil, guru menjelaskan kembali setiap pertanyaan yang muncul selama proses diskusi (*mengomunikasikan*)
f. Siswa diberikan contoh ada pappaseng (*mengumpulkan informasi*)
g. Siswa membaca dan mengidentifikasi ada pappaseng tersebut (*mengumpulkan informasi*)

h. Salah seorang siswa dengan suka rela membacakan hasil kerjanya dan guru mengapresiasi hasil kerja siswa tersebut (*mengomunikasikan*)
i. Guru memberikan umpan balik dan menyampaikan hasil penilaian selama proses pembelajaran (*mengomunikasikan*)

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
b. Siswa melakukan refleksi dengan dipandu oleh guru.
c. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

I. Penilaian

1. Penilaian proses

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instru-men Penilai-an	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengam atan	Hasil penilai-an nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan
2.	Tanggung jawab				
3.	Peduli				
4.	Responsif				
5.	Santun				

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instru-men Penilai-an	Keterangan
					Guru PKn

2. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui hakikat ada pappaseng	Tes lesan	Unjuk kerja	1. Jelaskan hakikat ada pappaseng
Mengetahui makna ada pappaseng yang di berikan	Tes lesan	Unjuk kerja	1. Sebutkan makna dari ada pappaseng yang diberikan
Memproduksi ada pappaseng	Unjuk kerja	Keterampila n tertulis	5. Pilihlah salah satu tema berikut ini (sikap, pemikiran, kehidupan). Kemudian, tulislah ada pappaseng berdasarkan tema yang Anda pilih!
Memproduksi ada pappaseng	Unjuk kerja	Keterampila n tertulis	6. Sampaikanlah ada pappaseng Anda secara lisan dengan mengunakan bahasa daerah bugis dengan baik dan benar!

SOAL Lesan :

1.Jelaskanlah hakikat ada pappaseng!

2. Berikanlah contoh ada pappaseng!

Kunci Jawaban lesan

1. *Paseng* dapat diartikan: (1) perintah; nasihat; permintaan (2) amanat yang disampaikan lewat orang lain, (3) perkataan; nasihat; wasiat yang terakhir.*Pappasen*g berasal dari kata dasar paseng yang berarti pesan yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan.*Pappaseng* dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan pangaja' yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti.Dalam tulisan Punagi (1983:1) dinyatakan bahwa *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab.Mattalitti (1980:5) juga mengemukakan bahwa pappaseng bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.Jadi, pappaseng adalah wasiat orang-orang tua dahulu kepada anak cucunya (generasi berikutnya) yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

2. etlu rial spo.tauew ri edwtea. sirea ri wtkelt. nEniy siri ri pdt rup tau.

   Tellu riala sappo : Taué ri Déwataé, sirié ri watakkaléta, nenniya sirié ri padatta rupa tau.

   Artinya :

   Hanya tiga yang dijadikan pagar : rasa takut kepada Tuhan, rasa malu pada diri sendiri, dan rasa malu kepada sesame manusia.

   Penjelasan :

   Rasa takut kepada Tuhan membawa ketaqwaan dan memperkuat iman. Rasa malu kepada diri sendiri akan menekan niat buruk dan memperhalus akal budi, dan rasa malu kepada sesama manusia dapat membendung tingkah laku buruk dan meninggikan budi pekerti

Soal Unjuk Kerja

1. Buatlah contoh ada pappaseng dalam kelompok!
2. Presentasikan !

Pedoman Penilaian

1	Kosakata dan Diksi • Amat luas; penggunaan amat efektif; amat menguasai		

.	pembentukan kata; pemilihan kata amat tepat. • Luas; penggunaan efektif; menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat. • Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat. • Seperti terjemahan; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata.	Amat baik Baik Sedang Kurang	4 3 2 1
2.	Penulisan (Ejaan dan Tanda Baca) • Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan (1-2 salah) • Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan (3-4 salah) • Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan (5-6 salah) • Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca (7-8 salah)	Amat baik Baik Sedang Kurang	4 3 2 1

Format evaluasi naskah exposisi

HAL-HAL YANG DIAMATI
Kesesuaian 3… Sesuai dengan kaidah dan struktur 2… Sebagian sesuai dengan kaidah dan struktur 1… Tidak sesuai dengan kaidah dan struktur
Penggunaan Bahasa 3… Bahasa komunikatif dan sederhana, tidak menghafal 2… Struktur kalimat terlalu panjang, sehingga sukar dipahami 1… Kalimat rumit dan tidak logis

J. Sumber Belajar

1. Buku bahasa daerah bugis
2. Internet

Makassar, 08 November 2015

Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah Bugis

....

Lampiran 1 Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :.....
Kelas/Semester:.....
Tahun Ajaran: .....
Waktu Pengamatan : .....
Indikator perkembangan sikap,religius,tanggung jawab,peduli,responsif, dan santun

1. BT (belum tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

N	Na	Religius	Tanggug	Peduli	Responsif	Santun

o.	ma					jawab																	
	Sis wa	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MK
1.																							
2.																							
3.																							
4.																							
5.																							
...																							

Keterangan

1 = kurang
2 = sedang
3 = baik
4 = sangat baik

4. CONTOH RPP SMA

RPP SMA kelas X semester 1 ini adalah penjabaran dari

silabus yang tertera pada bab sebelumnya (Bab IV buku ini)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SMA Negeri 1 Pinrang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : XI/1
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit =(4 x pertemuan)

Standar Kompetensi:

1. Mendengarkan
   Memahami penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.
2. Berbicara
   Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam kegiatan bercerita, berdeklamasi dan membawa dialog drama.
3. Membaca *
   Memahami teks drama (dimodifikasi)
4. Menulis
   Mengungkapkan pengalaman dalam puisi, cerpen, dan drama.
5. Kesastraan
   Menguasai komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra.
6. Menulis
   Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalamn dalam kegiatan produksi dan transformasi bentuk karya sastra.

Kompetensi Dasar :

1.1. Memahami penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama (1.1 mendengarkan)
1.2. Menganalisis kesesuaian tokoh, dialog, dan latar dalam pementasan drama (1.2 mendengarkan)
1.3 Menceritakan secara lisan drama yang pernah dibaca (2.1 berbicara) *
1.4 Mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang diperankan. (2.3 Berbicara)
1.5 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama (3.1 membaca) *
1.6 Menulis puisi berdasarkan teks drama yang dibaca atau yang diamati (4.1 Menulis) *
1.7 Menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek atau novel.
1.8 Menggunakan komponen kesasteraan teks drama(pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konplik) untuk menelaah karya sastra drama (5.2 kesasteraan)
1.9 Menyadurkan cerpen ke dalam bentuk drama satu babak (9.2 menulis)

Indikator:

1. Mampu memahami unsur-unsur instrik drama.
2. Mampu menganalisis kesesuaian tokoh, dialog, dan latar dalam pementasan drama.
3. Mampu menceritakan secara lisan drama yang pernah dibaca.
4. Mampu mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang diperankan.
5. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama (3.1 membaca) *

6. Mampu menulis puisi berdasarkan teks drama yang dibaca atau yang diamati.
7. Mampu menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek atau novel.
8. Mampu menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konplik untuk menelaah karya sastra drama.
9. Mampu menyadurkan cerpen ke dalam bentuk drama satu babak.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran selesai siswa diharapkan akan dapat:

1. Mampu memahami unsur-unsur instrinsik drama.
2. Mampu menganalisis kesesuaian tokoh, dialog, dan latar dalam pementasan drama.
3. Mampu menceritakan secara lisan drama yang pernah dibaca.
4. Mampu mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang diperankan.
5. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks drama
6. Mampu menulis puisi berdasarkan teks drama yang dibaca atau yang diamati.
7. Mampu menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek atau novel.
8. Mampu menggunakan komponen kesasteraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konplik) untuk menelaah karya sastra drama.
9. Mampu menyadurkan cerpen ke dalam bentuk drama satu babak.

B. Materi Pembelajaran

a. Tokoh dan penokohan dalam drama

b. Latar dalam drama dengan menunjukkan data yang mendukung
c. Menyadur cerpen ke dalam drama satu babak
d. Mengubah drama menjadi puisi

C. Strategi Pembelajaran

a. Pemodelan
b. Partisipatorik
c. Kooperatif
d. Inkuiri dan pemecahan masalah

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam b. Guru bertanya jawab tentang materi apersepsi (instrinsik prosa fiksi) c. Guru mengaitkan materi pelajaran yang lalu dengan menyimak yang akan dibahas d. Guru menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator	partisipasi	1 x 45 menit
2.	Kegiatan Inti 1. Siswa menyimak drama melalui rekaman, CD atau teks. 2. Siswa mencermati drama yang diamati. 3. Siswa mengomentari/ memberi tanggapan terhadap drama yang disimak. 4. Siswa menceritakan drama dengan kata-katanya sendiri. 5. Siswa dilatih membaca dialog sesuai	Kooperatif Pemecahan masalah	5 x 45 menit

	tekanan, lafal, intonasi. 6. Siswa berlatih main peran. 7. Siswa menulis puisi berdasarkan drama tersebut. 8. Siswa menyadur cerpen menjadi drama satu babak. 9. Guru mengadakan postes sekaligus umpan balik.		
3.	Kegiatan Akhir a. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran b. Guru memberikan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi yang baru disajikan dan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. c. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam.	Partisipasi	2 x 45 menit

E. Sumber Belajar

a. Sumber : Dawud, dkk. 2004. *Mahir Berbahasa Indonesia.* Jakarta; Erlangga

b. Media : Tape Recorder, kaset rekaman cerpen, dan CD drama (Terlampir)

F.Penilaian

1. Teknik : Penugasan
2. Bentuk : tugas esai, objektif, unjuk kerja
3. Soal instrumen :

Penilaian Proses

No	Nama Siswa	Kedisiplinan (1-3)	Keaktifan (1-3)	Kreativitas (1-3)	Kejujuran (1-3)	Rentang Skor Perolehan

						(4-12)

Keterangan:

a. kedisiplinan

Siswa sangat disiplin pada peraturan disekolah (skor 3/baik)

Siswa kurang disiplin pada peraturan di sekolah (skor 2/cukup)

Siswa tidak disiplin pada peraturan di sekolah (skor 1/kurang)

b. keaktifan

Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. (skor 3/baik)

Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran (skor 2/cukup)

Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran (skor 1/kurang)

c. kreativitas

Siswa sangat kreatif mengerjakan tugas (skor 3/baik)

Siswa kurang kreatif mengerjakan tugas (skor 2/cukup)

Siswa tidak kreatif mengerjakan tugas (skor 1/kurang)

d. kejujuran

Siswa sangat jujur melaksankan kegiatan di sekolah (skor 3/baik)

Siswa kurang jujur melakukan kegiatan di sekolah (skor 2/cukup)

Siswa tidak jujur melaksanakan kegiatan di sekolah (skor 1/kurang)

Penilaian hasil

1. Tentukanlah karakter tokoh utama drama tersebut!

No	Aspek yang dinilai	Skor
	1. Siswa mengemukakan semua (4 bh) karakter tokoh utama dalam drama dengan tepat	4
	2. Siswa mengemukakan sebagian (3 bh) karakter tokoh dalam drama kurang tepat	3
	3. Siswa mengemukakan dua karakter tokoh utama dalam drama dengan tepat	2
	4. Siswa mengemukakan satu karakter tokoh utama dalam drama dengan tepat	1
	Skor Maksimal	4

2. Kemukakanlah latar kejadian drama yang telah diperdengarkan dengan data yang mendukung!

No	Aspek	Skor	Rentang Skor Perolehan (4-12)
1.	Ketepatan data	3	
2.	Ketepatan pilihan kata	3	
3.	Sturktur kalimat	3	
4.	Kefasihan dan kelancaran menjelaskan isi drama	3	
	Jumlah	12	

Ketarangan:

1 . Ketepatan data
- Latar diungkapkan tepat dan tiga data yang mendukung
- Latar diungkapkan kurang tepat dan dua data yang mendukung (skor 2)
- Latar diungkapkan tidak tepat dan data tidak mendukung (skor 1)

2. Ketepatan pilihan kata
- Semua pilihan kata sesuai (skor 3)
- Sebagian pilihan kata sesuai (skor 2)

- Hampir semua pilihan kata tidak sesuai (skor 1)

3. Struktur kalimat
- Semua struktur kalimat tepat dan jelas (skor 3)
- Sebagian struktur kalimat kurang tepat, tetapi masih bisa dipahami (skor 2)
- Hampir semua struktur kalimat tidak tepat dan tidak dipahami (skor 1)

4. Kefasihan/ kelancaran
- Siswa lancar menjelaskan (skor 3)
- Siswa kurang lancar menjelaskan (skor 2)
- Siswa tersendat-sendat atau tidak lancar menjelaskan (skor 1)

3. Rangkumlah isi drama dengan cara mengekspresikan karakter pelaku drama yang diperlihatkan!

N0.	Nama	Aspek yang dinilai					Rentang skor 4-20	Jumlah skor perolehan
		a	b	C	d	e		
1.								
2.								
3.								
dst.								
Jumlah								

Keterangan:

a. ketepatan isi (bobot 4)
b. kelengkapan isi (bobot 4)
c. kesistematisan (bobot 4)
d. bahasa yang runtut (bobot 4)
e. ekspresi (bobot 4)

4.Sadurlah salah satu cerpen ke dalam drama satu babak!

N0.	Nama	Aspek yang dinilai					Rentang skor	Jumlah skor perolehan
		1	2	3	4	5		
1.								
2.								
3.								
Dst.								
Jumlah								

Keterangan

1. Ketepatan isi (bobot 5)
2. Kelengkapan isi (bobot 5)
3. Kesistematisan (bobot 5)
4. Bahasa yang runtut (bobot 5)
5. Ketepatan komponen drama (bobot 7)

Skor maksimal: penilaian proses = 20

No 1 = 3
No 2 = 30
No 3 = 20
No 4 = 27

Jumlah = 100

Rentang skor

90-100 = 10 terpuji
80-89 = 9 sangat baik
70-79 = 8 baik
60-69 = 7 agak baik
50-59 = 6 kurang baik
50 kebawah = 5 tidak baik

Penghitungan nilai akhir dalam 0-100 adalah sebagai berikut:

Nilai akhir = Perolehan Skor x skor ideal (100) = ...
Skor Maksimal (100)

Makassar, 2008

Mengetahui
Kepala Sekolah ...,

.....
NIP

Guru yang bersangkutan,

.....
NIP.

Soal Latihan Bab V

1.Uraikanlah hal-hal berikut ini!

a. Hakikat perencanaan!
b. Prinsip pengembangan RPP!
c. Cara pengembangan RPP!
d. Kinerja guru dalam pengembangan RPP!

1. Diskusikanlah secara kelompok pembelajaran tematik! Kemudian laporkan secara tertulis.!
2. Buatlah perangkat pembelajaran tematik di SD masing-masing sebuah untuk kelas awal dan kelas tinggi (secara kelompok)!
3. Susunlah perangkat pembelajaran tematik bahasa Indonesia masing-masing sebuah di SMP dan di SMA secara kelompok!
4. Simulasikanlah salah satu RPP yang telah disusun! (secara individu)

BAB VI
PERENCANAAN MATERI PEMBELAJARAN

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas malalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Selain itu, pada lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar dan bahan ajar.

Oleh karena itu, disamping sebagai implementasi dari Permendiknas nomor 25 tahun 2006 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Ditjen Mandikdasmen bahwa rincian tugas Subdirektorat Pembelajaran-Dit. PSMA (yang antara lain disebutkan bahwa melaksanakan penyiapan bahan penyusunan pedoman dan prosedur pelaksanaan pembelajaran, termasuk penyusunan pedoman pelaksanaan kurikulum) dipandang perlu menyusun panduan bagi guru SMA, sehingga dapat dijadikan salah satu referensi dalam pengembangan bahan ajar.

A. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku ini disusun dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah menengah atas maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Kepala sekolah dalam kegiatannya sehari-hari juga memerlukan bahan ajar sebagai alat bantu dalam melakukan promosi ataupun presentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan sekolah.

Bagi guru buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar. Dengan mempelajari buku ini diharapkan para guru di sekolah akan mendapatkan informasi tentang pengembangan bahan ajar yang pada gilirannya para guru dapat mengembangkan bahan ajar untuk membantu dirinya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, diharapkan guru juga akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik, sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Pengembangan bahan ajar adalah merupakan tanggung jawab guru sebagai pengajar bagi peserta didik di sekolah.

Bagi pengawas sekolah menengah atas atau para pembina pendidikan lainnya keberadaan buku pedoman ini pasti bermanfaat. Karena setiap pengawas harus mengetahui berbagai hal yang dilakukan oleh guru, sehingga jika terdapat kesulitan yang dialami oleh guru, pengawas dapat segera membantunya. Dengan membaca buku pedoman ini pengawas akan mendapatkan pemahaman dan masukan-masukan tentang bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian maka pengawas akan mendapatkan bekal dalam melaksanakan tugas kepengawasan yaitu membina guru dalam mengembangkan bahan ajar.

B. Pengertian Sumber Belajar

Pada pendidikan menengah umum, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran *(instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet)*, lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non-cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material).*

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal, secara tidak terasa apa yang mereka

gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Sadiman (2004: 12) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar

Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
2. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
3. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
4. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dll yang dapat digunakan untuk belajar.
5. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklo-pedi, fiksi dan lain sebagainya.
6. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya apa-apa.

C. Pengertian Bahan Ajar

Dari uraian tentang pengertian sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan.Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan atau materi yang dipergunakan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.(Suprawoto, N.A,, 2009).

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Pendapat lain mengatakan sebagai berikut;

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktor untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. *(National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training).*

Pengelompokan bahan ajar menurut *Faculté de Psychologie et des Sciences de l'Education Université de Genève* dalam website adalah sebagai berikut :

Media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienverbund* (bahasa Jerman yang berarti media terintegrasi) atau mediamix. Bernd Weidenmann, 1994 dalam buku *Lernen mit Bildmedien* mengelompokkan menjadi tiga besar, *pertamaauditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*). *Kedua* yaitu visual (*visuell*) yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lernprogramm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext*, *mit und ohne Abbildung*). *Ketiga* yaitu audio visual (audiovisuell) yang menyangkut berbicara dengan gambar (Rede mit Bild), pertunjukan suara dan gambar (Tonbildschau),dan film/video.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
b. Kompetensi yang akan dicapai
c. Isi materi pembelajaran
d. Informasi pendukung
e. Latihan-latihan
f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
g. Evaluasi
h. Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi

D. Mengapa guru perlu mengembangkan Bahan Ajar?

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikukulum tingkat satuan pendidikan, standard kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahauan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula, referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Namun demikian, kalaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi

tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

E. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

1. Tujuan

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa.
b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; *pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi labih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah

pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

F. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak,

   Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman

   Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa

lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5 x 2 lebih baik daripada 2 x 5. Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa

   Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respons yang sekadarnya atas hasil kerja siswa. Padahal, respons yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau, 'ya kamu pintar' atau,'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respons negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar

   Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar siswa mau belajar. Banyak cara untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan, menjelas tujuan dan manfaat, memberi contoh, ataupun menceritakan sesuatu yang membuat siswa senang belajar, dll.

5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

   Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan

   Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat. Dalam pembelajaran, setiap anak akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

G. Kriteria Pemilihan Materi Pembelajaran (Bahan Ajar)

Keriteria pemilihan bahan ajar (Suhartini, 2011) adalah:

1. Kriteria tujuan pembelajaran
2. Materi pelajaran supaya terjabar
3. Relevansi dengan kebutuhan siswa, diantaranya: akurat dan *up to date*, kemudahan, kerasionalan, esensial, kemaknaan, keberhasilan, keseimbangan, kepraktisan.
4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik.
6. Materi pelajaran tersusun dalam runag lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
7. Materi pelajaran bersumber dari buku yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat

H. Syarat-syarat Menentukan Materi Pembelajaran

Syarat-syarat menentukan materi pembelajaran (Suhartini, 2011) adalah:

1. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan perkembangan siswa pada umumnya.
3. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematik dan berkesinambungan.
4. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual, konseptual, prosedur, dan prinsip.

I. Cara Pemilihan Materi Pembelajaran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi pelajaran (Suhartini, 2011) adalah:

1. Tujuan pengajaran. Materi pelajaran hendaknya ditetapkan denagn mengacu pada tujuan-tujuan yang akan dicapai.

2. Pentingnya bahan materi. Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.
3. Nilai praktis. Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi siswa, dalam arti mengandung nilai praktis bagi kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat perkembangan peserta didik. Kedalam materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memper-hitungkan tingkat berpikir siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini biasanya dipertimbangkan dalam kuri-kulum sekolah yang bersangkutan.
5. Tata urutan materi pembelajaran. Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajari keseluruhan materi oleh peserta didik.

J. Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu **bahan cetak** (*printed)* seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart, foto/gambar, model/maket.***Bahan ajar dengar** (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. **Bahan ajar pandang dengar** (*audio visual*) seperti *video compact disk, film*. **Bahan ajar multimedia interaktif** (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Selanjutnya, pada buku pedoman ini hanya akan dibahas tentang bahan ajar cetak. Untuk bahan ajar non-cetak akan dibahas pada buku pedoman tersendiri.

1. Bahan Ajar Cetak (Printed)

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh *Steffen Peter Ballstaedt, 1994* yaitu:

a. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari
b. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit
c. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah
d. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu
e. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja
f. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
g. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
h. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri

Kita mengenal berbagai jenis bahan ajar cetak, antara lain hand out, buku, modul, poster, brosur, dan leaflet.

1) Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/ KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

2) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut kamus oxford hal 94, buku diartikan sebagai*: Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover.* Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

3) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

a) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
b) Kompetensi yang akan dicapai
c) Content atau isi materi

d) Informasi pendukung
e) Latihan-latihan
f) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
g) Evaluasi
h) Balikan terhadap hasil evaluasi

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

4) Lembar kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu

tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/ tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

5) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

6) Leaflet

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang

dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

7) Wallchart

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh *wallchart* tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

8) Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Menurut *Weidenmann* dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan

tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

a) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.
b) Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.
c) Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunanya tidak belajar apa-apa.

K. Penyusunan Bahan Ajar

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, diperlukan analisis terhadap SK-KD, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Analisis dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis SK-KD

Analisis SK-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih. Berikut diberikan contoh analisis SK-KD untuk menentukan jenis bahan ajar.

Contoh: Analisis KI-KD-INDIKATOR

Mata Pembelajaran: Bahasa Indonesia
Kalas: VII
Semester: 1
Materi Pokok : Teks Laporan Hasil Observasi
(Pemodelan Teks)
Alokasi Waktu: 6 x 40 menit (2.x Pertemuan)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannnya. 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengurangi) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan Yang Mahaesa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis. 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat. 3.1 Memahami **teks hasil observasi**, tanggapan deskriptif, eksposisi, ekplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan dan tulisan. 3.2 Membedakan **teks hasil observasi**, tanggapan deskriptif, ekposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan dan tulisan. 4.1 Menangkap makna **teks hasil observasi**, tanggapan deskripsi, eksposisi, ekplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan dan tulisan

Kebutuhan bahan ajar dapat dilihat dari analisis di atas, jenis bahan ajar dapat diturunkan dari pengalaman belajarnya. Semakin jelas pengalaman belajar diuraikan akan semakin mudah guru menentukan jenis bahan ajarnya. Jika analisis dilakukan terhadap seluruh SK, maka akan diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan oleh guru.

b. Analisis Sumber Belajar

Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

c. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Dengan demikian, bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

2. Penyusunan Peta Bahan Ajar

Peta kebutuhan bahan ajar disusun setelah diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar. Peta Kebutuhan bahan ajar sangat diperlukan guna mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan bahan ajarnya seperti apa. Sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Di samping itu peta dapat digunakan untuk menentukan sifat bahan ajar, apakah dependen (tergantung) atau independen (berdiri sendiri). Bahan ajar dependen adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memerhatikan satu sama lain, apalagi kalau saling mempersyaratkan. Bahan ajar independen adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

Sebagai contoh peta bahan ajar untuk Mata pelajaran bahasa Indonesia semester I Peta diambil dari indikator, dimana materi pokok sebagai judul bahan ajar.

Indikator	Materi
3.1 Memahami **teks hasil observasi**, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek bak melaui lisan maupun tulisan. 3.1.1 Menjelaskan pengertian teks hasil laporan observasi 3.1.2 Merumuskan bentuk/struktur teks hasil laporan observasi. 3.1.3 Menjelaskan ciri-ciri teks hasil laporan observasi	- Pengetian teks hasil laporan observasi - Bentuk/struktur teks hasil laporan observasi - Ciri-ciri teks hasil laporan observasi
3.2 Membedakan **teks hasil laporan observasi,** tanggapan deskriptif, ekposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.2.1 Membedakan struktur teks hasil laporan observasi dengan teks dongeng 3.2.2 Membedakan unsur kebahasaan teks hasil laporan observasi denagn teks dongeng	- Perbedaan stuktur teks hasil laporan observasi dengan teks dongeng - Perbedaan unsur kebahasaan teks hasil laporan observasi dengan teks dongeng

4.1 Menangkap makna **teks hasil observasi**, tanggapan deskripsi, ekposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melaui lisan maupun tulisan.	
4.1.1 Menemukan kata sulit dalam teks hasil laporan observasi	- Menemukan kata-kata sulit dalam teks hasil laporan observasi
4.1.2 Memaknai kata sulit yang ditemukan dalam teks hasil laporan observasi	- Memaknai kata sulit ditemukan dalam teks hasil laporan observasi

3. Struktur Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan dalam strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Guna mengetahui perbedaan-perbedaan dimaksud dapat dilihat pada matrik berikut ini:

Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

No.	Komponen	Ht	Bu	Ml	LKS	Bro	Lf	Wch	F	Mo
1.	Judul	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Petunjuk belajar	-		√	√	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	√	√	√	√	√	**	**	**
4.	Informasi pendukung	√		√	√	√	√	**	**	**
5.	Latihan	-	√	√	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/langkah kerja	-		√	√	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	√	√	√	√	√	**	**	**

Ht: handout, Bu:Buku, Ml:Modul, LKS:Lembar Kegiatan Siswa, Bro:Brosur, Lf:Leaflet, Wch:Wallchart, F:Foto/ Gambar, Mo: Model/Maket

4. Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar dapat berupa handout, buku, lembar kegiatan siswa (LKS), modul, brosur atau leaflet, *Wallchart*, Foto/Gambar, Model/Maket. Dalam menyusun bahan yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus berintikan KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, di samping itu menurut Steffen-Peter Ballstaedt bahan ajar cetak harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1) **Susunan tampilan**, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
2) **Bahasa yang mudah**, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
3) **Menguji pemahaman**, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, check list untuk pemahaman.
4) **Stimulan**,yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
5) **Kemudahan dibaca**,yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
6) **Materi instruksional**, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (work sheet).

a. Handout

Istilah handout memang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Handout biasanya merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru. Steffen-Peter Ballstaedt mengemukakan dua fungsi dari handout yaitu:

1) Guna membantu pendengar agar tidak perlu mencatat.
2) Sebagai pendamping penjelasan si penceramah/guru.

Sebuah handout harus memuat paling tidak:

1) Menuntun pembicara secara teratur dan jelas
2) Berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan padat.
3) Grafik dan tabel yang sulit digambar oleh pendengar dapat dengan mudah didapat.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas bahwa handout disusun atas dasar KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian maka handout harus diturunkan dari kurikulum. Handout biasanya merupakan bahan tertulis tambahan yang dapat memperkaya peserta didik dalam belajar untuk mencapai kompetensinya.

Langkah-langkah menyusun handout adalah sebagai berikut:

1) Melakukan analisis kurikulum
2) Menentukan judul handout, sesuaikan dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai.
3) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan. Upayakan referensi terkini dan relevan dengan materi pokoknya.
4) Menulis handout, dalam menulis upayakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, untuk siswa SMA diperkirakan jumlah kata per kalimatnya tidak lebih dari 25 kata dan dalam satu paragraf usahakan jumlah kalimatnya antara 3 – 7 kalimat saja.
5) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang, bila perlu dibaca orang lain terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
6) Memperbaiki handout sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan.

7) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi handout misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

b. Buku

Sebuah buku biasanya akan berisi tentang sesuatu yang menjadi buah pikiran dari seorang pengarangnya. Jika seorang guru menyiapkan sebuah buku yang digunakan sebagai bahan ajar maka buah pikirannya harus diturunkan dari KD yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan memberi makna sebagai bahan ajar bagi peserta didik yang mempelajarinya.

Sebuah buku akan dimulai dari latar belakang penulisan, definisi/ pengertian dari judul yang dikemukakan, penjelasan ruang lingkup pembahasan dalam buku, hukum atau aturan-aturan yang dibahas, contoh-contoh yang diperlukan, hasil penelitian, data dan interpretasinya, berbagai argumen yang sesuai untuk disajikan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menulis buku adalah sebagai berikut:

1) Mempelajari kurikulum dengan cara menganalisisnya
2) Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan SK yang akan disediakan bukunya.
3) Merancang outline buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.
4) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, upayakan untuk menggunakan referensi terkini dan relevan dengan bahan kajiannya.
5) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman

pembacanya. Untuk siswa SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan dalam satu paragraf 3 – 7 kalimat.

6) Mengevaluasi/mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang. Jika ada kekurangan segera dilakukan penambahan.
7) Memperbaiki tulisan
8) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

c. Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

1) Penulisan bahan ajar modul

Dalam menulis bahan ajar khususnya modul terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

a) Analisis SK dan KD

Analisis dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat inti dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetesi yang harus dimiliki oleh siswa dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh siswa *(critical learning outcomes)* itu seperti apa.

b) Menentukan judul-judul modul

Judul modul ditentukan atas dasar KD-KD atau materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Satu kompetensi dapat

dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya kompetensi dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul modul.

c) Pemberian kode modul

Kode modul sangat diperlukan guna memudahkan dalam pengelolaan modul. Biasanya kode modul merupakan angka-angka yang diberi makna, misalnya digit pertama, angka satu (1) berarti IPA, (2) : IPS. (3) : Bahasa. Kemudian digit kedua merupakan klasifikasi/kelompok utama kajian atau aktivitas atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Misalnya jurusan IPA, nomor 1 digit kedua berarti Fisika, 2 Kimia, 3 Biologi dan seterusnya.

d) Penulisan Modul

Penulisan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu modul merupakan spesifikasi kualitas yang seharusnya telah dimiliki oleh siswa setelah ia berhasil menyelesaikan modul tersebut. KD yang tercantum dalam modul diambil dari pedoman khusus kurikulum 2004. Apabila siswa tidak berhasil memiliki tingkah laku sebagai yang dirumuskan dalam KD itu, maka KD pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan kembali. Dalam hal ini barangkali bahan ajar yang gagal, bukan siswa yang gagal. Kembali pada terminal behaviour, jika terminal behaviour diidentifikasi secara tepat, maka apa yang harus dikerjakan untuk mencapainya dapat ditentukan secara tepat pula.

Contoh Rumusan KD yang harus dikuasai:

Anda mampu menguji daya hantar listrik berbagai larutan untuk membedakan larutan elektrolit dan non elektrolit hasilnya memenuhi kriteria sebgai berikut:

- Ada rancangan percobaan elektrolit .
- Terdapat kesimpulan ciri-ciri hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.
- Mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.
- Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.
- Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar.

(2) Menentukan alat evaluasi/penilaian

Criterion items adalah sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu KD dalam bentuk tingkah laku. Karena pendekatan pembelajarannya yang digunakan adalah kompetensi, dimana sistem evaluasinya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok adalah menggunakan pendekatan Panilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*.

Evaluasi dapat segera disusun setelah ditentukan KD yang akan dicapai sebelum menyusun materi dan lembar kerja/tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh siswa.

(3) Penyusunan Materi

Materi atau isi modul sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi modul akan sangat baik jika menggunakan referensi–referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber misalnya buku, internet, majalah, jurnal hasil penelitian. Materi modul tidak harus ditulis seluruhnya, dapat saja dalam modul itu ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya. Misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

Kalimat yang disajikan tidak terlalu panjang. Bagi siswa SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per-kalimat dan dalam satu paragraf 3–7 kalimat.

Gambar-gambar yang sifatnya mendukung isi materi sangat diperlukan, karena di samping memperjelas penjelasan juga dapat menambah daya tarik bagi siswa untuk mempelajarinya.

(4) Urutan pembelajaran

Urutan pembelajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul. Misalnya dibuat petunjuk bagi guru yang akan mengajarkan materi tersebut dan petunjuk bagi siswa. Petunjuk siswa diarahkan kepada hal-hal yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan oleh siswa, sehingga siswa tidak perlu banyak bertanya, guru juga tidak perlu terlalu banyak menjelaskan atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai fasilitator.

(5) Struktur bahan ajar/modul

Struktur modul dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumberdaya dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Secara umum modul harus memuat paling tidak:

- Judul
- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Informasi pendukung
- Latihan-latihan
- Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- Evaluasi/Penilaian

d. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar kegiatan siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Dalam menyiapkan lembar kegiatan siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetesi yang harus dimiliki oleh siswa.

2) Menyusun peta kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

3) Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKS.

4) Penulisan LKS

Penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebaga berikut:

(a) Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen SI.

(b) Menentukan alat Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajar-an yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompeten-si, maka alat penilaian yang cocok adalah

menggunakan pendekatan Panilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*. Dengan demikian guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kerjanya.

(c) Penyusunan Materi

Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

(d) Struktur LKS

Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut:

- Judul
- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Informasi pendukung
- Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- Penilaian

e. Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996).

Dalam menyusun sebuah brosur sebagai bahan ajar, brosur paling tidak memuat antara lain:

1) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
2) KD/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari SI dan SKL.
3) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk siswa SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan dalam satu paragraf 3 – 7 kalimat.
4) Tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumenya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain.
5) Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
6) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

f. Leaflet

Leatlet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

Dalam membuat leaflet secara umum sama dengan membuat brosur, bedanya hanya dalam penampilan fisiknya saja, sehingga isi leaflet dapat dilihat pada brosur di atas. Leaflet biasanya ditampilkan dalam bentuk dua kolom kemudian dilipat.

g. *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Misalnya tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya atau proses dari suatu kegiatan laboraturium. Dalam mempersiapkannya *wallchart* paling tidak berisi tentang:

1) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
2) Petunjuk penggunaan *wallchart*, dimaksudkan agar *wallchar*t tidak terlalu banyak tulisan.
3) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik dalam bentuk gambar, bagan atau siklus.
4) Tugas-tugas ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumenya. Tugas lain misalnya menugaskan siswa untuk menggambar atau membuat bagan ulang. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
5) Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
6) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

h. Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Dalam menyiapkan sebuah gambar untuk bahan ajar dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi. Jika foto, maka judulnya dapat ditulis dibaliknya.
2) Buat desain tentang foto/gambar yang dinginkan dengan membuat storyboard. Storyboard foto tidak akan sebanyak untuk video/film.
3) Informasi pendukung diambilkan dari storyboard secara jelas, padat, menarik ditulis dibalik foto. Gunakan sumber lain yang dapat memperkaya materi misalnya foto, internet, buku. Agar foto enak dilihat dan memuat cukup informasi, maka sebaiknya foto/gambar berukuran paling tidak 20-R.
4) Pengambilan gambar dilakukan atas dasar stroryboard. Agar hasilnya baik dikerjakan oleh orang yang menguasai penggunaan foto, atau kalau gambar digambar oleh orang yang terampil menggambar.
5) Editing terhadap foto/gambar dilakukan oleh orang yang menguasai substansi/isi materi video/film.
6) Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya sebelum digandakan dilakukan penilaian terhadap program secara keseluruhan baik secara substansi, edukasi maupun sinematografinya.
7) Foto/gambar biasanya tidak interaktif, namun tugas-tugasnya dapat diberikan pada akhir penampilan gambar, misalnya untuk

pembelajaran bahasa Inggris siswa diminta untuk menceritakan ulang secara oral tentang situasi dalam foto/gambar. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa menceritakan ulang tentang foto/ gambar yang dilihatnya dalam bentuk tertulis. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.

8) Penilaian dapat dilakukan terhadap penampilan siswa dalam menceritakan kembali foto/gambar yang dilihatnya atau cerita tertulis dari foto/gambar yang telah dilihatnya.

i. Model/Maket

Model/maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. *Weidermann* mengemukakan bahwa dengan meilhat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Misalnya dalam pembelajaran biologi siswa dapat melihat secara langsung bagian-bagian tubuh manusia melalui sebuah model. Biasanya model semacam ini dapat dibuat dengan skala 1:1 artinya benda yang dilihat memiliki besar yang persis sama dengan benda aslinya atau dapat juga dengan skala yang lebih kecil, tergantung pada benda apa yang akan dibuat modelnya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran maupun siswa dalam belajar. Dalam memanfaatkan model/maket sebagai bahanajar harus menggunakan KD dalam kurikulum sebagai acuannya.

1) Judul diturunkan dari kompeternsi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.

2) Membuat rancangan sebuah model yang akan dibuat baik substansinya maupun bahan yang akan digunakan sebagai model.
3) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik pada selembar kertas. Karena tidak mungkin sebuah model memuat informasi tertulis kecuali keterangan-keterangan singkat saja. Gunakan berbagai sumber yang dapat memperkaya informasi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.
4) Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya pembuatan model atau maket dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan untuk membuatnya. Bahan yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan kemampuan keuangan dan kemudahan dalam mencarinya.
5) Tugas dapat diberikan pada akhir penjelasan sebuah model, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan oral. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas menjelaskan secara tertulis tentang misalnya untuk pembelajaran biologi, fungsi jantung bagi kehidupan manusia. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
6) Penilaian dapat dilakukan terhadap jawaban lisan atau tertulis dari pertanyaan yang diberikan.

5. Evaluasi dan Revisi

Setelah selesai menulis bahan ajar, selanjutnya yang perlu Anda lakukan adalah evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat

ataupun uji coba kepada siswa secara terbatas. Respondenpun bisa anda tentukan apakah secara bertahap mulai dari *one to one*, *group*, ataupun *class*.

Komponen evaluasi mencakup **kelayakan isi, kebahasaan, sajian**, dan **kegrafikan**.

Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain:

1. Kesesuaian dengan SK, KD
2. Kesesuaian dengan perkembangan anak
3. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar
4. Kebenaran substansi materi pembelajaran
5. Manfaat untuk penambahan wawasan
6. Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial

Komponen Kebahasaan antara lain mencakup:

1. Keterbacaan
2. Kejelasan informasi
3. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
4. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)

Komponen Penyajian antara lain mencakup:

1. Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai
2. Urutan sajian
3. Pemberian motivasi, daya tarik
4. Interaksi (pemberian stimulus dan respond)
5. Kelengkapan informasi

Komponen Kegrafikan antara lain mencakup:

1. Penggunaan font; jenis dan ukuran
2. Lay out atau tata letak
3. Ilustrasi, gambar, foto

4. Desain tampilan

Komponen-komponen penilaian di atas dapat Anda kembangkan ke dalam format instrumen evaluasi. Contoh format evaluasi adalah sebagai berikut:

Contoh Format Instrumen Evaluasi Formatif Bahan Ajar

INSTRUMEN EVALUASI FORMATIF
Judul Bahan Ajar : .....
Mata Pelajaran : .....
Penulis : .....
Evaluator : .....
Tanggal : .....

Petunjuk pengisian
Berilah tanda check (v) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda.
1 = sangat tidak baik/sesuai
2 = kurang sesuai
3 = cukup
4 = baik
5 = sangat baik/sesuai

No	Komponen	1	2	3	4	5
	KELAYAKAN ISI					
1	Kesesuaian dengan SK, KD					
2	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa					
3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar					
4	Kebenaran substansi materi					
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial					
	KEBAHASAAN					
7	Keterbacaan					
8	Kejelasan informasi					
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia					

10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien					
	SAJIAN					
11	Kejelasan tujuan					
12	Urutan penyajian					
13	Pemberian motivasi					
14	Interaktivitas (stimulus dan respond)					
15	Kelengkapan informasi					
	KEGRAFISAN					
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)					
17	Lay out, tata letak					
18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto					
19	Desain tampilan					

Komentar/Saran Evaluator: .....
.....
.....
.....
.....

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, selanjutnya Anda dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar yang Anda kembangkan. Setelah itu, bahan ajar siap untuk Anda manfaatkan dalam proses pembelajaran.

Latihan Bab VI

1. Apa yang dimaksud dengan bahan ajar?
2. Apakah manfaat bahan ajar?
3. Apakah tujuan bahan Ajar?
4. Jelaskanlah perbedaan bahan ajar dan sumber belajar!
5. Kemukakanlah prinsip-prinsip bahan ajar?
6. Jelaskanlah jenis-jenis bahan ajar!

BAB VII PERENCANAAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar' atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menang-kap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media oleh AECT (*Association of Education and Communicatioan Technology*, 1997) diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Richard (Kasbollah, 1993: 45), secara teknis media yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran ditentukan oleh kebutuhan dari tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Secara luas Latuheru (1988: 9) menyatakan media pembelajaran adalah materi, alat, dan metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar agar proses interaksi dalam komunikasi pendidikan antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien.Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan ide, sehingga ide itu sampai kepada penerima.

B. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar. Hamalik (1994: 25) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi rangsangan kegiatan belajar, dan memengaruhi psikologis siswa. Menurut Latuheru (1988: 10) , media pembelajaran memiliki fungsi utama yakni untuk meningkatkan interaksi antara guru dan murid. Brown, Lewis, dan Harcleroad (1983: 25), media pembelajaran berperan semakin penting untuk memungkinkan siswa mencapai manfaat dari belajar secara individual. Sadiman (1990:21), fungsi dan tujuan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan media pembelajaran pesan yang akan dikomunikasikan menjadi jelas dan dapat dipahami.
2. Digunakan untuk mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
3. Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar.
4. Memungkinkan interaksi langsung antara murid dengan lingkungan dan realita belajar.
5. Dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar yang sama dan membangkitkan persepsi yang sama pula walau ada perbedaan pada setiap individu siswa.

Levie dan Lentz (Arsyad, 2005: 16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

a) *Fungsi atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pekerjaan yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b) *Fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kesenangan siswa ketika belajar (atau membaca teks) yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggungah emosi dan sikap siswa.
c) *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan peneliti mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
d) Fungsi kompensatoris media penagajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Sudjana, dkk (1989:44) memandang peran media sangat penting dalam proses pembelajaran. Media berperan sebagai alat dan sumber belajar bagi siswa. Sebagai alat, media berperan sebagai alat untuk memperjelas bahan pengajaran, jadi, media digunakan guru sebagai vairiasi penjelasan verbal mengenai materi pembelajaran. Sebagai sumber bagi siswa, media berisi bahan-bahan yang harus dipelajari siswa, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Namun, hendaknya dicatat bahwa sebagai alat dan sumber belajar, media tidak bisa menggantikan keberadaan guru sepenuhnya. Artinya, media tanpa guru tidak dapat mening-katkan kualitas pembelajaran, karena media bukan tujuan pembela-jaran.

Fungsi lain dari media adalah:

a) membangkitkan minat, motivasi, dan rasa senang siswa;
b) menarik konsentrasi atau perhatian siswa;
c) mendatangkan kenikmatan siswa saat belajar;
d) menggugah emosi dan sikap siswa;
e) memperlancar penguasaan informasi;

f) memberikan konteks belajar pada siswa;

g) mengakomodasi siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali;

C. Karakteristik Media Pembelajaran

Karakteristik media dilihat dari berbagai segi, antar lain: dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai (Sadiman, dkk, 1990:32). Karakteristik juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan seluruh alat indra. Karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu (Sadiman, dkk., 1990:9)

Ada tiga ciri media pembelajaran adalah:

1. *Ciri fiksatif*, yang menggambarkan kemampaun media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.
2. *Ciri manipulatif,* yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu objek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat. Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan-urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut.
3. *Ciri distributif,* yang menggambarkan kemampuan media untuk mentransportasikan objek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan strimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

D. Pemilihan Media

Seorang guru pada saat mengajar perlu memilih media pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan media tersebut bisa didasarkan pada: (1) ia sudah akrab dengan media tersebut, (2) dapat menggambarkan dengan lebih baik materi pembelajaran daripada tanpa kehadirannya, (3) dapat lebih menarik perhatian, minat, menuntut-nya menerima materi pembelajaran lebih terorganisasi dan terstruktur.

Heinich (1982: 200) mengajukan perencanaan penggunaan meida yang efektif yang dikelnal dengan istilah ASSURE (*Analyze learner characteristics, State objective, Select, or Modify media, Utilize, Require learner response, and Evaluated*). Secara luas dijelaskan sebagai berikut: (1) menganalisis karakteristik kelompok sasaran, (2) merumuskan tujuan pembelajaran, (3) memilih, merancang pengembangan materi dan media yang tepat, (4) menggunakan materi dan media, (5) meminta tanggapan dari siswa, dan (6) mengevaluasi proses belajar.

Beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media adalah: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat untuk mendukung materi pembelajaran, (3) praktis, luwes, dan bertahan, (4) guru terampil menggunakannya, (5) pengelompokkan sasaran dan mutu teknis.

Suparno (1989: 30) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media, yaitu: (1) alasan atau latar belakang pemilihan media, (2) waktu pemilihan media, (3) pemilih media, dan (4) cara memilih media.

a. Alasan atau latar belakang pemilihan media

Tidak setiap media dapat digunakan dalam pembelajaran tertentu. Ada alasan yang melatarbelakangi, yaitu:

1) Ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat dipakai dalam proses belajar-mengajar;
2) Ada media yang memunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu;
3) Ada perbedaan karakteristik setiap media;
4) Ada perbedaan pemakai media;
5) Ada perbedaan situasi dan kondisi tempat media digunakan.

Disamping alasan tersebut perlu juga diperhatikan beberpa faktor yang memengaruhi pemilihan media, yaitu: objektivitas pemilihan media, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, situasi dan kondisi siswa (jumlah dan motivasinya)

b. Waktu Memilih Media

Pemilihan media hendaknya dilakukan pada saat membuat perencanaan pengajaran. Bila tujuan telah ditetapkan, pemilihan media sudah dapat dilakukan. Jadi, dalam hal ini tidak perlu menunggu saat berlangsungnya proses belajar-mengajar

c. Pemilih Media

Karena pemilihan media dilakukan pada saat perencanaan pengajaran, pada umumnya yang memilih media adalah guru itu sendiri. Dalam kondisi tertentu pemilihan media juga dapat dilakukan oleh pembuat perencanaan pengajaran selain guru atau oleh siswa.

d. Cara Memilih Media

Ada banyak media pembelajaran tetapi tidak dapat dikatakan media yang satu lebih baik daripada media yang lain. Baik butuknya media diukur sampai sejauh mana media tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Soeparno (1988:10), dapat memilih media hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Hendaknya dimengerti karakteristik setiap media, sehingga dapat diketahui kesesuaian media tersebut dengan informasi yang akan disampaikan.
2) Hendaknya dipilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3) Hendaknya dipilih yang sesuai dengan metode yang dapat dipergunakan.
4) Hendaknya dipilih media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
5) Hendaknya dipilih media yang sesuai dengan jumlah, usia, tingkat pendidikan siswa.
6) Hendaknya dipilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media tersebut digunakan.
7) Hendaknya dipilih media yangsesuai dengan kreativitas guru sebab ada beberapa media yang efektivitas pengunaannya sangat tergantung pada kreativitas guru.
8) Hendaknya juga diingat bahwa pemilihan media dilakukan karena media tersebut merupakan barang baru atau satu-satunya media yang dimiliki guru.

Menurut Ridho Ilmiansyah (2014) ada beberapa langkah memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi:

1) Biaya yang murah, baik saat pembelian, dalam pengoperasian, dan pemeliharaan.
2) Kesesuaian dengan metode pengajaran yang digunakan, kajilah kelainan teknisnya.
3) Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
4) Pertimbangan praktis, kemudahan, keamanan, kesesuaian, dengan fasilitas yang ada, keawetan dan kemudahan pemeliharaan.
5) Ketersediaan media, berikut suku cadangannya di pasaran.

Kriteria meilih media berdasarkan tiga kriteria:

1) Kelayakan praktis. Hal ini berhubungan denagn keakraban pengajar dengan media, ketersediaan media setempat, ketersediaan waktu untuk memepersiapakan, ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung.
2) Kelayakan teknis. Hal ini berkaitan dengan terpenuhinya persyaratan bahwa media yang dipilih mampu merangsang dan mendukung proses belajar peserta didik.
3) Kelayakan mutu. Hal ini berkaitan dengan kualiats pesan dan kualitas visual.

E. Langkah-langkah Pengembangan Media Pembelajaran

Arief Sadiman dan Rahardjo (1990: 18-20) memberikan langkah-langkah yang harus diambil dalam pengem-bangan program media:

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan operasional dan khas.
3. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.
4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.
5. Menulsi naskah media
6. Mengadakan tes atau uji coba, dan revisi

F. Klasifikasi Media

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan media, yaitu: (1) berdasarkan karakteris-tiknya, (2) berdasarkan dimensi presentasinya, dan (3) berdasarkan pemakainya.

1. Berdasarkan karakteristiknya

Rudy Bietz (Suparno, 1989: 11) mengemukakan bahwa media mempunyai lima macam karakteristik utama, yaitu: suara,

gerak, gambar, garis, dan tulisan. Media ada yang memiliki karakteristik tunggal dan ada juga media yang memiliki karakteristik ganda.

2. Berdasarkan dimensi presentasi

Media dapat dibedakan menurut lama dan sifat presen-tasinya.

a. Lama presentasi

1) Presentase sekilas: informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Contoh: radiom film, TV, flash card.
2) Presentasi tak sekilas: informasi yang dikomunikasikan berlangsung relatif lama. Contoh: slide, film, strip, OHP, kubus, struktur.

b. Sifat presentase

Dilihat dari sifat presentasinya media dapat dibedakan menjadi:

1) Media dengan presesntasi kontinyu atau tidak dapat diputus dengan program lain. Misalnya: radio,TV,Film
2) Media dengan presentasi tak kontinyu. Misalnya: OHP, flouchart, slot board

3. Berdasarkan pemakainya

Berdasarkan pemakainya media dapat dibedakan atas: (a) media untuk kelas besar, (b) media untuk kelas sedang, dan (c) media untuk kelas kecil. Media juga dapat dibedakan atas: (1) media untuk siswa TK, (2) media untuk siswa SD, (3) media untuk siswa SMP, (4) media untuk siswa SMA, dan (5) media untuk mahasiswa.

Berikut ini klasifikasi media yang diadaptasi dari klasifikasi (Suparno, 1989: 13-15). Media pandang dibedakan atas media pandang nonproyeksi dan Berproyeksi.

6) Media Pandang Nonproyeksi

a. Papan tulis

Media papan tulis dapat dipakai untuk membuat gambar, skema, diagram, menggantungkan peta, dan sebagainya.

b. Papan flanel

Papan flanel adalah papan yang permukaannya dilapis kain flanel. Kegunaanya untuk menempelkan program yang berupa gambar skema, kartu kata, dan sebagainya.

c. Papan magnetis

Papan magnetis hampir sama dengan papan flanel hanya melekatnya program disebabkan daya tarik magnet.

d. Papan tali

Papan tali dapat dibuat dengan memasang talitali pada papan tulis biasa atau papan triples. Ajark tali yang satu dengan lainnya disesuaikan dengan besar kecilnya kartu yang akan dipasang. Kartu-kartu yang dapat dipasang adalah kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf.

e. Papan selip (Slot board)

Bahan untuk membuatnya adalah tripleks atau karton dengan ukuran kurang lebih 60-40 cm. Pada papan tersebut dipasang beberapa buah kantong dari bahan lama, membujur dari kanan ke kiri. Kartu yang diselipkan biasnya berupa kartu kata atau kartu tanda baca.

f. Gambar seri (flow shart atau gambar susun)

Media ini terbuat dari kertas manila lebar berisi beberapa buah gambar yang berhubungan satu dengan yang lain, sehingga merupakan rangkaian cerita. Gambar yang digunakan dalam media ini adalah gambar mnemonis yaitu gambar yang dapat menimbulkan gagasan pada rangkaian kejadian tertentu.

g. Wall chart

Media ini berupa gambar, denah bagan, atau skema yang digantungkan pada dinding kelas. Gambar-gambar tersebut dikelompokkan menurut jenisnya, misalnya: kelompok gambar boneka bernyawa, kelompok gambar perbuatan, dan sebagainya.. gambar pada wall chart (carta gambar) ini merupakan gambar semantis.

h. Flash card

Media ini berupa kartu-kartu berukuran 15x 40 cm sebanyak 30-40 buah. Setiap kartu berisi gambar yang berbentuk stick figur yaitu gambar yang berupa garis-garis sederhana, tetapi sudah menggambarkan pesan yang jelas dan tidak disertai tulisan apa pun.

i. Kubus struktur

Media ini terdiri dari beberapa buah kubus yang terbuat dari kayu tripleks atau karton. Pada keenam sisi kubus bertulisan kata-kata tertentu yang dapat menduduki gatra subjek, predikat, objek, atau garta keterangan.

j. Bumbung substitusi

Media ini berupa tabung atau bumbung panjang yang pada bagian luarnya dilapisi atau dilengkapi kertas manila yang dapat diputar-putar. Jumlah kertas pelingkup adalah tiga atau empat sesuai dengan jumlah gatra kailmat yang akan disubstitusi. Setiap kertas pelingkup ditulis kata-kata yang dapat mengisi gatra yang sama, berderet dari atas ke bawah.

k. Kartu gambar

Media ini terbuat dari kartu-kartu berukuran 8 x 9 cm. Setiap kartu berisikan gambar yang diperoleh dengan jalan menempelkan gantungan gambar dari majalah atau yang lain.

Gambar yang ditempelkan bisan tematis,mnenonis, atau semantis. Jumlah kartu kurang lebih 50 buah. Media ini berguna untuk melatih keterangan berbicara menggunakannya dengan cara bermain seperti main domino.

l. Reading box

Media ini terdiri dari sebuah kotak yang berisi seperangkat teks atau bacaan lengkap dengan pertanyaan dan kunci jawaban. Materi bacaan beragam dan taraf kesukarannya berbeda-beda. Setiap panjang bacaan menggunakan kertas yang warnanya berbeda. Reading box berguna untuk melatih kemampuan membaca yang bertolak dari prinsip membaca progresif.

m. Reading machine

Media ini berfungsi melatih keterampilan membaca cepat.Peralatannya berupa medsin sederhana yang dapat memutar atau mengganti lembaran-lembaran bacaan yang terdiri dari satu kalimat atau satu paragraf pendek. Tugas siswa membaca lembaran-lembaran yang dimaksudkan secara cepat.

n. Modul

Selain sebagai suatu nama suatu sistem pengajaran, modul juga meruapakan nama suatu media. Media ini berupa suatu perangkat yang terdiri atas komponen: (1) lembar petunjuk guru, (2) lembar petunjuk siswa, (3) lembar kegiatan, (4) lembar kerja, (5) lembar kunci kerja, (6) lembar tes, 97) lembar kunci tes. Untuk mempelajari sebuah modul siswa pertama kali membaca petunjuk untuk siswa, membaca dan mengerjakan lembar kegiatan, setelah memahaminya siswa boleh melangkah ke lembar berikutnya, an mencocookkan denagn kunci kerja. Demikian modul demi modul dikerjakan sampai seluruh modul selesai.

7) Media Pandang berproyeksi

Media pandang berproyeksi juga ada beberapa macam, yaitu:

a) OHP

OHP merupakan alat yang dipakai untuk meproyeksikan suatu obejk ttansparan ke permuakan layar. Perangkat lunak yang menyertai penggunaan media ini berupa program dalam transparansi. Pengisian program pada transparansi dapat dilakukan dengan fotocopi atau menulisnya dengan spidol logam transparansi dapat diklasifikasikan menjadi enam macam, yaitu: 1) program pengganti papan tulis, (2) program transparansi lepas, (3) program silhoute, (4) program overlays, (5) program revelation, (6) program gerak

b) Slide

Media ini terdiri dari perangkat keras berupa proyektor slide dan perangkat lunak berupa slide. Presentasi media ini dilakukan dengan cara memproyeksikan slide satu per satu

c) Film strips

Media ini hampir sama dengan slide.Bedanya gambar-gambarnya merupakan rangkaian dalam satu film. Cara memakainya dengan memutar satu persatu tanpa mengurutkan.

d) Film bisu

Media ini memproyeksikan rangakaian gambar-gambar film positif secara kontinyu dengan kecepatan putar tertentu, sehingga seolah-olah gambar tersebut kelihatan bergerak. Pada waktu mempresesntasikan guru bisa menambahkan komentar seperlunya.

e) Film loop
Media ini terdiri dari perangkat keras, maupun proyektor film loop, sedangkan perangkat lunaknya program yang berupa gulungan atau roi film/karet. Program ini lebih pendek daripada film bisu karena hanya mempresentasikan suatu adegan atau gerakan tertentu saja.

f) Episcope atau epidiascope
Media ini mirip dengan OHP. Media ini memproyeksikan benda-benda opaque. Benda-benada yang dapat diproyeksikan oleh epidiascope adalah benda-benda yang sesungguhnya, modal, spesimen, gambar, dan sebagainya.

g) Media dengar
Yang termasuk media dengar adalah rekaman, radio, piringan hitam.

h) Rekaman
Mdia rekaman sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi lisan dan kompetensi lisan

i) Radio
Bila tidak ada pemancar khusus untuk siaran pendidikan, fasilitas yang disediakan oleh RRI pada jam-jam tertentu dapat dimanfaatkan. Bentuk program siaran radio adalah program dalam bentuk pidato, program dalam bentuk dialog atau tanya jawab, dan program dalam bentuk drama atau sandiwara.

j) Piringan hitam
Media ini mirip dengan rekaman. Dewasa ini media ini sudah tidak banyak atau jarang dipakai lagi.

k) Media Pandang Dengar
Beberapa media yang termasuk media pandang dengar adalah soun slide, film suara, televisi, dan VTR.

- Sound slide (slide suara, slide tape, atau photoplay)
  Media ini merupakan perpaduan slide dengan rekaman. Penggunaan media ini dengan memproyeksikan slide yang telah diurutkan sedemikian rupa, sehingga dapat menggam-barkan urutan kejadian yang pemunculannya dillakukan satu persatu disertai norasi hasil pemutaran pita rekaman.
- Film suara
  Medai ini prinsipnya sama dengan films suara yang disertai suara-suara yang diisikan dapat berupa komentar, dialog, monolog, suara musik, maupun suara alam.
- Televisi
  Sebagai media pembelajarn media ini dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung dilakukan dengan jalan mempresesntasikan materi pelajaran pada acara yang memang direncanakan khusus untuk pem-binaan bahasa Indonesia. Cara tidak langsung dilakukan denagn memanfaatkan acara siaran umum, misalnya film, sandiwara, dan acara lain, untuk pembelajaran bahasa Indonesia.
- VTR (Vidio tape recorver)
  Program ini berupa lambang gerak, visual, dan verbal. Materi yang dapat direkam misalnya cerita untuk pengembangan keterampilan memasak, mengarang, maupun berbicara.

Latihan Bab VII

1. Apa yang dimaksud dengan media?
2. Kemukakanlah fungsi media pembelajaran!
3. Uraikalah pemilihan media!
4. Uraikanlah klasifikasi media pandang nonproyeksi!
5. Uraikanlah klasifikasi media pandang berproyeksi!

BAB VIII PERENCANAAN SISTEM PENILAIAN

Tujuan umum pembelajaran pada bab ini agar pembaca dapat memahami perencanaan sistem penilaian. Perencanaan penilaian yang dimaksud di sini ialah rangkaian tes yang dimulai dari awal pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Oleh sebab itu, sistem penilaian pun sangat perlu direncanakan agar hasil pembelajaran dapat mencapai maksimal dan objektif.

Tujuan khusus pembelajaran pada Bab VIII ini agar pembaca dapat: (1) menjelaskan pengertian dan fungsi dam tujuan penilaian pembelajaran, (11) menyusun perencanaan tes, (12) menguraikan empat prinsip dasar tes hasil belajar, (13) mengemukakan enam dasar penyusunan tes hasil belajar, (14) menguraikan enan langkah penyusunan tes, dan (15) menyusun pengadminitrasian tes.

A. Fungsi dan Tujuan Penilaian

Fungsi penilaian hasil belajar oleh peserta didik, meliputi

1. Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalamsatu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau.
2. Sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik (Prianto, 2015)

Secara garis besar dalam proses belajar-mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar-mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar- mengajar.

Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran juga dapat digunakan untuk:

a. Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
b. Membuat diagnosis mengenai kelemahan- kelemahan dan kemampuan pserta didik.
c. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.

Tujuan dari penilaian (Prianto, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Mengertahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan yang belum dikuasai seorang peserta didik ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan pengayaan.
2. Menetapkan program perbaikan dan pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
3. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik ditetapkan harian, satu semesteran, satu tahun, dan masa studi satuan pendidikan.

4. Memeperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan dan/atau semester berikutnya.
5. Memetakan mutu satuan pendidikan.

B. Prinsip-prinsip Penilaian Kurikulum 2013

Prinsip penilaian kurikulum 2013 (Lestari, 21015) adalah:

1. Objektif, berarrti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembela-jaran dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun ekspternal untuk semua aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

C. Karakteristik Penilaian Kurikulum 2013

Karakteristik penilaian kurikulum 2013 (Lestari, 2015), adalah:

1. Belajar tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apa pun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibanding peserta didik pada umumnya.

Dalam konteks ini yang perlu diperhatikan oleh guru ialah mengetahui betul karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Untuk selanjutnya memberikan pendampingan, motivasi dan cara pembelajaran yang berbeda, terutama untuk peserta didik yang memiliki kemampuan yang terbatas. Guru dituntut lebih kreatif dan humanis kepada seluruh peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2. Otentik

   Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi untuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan peseta didik.

3. Berkesinambungan

   Tujuan dari penilaian ini ialah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan haruan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Berdasarkan acuan kriteria

   Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang

ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

5. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

   Teknik penilaian yang dapat berupa tertulis, lisan, produk, portopolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

D. Ruang Lingkup, Teknik dan Instrumen Penilaian Kurikulum 2013

Kurniasih dan Sani (2014: 51-54) menjelaskan uraiannya tentang ruang lingkup, teknik dan intrumen penilaian kurikulum 2013, sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penilaian Kurikulum 2013

   Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentu-kan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program dan proses.

2. Teknik dan instrumen penilaian kurikulum 2013

   Teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulm 2013 dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

   a. Penilaian sikap

      Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didk terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pengajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap

observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Mengenai teknik dan instrumen penilaian sikap tersebut dapat dijelaskan (Lestari, 2015) sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang dimati.

Kriteria instrumen observasi:

a) mengukur aspek sikap (bukan pengetahuan atau keterampilan) yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar);
b) sesuai dengan kompetensi yang akan diukur;
c) memuat indikator sikap yang dapat diobservasi;
d) mudah untuk digunakan;
e) dapat merekam sikap peserta didik.

2) Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi instrumen yang diguna-kan berupa lembar penilaian diri. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas, antara lain:

- Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai diri sendiri.

- Peserta didik menyadari kekuatan kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
- Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian

Kriteria penilaian diri sebagai berikut:

- ➢ kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana namun jelas dan tidak bermakna ganda;
- ➢ bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik;
- ➢ menggunakan format sederhana yang mudah dipahami peserta didik;
- ➢ menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata atau sebenarnya;
- ➢ mengungkapkan kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik;
- ➢ bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya;
- ➢ mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid);
- ➢ memuat indikatot kunci atau indikator essensial yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur.
- ➢ memetakan kemampuan peserta didik dari yang rendah sampai tertinggi;

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh, baik oleh pendidik maupun peserta didik, antara lain:

- ✓ Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai;

- ✓ Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- ✓ Mennetukan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penialian;
- ✓ Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian;
- ✓ Guru mengkaji hasil penilain secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senatiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif;
- ✓ menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

3) Penilaian antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling meilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik. Adapun kriteria penilaian antarteman adalah sebagai berikut:

- sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan diukur;
- indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik;
- kriteria penilaian dirumuskan secara seder-hana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makan ganda atau berbeda;
- menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik;

- indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur;
- instrumen dapat mengukur target kemam-puan yang akan diukur (valid);
- memuat indikator kunci atau essensial yang menunjukkan penguasaan atau kompetensi peserta didik;
- mampu memetakan sikap peserta didik dan kemampuan pada level terendah samapai kemampuan tertinggi.

4) Jurnal

Jurnal meruaaakn catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis. Adapun kriteria jurnal, sebagai berikut:

- mengukur capaian kompetensi sikap yang penting;
- Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator;
- menggunakan format sederhana dan mudah diisi atau digunakan;
- dapat diukur rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif;

- format pencatatan memudahkan dalam pemakna-an terhadap tampilan sikap peserta didik..

b. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian ini dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

1) Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapai pedoman penskoran.
2) Instrument tes liasan berupa daftar pertanyaan.
3) Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai denagn karakteristik tugas.

c. Penilaian keterampilan

Penilaian ini merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Lestari, 2015). Pendidk menilai kompe-tensi keterampilan melalui penilaian kineraj, yaitu penila-ian yang menuntut peserta didik mendemonstra-sikan suatu keterampilan tertentu dengan menggunakan tes praktik proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakn berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik. Dapat cek dipilih jika unjuk kerja yang dinilai relatif sederhana, sehiingga konerja peserta didik represesntative untuk dikalsifi-kasikan menjadi dua kategori saja, ya atau tidak. Namun, apabila dinilai kompleks, penilaian dilakukan dengan menggu-nakan skala, misalnya 1,2 atau 3. Selain itu, masing-masing skor penilaian tersebut diberikan deskripsi sebagai penjelasannya. Daftar kategori beserta descriptor itulah yang dinamakan rubrik.

E. Jenis-jenis Penilaian Kurikulum 2013

Jenis penilaian kurikulum 2013 (Harunnilah, 2015) adalah:

1. Penilaian autentik, merupakan penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai mulai dari masukan, proses dan keluaran pembelajaran.
2. Penilaian diri, merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk memban-dingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang tekah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio, merupakan penilaian yang dilaksnakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
4. Ulangan, merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kamjuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian, merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk meiliai kompetensi peserta didik setelah menyelesaiakan satu kompetensi dasar atau lebih.
6. Ulangan tengah semester, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meli-puti seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

7. Ulangan akhir semester, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikatot yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. Ulangan Tingkat kompetensi (UTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi dasar dan Mempresesntasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK), merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi dasar yang mempresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional (UN), merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional pendidik-an, yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Sekolah/Madrasah, merupakan kegiatan pengu-kuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan

F. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Secara umum dapat dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian/ penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan . Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dari penilaian tersebut, tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian menempati posisi yang penting dalam proses belajar- mengajar, karena dengan adanya penilaian, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Lembar biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaiakn suatu tugas (Depdiknas (2008:5).

G.Tujuan, Manfaat, dan Prinsip Penyusunan LKPD

Adapun tujuan penyusunan LKPD menurut Hidayat (2013: 35-38), meliputi:

1. memberikan pengetahuan dan sikap serta keterampilan yang perlu dimiliki siswa;
2. mengecek tingkat pemahaman sistw terhadap materi yang telah disajikan;
3. mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit dipelajari.

Manfaat penyusunan LKPD menurut Hidayat (2013: 35-38), yaitu:

1. mengaktifkan peserta didik dalam proses pembela-jaran;
2. membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep;
2. melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses;
3. sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran;

4. membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Prinsip penyusunan menurut Hidayat (2013: 35-38) - LKPD, yaitu:

1. tidak dinilai sebagai dasar perhtungan raport, tetapi hanya diberi penguatan bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan;
2. mengandung permasalahan;
3. sebagai alat pengajaran;
4. mengecek tingkat pemahaman
5. pengembangan dan penerapannya.

H. Langkah-langkah dan Struktur LKPD

Langkah-langkah dalam penyusunan LKPD menurut Hidayat (2013: 39-40), antara lain:

4. melakukan analisis kurikulum KI, SK,KD, indikator dan materi pembelajaran;
5. menyusun peta kebutuhan LKPD;
6. mennetukan judul LKPD;
7. menulis LKPD;
8. menentukan alat penilaian.

Struktur LKPD secara umum menurut Hidayat (2013: 10), antara lain:

1. judul, amata pelajaran, semester, tempat;
2. petunjuk belajar;
3. kompetensi yang akan dicapai;
4. indikator;

5. informasi pendukung;
6. tugas-tugas dan langkah-langkah kerja;
7. penilaian.

I. Jenis-jenis Lembar Kerja Peserta Didik

Menurut Trinto (2009: 222) LKP dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Trianto (2009:223) menambahkan bahwa LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikatot pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Menurut Prastowo (2013: 24) jika dilihat dari segi tujuan disusunnya LKPD, maka LKPD dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep.
2. LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
3. LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar.
4. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan.
5. LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

K. Syarat-syarat Penyusunan LKPD

Darmodjo & Kaligis (1993: 41-46) dalam Indriyani (2013: 15-18) menjelaskan bahwa dalam penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan, yaitu syarat didaktik, konstruksi dan teknis.

4) Syarat didaktik

Memenuhi syarat didaktik, artinya suatu LKPD harus mengikuti asas belajar-mengajar yang efektif, yaitu memerhatikan adanya perbedaan individu, menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika pada diri peserta didik, pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik (intelektual, emosional), buka ditentukan oleh materi bahan pelajaran.

5) Syarat konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh peserta didik. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, menggunakan struktur kalimat yang jelas, memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan lingkap perkembanagan peserta didik, menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka, tidak mengacu pada buku sumber yang diluar kemampuan keterbacaan peserta didik, menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan pada LKPD, menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, lebih banyak menggunakan kalimat ilustrasi daripada kata-kata, sehingga akan mempermudah peserta didik dalam menangkap apa yang diisyaratkan LKPD, memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber motivasi, memunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

6) Syarat Teknis

Dari segi teknis memiliki beberapa pembahasan yaitu:

a. Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi, menggunakan huruf tebal yang agak besar, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah, menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, mengggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah denagn jawaban peserta didik, mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.
b. Gambar yang baik untuk LKPD adalah yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD. Yang lebih penting adalah kejelasan isi atau pesan dari gambar itu secara keseluruhan.
c. Penampilan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah LKPD. Apabila suatu LKPD ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, hal ini akan menimbulkan kesan jenuh, sehingga membosankan atau tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambaran saja, itu tidak mungkin karena pesannya atau isinya tidak akan sampai, Jadi, yang baik adalah LKPD yang memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

K. Perencanaan Tes

Tes baru akan berarti bila terdiri dari butir - butir soal yang menguji tujuan yang penting dan mewakili ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara representif. Untuk itu, peranan perencanaan dalam pengujian menjadi sangat penting. Tes tanpa

rencana yang matang dapat menjadi sia- sia, bahkan mungkin akan mengganggu proses pencapaian tujuan. Zainul Asmawi & Noehi Nasution (2001: 19) menjelaskan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan tes, yaitu:

1. Pengambilan Sampel dan Pemilihan Butir Soal

Tes hasil belajar *(achievement test)* haruslah disusun secara akademik dapat dipertanggungjawabkan sebagai sampel yang representif dari ilmu atau bidang studi yang diuji dengan perangkat tes tersebut. Pemilihan itu dilakukan atas dasar pertimbangan pentingnya konsep, generalisasi, dalil, atau teori yang diuji dalam hubungannya dengan peranan terhadap bidang studi tertentu secara keseluruhan.

Untuk memperoleh butir- butir yang mewakili keseluruhan konsep yang penting dalam suatu bidang studi, biasanya bidang studi itu dipilah- pilah menjadi beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan . Tentu saja tidak perlu ada jumlah butir soal yang sama untuk setiap pokok bahasan. Jumlah soal dalam setiap pokok bahasan atau subpokok bahasan hendaknya sebanding dengan luas dan pentingnya pokok bahasan tersebut . Sebagai pedoman tingkat kepentingan dari suatu pokok bahasan atau sub-pokok bahasan dapat dilihat dari kontribusinya terhadap keseluruhan bidang studi itu atau, untuk mudahnya, keleluasan pembebasan pokok bahasan dan atau subpokok bahasan itu. Tidak ada batasan jumlah butir soal untuk satu pokok bahasan atau subpokok bahasan. Yang terpenting, butir soal yang disusun telah mewakili tujuan pembelajaran.

2. Tipe Tes yang Digunakan

Ada beberapa tipe tes, yakni: (1). Esai, (2). Objektif, dan (3) perbuatan. Disamping itu, masih juga dikenal soal-soal penampilan dan soal lisan. Ada kesalapahaman yang terjadi di kalangan pengguna tes, yaitu anggapan yang menyatakan suatu tipe tes lebih baik dari tipe tes lainnya dalam mengukur ranah kognitif tertentu. Berbagai penelitian telah menunjukan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam mengukur ranah kognitif baik oleh soal objektif maupun yang lain.

Pemilihan tipe tes yang akan digunakan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan waktu yang tersedia pada penyusunan tes daripada kemampuan peserta tes atau aspek yang ingin diukur.

3. Aspek Kemampuan yang Diuji

Setiap bidang studi mempunyai penekanan kemampuan yang berbeda- beda. Karena itu, aspek yang diuji pun haruslah yang berbeda pula. Aspek ranah kognitif yang mana yang akan diuji harus sinkron dangan kemampuan yang ditentukan oleh tujuan pendidikan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Dalam hubungan inilah kita mengenal adanya enam tingkatan kemampuan yang diuji, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang lazim diberi simbol C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Di samping itu, juga harus diperhatikan kemampuan dari ranah lain seperti afektif dan psikomotor. Jumlah soal untuk setiap ranah atau untuk setip level dalam ranah kognitif juga tidak perlu sama. Pada saat ini tes hasil belajar lebih berorientasi pada pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan pada level yang lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi merupakan pengembangan lebih lanjut dari ketiga level kemampuan yang disebutkan terdahulu. Hal ini tentu saja berarti bahwa jumlah soal yang mewakili tiga level yang pertama diharapkan lebih banyak dari jumlah soal untuk ketiga level berikutnya.

4. Format Butir Soal

Baik tes objektif maupun tes esai mengenal berbagai format. Misalnya, dalam tes objektif acapkali dipilh format A (pilihan ganda), format B (pilihan ganda analisis hubungan antara hal), format C (pilihan ganda analisis kasus), atau format D (pilihan ganda kompleks). Berbagai penelitian juga telah munun-jukan bahwa berbagai format soal ini tidak menunjukan per-bedaan efektivitas yang berarti untuk mengukur berbagai level ranah kognitf, asalkan konstruksi sama baiknya. Bahkan, format butir soal benar - salah pun dapat mengukur level oleh ahli bidang studi dan ahli konstruksi tes. Perbedaan antara format butir soal tersebut tidak terletak pada aktivitasnya mengukur level oleh kemampuan, tetapi lebih banyak pada penekanan latar peserta tes yang akan dites.

5. Jumlah Butir Soal

Jumlah butir soal tentu saja tidak ada ketentuan yang pasti. Akan tetapi, yang harus diingat ialah jumlah butir soal berhubungan langsung dengan reabilitas tes dan representasi isi bidang studi yang dites. Makin besar jumlah butir soal yang digunakan dalam suatu tes, maka kemungkinan akan makin tinggi reabilitasnya, baik dalam arti stabilitas maupun internal konsis-tennya. Dilihat dari segi jumlah inilah, maka tes objektif mem-punyai kekuatan yang lebih dari tes esai. Karena tugas yang harus diselesaikan dalam tes objektif itu sangat singkat, maka kemungkinan untuk menggunakan jumlah butir soal yang men-jadi besar pula. Di sisi lain, tes esai tidak memungkinkan menggunakan jumlah item yang banyak. Dengan demikian, representasi bidang studi dan reabilitas tes objektif akan lebih baik dari tes esai.

Jumlah butir soal itu haruslah direncanakan:

a. Jumlah keseluruhan
b. Jumlah untuk setiap topik bahasan
c. Jumlah untuk setiap format
d. Jumlah untuk tiap kategori tingkat kesukaran
e. Jumlah untuk setiap aspek pada ranah kognitif

Tentu saja dalam menetukan jumlah ini harus memer-timbangkan waktu yang tersedia, biaya yang ada , komplekbilitas tugas dituntut oleh tes, dan waktu ujian diadakan.

6. Distribusi Tingkat Kesukaran

Pada umumnya semua ahli kontruksi tes sependapat bahwa tes yang terbaik adalah tes yang mempunyai tingkat kesukaran di sekitar 0.50. Makin dekat ke titik itu makin mampu tes itu membedakan antara kelompok yang baik dan kelompok yang kurang belajar. Tentu itu bukanlah satu satunya pertimbangan untuk menentukan distribusi tingkat kesukaran. Penentuan distribusi ini juga ditentukan oleh tujuan tes. Misalnya, bila tes dimaksudkan untuk seleksi, maka tes haruslah lebih mengarah pada yang memunyai tingkat kesukaran yang lebih tinggi. Di samping itu, harus diingat ialah tes yang terlalu sukar atau terlalu mudah tidak akan memberi informasi yang lebih banyak.

Dalam hubungan dengan distribusi tingkat kesukaran ini juga harus diperhatikan bahwa tes yang memunyai tingkat kesukaran yang rendah sebaiknya diletakkan diawal tes dan yang tinggi pada akhir perangkat tes. Ketentuan ini tidaklah menunjukan perbedaan yang berarti pada *" power tes* . Perbedaan itu lebih bersifat memberi motif kepada peserta tes untuk lebih mendorong mengerjakan seluruh butir soal.

Ada beberapa pertimbangan lain dalam hal pemberian tes, yakni:

a. Apakah akan menggunakan " *open book*" atau " *closed book"?*
b. Apakah frekuensi pelaksanaan tes sering atau jarang?
c. Apakah pelaksanaan tes diumumkan sebelum atau mendadak?
d. Bagaimana metode penyajian tes?

7. Kisi-Kisi Tes

Kisi - kisi atau biasa juga sebagai tabel spesifikasi tes umumnya ditampilkan dalam bentuk matriks yang menunjukan proporsi dan jumlah angka yang mutlak dari setiap aspek soal yang membentuk suatu perangkat tes. Dalam suatu kisi-kisi setidaknya harus mudah dibaca : (1) Topik yang diuji, (2) Kemampuan yang diuji (level ranah kognitif), (3) Tingkat kesukaran butir soal, dengan asumsi pertimbangan ada pada penulis soal.

Kisi-kisi yang sudah terisi mengambarkan proporsi banyaknya butir soal untuk setiap pokok bahasan dan setiap tingkat kemampuan pada ranah kognitif.

L. Prinsip Dasar Tes Hasil Belajar

Evaluasi pencapaian belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap pengajar. Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pengajaran.

Harjanto (2005: 283) mengemukakan prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun tes hasil belajar tersebut, antara lain:

1 Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2 Mengukur sampel yang representif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
3 Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
4 Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Tes hasil belajar hendaknya disusun sesuai dengan kegunaannya. Dalam hasil evaluasi pengajaran, secara umum ada empat jenis evaluasi, yaitu:

a Evaluasi *Placement*
evaluasi ini digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam jenjang atau program pendidikan tertentu.

b Evaluasi formatif
evaluasi ini digunakan untuk mencari umpan balik guna memberi proses belajar- mengajar bagi guru maupun peserta didik

c Evaluasi sumatif
evaluasi ini digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.

d Evaluasi *Diagnostic*
evaluasi ini bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar pserta didik, seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan sosial ekonomi peserta didik.

e Dibuat *sereliable* mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik.

f Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar siswa.

M. Dasar - Dasar Penyusunan Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar (THB) adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan sesorang dalam suatu proses belajar- mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Alat ukur lainnya yang penggunaannya sangat terbatas, antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, skala sikap dan daftar isian. Semua alat ukur ini mempunyai peranan tersendiri, namun alat ukur yang satu dengan yang lainnya dapat saling mendukung dalam pengukuran hasil belajar.

Zainul, Asmawi & Noehi Nasution (2005: 32-37) menguraikan prinsip-prinsip dasar penyusunan tes hasil belajar (THB) adalah sebagai berikut:

1. THB harus dapat mengukur apa yang dipelajari dalam proses mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum di dalam kurikulum yang berlaku.

   Tes harus mengacu pada tujuan pembelajaran dan pada tingkatan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor).

2.THB Disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.

   Untuk keperluan ini diharapkan penyusuana tes dapat mengambil sampel dengan tujuan pembelajaran manakah yang sepatutnya ditanyakan untuk mewakili setiap kegiatan belajar. Pengambilan sampel ini tidaklah begitu sukar terutama bagi mereka yang sudah mempunyai pengalaman mengajar. Namun demikian, perlu dibuat suatu rencana yang mengembangkan pokok-pokok yang akan ditanyakan dan aspek-aspek mana yang perlu diukur.

3.Pertanyaan THB hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan

Bentuk pertanyaan yang mungkin digunakan adalah:

a. Bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban yang terurai, yang dikategorikan menjadi:
   1) Bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup (terbatas)
   2) Bentuk jawaban singkat , dan
   3) Bentuk isian

b.Bentuk bentuk pertanyaan yang objektif yang terdiri dari :
   1) Bentuk salah benar
   2) Bentuk perjodohan
   3) Bentuk pilihan ganda

Jika THB ingin diukur sejauh mana mahasiswa dapat mengingat kembali apa yang telah diajarkan pada pelajaran yang lalu, maka yang dipilih adalah bentuk b, seperti bentuk tipe pertanyaan jawaban singkat ataupun bentuk isian atau salah benar. Seterusnya jika yang diukur adalah kemampuan mahasiswa untuk memberikan komentar mengenai suatu pendapat, maka bentuk tes yang diperkirakan terbaik dalah bentuk uraian.

Tipe pilahan ganda memunyai kemampuan untuk mengukur berbagai hasil belajar mulai dari yang sederhana sampai

pada yang kompleks. Misalnya, pilihan ganda dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan fakta, prinsip, hukum/aplikasi dari hukum/prinsip dan akhirnya mengenai tanggapan terhadap suatu pertanyaan. Setiap tipe pertanyaan ada kebaikan dan ada kekurangan. Untuk mengurangi kelemahan butir soal tipe pilihan ganda, maka digunakan lima variasi dalam tipe pilihan ganda : A . pilihan ganda biasa, B. analisis hubungan antar hal, C. analisis kasus, D. melengkapi berganda, dan E. membaca digram, gambar, gravik dan tabel.

4. THB hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri, karena tes dapat disusun untuk keperluan:

a. Pretes dan postes

   Pretes adalah tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah mahasiswa telah menguasai bahan yang akan diberikan (*entrybehavior*). Postes adalah tes yang diberikan sesudah pembelajaran selesai. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik tentang materi yang diberikan. Perbedaan hasil kedua tes ini akan ditentukan oleh proses belajar dan mengajar, karena jika proses belajar-mengajar baik, maka akan terdapat perbedaan yang besar antara hasil postes dengan pretes. Supaya kedua hasil ini dapat dibandingkan sesudah barang tertentu pertanyaan-pertanyaan pada pretes dibuat sama dengan pertanyaan pada postes.

b. *Mastery test* yaitu tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan akan penguasaan minimal yang harus dikuasai oleh peserta tes. Tes seperti ini biasanya digunakan untuk menentukan tingkat ketuntasan penguasaan bahan pelajaran tertentu.

c. Tes *diagnostik* yaitu tes yang diberikan sesudah mata pelajaran disajikan, tujuannya ialah untuk mengetahui apakah mahasiswa mendapat kesukaran pada bagian tertentu dari pelajaran yang diberikan. Penyusunan tes untuk keperluan ini biasanya dititik beratkan pada materi yang banyak kesalahan dilakukan oleh siswa. Jadi, tidak didasarkan atas sampel yang harus mewakili bagian yang telah dipelajari.

d. Tes presentasi belajar umum *(general achievement, survei test*)

   Tes yang diberikan sesudah para siswa mendapat pelajaran yang maksudnya untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa secara menyeluruh dan menempatkan mereka sesuai dengan kemampuannya.

   e. Tes formatif yaitu tes yang diberikan sesudah satu kegiatan belajar diberikan yang bertujuan untuk mengumpulkan data / informasi tentang kualitas proses pembelajaran tersebut.

f. Tes sumatif yaitu tes yang diberikan sesudah menyelesaikan kegiatan belajar dalam satu periode tertentu. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data atau informasi dalam mengenal taraf seraf siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

5. THB disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang dianut apakah mengacuh pada kelompok (standar relatif) ataukah mengacu pada patokan tertentu (standar mutlak)

Dalam penyusunan tes untuk pendekatan standar mutlak maupun standar relatif, ketetapan (*reliability*) THB diusahakan sebaik mungkin maksudnya THB yang sama atau setara jika diberikan untuk beberapa kali kepada satu kelompok siswa, hasilnya tidak berbeda, (tetap). Untuk mandapatkan hasil semacam

ini biasanya dilakukan dengan membuat jumlah butir pertanyaan yang banyak dalam satu perangkat tes.

Dalam pengukuran yang mengacu pada patokan tertentu, masalah tingkat kesukaran tidak dipertimbangkan dalam penyusunan soal. Hal ini berarti tiada soal yang sangat mudah yang harus ditanyakan karena butir soal tersebut menyangkut bahan yang harus dikuasai oleh mahasiswa (tanpa kecuali). Pengukuran acuan norma tingkat kesukaran soal menjadi pertimbangan, sehingga dalam satu perangkat tes komposisi tes yang sukar, sedang, dan mudah harus diselesaikan dengan kelompok yang diuji. Ini berarti bahwa kelompok yang terdiri dari peserta didik yang seluruhnya pandai harus diberi pertanyaan yang sukar. Sebaliknya, satu kelompok peserta didik yang semuanya kurang harus diberi pertanyaan yang relatif mudah. Pendekatan pengukuran yang lain di berbagai Universitas umumnya mengacu pada kriteria reference.

6. THB hendaknya dapat diguanakan untuk memperbaiki proses belajar- mengajar.

Memperbaiki proses pembelajaran merupakan tujuan utama dalam bagian ini dan tujuan akan berhasil baik jika kelima prinsip dasar di atas telah terpenuhi ditambah dengan adanya tindak lanjut setelah hasil tes diketahui. Tindak lanjut ini dapat ditinjau dari segi peserta didik, dari segi bahan, atau pun dari segi alat-alat pelajaran. Dengan kata lain, seandainya hasil THB rendah maka harus diadakan analisis mengenai sebab - sebab mengapa hasil itu rendah.

Hasil tes formatif oleh mahasiswa digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan setiap kegiatan belajar. Sekiranya tingkat penguasaan kurang dari 80 %, maka siswa tersebut

diharuskan membaca kembali kegiatan belajar yang bersangkutan atau kewajiban guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya.

N. Langkah Langkah Penyusunan Tes

Harjanto (2005: 285) menjelaskan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan tes
   Untuk dapat merumuskan tujuan penyusunan tes dengan baik, seorang pengajar perlu memikirkan apa jenis dan fungsi tes yang akan disusunnya, sehingga dapat menentukan bagaimana karateristik soal-soal yang disusunnya.
2. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur dengan tes tersebut.
3. Menentukan hasil belajar yang spesifik, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Merinci hasil pelajaran yang akan diukur dengan tes itu.
5. Menyiapkan tabel spesifikasi. Tabel spesifikasi diperlukan sebagai dasar atau pedoman dalam membuat soal-soal dalam penyusunan tes. Dalam tabel spesifikasi ini memuat kolom-kolom dan lajur-lajur yang memuat pokok bahasan (unit-unit pelajaran yang telah diajarkan) dan aspek aspek pengetahuan keterampilan dan sikap (hasil belajar) yang diharapkan dicapai dari tiap pokok bahasan.
6. Menggunakan tabel spesifikasi tersebut sebagai dasar penyusunan tes.

Dengan menggunakan tabel spesifikasi seorang pengajar dapat menentukan jumlah dan jenis soal yang diperlukan, sesuai dengan tujuan pembelajaran dari tiap kompetensi.

Spesifikasi tes dapat dilihat pada tabel 34 di bawah ini.

Tabel 8.1 Kisi-Kisi Tes Objektif

Jenjang Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Lama Ujian :
Tipe Tes :
Jumlah Butir Tes :

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenjang Kemampuan dan Tingkat Kesukaran												Jumlah Butir Soal	
		C1			C2			C3			C4,5,6				
		MUDAH	SEDANG	SUKAR	MUDAH	SEDANG	SUKAR	MUDAH	SEDANG	SUKAR	MUDAH	SEDANG	SUKAR		
1	2	3			4			5			6			7	8
	Jumlah Butir Soal														
	Persentase														

Keterangan :

a. C1 : Proses berpikir ingatan
b. C2 : Proses berpikir pemahaman
c. C3 : Proses berpikir penerapan

d. C4,5,6 : Porses berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi
e. Mudah, sedang, sukar dalah tingkat kesukaran butur soal yang diinginkan. Menentukan tingkat kesukaran ini didasarkan pada perimbangan pembuatan soal
f. Kompetensi dasar dan indikator diambil dari kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan pengajar.

Format kisi-kisi yang diperlukan untuk mengembangkan perangkat tes yang hanya terdiri dari tes pilihan ganda adalah seperti tercamtum pada kisi-kisi tes objektif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengisi format tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tentukan lamanya waktu pelaksanaan ujian yang direncanakan misalnya 90 menit.
2) Hitung banyaknya butir soal pilihan ganda yang dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit.
3) Tentukan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang harus diliputi dalam tes tersebut.
4) Tentukan proporsi banyaknya butir soal setiap pokok bahasan. Proporsi ini tergantung pada tingkat kepentingan pokok bahasan satu terhadap yang lain. Proporsi dinyatakan dalam persen (%) dan dicamtumkan pada kolom paling kanan.
5) Tentukan presentase/proporsi jenjang kemampuan berpikir dalam perangkat tersebut. Presentase ini dicantumkan pada baris paling bawah.
6) Dengan menggunakan data pada butir butir 2,4,5 penyebaran butir soal pada setiap kolom dapat dilaksanakan.

Kisi-kisi untuk tes bentuk uraian lebih sederhana dari tes objektif, karena pada tes uraian proporsi masing-masing pada tingkat kemampuan berpikir (pemilihan jenjang berpikir) yang diukur tidak dilaksanakan. Format kisi-kisi tes esai dicamtumkan di bawah ini.

Tabel 8.2 Format Kisi-kisi Tes Uraian

Jenjang Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Lama Ujian :
Bentuk Tes :
Jumlah Butir Tes :

NO	Pokok Bahasan & Subpokok Bahasan	Jumlah Soal Proses Berpikir Maksimal					Jumlah Butir Soal	%
		C2	C3	C4	C5	C6		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Jum lah	Butir Soal							
	Persentase							100

Langkah yang ditempuh untuk mengisi format kisi-kisi tes esai lebih sederhana yaitu :

a) Tentukan lamanya waktu pelaksanaan ujian yang direncanakan misalnya 90 menit.
b) Tentukan banyaknya butir soal uraian yang dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit. Misalnya jumlah soal ada 8 butir.

c) Tentukan topik/pokok bahasan yang harus diliput dalam perangkat tes tersebut.
d) Tentukan proporsi banyaknya butir soal setiap pokok bahasan. Proporsi ini tergantung pada tingkat kepentingan pokok bahasan satu terhadap yang lain. Proporsi dinyatakan dalam persen (%) dan dicantumkan pada kolom paling kanan.
e) Hitung jumlah butir soal yang harus dicantumkan dalam kolom 8.
f) Distribusikan jumlah soal pada kolom 7 sampai dengan kolom 3 menurut proporsi yang didasarkan pada pertimbangan keterlaksanaannya. Kolom C2 sampai dengan C6 diisi dengan angka yaitu jumlah butir soal yang mengukur proses berpikir maksimal C2 atau C3 dan seterusnya. Contoh : kolom C4 pada pokok bahasan tentu diisi dengan angka 2 ; ini berarti ada 2 butir soal yang masing-masing akan mengukur proses berpikir tertinggi "menganalisis". Dalam hal ini proses berpikir yang lebih rendah seperti C3 atau C2 dan C1 sudah termasuk dalam pertanyaan itu.

Sekiranya dalam satu perangkat tes terdapat dua bentuk tes yaitu pilihan ganda dan uraian , maka kisi-kisinya dapat dibuat dua yang terpisah atau gabungan . Baik dipisah maupun digabungkan pengisian kisi- kisi selalu dimulai dengan lokasi waktu untuk masing-masing bentuk soal. Kalau alokasi waktu sudah ditentukan langkah selanjutnya mengikuti langkah di atas.

O. Pengadministrasian Tes

1. Penyusunan Perangkat Tes

Penyusunan suatu perangkat tes yang akan digunakan harus mempertimbangkan dua hal utama (Zainul & Noehi Nasution, 2005: 133-135) menguraikan, yakni:

a. Penyuntingan naskah tes

Suatu naskah yang terdiri dari beberapa butir soal. Penyusunan butir tes tersebut sehingga menjadi suatu perangkat tes seharuslah mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan peserta tes dapat mengarahkan kemampuan terbaiknya dalam mengerjakan tes tersebut. Ini berarti bahwa pertimbangan utama dalam penyuntingan tes adalah peserta tes. Untuk itu, hendaklah diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Tes objektif sebaiknya tidak dilaksanakan secara lisan.
2) Butir tes disusun mulai dari materi yang dibahas paling awal ke pokok materi yang dibahas paling akhir.
3) Tingkat kesukaran disusun mulai dari yang termudah meningkat terus sampai kepada yang sukar, dalam arti bahwa butir soial yang mudah diletakkan pada awal naskah sedangkan butir soal yang sukar diletakkan pada akhir naskah.
4) Butir tes yang bertipe hendaknya dikelompokan dalam satu kelompok. Jadi, jangan sampai ada satu tipe tes tersebar di beberapa kelompok misalnya tes pilihan ganda sederhana dicampurkan dengan pilihan ganda sebab - akibat , dan sebagainya. Setiap tes haruslah berisi satu tipe tes, dan dikumpulkan dalam satu kelompok.
5) Tulislah petunjuk pengerjaan tes secara jelas, sehingga tidak seorang pun perlu bertanya lagi tentang cara mengerjakan tes tersebut atau bertanya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk tes ini sangat besar perannya bagi peserta tes. Selain itu, petunjuk tes juga akan dilakukan secara akurat atau tidak. Suatu petunjuk tes minimal harus mencamtumkan : (1) apa yang harus dilakukan oleh peserta tes, (2) bagaimana peserta tes harus mengerjakan tes tersebut, (3) dimana jawaban tes harus ditulis. Karena itu, setiap perangkat tes harus mempunyai: (1) petunjuk umum yang menjadi pedoman mengerjakan keseluruhan perangkat tes, (2) petunjuk khusus yang merupakan pedoman mengerjakan satu kelompok tes tertentu. Dalam petunjuk itu sebaiknya juga disertakan contoh mengerjakan tes tersebut (terutama yang individu). Disamping itu, dalam petunjuk tes itu juga harus dijelaskan apakah *"correction formula"* akan diterapkan atau tidak. Dalam petunjuk tes juga harus tercantum tentang cara peserta tes untuk mengubah jawabannya. Misalnya, ia pada mulanya memilih jawaban tertentu, tetapi kemudian ia ingin mengubah jawaban tersebut, haruslah dijelaskan cara yang harus ditempuhnya.
6) Penyusunan butir tes tersebut hendaknya diatur sdemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kesan berdesak-desak. Setiap butir tes hendaklah diatur sehingga memudahan peserta tes untuk membacanya.
7) Susunlah setiap butir tes sehingga item dan optionnya terletak dalam satu halaman yang sama.
8) Letakkanlah wacana yang digunakan sebagai rujukan bagi suatu atau beberapa butir tes di atas butir tes yang bersangkutan.
9) Hindarilah meletakan kunci jawaban dalam satu pola tertentu.

b. Penggandaan naskah tes

Setelah naskah tes selesai disunting, langka berikutnya adalah penggadaan naskah tes. Tentu saja prosedur penggadaan ini harus dapat menjamin kerahasiaan naskah tes, disamping adanya

jaminan hasil penggadaan tersebut tidak akan mengganggu konsentrasi peserta tes dalam melaksanakan tes.

Penggandaan tes sebaiknya terpisah antara lembar jawaban. Pemilahan ini akan lebih memudahkan bagi peserta tes dalam menentukan tempat menjawab tes yang diberikan , sedangkan bagi pengajar itu sangat memudahkan dalam penskoran.

Beberapa petunjuk praktis dalam penggandaan ini (termasuk pengetikan) disampaikan berikut ini :

1) Antar butir tes harus cukup tersedia ruangan, sehingga tidak terkesan berdesak- desak.
2) Angka atau huruf yang disediakan di depan alternatif jawaban hendaknya sepenuhnya sama dengan angka atau huruf yang digunakan dalam lembar jawaban.
3) Untuk tipe tes menjodohkan, maka kedua kolom yang berisi tes atau alternatif jawaban itu harus terletak dalam satu halaman yang sama.
4) Butir tes yang menggunakan wacana, maka butir tes yang berhubungan dengan wacana tersebut harus terletak dalam halaman yang sama.
5) Semua wacana, grafik, diagram atau lembar yang digunakan sebagai landasan bagi butir tes harus menjamin kejelasannya, keakuratannya, dan keterba-caannya.
6) Kalau naskah yang digandakan dalam jumlah yang banyak, maka harus terjamin setiap naskah sama jelasnya. Jangan sampai terjadi sebagian peserta tes mendapat naskah yang kurang baik dibandingkan dengan peserta tes lainnya.

2. Pelaksanaan tes

Pengadministrasian tes juga harus mempertimbangkan berbagai cara pelaksanaan tes. Zainul & Noehi Nasution (2005: 136-142) menjelaskan cara pelaksanaan tersebut antara lain meliputi : (1) Tes catatan tertutup atau tes catatan terbuka, (2) Tes diumumkan atau tes dirahasiakan (mendadak) , (3) Tes lisan atau tertulis, (4) Tes tindakan (praktik). Dalam bagian ini hanya akan dibahas kekuatan dan keterbatasannya.

a. Catatan terbuka dan catatan tertutup

Dalam melaksanakan tes hasil belajar seorang pengajar mempunyai hak penuh untuk menentukan apakah peserta tes boleh melihat buku/ catatan dan menggunakan berbagai alat belajar seperti tabel, kamus, kalkulator dan sebagainya atau tidak. Boleh atau pun tidak boleh, keduanya memunyai keuntungan dan kelemahan.

Kekuatan-kekuatan jika peserta tes diizinkan memergunakan buku atau catatan atau alat- alat belajar yang lain adalah :

1) Para siswa tidak terlalu tegang pikirannya pada soal, menghadapi atau pada saat melaksanakan ujian.
2) Para siswa akan menyimak buku atau catatan atau alat belajar yang lain yang dimilikinya ketimbang menyontek pekerjaan temannya.
3) Para siswa akan terbiasa membuat catatan yang sebaik- baiknya dan atau memiliki buku-buku dan alat belajar lainnya karena mengetahui betul manfaatnya.
4) Para mahasiswa akan terbiasa membaca buku atau catatan atau berlatih menggunakan tabel, kalkulator, dan sejenisnya karena

terasa benar manfaatnya, yakni kelak kalau tes tidak mengalami kesulitan dalam menggunakannya.

Sebaliknya, kelemahan-kelemahan jika peserta tes diizinkanmenggunakan buku dapat berupa :

1) Para siswa yang mungkin saja malas membaca buku atau catatan dengan alasan dalam ujian akan dibebaskan melihat buku atau catatan.
2) Mereka yang jarang membuka buku / catatan akan habis waktu ujiannya untuk mencari /membolak balik lembaran buku untuk mendapatkan jawaban.
3) Ada kecenderungan siswa malas berpikir, hal yang sangat mudah pun dicari jawabannya di dalam buku atau catatan.
4) Bagi siswa yang alat kelengkapannya belajar minimal akan dirugikan.

Tes yang tidak mengijinkan peserta tes membuka buku atau catatan memunyai keuntungan atau kekuatan sebagai berikut:

1) Membiasakan para siswa untuk memahami isi buku atau catatan yang dimilikinya sebab jika tidak, akan tidak berhasil dalam ujian.
2) Membiasakan para siswa untuk berpikir sendiri, bukan menggantungkan diri pada buku atau catatan yang ada.
3) Membiasakan para siswa membuat rangkuman mengenai isi buku atau catatan yang dipelajarinya.

Keterbatasan dari tes yang tidak mengizinkan membuka buku atau catatan antara lain :

1) Mendorong siswa untuk melihat pekerjaan temannya apabila sudah betul-betul tak berhasil menemukan jawabannya.

2) Mahasiswa belum terlatih menggunakan buku atau catatan sebagai sumber belajar.
3) Kaburnya prinsip bahwa buku itu untuk digunakan, bukan untuk dihapal. Bahkan, dalam kehidupan nyata kelak buku itu memang untuk digunakan, seorang jaksa akan memelajari dan membuka KUHP menjelang mengajukan tuntutannya.

b. Tes diumumkan dan dirahasiakan

Pelaksanaan/pengadministrasian tes dapat dilakukan dengan memberi pengumuman lebih dahulu atau tanpa pemberi-tahuan sebelumnya. Pada umumnya para ahli psikologi belajar dan psikologi pendidikan tidak dapat menyetujui adanya tes pelaksanaan tidak diumumkan sebelumnya (dirahasiakan). Namun, pelaksanaan tes yang dirahasiakan itu masih dapat memenuhi tujuan tes tertentu karena ia memunyai beberapa kelebihan seperti :

1) Dapat mengukur pengetahuan siap yang dimiliki oleh mahasiswa.
2) Dapat memotivasi/ meningkatkan usaha belajarnya secara terus-menerus karena pengadministrasian tes yang tidak diketahui dengan pasti waktu pelaksanannya.
3) Dapat digunakan sebagai alat peningkatan disiplin belajar.

Sifat rahasia atau terbuka atau tidak hanya diterapkan pada pengadminitrasian tes, tetapi juga pada hasil tes. Kekuatan dan keterbatasan hasil tes yang diumumkan itu antara lain :

1) Peserta tes yang lulus apalagi kalau nilainya bagus akan menjadi bangga kerena diketahui oleh teman - temannya. Ia

akan memacu untuk belajar lebih baik lagi atau sekurang-kurangnya untuk mempertahankan.

2) Terjadi semacam perasaan dilayani secara layak dan perasaan dihargai.
3) Tumbuh kepercayaan siswa pada lembaga pendidikan di mana mereka belajar, khususnya pada dosen yang bersangkutan bahwa tes beserta penilaiannya dilakukan secara objektif.
4) Pihak dosen tentu akan mengoreksi dan memberi nilai kepada setiap pekerjaan mahasiswa kepada dirinya hilang karena kecerobohannya.

Keterbatasannya hasil tes diumumkan :

1) Membuat malu mahasiswa yang tidak lulus atau nilainya rendah yang pada gilirannya akan menghapuskan motivasi belajarnya.
2) Kesempatan untuk demokratis seperti yang diutarakan pada keuntungan butir di atas dapat saja cenderung menjadi protes-protes yang mengarah kepada keadaan.
3) Guru yang karena satu dan lain hal tidak dapat mengumumkan tepat waktu akan merasa memunyai beban mental yang berat dan memang dapat menjurus kepada cemohan oleh para siswa.
4) Memerlukan kemampuan administrasi yang prima yang memerlukan fasilitas dan dana tambahan.

Jika hasil tes tidak diumumkan, maka kekuatan - kekuatan antara lain adalah:

a) Tidak menuntut kemampuan administratif yang prima dan mahal.

b) Tidak akan menjadi protes dari pihak peserta tes yang akan merepotkan para guru maupun lembaga pendidikan yang bersangkutan.
c) Jika dipandang perlu, nilai seorang peserta tes dapat diputuskan dengan mengikutsertakan faktor- faktor nontes, kerajinan, misalnya.

Keterbatasan- keterbatasannya hasil tes yang tidak diumumkan adalah :

1) Tes itu tidak ada atau kurang berguna karena tidak komunikatif dengan para siswa atau orang tua yang bersangkutan. Padahal tes hasil belajar itu berfungsi dan bermanfaat jika dikomunikasikan kepada beberapa pihak yang bersangkutan.
2) Dapat saja terjadi seseorang dosen itu " main hakim sendiri" tanpa diketahui oleh siapa pun.

3) Para siswa tidak merasakan hasil jerih payahnya padahal hasil belajar ini memberi motivasi yang sangat penting dalam proses belajar.

c. Tes Lisan dan Tes Tertulis

Kekuatan tes tertulis antara lain :

1) Kemampuan memilih kata-kata , kekayaan infomasi, kemampuan berbahasa, kemampuan berdiri atau memadukan ide-ide dan proses berpikir peserta tes dilihat dengan nyata.
2) Kemampuan-kemampuan seperti disebutkan pada butir (1) di atas dapat dibandingkan antara yang satu dengan yang lain.
3) Dengan waktu yang reatif terbatas dapat dilaksanakan tes yang terdiri dari atas sejumlah besar perserta tes sehingga ekonomis.

4) Memungkinkan dikoreksi oleh lebih atau dari seorang korektor (jika bentuk tesnya esai) sehingga lebih objektif.

Keterbatasan - keterbatasan tes tertulis antara lain:

a) Khusus untuk tes bentuk esai, tes tertulis itu menuntut tugas-tugas peserta tes yang terlalu berat.
b) Dalam hal tes bentuk esai khususnya, maka ketunabahasaan akan merugikan peserta tes yang bersangkutan apabila masalah bahasa diperhitungkan di dalam memberi nilai.
c) Yang bersifat massal itu bisanya kurang baik dibandingkan dengan yang individual.
d) Mahasiswa cenderung menuliskan jawabannya berpanjang-panjang sehingga jawaban tersebut malah menyimpang dari persoalannya, sehingga hal ini tak dapat dikontrol oleh guru. Di samping itu, karena asyiknya terpaku pada salah satu butir, akhirnya siswa lupa waktu sehingga pada saat waktu tes habis peserta tes yang bersangkutan belum beranjak ke butir tes yang lain.

Bagi tes lisan kekuatan-kekuatannya antara lain:

1) Dapat dilaksanakan secara individual sehingga lebih cermat. Dalam hal ini, penguji mengetahui persis di mana posisi hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.
2) Kemampuan-kemampuan seperti yang ada pada tes tertulis yang telah diuraikan di atas dapat dipantau secara langsung oleh guru yang mengujinya.
3) Dengan tes memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan dialog aktif. Ini mendorong siswa menyiapkan diri sebaik-baiknya.

4) Siswa dapat mengemukakan argumentasi-argumentasinya secara lebih bebas, sehingga guru yang menguji mengetahui persis jalan pikir siswa.

Sementara itu, keterbatasan-keterbatasannya tes lisan, antara lain:

1) Tidak ekonomis.
2) Jika yang melaksakannya hanya seorang, jadi satu lawan satu, maka dapat terjadi subjektivitas yang sukar dikontral.
3) Memungkinkan guru " main hakim sendiri", bahkan dendam pribadi dapat dilampiaskan di situ.
4) Bagi peserta tes yang" gagap" atau" grogi" dirugikan oleh sistem ujian lisan ini.

d. Tes Tindakan atau Praktek

Bagi tes tindakan atau praktek, kekuatan-kekuatannya antara lain adalah:

1) Terjadinya pengecekan terhadap terbentuk atau tidaknya keterampilan yang dirumuskan di dalam tujuan pembelajaran.
2) Membuat pergantian suasana, sehingga kejenuhan dapat dikurangi atau dihilangkan.

Sementara itu, keterbatasan-keterbasannya tes praktik, antara lain:

1) Tidak semua bahan dapat diujipraktekkan.
2) Mahal dan guru dituntut lebih mampu dari siswanya yang hal ini mungkin tidak dapat dipenuhi, terutama dalam bidang olahraga.
3) Jika prakteknya tidak dalam keadaan yang sesungguhnya, maka siswa cenderung main-main, atau kalau mereka juga sungguh-

sungguh maka kurang manfaatnya karena dalam praktek di dalam kehidupan sehari-hari tidak sama dengan situasi praktek "tiruan". Dalam praktek tiruan ini mahasiswa umumnya justru kikuk; jadi tidak berlangsung wajar.

3. Laporan Penilaian Hasil Belajar

Pemanfaatan hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh peserta didik, orang tua wali peserta didik, kepala sekolah, guru, dan civitas sekolah lainnya. Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka mendapat informasi hasil penilaian yang lengkap dan akurat. Oleh karena itu, diperlukan laporan perkembangan proses belajar dan hasil belajar peserta didik untuk guru atau sekolah, orang tua atau wali peserta didik itu sendiri.

a. Pengertian dan bentuk laporan proses dan hasil belajar

Pada dasarnya pelaporan kegiatan hasil belajar merupakan kegiatan mengomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Laporan hasil penilaian proses dan hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Tidak semua mata ajar dinilai aspek psikomotornya. Mata ajar yang dinilai aspek psikomotornya yaitu mata ajar yang melakukan kegiatan praktek. Aspek kognitif dan afektif dinilai untuk semua mata pelajaran. Informasi aspek kognitif dan psikomotor diperoleh melalui sistem penilaian sesuai dengan tuntutan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang ditetapkan. Untuk aspek afektif diperoleh melalui lembar pengamatan yang sistematik, angket, dan invertori.

Penilaian proses dan hasil belajar baik aspek kognitif, psikomotor maupun afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda hal ini untuk menghindari hilangnya karaterisitk spesifikasi peserta yang dididik. Masing - masing aspek tersebut dilaporkan sendiri – sendiri dan memiliki makna yang penting. Kemampuan seorang peserta didik jika dilihat dari segi aspek kognitif, psikomotor maupun afektif pada umumnya cenderung tidak sama, ada peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, namun memiliki kemampuan psikomotor dan afektif yang cukup. Namun ada juga yang memiliki kemampuan yang kognitif cukup, psikomotor tinggi dan afektif cukup.

Hasil penilaian aspek kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan standar minimal ketuntasan belajar 75. Jika seorang peserta didik memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut tuntas belajar. Akan tetapi jika apabila memperoleh nilai kurang dari 75, maka peserta didik tersebut belum tuntas belajar dan harus diremedial, hasil penilaian berupa deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi mengenai ketercapain kompetensi.

Penentuan batasan kelulusan harus memperhatikan dua aspek yaitu kognitf dan psikomotor, sedangkan afektif merupakan tambahan informasi tentang kondisi peserta didik yang berkaitan dengan, minat, sikap, moral, dan konsep diri.

Hasil penilaian aspek afektif berupa nilai huruf dengan kategori A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D (kurang). Atau juga bisa dalam bentuk kualitatif misalnya : sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penilaian afektif betujuan untuk mengetahui sikap minat, konsep diri dan moral peserta didik.

Bentuk laporan peserta didik dapat disajikan dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk angka (skor), misalnya : Nadjib mandapat nilai angka 6,8 untuk mata pelajaran matematika. Namun, angka tersebut masih kurang dipahami oleh orang tua peserta didik karena masih bersifat umum. Orang tua peserta didik kurang memahami kompetensi mana yang tuntas maupun yang belum tuntas, sehingga tidak diketahui kompetensi mana yang perlu remedial.

b. Teknik Melaporkan Hasil Belajar

Pada umumnya orang tua peserta didik mengharapkan jawaban dari pertanyaan berikut :

1) Bagaimana keadaan anak waktu belajar di sekolah secara akademik, fisik, sosial dan emosional.
2) Sejauh mana anak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
3) Kompetensi apa yang dikuasai dan yang belum dikuasai dengan baik.
4) Apa yang harus dilakukan oleh orang tua peserta didik untuk membantu dan mengembangkan prestasi belajar anak.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka informasi yang harus disampaikan kepada orang tua peserta didik (Haryati, 2007: 117) mengemukakan sebaiknya menggunakan teknik sebagai berikut :

a) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
b) Menitik beratkan kekuatan pada apa yang telah dicapai anak.
c) Memberikan perhatian pada pengembangan dan pembelajaran anak.
d) Berkaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum.
e) Menginformasikan dengan benar tentang tingkat pencapaian hasil belajar.

f. Manfaat Informasi Hasil Penilaian Proses dan Hasil Belajar.

Mimin Haryati (2007: 117-121) menjelaskan manfaat informasi hasil penilaian adalah:

1) Untuk peserta didik informasi hasil belajar peserta didik dapat diperoleh melalui ujian, angket, wawancara dan pengamatan. Informasi hasil penilaian hasil belajar sangat bermanfaat bagi peserta didik diantaranya :
   (a) Untuk mengetahui kemajuan hasil belajar diri.
   (b) Untuk mengetahui indikator-indikator yang telah ditetapkan yang belum dikuasai.
   (c) Memotivasi diri untuk belajar lebih baik.
   (d) Memperbaiki strategi.

Untuk memberi informasi yang akurat tentang informasi penilaian hasil belajar, agar bermanfaat seoptimal mungkin, maka laporan yang diberikan kepada peserta didik harus :

(1) Hasil pencapaian belajar peserta didik dinyatakan dalam bentuk kompetensi dasar yang baik dan sudah dicapai maupun yang belum dicapai (ketercapain komptensi dasar).
(2) Memberikan gambaran secara detail tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang mencakup semua mata ajar
(3) Memberikan gambaran tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran
(4) Redaksi laporan harus menggunakan bahasa yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik

2) Untuk orang tua, informasi hasil penilaian hasil belajar bermanfaat bagi orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi putra-putrinya agar belajar lebih baik lagi dan mencari strategi unutk membantunya belajar. Agar informasi ini bermanfaat maka harus memberikan informasi yang akurat. Informasi ini dapat digunakan sebagai :
   (a) Membantu dan memberikan motivasi putra putri belajar.
   (b) Membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
   (c) Membantu sekolah dalam melengkapi fasilitas belajar.
   (d) Dan lain sebagainya.

3) Untuk guru dan sekolah

Informasi yang diperlukan kaitannya dengan penilaian hasil belajar adalah banyak dan kompetensi dasar yang telah dikuasai, jumlah peserta didik yang tuntas belajar mencakup semua mata ajar. Informasi yang diperlukan oleh guru bersifat global untuk semua rombongan belajar yang diajarnya, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi global untuk semua rombongan belajar dalam satu sekolah. Informasi ini dapat digunakan untuk :

a) Mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam satu rombongan belajar dan sekolah yang mencakup semua mata ajar.
b) Mendorong guru untuk lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik.
c) Membantu guru dalam mencari strategi yang lebih cepat .
d) Mendorong sekolah untuk memberikan fasilitas belajar lebih baik lagi.

4) Laporan untuk masyarakat

Laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap siswa yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu.

4. Program Tindak lanjut

Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas adalah agar murid dapat menguasai bahan-bahan ajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru melakukan berbagai upaya mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, penguasaan strategi, belajar-mengajar yang relevan, sampai dengan pelaksanaan penilaian dan umpan balik. Namun demikian, masih saja ada murid yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik sebagaimana tercermin dalam nilai atau hasil belajar lebih rendah dari kebanyakan siswa sekelasnya. Mereka memerlukan pendekatan – pendekatan khusus untuk mendapat hasil belajar yang diharapkan. Salah satu cara yang

dilakukan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa seperti itu adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan belajar.

Di bawah ini akan disajikan hal-hal yang berhubungan dengan tindak lanjut, yaitu:

a. Masalah Belajar

Apakah yang dimaksud dengan masalah belajar? masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan – kelemahan yang memilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah – masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa yang terbelakang saja, tetapi juga dapat menimpa siswa yang pandai atau cerdas.

Abdul Majid (2007: 226-227) menjelaskan masalah – masalah belajar dapat digolongkan atas :

a. Sangat cepat dalam belajar, yaitu siswa yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih, dan memerlukan tugas – tugas khusus yang terencana.
b. Keterlambatan akademik, yaitu siswa yang tampaknya memiliki inteligensi normal, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik.
c. Lambat belajar, yaitu siswa yang tampak memiliki kemampuan yang kurang memadai. Mereka memiliki IQ sekitar 70 – 90 sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus

d. Penempatan kelas, siswa dikelompokkan sesuai umur, kemampuan, ukuran dan minat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya.
e. Kurang motif dalam belajar, yaitu siswa yang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jerah dan malas.
f. Sikap dan kebiasan buruk, yaitu siswa yang kegiatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar pada saat akan ujian saja.
g. Kehadiran di sekolah, yaitu siswa yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam waktu yang cukup lama, sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

b.Identifikasi Siswa Bermasalah

Sesuai dengan fungsi bimbingan, hal yang pertama dan yang paling awal yang harus dilakukan dalam rangkain kegiatan layanan bimbingan belajar adalah menentukan siapa siswa yang mengalami masalah belajar. Penentuan siapa yang mengalami masalah dalam belajar dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut :

1 Penilaian hasil belajar, penilaian ini terdiri atas dua macam, yaitu:
   a) Penilaian acuan patokan
   b) Penilaian acuan normal
2 Pemanfaatan hasil belajar tes intelegensi
   Belajar dipengaruhi oleh intelegensi atau kemampuan dasar. Semakin tinggi kemampuan dasar semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

0 – ke atas – sangat tinggi
120 – 139 – tinggi
110 – 119 – diatas biasa
100 – 109 – biasa/ sedang
90 – 99 – dibawah biasa
80 – 89 – rendah
79 sangat rendah

3 Pangamatan (observasi)

c.Pengungkapan Sebab- Sebab Masalah Belajar

Koetoer P dan Hadfisa Putro (1978) mengungkapkan sebab – sebab terjadinya masalah belajar dialami oleh siswa ada dua tahap yang perlu dilalui oleh siswa, yaitu : (1) tahap menentukan letak (lokasi), (2) tahap memperkirakan terjadinya masalah belajar (dalam Majid, 2007: 230). Penentuan letak masalah merupakan tahap penentuan dimana sebenarnya masalah itu terjadi. Oleh sebab itu, dalam tahap ini perlu dilacak bagian-bagian mana dari tujuan pembelajaran yang belum dikuasai siswa. Tahap berikut adalah memperkirakan sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran. Guru sukar menentukan sebab-sebab terjadinya masalah yang sesungguhnya karena masalah belajar sangat kompleks. Hal ini menyangkut beberapa hal seperti: (1) masalah belajar dapat timbul oleh berbagai sebab yang berlainan, (2) Dari sebab yang sama dapat timbul masalah yang berlainan, (3) sebab-sebab masalah belajar dapat saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Abdul Majid (2007: 232- 235) menguraikan masalah belajar itu dapat terbagi oleh berbagai faktor dan dapat

digolongkan atas : faktor faktor yang bersumber dari murid-murid itu sendiri. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

1)_ Faktor yang bersumber dari murid yang meliputinya :
   a) Tingkat kecerdasan rendah
   b) Kesehatan sering terganggu
   c) Alat penglihatan dan pendengaran kurang berfungsi dengan baik
   d) Gangguan alat perseptual
   e) Tidak menguasai cara – cara belajar dengan baik

2) Faktor - faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, yang meliputi :
   a) Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai.
   b) Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua.
   c) Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap orang anak.
   d) Orang tua pilih kasih terhadap anak.

3) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat

   Kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah siswa antara lain: kurikulum kurang sesuai, metode mengajar kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pembelajaran, dan alat-alat, serta media pembelajaran kurang memadai.

4) Membantu murid mengatasi masalah belajar

   Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, antara lain: melaksanakan perbaikan pembelajaran, program pengayaan, dan program percepatan.

1) Program Perbaikan atau Remedial

Berkenan dengan perbaikan pembelajaran Depdiknas (2004) mengemukakan cara yang dapat ditempuh yaitu :

(a) Pemberian bimbingan secara khusus dengan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai " tutor"

(b) Pemberian tugas atau perlakuan *(treatment)* secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan

(c) Pembelajaran reguler. Adapun bentuk penyedehanaan itu dapat dilakukan guru antara lain :

(1) Penyederhanaan isi materi pembelajaran untuk KD tertentu

(2) Penyederhanaan cara penyajian (misalnya : menggu-nakan gambar, model, skema, grafik, memberi-kan rangkuman yang sederhana dll)

(3) Penyederhanaan soal/ pertanyaan yang diberikan

Bradfield (dalam Travers, 1970 dan Majid, 2007:237) menyarankan :

(a) Berikan tugas-tugas singkat tentang hal – hal yang harus dikerjakan oleh murid dengan memertimbangkan juga penyelesaian tugas – tugas sebelumnya.

(b) Pastikan bahwa murid – murid telah memahami secara baik tentang apa yang harus dikerjakannya. Misalnya, dengan memberikan tanda dengan pensil atau tinta warna pada bagian-bagian yang harus dikerjakan.

(c) Selang selinglah waktu pertemuan dengan kegiatan – kegiatan lain, dan secara bertahap tingkatkan lama waktu pertemuan.

(d) Hindari memberikan petunjuk secara panjang lebar sukar dipahami siswa.

(e) Petunjuk – petunjuk mengerjakan tugas hendaklah diberikan bagian per bagian.

(f) Murid hendaklah ditempatkan pada ruangan yang bebas dari pengaruh-pengaruh atau perangsang – perangsang yang dapat menganggu pemusatan perhatiannya. Murid yang sedang mengalami masalah belajar amat sukar memusatkan perhatian dalam waktu yang cukup lama. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal – hal yang ada disekitarnya.

(g) Berikan sebanyak mungkin dorongan agar siswa mau menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan.

(h) Jagalah agar suasana perasaan siswa selalu dalam keadaan stabil dan tenang.

(i) Hindari pemberian tugas – tugas yang terlalu berat dan usahakan menumbuhkan suatu kecintaan untuk belajar secara baik dan rapi serta memunyai sikap positif dalam bekerja.

Materi dan Pelaksanaan Program Perbaikan dapat dilaksanakan:

(a) Setelah mengikuti tes/ujian kompetensi dasar tertentu.

(b) Setelah mengikuti tes/ujian blok atau sejumlah kompetensi dasar dalam satu kesatuan.

(c) Setelah mengikuti tes kompetensi dasar atau blok terakhir. Khusus untuk perbaikan terakhir ini hanya diberlakukan untuk kompetensi dasar atau blok terakhir dari kompetensi dasar atau blok - blok yang ada pada semester tertentu.

Format yang dapat digunakan untuk program perbaikan dapat dilihat pada Tabel 36 seperti berikut.

Tabel 8.3 Format Lembar Program Perbaikan

Mata Pelajaran :
Kompetensi Dasar :
Indikator nomor :
Materi :
Kelas :
Tahun pelajaran :
Ulangan harian Tgl :
Perbaikan :

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum Perbaikan	Tanggal Perbaikan	Nilai Sesudah Perbaikan	Bentuk Perbaikan	Keterangan

2) **Program Pengayaan**.

a) Cara yang ditempuh

Beberapa bentuk pengajaran pengayaan yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan jalan menugasi siswa :

(1) Membaca pokok / sub pokok bahasan yang lain bersifat perluasan atau pendalaman dari pokok / sub pokok bahasan yang sedang dipelajari.
(2) Melaksanakan kerja praktik atau percobaan – percobaan.
(3) Mengerjakan soal latihan.

Depdiknas (2004) merumuskan cara yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan pengayaan yaitu ;

(a) Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu.
(b) Pemberian tugas untuk melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraf, dll
(c) Memberikan soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.
(d) Membantu guru membimbing teman - temannya yang belum mencapai ketuntasan.

b) Materi dan waktu pelaksanaan program pengayaan

(1) Materi pengayaan diberikan sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari.
(2) Waktu pelaksanaan program pengayaan adalah :
  (a) Setelah mengikuti tes /ujian kompetensi tertentu.
  (b) Setelah mengikuti tes/ujian blok atau kesatuan kompetensi dasar tertentu.
  (c) Setelah mengikuti tes/ujian kompetensi dasar atau blok terakhir pada semester tertentu.

Tabel 8.4 Format Lembar Pengayaan

Mata Pelajaran :
Kompetensi Dasar :
Indikator nomor :
Materi :
Kelas :
Tahun pelajaran :
Ulangan harian Tgl :
Pengayaan :

No	Nama Siswa	Nilai	Tanggal Pengayaan	Bentuk Pengayaan	Ket

3) Program Akselerasi (Percepatan)

Program akselerasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. Agar program percepatan secara alami terlaksana dengan baik, maka program – program pembelajaran perlu dikemas dalam satuan - satuan, dan disiapkan dengan cermat serta rinci dalam bentuk modul atau paket – paket pembelajaran. Tanpa modul atau paket – paket yang terprogram dengan baik program percepatan tentu sulit untuk dilakukan.

Latihan Bab 8

1. Uraikanlah fungsi penilaian pembelajaran!
2. Kemukakanlah tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan suatu tes!

3. Jelaskanlah enam prinsip dasar penyusunan tes hasil belajar!
4. Uraikanlah enam langkah penyusunan tes!
5. Uraikanlah karateristik penilaian kurikulum 2013!
6. Uraikanlah jenis-jenis penilaian Kurikulum 2013!
7. Uraikanlah jenis-jenis Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)!
8. Kemukakanlah syarat –syarat penyusunan LKPD!
9. Jelaskanlah empat hal yang perlu diperhatikan dalam hal pengadminitrasian tes!
10. Jelaskanlah sembilan hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes!
11. Kemukakanlah enam petunjuk praktis dalam penggandaan tes!
12. Sebutkanlah empat cara pelaksanaan tes! Kemukakanlah kekuatan dan kelemahan masing-masing pelaksanaan tes tersebut!
13. Bagaimanakah teknik melaporkan hasil belajar!
14. Uraikanlah apa saja yang perlu dilakukan dalam perencanaan tindak lanjut hasil penilaian?
15. Pilihlah salah satu kompetensi dasar pada kurikulum tingkat satuan pendidikan kemudian susunlah kisi-kisi soal, baik objektif maupun esai!

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Azhar, Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

Briggs, L.J. and Wager, W.W. 1981. *Handbook of Procedurs for Design f Instructional,* 2nd Ed. Englewood Cliff: Educational Technology Publications.

Cagne, Robert M. 1977. *The Condition of Learning*, New York: Holt Renehart and Winston.

Dale, E. 1969. *Audiovis Methos in Teaching.* (Third Edition). New York: The Dryden Press, Holt. Rinehart and Winston, Inc.

Darmodjo & Kaligis. 1993. *Ilmu Alamiah Dasar*. Djakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Depdiknas. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA. Dirjen mandikdasmen, Depdiknas

Dependiknas. 2004. *Bahasa Indonesia: Materi Pelatihan Terintegrasi: 1, 2, 3*. Jakarta: Proyek Pembangunan Sistem dan Pengendalian Program.

Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.

Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Permendiknas 22 tahun 2006.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD/MI.*

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SMP/MTs.*

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SMA/MA/MK.*

Depdiknas. 2006. *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Permendiknas 24 tahun 2006.

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menegah Atas.

Dick, W. And R.F. Carey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview: Scott Foresman and Company.

Ely, Donald P. 1979. *Instructinal Desagn & Develpment*. New York: Syracuse University Publ.

Gafur, Abdul. 1986. *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar-Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai.

Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*.(cet. ke-7). Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Hamzah, Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Harunnilah. 2015. Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013. http://harunnilah.blogspot.co.id/2015/04/standar-penilaian-dalam-kurikulum-1013.html diakses tanggal 19 Maret 2016.

Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press*

Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Solo: Rinika Cipta.

Harrow, A.j. 1972. *A Taxonmy of the Psychomotor Domain*. New York: david Mc Kay Company.

Hidayat, Sholeh.2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Http: //www. Education network Indonesia pendidikan. Net

Http: //www.geogle.co.id/inisiasi-pembelajaran-bahasa-Indonesia-sd-3-11.pdf

Http: //www. Usaid.co.id

Http: //Geogle.co.id/manajement berbasis sekolah dan PAKEM Indonesia

Http: //www. Geogle.co.id pembelajaran kontekstual-PAKEM

Heinich, R., Molenda, M., and Russel, J.D. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: John Wiley & Sons.

Hidayat, M. Eddy. 1990. "Sains-Teknology-Masyarakat". *Makalah.* Disampaikan pada seminar Literasi Sains an Teknologi. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Husen, dkk. 1997. *Perencanaan Pengajaran Bahasa.* Jakarta. Depdikbud.

Ilmiansyach, Ridho. 2014. Langkah-langkah Pengembangan Media Pembelajaran. Http://catatanikhwana.blogspot.co.id-/2014/04/langkah-langkah-pengembangan-media-html diakses pada tanggal 30 Maret 2016

Indriyani. 2013. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.

J.E. Kemp. 1985. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB.

Joice, Bruce et al. 1996. *Models of Teaching. Boston:* Allyn and Bacon.

Kasbollah, K. 1993. *Strategi Belajar-Mengjara Bahasa Inggris 1 (Teaching Learning Strategi)*. IKIP Malang: Malang

Kurniasi, Imas dan Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan penerapan. Cetakan !!. Surabaya: kata Pena.

Krathwohl, Dravil R. & Benyamin S. Bloom. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David McKay Co

Latuheru, D.J. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar masa Kini*. Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan.

Lestari, Ima. 2015. Model Penilaian Kurikulum 2013. http://tugas-Kuliahpendidikanmtk.blogspot.co.id/2015/08/model-penilaian-kurikulum-2013.html diakses tanggal 19 Maret 2016.

Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marlin, B. L & Brigg L.J. 1986. *The Afective and Cognitive Domains*. New Jersey: Educational Teachnology Publication.

Monroe, W.S., & Robert E. Carter. 2001. *The Use of Different Types of Thought Questions in Secondary Schools and Their Relative Difficulty for Students*. Urbana III: University of Lilinois Buletin 20. No. 34.

Mudyahardjo, dkk., 1993. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulm Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Pertanyaan & Jawaban. Jakarta: Grasindo.

Nurhayati. 2009. "Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menegah Pertama di Kota Palembang", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UNJ. Juli 2009, 16, hal. 14-49.

Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Divapres.

Prianto, Kokok. 2015. Penilaian Kurikulum 2013. https://belajar-Bersamakoko. Wordpress.com/2015/06/10/penilaian-kurikulum-2013 diakses tanggal 19 Maret 2016.

Puwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994*. Jakarta: Depdikbud.

Raka Joni, T. 1993. *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: Acuan Konseptual Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar-Mengajar*. Jakarta: Knsorsium Ilmu Pendidikan.

Reigeluth, C.M 1983. *Instructional Desain Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Assciates Publishers.

Romiszowski, A.J. 1981. *Designing Instructional Systems*. London: Kogan Page.

Sadiman, Arief S., 2004. *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran,* makalah

Sadiman, Arief dan Raharjo. 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: raja Grafindo Persada.

Saylor, Y. Galen dan Willaim Alexander. 1981. *Curriculum Palnning For Modern School*. New York Holt: Rinekart and Wiston.

Semiawan, C. R. & Joni, T.R. 1992. *Pendekatan Pembelajaran Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta

Soepono. 1998. *Media Pengajaran Bahasa*. Jogyakarta: PT Intan Pariwara.

Suciati & Prasetya Irawan. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI.

Sudjana dan Riva'i. 1989. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhartini. 2011. http://kudapankisah3023. Blogspot.co.id/2012/-02/makalah-materi-pembelajaran-ajar.html. Diakses taggal 7 Maret 2016 pukul 12.10 wita).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumitro Djojohadikusumo. 1980. *Pokok-pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dep P & K.

Suparman, A. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas-PPAI.

Suparno, Arief, dkk. 2003. *Media Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Dw.

Suprawoto, N.A. 2009. Https:www.scribd.com/doc/16554502/-Mengembangkan –bahan-Ajar-dengan-Menyusun-Modul. Diakses 8 Maret 2016

Suyitno, Amin. 1997. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Semarang: UNNES.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

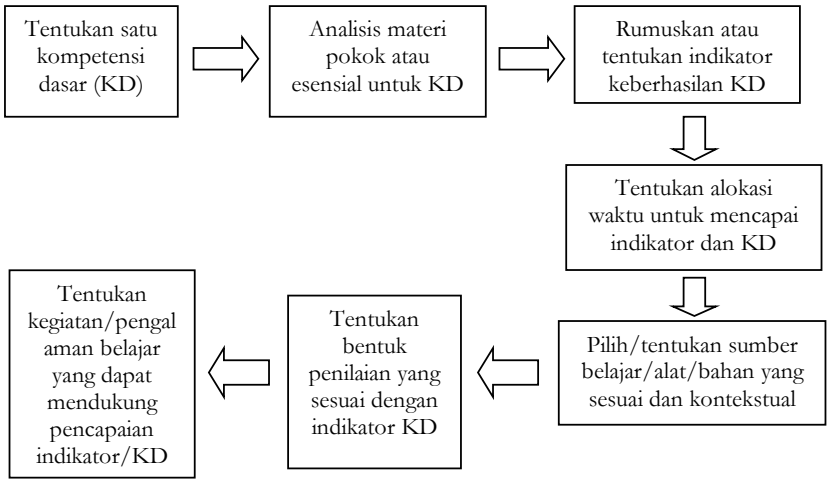
Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonresia N. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.

Wragg, E. C. (Editor) 1984. *Classroom Teaching Skills*. New York: Nichols Publishing Cmpany.

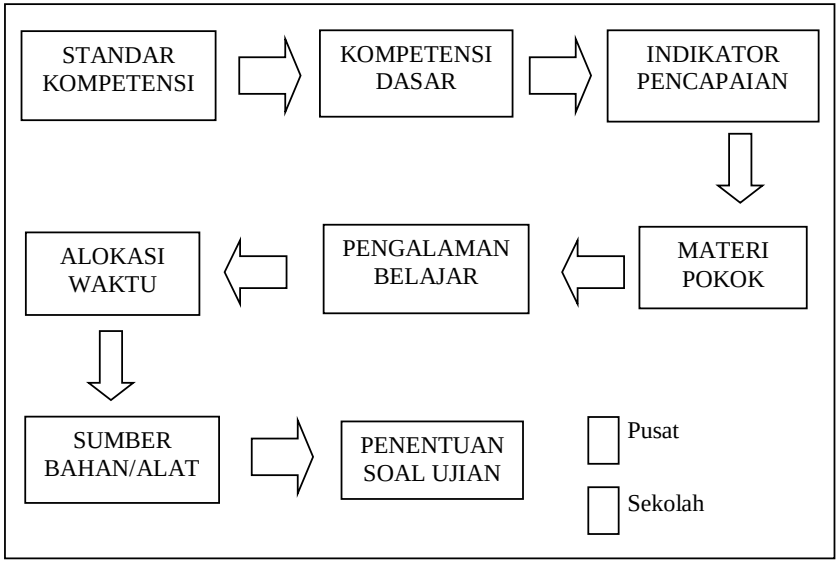
Lampiran 1

Bagan 2
ANALISIS KURIKULUM
DAN PENGEMBANGAN SILABUS



Lampiran 2

Bagan 3
LANGKAH-LANGKAH POKOK PENGEMBANGAN
SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN



Lampiran 3
Model 1: Format Pemetaan Kompetensi Tematik
Pemetaan Kompetensi

Kelas :
Semester :

SK	SK	SK	SK	SK

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	TEMA					Waktu
			Diri sendiri	Keluarga	Lingkungan	Kesehatan	Peristiwa	

Lampiran 4
Model 2: Format Pemetaan Kompetensi Tematik
Pemetaan Kompetensi

Kelas :
Semester :

Standar Kompetensi PPKn	Standar Kompetensi IPA	Standar Kompetensi Matematika	Standar Kompetensi B.Indonesia	Standar Kompetensi IPS

No.	Tema	M:ata pelajaran	Kompetensi dasar	waktu
1	Diri sendiri			
2	Keluarga			
3	Lingkungan			
4	Kesehatan			
5	Peristiwa			

Lampiran 5
Contoh: Pemetaan Kompetensi Tematik

Pemetaan Kompetensi Model I

Kelas 3

Mapel	Santar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu								
				Diri sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi	Kesehatan	Hewan	Pekerjaan	Gejala alam	Rekreasi	Negara	Alat komunikasi
				4	3	4	3	4	3	2	3	4	2	2
Matematika	Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah	Memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan atau jam)	Dapat memilih alat ukur untuk panjang	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓		
			Dapat memilih alat ukur untuk berat	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓		
			Dapat memilih alat ukur untuk waktu	✓	✓	✓	✓						✓	✓
Ilmu Pengetahuan Sosial	Memahami lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah	Mencritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah	Dapat menceritakan lingkungan di sekitar rumah dengan runtut dan mudah dipahami	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			Dapat menceritakan lingkungan sekolah dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami			✓	✓	✓						
Ilmu Pengetahuan Alam	Memahami kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan, dan upaya menjaga kesehatan lingkungan	Membedakan ciri-ciri lingkungan sehat dam lingkungan tidak sehat berdasarkan pengamatan	Dapat menyebutkan ciri-ciri lingkungan sehat		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		
			Dapat menyebutkan ciri-ciri lingkungan tidak sehat		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		

Mapel	Santar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu																	
				Diri sendiri	4																
				Keluarga	3	√															
				Lingkungan	4	√	√														
				Transportasi	3		√														
				Kesehatan	4	√	√														
				Hewan	3	√	√														
				Pekerjaan	2			√													
				Gejala alam	3	√	√														
				Rekreasi	4																
				Negara	2			√													
				Alat komunikasi	2																
Bahasa Indonesia	Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran	Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami	Dapat menceritakan lingkungan di sekitar rumah dengan runtut dan mudah dipahami																		
			Dapat menceritakan lingkungan sekolah dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami																		
PPKn	Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat	Mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar.	Dapat menyebutkan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar																		

GLOSARIUM

Achievemen Tes

Tes hasil belajar yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada bidang studi tertentu.

Analisis Instruksional

Proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis.

Analisis Butir Soal

Suatu prosedur untuk menentukan karakteristik, mutu atau spesifikasi satu butir soal.

Analisis Sistem

Proses penjabaran atau penilaian suatu sistem instruksional menjadi bagian-bagiannya.

Closed Book

Sistem pelaksanaan tes dengan tidak memberi kesempatan kepada peserta tes untuk menjawab pertanyaan dengan melihat buku.

Desain Instruksional, pengembangan instruksional, perancangan instruksional, atau perencanaan instruksional

Suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional yang efektif dan efisien melalui kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan, dan pengevaluasian.

Efektivitas

Tingkat/kondisi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam suatu proses pembelajaran.

Entry Behavior

Bahan atau pokok-pokok materi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi Diagnostic

Evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik.

Evaluasi Formatif

Penggunaan tes untuk memeroleh umpan balik selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Hasil penilaian formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut.

Evaluasi Placement

Evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam jenjang atau program pendidikan tertentu.

Evaluasi Sumatif

Penilaian yang dilakukan pada akhir dari suatu dari suatu unit kegiatan belajar-mengajar tertentu untuk mengambil keputusan tentang berhasil atau gagalnya suatu proses pembelajaran secara keseluruhan dari suatu mata pelajaran.

General Achievement/ Survei Tes

Prestasi belajar secara umum yang diperoleh peserta didik pada tingkat tertentu untuk mengetahui penempatan siswa sesuai tingkat kemampuannya.

Guessing Formula/Correction for Guessing

Petunjuk mengoreksi jawaban ketika siswa salah menjawab sesuatu soal.

Hal ini juga digunakan sebagai suatu cara untuk penskoran tes objektif yang menerapkan hukuman bagi jawaban yang salah. Formula penskoran ini biasanya adalah:

$$\text{Skor} = \text{Jumlah butir soal benar} - \frac{\text{Jumlah Jawaban soal salah}}{\text{Jumlah option} - 1}$$

Indikator :

Indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menjadi pedoman tercapai tidaknya kompetensi dasar tertentu.

Kisi-kisi Tes

Kisi-kisi tes adalah format perencanaan dan penyusunan tes yang berisi pendistribusian jenis tes, ranah, jumlah tes, dan alokasi waktu yang digunakan dalam tes.

Kompotensi Dasar

Kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Kreatif: Mampu menghasilkan suatu karya meskipun dalam bentuk sederhana.

Kunci Jawaban

Salah satu alternatif jawaban yang benar dalam suatu butir soal objektif.

Mastery Test

Tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan akan penguasaan minimal yang harus dikuasai oleh peserta tes.

Tes seperti ini biasanya digunakan untuk menentukan tingkat ketuntasan penguasaan bidang studi atau bagian bahan pelajaran tertentu.

Materi Pembelajaran
: Bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar.

Menjodohkan (Butir Soal Menjodohkan)
: Suatu tipe butir soal objektif yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok soal dan kelompok jawaban.

Nilai: Angka atau skala tertentu yang menggambarkan tingkat kemampuan peserta tes, yang menggambarkan kedudukan peserta tes tersebut diantara peserta tes lain atau penguasaannya terhadap suatu bidang studi atau mata pelajaran teretntu. Nilai diperoleh melalui pengolahan dari hasil atau skor tes.

Open Book
: Salah satu teknik pelaksanaan tes dengan memberi kebebasan kepada peserta tes untuk membuka buku atau referensi untuk menjawab soal-soal.

Opsion
: Alternatif pilihan, keseluruhan kemungkinan jawaban yang disediakan dalam satu butir soal objektif.

PAIKEM
: Pembelajaran Aktif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah pembelajaran yang menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Hal ini menghasilkan kebermaknaan dan ketuntasan pembelajaran yang dibarengi dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran tematik
: Strategi pengembangan materi pembelajaran yang bertitik tolak dari sebuah tema.

Pembelajaran Berbasis kompetensi
: Pembelajaran yang menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pemetaan kurikulum
: Pola penentuan urutan kompetensi dasar dan relevansi dengan alokasi waktu dan tujuan yang ingin dicapai, baik dalam satu mata pelajaran atau antarmata pelajaran per semester maupun per tahun.

Pendekatan apresiatif: upaya menyiasati pembelajaran sastra yang berupa pemahaman penghayatan, penghargaan, dan jika mungkin penciptaan karya sastra.

Pendekatan hierarkis: strategi pengembangan materi pembelajaran berdasarkan penjenjangan materi pokok.

Pendekatan prosedural: strategi pengembangan materi pembelajaran berdasarkan atas urutan penyelesaian suatu tugas pembelajaran.

Pendekatan spiral: strategi pengembangan materi pembelajaran berdasarkan lingkup lingkungan, yaitu dari lingkup lingkungan yang paling dekat dengan siswa menuju ke lingkup lingkungan yang lebih jauh.

Pendekatan tematik; strategi pengembangan materi pembelajaran yang bertitik tolak dari sebuah tema.

Pengalaman Belajar; menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa melalui interaksi siswa dengan objek atau sumber belajar. Pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan kompetensinya, dapat diperoleh di dalam kelas dan di luar kelas. Bentuknya dapat berupa kegiatan mendemonstrasikan, memraktikan, menyimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dll., yang bukan kegiatan interaksi guru-siswa seperti; mendengarkan uraian guru, berdiskusi di bawah bimbingan guru, dll.

Penilaian tematik

Penilaian tematik mengarah pada pembelajaran tematik yaitu pembelajaran dari beberapa mata pelajaran yang mengacu pada satu tema tertentu. Dengan demikian, penilaian tematik adalah penilaian yang mengacu pada satu tema tertentu.

Performansi: keterampilan dan atau kemampuan dalam menggunakan bahasa secara nyata dalam konteks berbahasa sehingga dapat diamati.

Power Tes

Tes yang terdiri dari butir-butir soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi dan secara relatif memunyai batas waktu yang longgar untuk meresponnya.

Pilihan Ganda (Butir Soal Pilihan Ganda)

Suatu tipe butir soal objektif yang terdiri dari stem dan sejumlah alternatif jawaban (opsion) yang mengandung satu kunci jawaban.

Ranah Afektif

Aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan suatu objek.

Ranah Kognitif

Aspek yang berkaitan dengan kemampaun berpikir; kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penataran.

Ranah Psikomotor

Aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik. Misalnya: Bermain sepak bola, membaca puisi, berdramatisasi.

Reliabilitas

Suatu koefisien yang menunjukkan sejauh mana suatu tes secara konsisten memberikan informasi yang sama. Koefisien reliabilitas dapat menunjukkan tingkat stabilitas, ekuevalensi, dan konsisten dari suatu tes.

Rubrik

Daftar kategori beserta descriptor itulah yang dinamakan rubrik.

Silabus

Susunan teratur materi pembelajaran dan atau mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu.

Sistem

Benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisasi dan terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil, atau seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sentra Belajar

Sentra belajar adalah salah satu sumber belajar yang menjadi media, sarana, dan pusat pembelajaran yang terdiri dari kumpulan materi pembelajaran. Pada sentra belajar berisi: sudut baca, pajangan bahan pembelajaran, kumpulan karya siswa, lembar kerja siswa, laporan tugas dan materi sejenisnya yang digunakan sebagai sarana komunikasi, baik oleh siswa kepada guru atau siswa dengan siswa. Sentar belajar ini biasanya berupa bangunan gedung atau ruang khusus yang dilengkapi dengan materi yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu. Siswa diadakan pindah kelas atau *movingclass* apabila mereka membutuhkannya. Namun, sentra belajar dapat juga diletakkan pada sudut-sudut kelas tertentu agar siswa dengan mudah dan setiap saat dapat menggunakannya.

Standar Kompetensi

Kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk satu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran.

Standar Kompotensi Lulusan (SKL)

Kemampuan yang dibakukan/ditargetkan, dan yang dapat dilakukan atau ditampilkan oleh lulusan suatu jenjang pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Standar Isi

Kompetensi minimal yang harus dicapai siswa, yang terdiri

dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Strategi Instruksional

Merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan mahasiswa, peraatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Strategi Pembelajaran

Dimaksudkan sebagai bentuk/pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran dapat dipilih antara kegiatan tatap muka dan nontatap muka (pengalaman belajar)

Sumber Belajar

Sumber belajar adalah bahan/media/alat pembelajaran yang digunakan oleh guru atau siswa dalam memelajari setiap kompetensi dasar. Sumber belajar ini dapat berupa media elektronik, media cetak, lingkungan dan nara sumber.

Tes (Test): Suatu tugas atau seperangkat tugas/pertanyaan yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan atau bidang lain yangsetiap butirnya memunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Tes Unjuk Kerja atau Tes kinerja (performance Test)

Tes yang dalam menjawab atau merespon pertanyaan atau tugas yang diberikan nebubtut peserta tes menampilkan jawabn responnya dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Tes Uraian atau tes esai (essay Test)
: Tes yang menunutut peserta tes menjawab atau mengerjakan tugasnya dengan cara memasok jawaban atau respon yang biasanya dalam bentuk uraian yang relatif panjang.

Tes Penempatan (placement Test)
: Tes yang dirancang untuk mempredikasi program maksimal yang dapat diikuti oleh seorang peserta didik pada saat tertentu.

Tes Objektif (Objective Test)
: Bentuk tes yang dapat diskor secara objektif, di mana alternatif jawaban telah dipatok oleh orang yang mengonstruksi butir soal.

THB: Tes Hasil Belajar yang digunakan untuk mengetahui prestasi siswa, baik pada akhir pelajaran maupun pada akhir jenjang sekolah.

Tujuan Institusional
: Keadaan yang diharapkan dihasilkan oleh suatu lembaga (pendidikan) sebagai akibat dari program-programnya.

Tujuan Instruksional/Tujuan Pembelajaran/Sasaran belajar
: Pernyataan tentang kompetensi yang diharapkan dicapai oleh pembelajar pada akhir pembelajaran.

Tujuan Kurikuler
: Pernyataan yang berisi kompetensi yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suau program studi.

Tujuan Penampilan atau Tujuan Kinerja
: Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang harus ditampilkan atau ditunjukkan.

Treatment: Perlakuan tes secara khusus yang sifatnya mengujicobakan sesuatu tes.

INDEKS

Achievement Test 171
Adapting 74
Ajeg 88
Afektif 73
Aktif 19, 23
Analysis 73
Animation 114
Application 73
Audio Text 114
Audio Visual 113
Balitbang 89
Berbasis Masalah 42
Berbasis Proyek 42
Bundelan 30
Buhl 45
Bradfield 199
Brosur 113
BSNP 71, 89, 90, 93
Cagne, Robert 99
Characteristization 74
Compact Disk 113
Desain Instruksional 14
Depolop 52
Developmentally Appropriate 22
Dianostic 175
Dick & Carey 41
Disainer 18
Efektif 19,22, 23, 44,45, 70, 77
Efektivitas 45
Efisien 45
Elaborasi 8
Ely 13, 52
Empiris 14
Entry Behavior 177
Esai 171
Evaluation 50, 72
File 28
Film 18, 27, 52, 113
Fleksibel 88, 134
Formatif 175
Gapur 8
GBHN 45
Gelden, Van 50
General Achievement 178
Glase 47
Grafhics 114
Haryati 193, 194
Harjanto 174, 179
Hidayat 10
Husen 2, 13, 14, 47
ID 51
Image 114
Imitation 74
Indikator 154, 161
Individualitas 42
Inkuiri 42
Inovatif 19, 23
Integritas 42
Interest 101
Kaset 52
Katalog 28
KBK 15
KD 102, 115, 137
Kisi-kis Tes 174, 182, 183
KKG 93, 133
Kompetensi 46
Kompetensi Dasar 154, 161
Kooperatif 42
Kognitif 72
Kreatif 19, 23
KTK 138
KTSP 16,56, 57, 58, 72, 78, 80, 82, 83, 84, 85, 87, 89, 114, 130, 131
Kuantum 44
KUHP 188
Kuartet 36
Kurikuler 46
Leaflet 113
Leanability 101
Learning Quantum 43
LKS 28, 113
LPMP 93
Main Effect 107
Majid, Abdul 10, 99, 112, 196, 197, 198, 199
Makro 11
Mastery Test 178
Menyenangkan 23 Meso 1146
MGMP 93, 133
Mikro 11, 46
Moving Class 32,40
Nonfiksi 27
Nurhadi 86
Nurturant 107
Objecktif 171
Objec Content 49
OHP 52
Observing 74
Organization 74
Pajangan 29
PAIKEM 19, 23, 24, 25, 39, 44
Pemetaan kurikulum 116, 117, 118, 119
P, Koetoer & Hadfisa Putro 197
Placement 175
Planning 1
Portofolio 105
PPSI 52, 54
Puskur 89
Practicing 74
Pre Assessment 49
Radio 18, 52
Radio Broadcasting 113
ReigeluthReceiving 73
Refleksi 55
Reliabel 13
Remidial 55
Responding 73
Review 52
Revise 50
Revisi 14, 51, 54
RPP 72, 78, 130, 131, 132, 135, 143, 165

Sanjaya 42
Saylor & Alexander 13
SBK 116, 147
Significance 101
Silabus 121, 123, 125, 127, 141
Scoffoldding 42
Sentra Belajar 32, 37
Sinopsis 28
SK 96, 115
Skenario 44
SKKD 72
SKKMP 71
SKL 70,71, 78
Standar Kompetensi 153, 154, 161
Strategi Integratif 43
Strategi Kuantum 43
Sudjana, Nana 1
Sudut Baca 27
Student- Centered 102
Sumatif 175
Sumber Belajar 27
Suparman 45
Suport Services 49
Team Teaching 131
Tematik 43, 133, 145
Tes Diagnostik 178
THB (Tes Hasil Belajar) 178, 179
TPK 15
TPU 15
Travers 199
TV 18, 19
Utility 101
Variabel 12
Validity 101
Valuing 72
Video 18, 52, 113, 114
Zainul, Asmawi, & Noehi Nasution 171, 176, 184, 186



Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum. Lahir di Gorontalo, 16 Pebruari 1959. Ia telah menikah dengan Drs. Tamsir Paduai, M. Si.,dan dikaruniai empat putri dan dua putra, yaitu: (1) Nurlindasari, S. Kom., M.T (2) Vivi Rosida, S. Pd., M.Pd.(3) Febriyanti, S.Pd., M.Pd. (4) Zulhidayat, S.Sos. (5) Firmansyah, dan (6) Kurniawati.

Pendidikan SD 1971, SMP 1974, SPG 1977,Sarjana Muda 1981di Gorontalo. S-1 selesai 1984. Kemudian 1986, ia diangkat menjadi dosen di FKSS Ujung Pandang sampai sekarang sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Makassar. Ia melanjutkan S-2 tahun 1995 di Unhas program Linguistik dan tamat tahun 1998. Tahun 2009, ia melanjutkan S3 di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan tamat 2012. Ia juga menjadi tenaga pengajar di Pascasarjana UNM dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya.

Karyanya yang lain, berupa artikel telah dimuat pada jurnal tidak terakreditasi dan terakreditasi. Karya ilmiah berupa buku telah dipublikasikan adalah: (1) "Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama" cetakan 1 tahun 2007, (2) "Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan KTSP: *Teori dan Penerapannya*" (menang Hibah Penulisan buku teks tahun 2008) cetakan 1 tahun 2009(3) Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya (cetakan 2010, 2014, 2015), (4) Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra (cetakan 1 2011),(5) Antologi Cerpen "Kasih Tak Sampai" tahun 2013 (Editor), (6) Buku Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Lesson Study* 2016

Dr. Syamsudduha, M.Hum. Lahir di Garessi, kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang pada tanggal 18 Mei 1965. Anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Abu Bakar Paroddai dan Hj. St. Marajenne Padelang. Pendidikan Sekolah Dasar (1977) di tempat kelahirannya, kenudian Sekolah menengah Pertama di Suppa Pinrang (1981), dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Kotamadya Parepare. Lulusan Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang (1989) pada program S-1, dan Program Pascasarjana S-2 Universitas Hasanuddin (1999) Program studi Linguistik.

Sejak tahun 1991 sampai sekarang, sebagai dosesn tetap pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri makassar. Sekarang memberikan kuliah Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, Morfologi Bahasa Bugis, dan Pembinaan dan Pengembnagan Bahasa Bugis.

Beberapa tulisannya, antara lain: Sistem Derivasi dan Ifleksi dalam Bahasa Bugis (1999), medan Makna Aktivitas Tanagan dalam Bahasa Bugis (1999/2000), Alat Kohesi dan Koherensi dalam wacana Naratif Bahasa Mandar (2002), Klausa Negetif-Deklaratif dalam Bahasa Bugis (2004), dan Bahasa Bigis (2004).